

Seri Sastra Remaja: Sas 001

Mimpi yang Terlarang

Antologi Cerpen Remaja II

02

1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PB



MIMPI YANG TERLARANG
ANTOLOGI CERPEN REMAJA II

Tidak Diperdagangkan
untuk Umum



MIMPI YANG TERLARANG

ANTOLOGI CERPEN REMAJA II

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

Mimpi yang Terlarang
Antologi Cerita Pendek Remaja II

Redaksi Seri Karya Sastra: Sas 001

Penanggung Jawab/Penyelia
Dendy Sugono

Editor/Komentator
S. Amran Tasai, Abdul Rozak Zaidan

Penyelaras Bahasa
Djamari, Ebah Suhaebah, Ishak

Pengolah Bahan
Mu'jizah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.830 1

ZAI
m

ZAIDAN, A. Rozak dan S. Amran Tasai (ed.)
Mimpi yang Terlarang: Antologi Cerpen Remaja II.--
Jakarta, Pusat Bahasa, 2002

ISBN 979 685 292 6

1. CERITA PENDEK-KUMPULAN
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak-anak.

Kebutuhan akan sastra anak sangat terasa ketika para penulis buku ajar harus mencari bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran sastra. Guru pun menemukan kesulitan pencarian karya sastra anak. Kalau ada karya sastra anak itu ditulis oleh orang dewasa. Oleh karena itu, karya sastra anak yang ditulis oleh anak akan lebih menjiwai dunia anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek Anak untuk Remaja Tingkat Nasional. Sayembara itu dilakukan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Dari sekitar 1300 naskah yang masuk, dipilih 26 naskah cerita pendek untuk dihimpun dan diterbitkan ini agar tersebar luas dan dapat dimanfaatkan para remaja ataupun penulis buku serta guru dalam bahan ajar pengembangan bahan ajar apresiasi

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.213 02 MIM	No. Induk : 252 13/2003 Tgl. : 13 Ttd. : _____

sastra di sekolah. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia di satu tempat dan anak Indonesia di tempat lain agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku *Mimpi yang Terlarang: Antologi Cerpen Remaja II* ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya Indonesia yang beragam coraknya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis cerita pendek dalam buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Mimpi yang Terlarang: Antologi Cerpen Remaja II*, ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda, yang banyak memiliki nilai yang bermanfaat dalam menyikapi kehidupan masa kini.

Jakarta, Oktober 2002

Dendy Sugono

PRAKATA

Perkembangan cerita pendek di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hampir setiap surat kabar dan majalah pada akhir abad XX dan awal abad XXI ini memperlihatkan perhatian yang besar terhadap pemuatan cerita pendek, setidaknya-tidaknya satu kali dalam seminggu, yaitu pada edisi minggu untuk surat kabar. Kehadiran cerita pendek dalam media massa cetak itu sangat berarti bagi peningkatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa media massa cetak itu jika tanpa cerita pendek terasa agak tidak lengkap dan hambar.

Masyarakat kita kini sudah mulai melek cerita pendek. Di dalam kendaraan umum, terutama di Ibukota Jakarta, sudah kita lihat besarnya minat baca sastra bagi para penumpang, baik itu cerita pendek dalam majalah maupun cerita pendek dalam surat kabar; bahkan tidak sedikit yang membaca novel, baik novel pop maupun novel serius. Pembacaan cerita pendek atau novel itu dilakukan sepanjang perjalanan dalam bus kota dari tempat naik hingga tempat tujuan.

Cerita pendek itu amat beragam sehingga bagi pembaca, cerita pendek itu membuahkan suatu gairah yang tinggi untuk dibaca hingga tamat. Hal itu tentu saja menjadi pemicu bagi meningkatnya apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. Dalam hal ini media massa cetak

sangat berjasa dalam menciptakan kegairahan membaca dan peningkatan apresiasi sastra masyarakat.

Dalam hubungannya dengan kehadiran cerita pendek itu sasaran penulisan cerita pendek itu tampaknya masih berkaitan dengan misi dan visi media massa yang bersangkutan. Majalah yang banyak berhubungan dengan kaum ibu, cerita pendeknya cenderung ke arah peri kehidupan kaum hawa itu, seperti majalah *Femina*, *Kartini*, dan *Nova*. Sebaliknya, dalam majalah-majalah yang bersifat pertanian, seperti *Trubus*, lebih banyak kita lihat cerita pendek yang bersifat pembinaan dan perkembangan pertanian. Yang lebih bervariasi adalah cerita pendek yang dimuat di dalam surat kabar karena surat kabar mempunyai sasaran pembaca yang umum dan heterogen.

Dalam menggiatkan penulisan cerita pendek di kalangan remaja, melalui kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2001 telah diadakan kegiatan sayembara penulisan cerita pendek remaja se-Indonesia. Sayembara itu menghasilkan beberapa cerita pendek yang bagus dan layak terbit dengan berbagai persoalan yang hidup di kalangan remaja. Dalam buku *Mimpi yang Terlarang* ini terdapat 26 buah cerita pendek sebagai hasil sayembara yang dianggap laik terbit. Cerita pendek remaja itu mempunyai ciri khas, yaitu lebih banyak berbicara tentang cinta kasih dalam arti luas. Cinta kasih yang dimaksudkan itu mencakupi cinta kepada Tuhan, cinta kepada orang tua dan saudara sekandung, serta cinta muda-mudi. Cinta kepada Tuhan dapat diwujudkan di dalam pejujaan dan kesadaran adanya Tuhan. Cinta kepada ayah ibu jelas tampak dalam kesadaran akan hadirnya ayah dan ibu di dalam kehidupan kita. Selanjutnya, cinta muda-mudi lebih bervariasi dengan segala macam cinta eros dan amor.

Judul antologi ini, *Mimpi yang Terlarang*, diangkat dari salah satu judul cerita pendek yang ada di dalam kumpulan ini, yaitu "Mimpi Terlarang" karya Syahrul Efendi Dasopang. Dalam cerita pendek "Mimpi Terlarang" itu dikisahkan masalah larangan seorang santri untuk

bermimpi bergaul dengan istri para ustad yang mengajar di sebuah pesantren. Lantaran seorang santri bermimpi bergaul dengan istri ustad itu, santri tersebut dikeluarkan dari pesantren itu. Barangkali ini kritik pedas yang dilontarkan ke masyarakat betapa hal yang sepele itu dapat dianggap sebagai suatu aib dalam suatu dunia pendidikan.

Cerita pendek "Air Mata Dosaku" karya Diyah Putriyani berkisah tentang bagaimana penyesalan seorang gadis remaja yang sedang duduk di SMU yang telah memaki-maki pembantu rumah tangganya yang tiada lain sebenarnya adalah ibu kandungnya sendiri. Ada ratapan di dalam jiwa remaja itu tatkala dia mengenang penderitaan pembantu itu hingga akhir hayatnya.

Cerita pendek yang berbentuk buku harian yang berjudul "Buku Harian Seorang Perempuan" karya Dianika Wisnuwardhani bercerita tentang terlibatnya seorang remaja putri dalam dunia wanita tunasusila. Akan tetapi, kesadarannya muncul tatkala cinta kasih seorang pemuda yang menusuk kalbunya itu muncul hingga dia dengan sangat sadar meninggalkan dunia hitam itu dan kembali ke kampung dengan rasa penyesalan dan permohonan ampun yang setulus-tulusnya kepada Tuhan. Masalah cinta agape seperti itu masih kita temukan di dalam cerita pendek "Wajah di Balik Surat" karya Tampil Candra Noor Gultom.

Dalam cerita pendek "Ronda" karya Kusmarwanti diperlihatkan kehidupan manusia serigala. Cerita ini dapat dipandang sebagai sebuah cerita yang sangat kuat daya imajinasi sebagai bukti bahwa para remaja juga sudah mempunyai daya khayal secara baik yang tinggi. Lain lagi halnya dengan cerita pendek yang berjudul "Jelaga Hati" karya Isti Winayu. Cerita pendek yang penuh dengan metafor itu memberikan gambaran bagaimana ketabahan seorang wanita remaja yang cacat hingga dia benar-benar berserah diri kepada Tuhan yang maha esa.

Cinta antarremaja terlihat di dalam cerita pendek "Sahabat Sejatiku" karya Diajeng Nur Raina yang memperlakukan cinta persahabatan seorang remaja putri kepada seorang remaja putra. Kebencian

yang diperlihatkan seorang siswa kepada temannya, seorang siswi, dibalas dengan kebaikan dan budi pekerti yang dalam oleh remaja putri itu hingga kedua remaja itu akhirnya menjadi berteman akrab.

Di dalam cerita pendek "Di Atas Sebuah Nisan" karya Ardi Fitri Wulandari diceritakan masalah dunia misteri. Misteri itu menggambarkan bagaimana seorang wanita remaja bertemu dengan seorang remaja wanita lain, padahal wanita yang ditemukan itu telah meninggal dunia beberapa hari yang lalu. Cerita ini dapat digolongkan pada cerita fantastis. Cerita yang sejenis dengan itu adalah cerita pendek "Nama Saya Pena" karya Ahmad Solikhul Hadi. Cerita itu berkisah tentang bagaimana sebuah pena berada di dalam lemari kaca seorang pedagang yang dibeli oleh seorang remaja putri. Pena itu dapat berbicara dengan putri itu secara baik hingga pena itu lenyap.

Dalam cerita pendek "Dilema" karya Rakhma Sitoningrum digambarkan bagaimana seorang remaja yang dilamar oleh seseorang tanpa memulainya dengan rasa cinta. Cinta di sini menjadi sangat dominan, malahan itu yang diabaikan. Begitu juga peristiwa di dalam cerita pendek "Mengapa Dia Ada di Antara Kita" karya Demetria Nova Christaviani. Cerita ini berkisah tentang kecemburuan seorang gadis karena remaja kekasihnya itu selalu dibawa oleh gadis-gadis lain. Yang agak mirip dengan itu kita temukan di dalam cerita pendek "Perasaanku Terhadapmu" karya Eni Ningsih. Di sini kita berhadapan dengan cinta eros. Beberapa cerita pendek dengan sangat bervariasi berkisah tentang kesesraan ini, yaitu cerita pendek "Jodoh Sang Penari Dolalak" karya Purwatiningsih, cerita pendek "Warnet" karya Rhomadinna Fatimah, cerita pendek "Dilema Dua Hati" karya Andreas Yekti S.

Ada masalah lain yang muncul di dalam cerita pendek itu. Masalah yang dimaksudkan itu adalah keterungkungan seorang remaja wanita oleh kakak-kakaknya yang laki-laki hingga wanita itu meninggal dunia. Cerita pendek itu berjudul "Konflik" karya Winarto. Di sini kita melihatnya sebagai kecintaan seorang kakak terhadap adiknya, semacam

cinta filia. Cinta filia seperti itu masih kita temukan di dalam cerita pendek "Secangkir Kopi Pahit dan Langit-Langit Kamar" karya Siti Rahmah, dan cerita pendek "Damai di Sudut Hatiku" karya Andi Fauziah Yahya. Dalam cerita pendek yang berjudul "Hadiah Ulang Tahun untuk Ajeng" karya Andriani juga dikisahkan masalah cinta saudara kembar, ibu kandung yang tiada diketahuinya sejak lahir, dan cinta keluarga.

Cerita pendek "Ibuku Rembulan Bapakku Matahari" karya Khoir Sholeh berkisah tentang seorang remaja yang sangat mendambakan kasih ayah ibunya yang tidak pernah dirasakannya sejak dia lahir. Ayahnya telah meninggal dunia sebelum dia lahir, sementara ibunya meninggal tatkala dia berangkat remaja. Segala kerinduannya itu dicurahkan kepada matahari pada siang hari dan rembulan pada malam hari hingga akhirnya dia tenggelam di dalam sungai yang dalam.

Masalah persahabatan yang setia dapat kita baca dalam cerita pendek "Saat Burung Lepas dari Sangkar" karya Ika Frida Yulia, dan cerita pendek "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Tony Prasetyo.

Soal kriminalitas juga muncul di dalam cerita remaja ini. Cerita pendek yang membicarakan masalah kriminalitas itu adalah cerita pendek "Di Balik Seorang Gay" karya Fitriah K.S. dan cerita pendek "Jeruji-Jeruji Patah" karya Astria Prameswari.

Sebuah cerita pendek yang berjudul "Kutukan Izrail" karya Mahbub Jued bercerita tentang bagaimana keadaan manusia ketika malaikat Izrail sudah mati. Bagaimana keadaan manusia yang telah hancur ditabrak mobil tidak bisa mati lagi padahal ketersiksaannya luar biasa. Di samping itu, ada cerita pendek yang tidak terfokus, sebuah cerita pendek yang dikemukakan seperti esai saja. Cerita pendek itu berjudul "Malam Mendengus Kusam" karya Alexander Robert.

Keberagaman tema dan kecenderungan cerita pendek yang muncul itu memperlihatkan betapa para remaja telah mampu mengemukakan ide dan gagasannya melalui cerita pendek. Di samping itu, cara memulai cerita pun beragam pula. Penampilan dialog yang ber-

kepanjangan dan pasti juga merupakan kecenderungan yang terlihat di dalam cerita pendek itu. Kemudian, sudut pandang akuan lebih banyak muncul di dalam cerita pendek di sini dengan gaya yang beragam pula. Alur cerita didominasi oleh alur maju. Teknik penceritaan lebih sederhana dan cerita mudah dipahami sehingga alam remaja memang terlihat dengan jelas. Bahasa yang dipakai lebih mengarah kepada bahasa Ibukota, Jakarta, terutama di dalam dialog.

Yang agak menarik adalah penulis cerita. Dari cerita pendek yang berjumlah 26 buah ini, ada 17 buah cerita pendek yang ditulis remaja putri dan ada 9 buah cerita yang ditulis oleh remaja putra. Kalau hal ini kita jadikan percontoh dari segi penulis, kita dapat mengatakan bahwa penulis cerita pendek memperlihatkan kecenderungan ke arah penulis wanita. Atau dengan kata lain, penulis cerita pendek lebih didominasi oleh kaum putri.

Dari semua cerita pendek ini kita dapat mendalami jiwa remaja pada umumnya dengan berbagai masalah yang digeluti oleh mereka. Kita akan memasuki dunia remaja secara sungguh-sungguh tanpa kita merasa bahwa kita sebetulnya sudah jauh berada di luar itu. Oleh sebab itu, banyak hal yang dapat kita timba dari dalam cerita pendek itu. Perkiraan kita bahwa remaja itu penuh dengan ketidakpedulian terhadap cinta kasih dan sopan santun, ternyata salah sama sekali. Bahkan, kita akan mengatakan bahwa kehidupan dan jiwa para remaja itu penuh dengan ratapan batin apabila mereka tiada sepaham dengan orang tua mereka. Itulah beberapa hal yang patut kita ketahui.

Semoga semuanya bermanfaat bagi kita.

S. Amran Tasai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
Air Mata Dosaku	1
Diyah Putriyani	
Buku Harian Seorang Perempuan	9
Dianika Wisnuwardhani	
Ronda	18
Kusmarwanti	
Ibuku Rembulan, Bapakku Matahari	24
Khoir Sholeh	
Mimpi Terlarang	30
Syahrul Efendi Dasopang	
Jelaga Hati	40
isti Winayu	
Sahabat Sejatiku	49
Diajeng Nur Raina	
Di Atas Sebuah Nisan	58
Ardi Fitri Wulandari	
Jeruji-Jeruji Patah	66
Astria Pramewari	
Warnet	74
Rhomadinna Fatimah	

Dilema Dua Hati	82
Andreas Yekti N.	
Merpati Tak Pernah Ingkar Janji	90
Toni Prasetyo	
Di Balik Seorang Gay	97
Fitriah K.S.	
Dilema	104
Rakhma Sitoningrum	
Mengapa ada Dia di antara Kita	115
Demetria Nova Christaviani	
Perasaanku Terhadapmu	126
Eni Ningsih	
Konflik	132
Winarto	
Jodoh Sang Penari Dolalak	139
Purwatiningsih	
Saat Burung Lepas dari Sangkar	145
Ika Frida Yulia	
Malam Mendengus Kusam	154
Alexander Robert	
Hadiah Ulang Tahun untuk Ajeng	160
Andriani	
Nama Saya Pena	169
Ahmad Solikhul Hadi	
Wajah di Balik Surat	176
Tampil Candra Noor Gultom	
Secangkir Kopi Pahit dan Langit-Langit Kamar	188
Siti Rahmah	
Kutukan Izrail	196
Mahbub Jeud	
Damai di Sudut Hatiku	203
Andi Fauziah Yahya	

AIR MATA DOSAKU

Diyah Putriyani

"Ini gimana sih?" kataku membentak. "Udah sarapan telat kerjaan enggak becus, dasar!"

"Maaf Non," jawab Mbok Yem, "pagi ini saya kurang enak badan."

"Lalu apa urusannya dengan urusanku, hah? Kamu tuh cuma alasan, pakai acara kurang enak badan segala. Mana yang kurang enak?" ketusku, lalu aku pergi meninggalkan Mbok Yem sendirian.

Kulihat dari matanya memang dia agak sedih, tapi aku tak peduli. Mbok Yem adalah pembantuku dan baru di rumahku. Dan sejak kedatangannya aku tidak suka padanya.

"Disna, kamu ini apa-apaan? Kamu jangan kurang ajar sama Mbok Yem," bentak ibu setelah aku mendorong tubuh Mbok Yem hingga jatuh.

"Seharusnya Ibu berterima kasih kepada Disna. Lihat ini vas bunga hadiah ayah pecah," kataku.

Ibu melihat vas pecah itu lalu menjawab dengan nada keras, "Tapi ini kan hanya vas, bisa beli lagi. Bagaimana kalau batin? Mbok Yem manusia, kamu sadari itu, kamu memang"

Belum sempat ibu melanjutkan kata-kata, Mbok Yem menyela, "Sudahlah, Bu, saya yang salah. Non Disna betul, vas itu memang sangat berharga. Saya akan menggantinya dengan tidak digaji sampai cukup dengan harga vas itu."

"Bagus, kamu sadari itu. Dia sendiri yang bilang, bukan Disna, Bu,"

kataku lalu aku pergi dari hadapan ibu dan Mbok Yem. Sore harinya di ruang tengah aku menghampiri Ibu yang sedang membaca koran.

"Bu, Disna mau bicara," kataku pelan, "Kenapa ibu selalu membela Mbok Yem bila Disna sedang memarahinya? Disna memarahinya agar dia sadar posisi di rumah ini."

Ibu berdiri dan menjawab dengan lantang, "Apa-apaan kamu Disna? Kamu tidak boleh berkata seperti itu. Bagaimanapun dia itu manusia, Mbok Yem sebenarnya"

"Sebenarnya apa, Bu?" potongku.

"Sudahlah, Ibu tak mau membicarakan hal ini lagi. Ibu hanya mau tahu kamu bersikap baik dengan si Mbok, tiftik!" jawab Ibu, lalu pergi dari hadapanku.

Ada apa sebenarnya antara Ibu dan Mbok Yem. Mungkinkah dia Tak sempat aku melanjutkan lamunanku dikejutkan suara mobil di depan. Pasti itu Ayah.

"Sudahlah, vas itu kan ayah bisa beli lagi," jawab Ayah bijak setelah aku menceritakan perihal vas itu.

"Tapi, yah, ..." kataku.

"Sudah. Ayah mau ganti baju dulu," lanjut Ayah lalu melangkah ke kamar.

Malam hari aku merenung tentang perilaku Mbok Yem padaku sampai akhirnya aku berada di bawah alam tak sadar. Aku terperanjat.

"Siapa?" tanyaku.

"Saya non," jawab Mbok Yem.

"Klek" suara pintu terbuka.

"Maaf non, saya mau mengantar susu ini," tawar Mbok Yem.

"Kamu tahu nggak? Aku tadi baru tidur, malah dibangunkan," sambutku dan "pyarr" suara gelas berisi susu pecah.

"Bersihkan! Eh ... malah nangis. Biar dikasihani lalu Ayah dan Ibu memarahi aku. Gitu!" bentakku lagi." Cepat ambil pecahannya! Malah bengong. Ingin dihajar, iya?"

"Ampun, non, saya tidak bermaksud yang non katakan," rintih Mbok Yem.

"Alasan." Jawabku lalu meninggalkan menuju ruang makan.

"Bu, ada koran lama nggak? Disna disuruh buat klipng," tanyaku habis sarapan.

"Di gudang," jawab Ibu singkat sambil membereskan piring. Aku menuju gudang.

"Oh, itu dia," gumamku.

"Seorang istri membunuh suami, Wah sadis sekali," pikirku. Aku pun membaca dari awal hingga akhir. Cahyani Yemtini, nama pembunuh itu. Aku perhatikan wajah pembunuh itu walaupun terlihat dari samping dalam situasi di pengadilan. Ini kan

Aku berlari ke ruang tengah. Kutemukan Ayah, Ibu, dan Mbok Yem.

"Mbok Yem, siapa nama panjangmu?" tanyaku tak sabar.

"Cahyani Yemtini," jawab Mbok Yem tanda tanya.

Darahku serasa mendidih, udara pun menjadi panas.

"Dasar pembunuh! Pergi dari rumah ini, pergi!" kataku tanpa ba bi bu lagi menyeret tubuh Mbok Yem.

"Ampun, Non, saya tidak tahu apa-apa sungguh," rintih Mbok Yem.

"Disna kamu ini apa-apaan? Lepaskan Mbok Yem," perintah Ibu dengan wajah marah.

"Baik Disna lepaskan. Tapi lihat koran ini. Dia membunuh suaminya sendiri, Bu. Lihat yah, Disna tidak bohong. Ini buktinya."

"Benar kan, Bu? Mbok Yem pembunuh. Dia pembunuh," lanjutku.

Ibu menatap tajam ke arahku yang menggenggam tangan Mbok Yem siap menyeret.

"Hentikan semua ini Disna! Hentikan. Kamu memang anak kurang ajar, kamu tahu siapa yang kamu perlakukan seperti itu? Dia itu" jawab ibu marah.

"Siapa," tanyaku lantang.

"Sudahlah, Bu ..." Ayah menengahi.

"Biar anak ini tahu sekalian siapa wanita yang diperlakukan tak layak ini," jawab Ibu memeluk Mbok Yem.

"Siapa, Yah? Katakan!" tanyaku berharap.

"Ibumu! Ibu kandungmu," sela Ibu dengan air mata berlinang.

Aku menoleh, "Ibuku?" kataku lirih.

"Tidak, ibumu bohong Non," kata Mbok Yem menjawab pertanyaanku.

"Sudahlah Mbok jangan ditutupi lagi, biar Disna tahu wanita yang selalu dicaci," sela Ibu.

"Tidak semua ini bohong"

Sebulan telah berlalu meninggalkan cerita pahit. Sebulan pulalah Mbok Yem pergi dari rumah ini. Ayah dan Ibu sedih. Aku? Aku tidak, karena bagiku ibuku adalah ibuku yang sekarang bukan Mbok Yem atau siapa pun. Dan dalam sebulan inilah Ayah menasihati agar menerima Mbok Yem sebagai ibu kandungku.

"Bu Cahya, ibumu sakit, Nak, kanker darah," kata Ibu memberi tahuku yang duduk membaca koran.

Bu Cahya dialah Mbok Yem, nama panggilan akrab dikampungnya.

"Biar saja dia mati sekalian. Disna tidak peduli kalau pun dia ibuku, mengapa dia membunuh suaminya sendiri, tak lain Ayahku sendiri?" jawabku.

Pertanyaan seperti itulah yang selalu dilontarkan. Ibu hanya diam akhirnya air mata pun jatuh di pipi.

"Bagaimana juga dia ibu kandungmu, dia yang membayar sekolahmu dengan mengirim wesel kepada Ibu," jawab Ibu.

Aku tak menjawab.

Seminggu kemudian, Bu Cahya pulang dari rumah sakit.

"Ayo Disna ikut tengok Bu Cahya," ajak ayah lembut.

"Tidak, tidak akan," jawabku tegas.

"Sudahlah, Yah, biar Disna tenang dulu," Ibu menengahi.

"Baiklah" jawab Ayah singkat, lalu mereka pergi ke kampung Bu Cahya.

Esok hari,

"Disna!" Bu Cahya keadaannya memburuk. Dia muntah darah banyak tadi pagi. Bu Cahya ingin bertemu denganmu," Ayah memberi tahu.

"Tidak, Ayah. Disna nggak ingin ke sana," jawabku.

"Kamu harus ke sana ayo," perintah Ayah sambil menggenggam lengan ku.

Aku pun terpaksa ikut.

"Ayo cepat! Bu Cahya menunggumu," kata Ayah.

Aku turun. Ayah masuk ke kamar berdinding bambu itu. Aku masuk, melihat Ibu dan Bu Cahya berbicara.

"Mendekatlah Nak!" ajak bu Cahya.

"Tidak." jawabku.

"Lihatlah Ibumu, Disna, ia sekarat."

"Kamu tidak boleh seperti itu," tegas Ayah.

"Nak, Ibu ingin memelukmu," pinta Bu Cahya.

"Tidak, kamu pembunuh!" jawabku dengan tegas.

"Ibu bukan pembunuh. Terserah pendapatmu, tapi dengarlah cerita Ibu. Dulu ketika masih kecil, ayahmu terbelit hutang. Pada malam ulang tahunmu pertama, seorang datang ke box tempat kamu tidur dan mengambil kamu. Ibu takut, lalu mengambil pisau untuk menyelamatkan dirimu, tapi ayahmu menghalangi takut orang itu terbunuh, tapi malah ayahmu yang terbunuh, dan kamu diletakkan begitu saja oleh orang itu, lalu orang itu melaporkan yang terjadi dengan memutar balikkan fakta kepada polisi. Posisi ibu sulit, tidak ada saksi, lalu ibu dipenjara 10 tahun dan kamu ibu titipkan ke Fatimah, ibumu yang sekarang," cerita bu Cahya.

"Bohong," tanggapku.

"Benar itu semua, Nak," jawab Bu Cahya.

"Anakku, Disna, sebelum semua ini berakhir Ibu ingin meminta sesuatu

padamu," pinta Bu Cahya, "Ibu ingin engkau memanggilku Ibu."

"Tidak! Jangan berharap aku memanggilmu Ibu" jawabku marah.

Aku pergi dari kamar itu dan menuju keluar. Belum sampai aku ke teras, "Nak, ampuni Ibu, Ibu tahu Ibu salah," rintih Bu Cahya. Tubuhnya rebah ke lantai. Aku melihat matanya menahan sakit.

"Nak, kemarilah," lanjutnya sambil berusaha mendekati aku.

Bu Cahya memegang kakiku. "Nak, Ibu mohon, ampuni Ibu," pintanya berharap.

"Kabulkan permintaan terakhirnya, Disna," saran Ayah.

"Panggil sekali, dia Ibu," lanjut Ayah, aku tak menjawab.

"Disna, tolong Ibu kamu," perintah Ibu marah menyuruhku memanggil Bu Cahya. Ibu memegang tanganku dan menarik tanganku hingga aku memandang wajah Bu Cahya dari dekat.

"Nak, ampuni Ibu, panggillah aku Ibu. Sekali saja Nak," pintanya lagi. Suasana hening.

"Disna, Ibu mohon" belum sempat kalimat itu dilanjutkan, mata Bu Cahya tertutup. Ia meninggal dalam pangkuanku. Belum sempat aku mengabulkan permintaannya dia telah meninggal. Ibu dan ayah menangis.

Sepertinya hatiku membatu. Aku tak menangis. Setetes air mataku tak keluar sewaktu Bu Cahya dimakamkan. Aku merasa masih menyimpan dendam kepadanya. Entah itu dendam apa, tapi yang pasti aku tidak suka terhadap diri Bu Cahya.

Beberapa bulan kemudian, aku bertemu dengan seorang anak di jalan. Wajahnya lusuh. Aku tanya anak itu, "Kok duduk di jalan Dik?".

Anak itu tidak menjawab malah menatapku aneh.

"Tidak usah takut, kakak di sini cuma mau lewat aja," lanjutku menghiburnya.

Sepertinya usahaku berhasil, anak itu membuka mulut kecilnya.

"Siapa kakak?" anak itu bertanya.

"Oh, namaku Kak Disna. Kalau adik?" kataku balik bertanya.

"Mutia." jawab anak itu singkat.

"Nama yang bagus, Mutia belum menjawab pertanyaan Kakak tadi." kataku lembut.

"Cari uang Kak," jawabnya polos.

"Lho? Memang orang tuamu di mana?" tanyaku penasaran.

"Ayah 9 tahun yang lalu telah meninggal dan Ibu sakit, saya tidak punya saudara," jawab anak itu sedih.

"Oh, maaf aku menyesal telah bertanya."

"Sebentar, ya Kak," Mutia membuyarkan lamunanku. Aku melihat dia meminta uang kepada pengemudi mobil-mobil mewah yang terkena lampu merah.

"Dapat berapa?" tanyaku.

"Lima ribu. Itu pun dari pagi sampai sore begini," jawab Mutia.

"Kak, Mutia pulang dulu ya," lanjutnya.

"Kakak antar ya? Sekalian melihat ibu kamu. Mungkin Kakak bisa bantu," tawarku.

Mutia mengangguk. Aku mengikuti langkah anak itu. Aku memang mudah akrab dengan siapa saja, kecuali Bu Cahya.

Kulihat kerumunan orang di salah satu rumah yang berdinding bambu itu.

"Lho, ada apa Kak? Di rumah Mutia banyak orang," tanya Mutia.

"Itu rumah kamu? Mungkin ada orang yang ingin menjenguk," jawabku.

"Tidak mereka itu tetangga sekitar, kemarin mereka baru saja menjenguk ibuku, Atau mungkin ibu ..."

"Pak kenapa ibu tidak mau bangun?" tanya Mutia gelisah kepada seorang bapak di sebelahnya.

"Ibumu ... akan bertemu ayahmu. Beliau meninggal, Nak. Tabahkan hatimu, jawab bapak itu.

"Tidak ... tidak mungkin. Ibu jangan tinggalkan Mutia sendiri ibu bangun bu... Ya Tuhan bangunkan ibuku ini, Mutia mohon Tuhan" doa Mutia.

Mutia tidak beranjak dari tempat tidur ibunya sambil tubuhnya memeluk ibunya. Orang-orang yang berkerumun itu satu per satu pergi dengan rasa prihatin, yang aku lihat dari wajah mereka. Tetes air mata membasahi pipiku. Aku hanyut dalam kesedihan. Aku teringat atas kematian ibuku, Bu Cahya. Ia yang merangkul aku sewaktu ia mau pergi bukan aku. Sedang Mutia ... ia yang memeluk ibunya dengan rasa yang amat sayang dan rela. Bagaimana dengan aku?

"Sekarang Mutia sendiri, Kak," kata Mutia sedih. "Mutia takut, Mutia tidak punya siapa-siapa lagi," lanjutnya.

Tidak, kamu salah, Mutia masih punya Kakak. Mutia ikut saja dengan Kakak. Mutia ikut saja dengan Kakak, kamu mau?" hiburku.

Mutia hanya diam membisu memandang batu nisan.

"Ibu, selamat jalan, semoga Ibu bertemu Ayah di alam sana," lirihnya.

Hari itu juga sepulang dari pemakaman, aku memperkenalkan Mutia kepada Ayah dan Ibu serta aku ceritakan semua yang telah terjadi.

"Biar Mutia jadi adik angkat Disna," pintaku.

Ayah dan Ibu sangat setuju, bahkan Mutia disekolahkan, tidak lagi mengamen. Aku menatap bintang di langit. Terbayang sedihnya Mutia sewaktu ibu Mutia meninggal. Lalu tiba-tiba muncul sosok wanita. Aku perhatikan wajah wanita setengah baya itu

"Disna sayang ... Disna anaku," wanita itu memanggilku.

"Tidakkkkk ... ," aku terperanjat

"Ada apa, Disna?" tanya Ibu tiba-tiba di sampingku.

"Disna lihat Bu Cahya. Dia memanggil Disna, Bu. Ibu ..." jawabku menangis.

"Itu hanya mimpi sayang," jawab Ibu lembut.

Aku kembali tidur.

BUKU HARIAN SEORANG PEREMPUAN

Dianika Wisnuwardhani

Minggu, 12 Agustus 2001

Tiba-tiba saja ia berhasil menerobos masuk dan menjadi bagian dari kehidupanku. Membirukan hari-hariku. Aku tahu ia begitu menyayangi aku. Aku sadar dengan perhatiannya yang begitu besar kepadaku. Perhatian dalam porsi besar dan tidak patut lagi disebut sebagai perhatian yang diberikan hanya pada seseorang bernama teman. Aku sangat menyadarinya.

Tetapi hubungan kami memang aneh. Teramat aneh. Tidak ada yang membuat sebuah komitmen. Atau lebih tepatnya tidak ada yang berusaha. Semuanya mengalir begitu saja, seperti layaknya aliran sungai. Dan ia telah berhasil membawaku untuk turut mengikuti aliran air. Aku pun tanpa berusaha mengelak menerima perlakuan manisnya padaku. Aku mulai menikmati perlakuannya itu. Menikmati semua sikapnya dalam memanjakan aku. Kemudian, aku sampai pada satu simpulan bahwa aku mulai menyayanginya.

Tetapi, apa pun alasannya, antara aku dan ia tidak boleh ada ikatan apa-apa. Tidak ada yang salah dengan perasaan kami berdua. Keadaannya yang patut dipersalahkan. Aku boleh menikmati semua perhatian dan kasih sayangnya, tetapi aku tidak boleh memilikinya. Ia terlalu suci untuk menjalani kehidupannya bersamaku. Aku cuma seorang pelacur. Sedangkan ia adalah seorang pemuda baik-baik, seorang aktivis di kampusnya.

Selasa, 14 Agustus 2001

Aku mengenalnya dua bulan lalu. Saat aku baru keluar dari hotel seusai melayani seorang om yang membokingku sejak tadi siang. Sambil berjalan, aku memasukkan uang yang tadi kuterima dari pelangganku itu. Di depan hotel, tanpa kuduga, ada dua orang yang kutahu adalah preman penguasa tempat itu, tiba-tiba menghadang langkahku.

"Anti ... serahkan separo penghasilanmu hari ini pada kami!"

Aku mundur beberapa langkah, sambil mendekap erat tasku. Aku harus mengirim uang ini ke kampung karena adikku akan masuk SMA.

"Jangan Bang ... toh kemarin dulu saya sudah serahkan semua hasil kerja saya pada Abang. Sekarang ... uang ini untuk biaya adik saya di kampung..."

Kulihat dua orang preman itu meludah.

"Alaaa ... sudahlah! Jangan banyak omong kamu. Cepat serahkan atau kamu lebih memilih kehilangan nyawamu!"

Selanjutnya kulihat salah satu mengeluarkan sebuah pisau lipat kemudian diacung-acungkan padaku. Aku bergidik, tetapi apa pun yang terjadi, aku harus mempertahankan uang ini. Ketika pisau itu hampir menyentuh wajahku, terdengar gertakan dari arah belakangku.

"Hei, Bung! Lepaskan perempuan itu!"

Serentak dua preman di hadapanku itu menoleh ke belakang. Di bawah temaram lampu jalan, sekilas kulihat wajah kharismatik seorang pemuda. Ia berdiri gagah, sambil menunjuk ke arah kami.

"Hei, anak muda! Jangan ikut campur urusan kami! Memangnya ada hubungan apa kau dengan perempuan nista itu..."

Entah bagaimana kejadiannya karena aku menutup mukaku meskipun aku tetap berada di tempat itu, yang jelas tiba-tiba tangan pemuda itu ada di bahu. Sementara kedua berandal tadi entah pergi ke mana.

"Mbak ... Mbak nggak apa-apa kan?"

Aku tersentak. Segera saja aku menengadahkan kepalaku. Kulihat senyum tulus tersungging di bibirnya.



"Terima kasih. Ya, Mas eh Dik eh Bang"

"Ardi. Panggil saja saya Ardi. Tidak usah pakai embel-embel Mas, Dik, atau Bang, apalagi Den ..."

Ia berkata begitu tanpa melepaskan senyumnya.

"Kalau Mbak, namanya siapa?"

"Saya Anti. Kinanti."

"Cantik, ya namanya, secantik orangnya. Oh, iya Mbak, saya pamit dulu. Nggak enak, saya ditunggu teman-teman. Mbak berani kan pulang sendiri?"

Aku mengangguk.

"Rumah saya dekat sini kok."

"Ya sudah. Sampai ketemu lagi, Mbak Anti."

Usai berkata demikian, Ardi melambaikan tangan kemudian segera lenyap di tikungan jalan. Ah, terima kasih Tuhan, entah apa jadinya kalau Ardi tidak ada waktu itu. Di tengah kota yang buas ini, ternyata masih ada orang sebaik Ardi.

Jumat, 14 September 2001

Sejak pertemuan itu, aku tidak bertemu dengannya lagi. Baru sebulan kemudian, secara tidak sengaja, kami bertemu lagi. Kebetulan aku sedang tidak ada janji dengan pelangganku, dan hanya ingin nongkrong di sebuah kafe dekat persimpangan. Setelah memesan es teh manis dan mie goreng, kemudian aku mengambil tempat duduk di pojok. Kulayangkan pandanganku ke seluruh ruangan. Mataku tertumbuk pada sosok pemuda berjaket hitam sedang termenung sendiri di sudut ruangan. Ardi! Tiba-tiba saja, dadaku berdegup kencang. Setelah berhasil meredakan gemuruhnya dada, aku melangkah mendekatinya.

"Ardi kan?"

Pemuda yang kupanggil itu menoleh. Segera saja ia tersenyum begitu melihatku, seraya mengeluarkan tangannya. Aku pun menyambutnya.

"Masih ingat aku, Ar?"

"Mbak Anti kan?"

Aku mengangguk.

"Ingatanmu boleh juga."

Ardi tertawa kecil.

"Bodoh banget sampai lupa dengan orang secantik Mbak Anti."

Aku tertawa mendengarnya.

"Alaa, kamu bisa aja, Ar. Lagi ngapain di sini?"

"Bosen aja, Mbak. Bosen lihat kampus melulu. Baru saja selesai mengadakan kegiatan. Lagian pengen lihat suasana yang lain. Mbak sendiri lagi ngapain di sini?"

"Sama kayak kamu. Pengen cari suasana lain."

Selanjutnya kami sering bertemu. Baik secara kebetulan maupun karena kami berjanji untuk bertemu. Dalam setiap pertemuan, kami terlibat percakapan seru. Beberapa kali terdengar tawa kami berdua pecah bersama-sama. Tidak jarang, kami berdebat tentang suatu hal. Aku menyukai Ardi. Ia enak diajak ngobrol dan pengetahuannya luas. Entah sejak kapan, yang jelas ia tidak lagi memanggilku dengan sebutan Mbak. Hanya Anti.

"An ... boleh nggak aku main ke rumahmu?"

Aku terkejut mendengar ucapannya kali itu. Tidak biasanya ia berkata seperti itu.

"Jangan deh, Ar..."

"Kenapa?"

Aku tidak bisa menjawab waktu itu.

"Aku takut"

"Apa yang kautakutkan sih, An?"

Aku kembali terdiam. Aku tidak tahu mesti berkata apa saat itu.

"Kalau kamu keberatan, ya sudahlah. Aku nggak akan memaksa kamu kok."

Setelah pertemuan malam itu, aku berusaha menghindari Ardi. Bukan apa-apa. Aku merasa bahwa aku telah mulai menyayangi Ardi, tetapi aku

tidak siap kalau Ardi tiba-tiba meninggalkan aku setelah ia tahu siapa aku sebenarnya. Akhirnya, aku memilih menghindarinya, untuk menyiapkan mentalku agar tidak terlalu *shock* saat ia benar-benar meninggalkan aku kelak.

Sabtu, 15 September 2001

Jujur kuakui bahwa aku merindukannya. Merindukan cerita-ceritanya. Merindukan tatapan nakal senyum manisnya saat ia berhasil menggoda aku. Meskipun aku mulai menyayangnya, dan aku pun tahu bahwa ia juga menyayangi aku, tetapi bagaimanapun juga, aku harus realistis. Aku hanya seorang pelacur, sampah masyarakat. Sedangkan ia adalah pemuda baik-baik, mahasiswa, calon pemimpin bangsa ini. Aku boleh menyayangnya, tetapi aku hanya boleh bermimpi untuk memilikinya. Bagiku ia adalah bintang, yang hanya boleh kulihat dan kunikmati dari jauh. Karena aku tidak pernah mampu meraihnya.

Siang itu, aku baru saja selesai mandi. Aku sedang mengeringkan rambutku, saat kudengar suara Winarti, teman se-kos-ku, memanggilku dari balik pintu kamar.

"Anti ... kamu dicariin tuh!"

Keningku berkerut. Sampai sekarang, aku tidak pernah sekalipun membuat janji dengan para pelangganku di kos.

"Siapa Win?"

"Tau tuh. Tapi lumayan gini orangnya. Cepetan temuin sono, ntar di sumber kucing lewat lho ..."

Winarti tersenyum sambil mengacungkan jepol tangannya. Aku tersenyum kecil melihat tingkahnya. Dalam hati, aku bertanya. Mungkinkah Ardi? Ah, rasanya tidak mungkin karena aku merasa tidak pernah memberikan alamat kosku padanya. Karena tak mampu mengendalikan rasa ingin tahu, kuseret kakiku menuju ruang tamu. Ardi. Sejenak dadaku berdegup melihatnya. Ardi tersenyum begitu melihatku.

"Kamu ... Ardi ... kok tau kosku ... ngapain ke sini?"

Ardi tersenyum. Tangannya menarik tanganku agar duduk di sebelahnya.

"Anti ... Anti ... tanyanya satu-satu dong. Gimana jawabnya pertanyaan beruntun kayak gitu.

Aku masih terkejut.

"Hei ... halo ... aku kangen sama kamu. Kok kamu diem gini sih."

Ardi melambaikan tangannya di depan mukaku

"Kok tahu sih Ar ... kalau aku kos di sini?"

Ardi tersenyum kecil.

"Siapa sih daerah sini yang nggak kenal sama Kinanti? Semua juga pada kenal. Maaf deh, beberapa waktu lalu, saat kamu bilang bahwa aku nggak boleh ke tempatmu, aku mengikuti kamu. Apalagi selanjutnya kamu jarang ke kafe tempat kita sering ketemu. Kenapa kamu menghindari aku, An? Ada yang salah dengan sikapku? Kalau memang ada, maafkan aku deh. Tapi jangan kamu siksa aku dengan menghindari aku seperti ini. Aku sayang kamu, Anti."

Aku tergugup mendengar kejujuran Ardi. Tuhan, yang kutakutkan ternyata harus terjadi. Sekarang mungkin saatnya, aku harus jujur kepadanya. Bahwa aku boleh menyayangi Ardi. Tuhan, mungkin sejak hari inilah aku kehilangan Ardi.

"Ar ... kamu nggak salah. Nggak ada yang salah di antara kita. Yang salah adalah keadaan. Kamu tahu Ar ... aku juga sayang sama kamu ... tapi"

Susah payah aku menahan agar air mataku tidak jatuh. Tapi, akhirnya tangisku pecah juga.

"Entahlah, Ar. Seharusnya memang kita nggak perlu kenal. Karena kemudian ternyata kita memiliki perasaan yang sama. Tapi, ah sudahlah. Nggak ada yang perlu disesali. Aku sudah cukup bahagia karena aku sempat mengenalmu. Sempat menikmati perhatianmu dan kasih sayangmu. Tapi, aku juga sudah siap untuk kehilangan kamu....."

"Kenapa kamu mesti kehilangan aku, Anti?"

Tangisku semakin keras.

"Karena kita berbeda. Kamu dan aku beda. Seperti bumi dengan langit. Kamu pemuda baik-baik, Ar... mahasiswa... sedangkan aku...aku hanya Kinanti. Perempuan desa yang nista karena aku... aku...."

"Karena kamu seorang pelacur. Begitu?"

Aku terkesiap. Serta merta aku menoleh ke arah Ardi.

"Kamu sudah tahu semuanya, Ar?"

Ia masih tenang dalam duduknya. Ardi bangkit kemudian memegang bahu.

"Anti ... Anti ... mereka yang mengaku orang suci tidak lebih mulia daripada kamu. Di depanku kamu adalah seorang yang sangat istimewa. Kamu adalah perempuan yang sangat luar biasa. Aku bangga bisa mengenalmu..."

"Tapi Ar.. apa kata orang nanti?"

"Peduli setan dengan omongan orang. Sudahlah, kita tidak perlu berdebat lagi. Aku tidak mau berdebat lagi tentang hal-hal yang tidak berguna. Kamu tahu itu kan..."

Kalau Ardi sudah seperti itu, aku tidak perlu lagi membantah perkataannya. Percuma saja. Ia toh tidak akan mengindahkan semua bantahanku. Ardi memeluk bahu erat. Aku menumpahkan tangis bahagiaku di damai pelukannya. Tuhan, anugerah apa yang tengah Engkau berikan kepadaku ini. Betapa agung karunia-Mu. Engkau izinkan aku melihat, menikmati, dan memiliki bintangmu itu. Terima kasih atas anugerah-Mu, Tuhan.

Selasa, 8 Oktober 2001

Sejak peristiwa sore itu, hubungan kami makin akrab. Kami sering bersama-sama. Aku tidak kikuk lagi jika Ardi berkunjung ke tempat kosku. Hanya sikap teman-teman kosku yang membuat aku kikuk. Aku sering mendengar mereka berbisik-bisik saat aku lewat dekat mereka berkumpul. Atau sindiran-sindiran lain yang aku tahu betul ditujukan kepadaku.

Mulanya aku tidak ambil pusing dengan semua itu. Hingga suatu kali, Winarti memanggilku ke kamarnya.

"Ada apa sih, Win? Kayaknya kok penting banget."

"Ia nih, An. Soal Ardi, pacarmu itu"

Aku tertawa kecil.

"Terseher deh ... yang jelas kami, aku dan teman-teman kita melihat bahwa kalian makin akrab akhir-akhir ini. Kami nggak melarang kamu akrab dengan siapa pun. Tapi, kamu jangan melupakan siapa kamu itu, apa kewajibanmu Dan lagi apa kamu nggak kasihan Ardi terseret dalam kehidupan kelam kita"

"Aku nggak ngerti apa maksudmu? Ngomong yang jelas dong, Win."

"Oke deh. Tadi siang aku dipanggil Mami. Katanya setoran yang kamu berikan padanya makin berkurang. Terus Mami juga melihat kamu jarang terima tamu sekarang. Makanya Mami memintaku untuk menasihati kamu."

Aku terdiam. Tuhan, salahkah aku bila aku ingin kembali pada jalan-Mu. Ardilah yang sering mengatakan padaku bahwa Tuhan pasti menerima hamba-Nya yang mau bertobat. Tetapi, bagaimana aku mengatakan pada mereka tentang semua ini. Beri aku kekuatan, Tuhan.

"Win, aku pengen pulang ke kampung."

Sesuai dugaanku Winarti tersentak. Sedetik kemudian ia tersenyum.

"Kamu sudah pikirkan itu semua, An?"

Aku mengangguk mantap.

"Termasuk segala konsekuensi yang akan dan pasti kamu terima dari para tetanggamu begitu mereka tahu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Cacian, hinaan, atau bahkan diusir dari keluargamu?”

Aku mengangguk sekali lagi. Tangan Winarti terulur menggenggam tanganku. Kulihat senyum manis di bibirnya.

“Aku pun ingin bertobat, An. Tapi mungkin setelah kamu Ya sudahlah, kalau itu memang keputusanmu. Kapan kamu akan pulang?”

“Lusa, Win. Aku titip surat buat Ardi kalau ia kemari ya”

Winarti mengangguk.

“Terima kasih, Win. Tetapi aku bingung bagaimana aku mengatakan hal ini pada Mami ya, Win?”

“Sudahlah, itu nanti urusanku. Sekarang kamu beres-beres dulu.”

“Terima kasih ya, Win.”

Sabtu, 20 Oktober 2001

Aku termenung di tempat dudukku. Suara berisik mesin kereta api yang kutumpangi tidak mempengaruhi sedikit pun. Tiba-tiba saja aku ingat Ardi. Aku sedang membayangkan apa yang dilakukan oleh Ardi. Tentunya ia sedang membaca surat yang kutitipkan pada Winarti. Mungkin ia akan kehilangan aku. Tetapi aku yakin bahwa ia pasti mendukung keputusanku. Selamat tinggal, Ardi. Terima kasih untuk semuanya.

Kereta api yang kutumpangi terus melaju. Membawaku semakin mendekati tanah kelahiranku. Tempatku lahir dan berkembang. Tempat yang kini kuimpikan akan membawaku menuju masa depan yang gemilang.

RONDA

Kusmarwanti

Malam adalah gulita yang mencekam batin, saat anginnya terluka oleh makhluk tak berbentuk. Juga hitam yang tak mampu ditawar lagi.

Saiful memasang mata tajam di sekitarnya. Ia berjalan mengitari jalan perkampungan seorang diri di malam gelap itu. Kawan-kawan tak dapat hadir karena nyali yang tak mereka punya. Ia seorang diri. Sejenak ia mengibas-ibaskan parangnya yang tergenggam di tangan. Matanya berkedip-kedip memastikan datangnya makhluk-makhluk tak berbentuk yang sejak tadi menguntitnya. Hawa dingin semakin menguatkan tegak bulu kuduknya.

"Aaaaauuuummmmm...."

Sayatan suara itu semakin menggetarkan hatinya. Saiful memutar mata dan telinga memastikan datangnya suara. Tak ada. Hanya gemerisik daun yang terkapar di kering tanah kampungnya.

"Aaaaauuuummmmm...."

Suara itu kembali menggelegar. Dan, sekelebat benda memanjang menyuil kakinya. Ekor binatang. Ia terkesima. Hilang. Dan, tajam mata nalar di muka menjijikkan telah membelalak di depan jidatnya. Hilang juga. Dan, taring panjang itu meringis di sisi lehernya. Hilang juga. Berganti cakar kuku-kuku hitam tajam meraup dadanya. Juga hilang.

"Tolong ...!!!"

Saiful berlari terbirit-birit. Parangnya mencabik jalan. Kakinya menendang. Tangannya memotong. Dan mulutnya menganga tanpa me-

ngeluarkan tenaga. Ia menjauh dari ekor, tajam mata nanar, taring, dan cakar kuku-kuku hitam yang mengejanya. Napasnya tersengal. Tak ada kelebat manusia yang menemaninya. Ia pulang. Rumah bambunya pun tetap dikelilingi luka.

"Maryam, buka pintu!!"

Digedornya pintu itu dengan tenaga laki-lakinya. Tak ada reaksi. Pintu masih saja rapat rapi tertutup.

"Buka pintu! Suami datang, Yarn!" Suaranya tak kalah sebagai lolongan binatang yang dijumpai baru saja. Namun, masih juga pintu rapat rapi tertutup. Seperti lolongan binatang juga. Ia tak sekedar mengisak. Ia menjerit hingga patah-patah luka di tenggorokannya.

Braaakkk!!

Pintu kayu hancur berkeping-keping karena tendangannya. Tak ada suara. Istri dan tiga anaknya pun menghilang.

"Maryam ...!!"

"Ahmad ...!!"

"Shiddiq ...!!"

"Khodijah ...!!"

Tak ada sahutan. Tirai-tirai kamar disingkapnya, ruang tengah, dapur, lemari, dan rak-rak pun diintipnya. Kosong. Dan kolong tempat tidur itu

"Aaaaa"

Ia kembali menjerit. Empat anjing srigala tengah tertidur pulas. Ia mengendap menyembunyikan suara lolongan, kaki, dan dengus napasnya. Dan ia terus mengendap hingga jatuh di lantai. Pingsan.

"Kang, nanti malam kita makan enak. Ayam bakar. Pakdhe Pardi sudah mengembalikan uangnya. Lumayan lho, Kang," kata Maryam, istrinya, saat ia membersihkan sepeda unta tuanya di halaman belakang.

Saiful menghela napas panjang, mengalihkan pandangan ke istrinya, dan tak berucap sepatut kata. Hatinya selalu panas setiap mengingat sebagai rentenir yang selalu kelling kampung untuk meminjamkan uang yang tidak seberapa dan dengan muka tembok menagih-nagih bunga uang. Ia takut dosa dan kena marah Gusti Allah.

"Kenapa? Mau protes lagi? Nggak usah sok sucilah. Nyatanya kita juga suka uang, kan?" sambung istrinya seperti biasa menjawab ketidak-senangan suaminya.

"Yam, kapan kamu tobat?" jawab Saiful lirih. Hanya itu yang terucap.

Pagi ini ia tidak ingin terlibat pertengkaran. Ia sudah jengah. Ajakan menjadi orang baik, menghentikan profesi rentenir dan menggosp tetangga, ajakan salat, ajakan bersedekah, selalu menjadi sebab pertengkaran yang panjang.

"Aku seperti ini. Kalau Kang Saiful nggak mau, cerai saja aku!" Saiful ingat kata-kata istrinya seminggu yang lalu. Cerai bagi Saiful tak semudah itu. Ia punya tiga anak yang tak mungkin ia tinggalkan dengan didikan istrinya yang seperti itu. Ingin sekali ia sebenarnya berkata jujur dengan istrinya ia tidak pernah mengharapkan perempuan seperti itu. Tapi, ia pun menyalahkan dirinya yang belum berhasil mendidik istrinya menjadi baik.

"Kang, ingat malam ini jatah ronda," kata istrinya di sela lamunannya. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Bayangan binatang-binatang tak terbentuk itu kembali memenuhi benaknya.

"Aku takut," jawabnya polos.

"Takut?!" Istrinya menghentikan tarian tangannya di parut kelapa. "Kang, Kang, Kok ada-ada saja. Kamu itu sudah tua. Anak saja sudah tiga. Kayak anak kecil," sambung istrinya dengan suara tawa menyindir.

"Aku takut, Yam!" katanya menegaskan perasaannya. Bulu kuduknya semakin tegak berdiri. Dingin tangannya juga semakin tak terkendali. Matanya menatap kosong wajah istrinya. Tiba-tiba ia melihat wajah istrinya pun mirip srigala. Persis seperti yang terlihat di kolong tempat tidur malam itu.

"Tidak ...!!!" teriaknya. Ia tidak ingin melihat lagi wajah istrinya.

"Kang.....!!! Ingat, Kang!!!!"

Istrinya mendekat dan mengguncangkan pundaknya.

"Tidak...!! Aku takut ...!!!"

Saiful berlari menjauh menghindari kejaran istrinya di belakang, seperti saat ia terburit-burit menghindari dari ekor, tajam mata nanar, taring, dan cakar kuku-kuku hitam, saat ronda malam itu.

Saiful berhenti di padang rumput tempat ia biasa membawa ternaknya. Hijau menghampar. Ia menyandarkan badannya yang lemas di batang pohon beringin tua. Semilir angin pun menghempas matanya. Sese kali harus mengucek kedua matanya untuk mengusir kantuk yang menyerang tiba-tiba. Ia tak ingin tidur. Pikirannya menerawang mengingat lakon hidupnya yang tak pernah membahagiakannya. Bukannya ia tak bersyukur. Bahkan ia sangat bersyukur hingga sampai hari ini masih bersabar mendampingi anak-anak dan istrinya.

Air matanya menetes. Isaknya lirih terdengar.

Disebutnya satu per satu nama anaknya. "Ahmad, Shiddiq, Khodijah." Ia sangat merindukan sosok-sosok mulia dalam diri anaknya hingga nama yang tersimbol pun terangkai sangat indah. Ahmad, dulu ia memimpikan anak pertamanya sebagai seorang yang terpuji seperti arti namanya. Lalu, ia berharap mempunyai anak yang selalu jujur dan benar sehingga ia memberi nama anak keduanya dengan Shiddiq. Dan Tuhan masih menitipkan manusia ketiga dengan lahirnya Khodijah. Ingin benar ia mempunyai anak perempuan yang setia pada laki-laki seperti Khodijah Istri Nabi Muhammad. Tapi ternyata ia lebih suka memperkenalkan dirinya dengan nama Dije yang menurut orang zaman ini lebih keren.

Itu pun mimpi. Anak-anaknya berkembang menjadi orang-orang yang sangat jauh dari apa yang diharapkan. Anak pertamanya jago judi dan minum, anak keduanya jago adu ayam, dan anak ketiganya jago pacaran. Tak jarang mereka menyebut ayahnya kampungan karena kopi, tasbih, dan jenggot yang ada pada diri ayahnya.

Saiful menghapus air matanya yang tak terbenyung derasny.

Pikirannya berganti melambung pada istrinya. Nama Maryam yang ia tempelkan mengganti nama Suminah nama aslinya ternyata juga sia-sia.

"Astaghfirullahal'adzim,"

Dan orang-orang kampung itu. Judi dan zina menjadi pekerjaan rutin yang memuakkan. Tiba-tiba terbesit di benaknya, "Mungkinkah binatang-binatang tak terbentuk itu mereka?" Matanya membelalak tak sadar. "Srigala di rumahnya itu?" ingatnya.

Ia tersiksa dengan kepalanya sendiri.

Inikah kutukan. Inikah hukuman. Inikah laknat Tuhan. Saiful sibuk dengan alternatif-alternatif dugaan yang mencambuk kepalanya.

"Kenapa tak seperti rumput dan pohon-pohon itu?" tanyanya pada diri sendiri sambil memandang hamparan hijau yang segar menyejukkan mata. Mereka selalu berbuah, meranggaskan daun, dan tumbuh mengikuti musim. Mereka pun hidup dan mati mengikuti alur yang diberikan Gusti Allah.

"Ups!" Seorang perempuan berjalan melewati pematang. Hati Saiful berdegup kencang tak dapat ditahannya. Perempuan itu selalu menggondong bayi kecilnya dan mengajak lima anak kecil belajar mengaji di langgar. Perempuan itu telah mengganggu hatinya belakangan ini. Ia jatuh cinta.

"Ah, persetanlah dengan cinta," kata Saiful seorang diri untuk menghibur dirinya sendiri. Ia ingin melupakannya.

Tak terasa hari mulai gelap. Ia beranjak dan berjalan pulang ke rumah istrinya dengan membawa beban yang berat. Malam ini ia harus ronda lagi.

Saiful meronda lagi. Ia masih seorang diri.

Bayangan-bayangan ekor, tajam mata nanar, taring, dan cakar kuku-

kuku hitam tak bosan mengganggunya. Namun, hari ini Saiful tidak menumpuk ketakutan seperti kemarin. Parang yang disiapkan lincah mengayun dengan mantap. Hari ini ia telah bertekad menjalankan kewajiban ronda tidak akan terhalang oleh godaan-godaan dan ketakutan-ketakutan yang menggetarkan hatinya. Ia tidak akan mundur.

Lamat-lamat dari balik semak didengarnya suara. Seorang perempuan dan laki-laki. Mereka bercumbu. Saiful memasang telinganya baik-baik. Baru sekali ini ada manusia dan ia kenal betul suara perempuan itu. Lafal Y yang sulit diucapkan yang membuat ia hampir putus asa saat mengajarnya bicara.

Saiful berjalan mengendap-endap dari balik semak. Dugaannya meleset. Bukan dua manusia, tapi dua srigala yang bersuara manusia. Saiful memasang kuda-kuda dan lari terbirit-birit pulang.

Tidak seperti biasa rumah yang ditujunya ramai dipenuhi orang. Suara tangis istrinya terdengar dari kejauhan. Saiful segera menyelinap di antara orang-orang. Di ruang tengah ia melihat sesosok tubuh terbujur dengan darah berleleran di kedua kakinya. Dije, anak perempuannya. Ia tak lagi bernyawa karena upaya menggugurkan kandungannya yang sudah empat bulan. Dan tiba-tiba ia merindukan lafal Y yang sulit diucapkan itu.

IBUKU REMBULAN BAPAKKU MATAHARI

Khoir Sholeh

Seorang gadis kecil berlari menuju bukit kecil di belakang rumahnya. Kaki mungilnya lincah tapaki tubuh bukit yang sudah diakrabinya. Dan bukit kecil itu pun seperti menutup kakinya. Ia berlari menahan luapan rindu. Tak ingin seperti kemarin ketika mendung tiba-tiba menerkam matahari senja dari matanya.

Gadis kecil sudah sampai di puncak bukit. Dua bola matanya tajam ke arah barat. Di sana, langit merah jingga. Gadis kecil senyum bahagia. Perlahan matahari turun ke peraduan. Cahayanya makin redup. Lalu tinggal separuh. Lalu tinggal seperempat. Daun-daun tak hijau lagi. Pohon-pohon membentuk sosok-sosok hitam, meliuk-liuk diterpa angin senja.

Matahari tinggal selarik, seperti alis di atas bola matanya yang bening. Seorang perempuan muda telah berdiri di belakang gadis kecil tadi. Membelai rambutnya, dan mengajaknya pulang.

"Kapan Bapak pulang?" tanya gadis kecil pada perempuan yang memegang bahunya.

"Kapan?" ulangnya lagi.

Perempuan muda, ibu gadis kecil itu, tersenyum, lalu kembali belai rambut hitam putrinya. Matanya melukis kepedihan.

"Besok Nduk. Bapakmu pasti pulang."

"Bawa oleh-oleh?"

"Iya, bawa oleh-oleh. Kamu mau apa? Sepeda atau sepatu?"

"Tidak. Sri tidak mau sepeda. Sri mau baju baru saja."

Bukit-bukit kecil hampir melingkar kelilingi desa kecil itu. Rumah-rumah berdiri agak berjauhan. Hanya ada satu jalan masuk agak datar untuk ke sana. Tidak lebar, dan belum beraspal.

Pagi itu dingin sekali. Pada sebuah rumah, seorang lelaki muda termenung di pinggir dipan. Di sampingnya, duduk sang istri menetei anaknya. Tubuh kurus lelaki muda itu kemudian, perlahan bangkit. Diambilnya ransel yang tergeletak di atas meja kayu. Kemudian, dibelainya rambut sang istri. Dicuminya pipi sang bayi.

"Aku berangkat," kata lelaki itu pelan.

Yang diajak bicara hanya diam. Matanya sayu menatap. Kering. Semalam memang dia menangis.

Mereka berdua hampir sudah tak bisa berkata-kata. Perempuan itu istri lelaki muda tadi melepas suaminya sampai ke pintu. Matanya mengantar tubuh suaminya sampai lenyap di telan pohon-pohon jati yang telanjang tanpa daun.

Perempuan itu sendirian kini. Dia mengerti perpisahan itu bukan kehendak mereka. Tapi kemiskinan. Ya, kemiskinanlah tangan perkasa yang memisahkan itu, Kemiskinanlah belaian lembut yang setia mendekap mereka, mendekap penduduk desa itu. Lalu, ketika sepucuk surat dari familinya, dari Surabaya. Berangkatlah suami tercinta ke kota. Sebuah mimpi terbentang. Sebuah harapan mengubah nasib, untuk tidak jadi petani di lahan yang hampir tak bisa ditanami itu.

Perempuan itu sendirian kini. Berhari-hari menanti kabar sang suami. Hari-hari pun lewat. Bulan berganti. Dan sudah hitungan tahun ketiga ini tanpa secuil pun kabar. Menyusul ke sana? Ah, seumur hidup belum pernah dia bepergian. Pernah dia berkirim surat pada familinya di kota itu. Dan kata familinya, tak pernah mereka kedatangan suaminya.

Dia memang tak pernah bisa melupakan suaminya. Di asuhnya sendiri Sri, putri satu-satunya. Kecintaan pada suaminya masih sebesar

seperti ketika mereka masih bersama. Juga kesetiiaannya. Ditolaknya pula mentah-mentah saran kakek Sri untuk menikah dengan lelaki lain.

Kecintaannya pada kesetiaan semakin bertambah, ketika akhir-akhir ini Sri, putrinya, bertingkah agak aneh. Hampir setiap menjelang senja, Sri menuju puncak bukit di belakang rumah mereka sekadar untuk melepas matahari ke balik gelap.

"Sudah Nak, matahari sudah pulang."

"Pulang ke mana?" tanya gadis kecil itu.

"Pulang ke sana," kata ibunya tudingkan telunjuknya ke arah cakrawala.

"Matahari mau tidur?"

"Iya, dia juga lelah seperti kita. Kalau malam mesti tidur, istirahat, biar besok bisa menjumpai kita lagi. Bisa menemui Sri."

"Matahari punya keluarga?"

Ibu muda itu sesaat terdiam sebelum menjawab pertanyaan gadis kecil itu. Dia tersenyum lalu menatap wajah putrinya.

"Iya, matahari punya keluarga. Punya istri, punya anak-anak. Dia juga sayang pada keluarganya, seperti bapakmu menyayangi kita."

Setelah bersusah payah membujuk. Ibu dan anak itu pun kemudian perlahan menuruni bukit. Sesekali masih terjadi tanya jawab di antara mereka.

"Sri suka matahari. Dia selalu temani Sri. Sri mau jadi anaknya."

Mereka berdua tersenyum. Hari di telan gelap.

Tingkah aneh Sri tak juga berubah. Gadis kecil itu masih setia, setiap menjelang matahari pulang, disempatkannya melepas kepulangan itu.

Dan sore itu, seperti sore-sore yang lain kepunyaan Sri. Di atas gugusan bukit gersang seorang gadis kecil berbincang dengan matahari. Tangan kecilnya di depan dahi, matanya menyipit dan sesekali mengerjap menahan silau.

Tapi sore itu, tak seperti sore-sore yang lain kepunyaan Sri. Tak tampak senyum pada bibirnya. Sesuatu serasa mengganjal kerongkongannya. En-

tah gadis kecil hanya tahu bahwa sudah hampir seminggu ini ibunya hanya terbaring. Tadi pagi Mbah dukun Marito sudah dipanggil. Kemarin-kemarin Mbok Ginah sudah pijat-pijat ibunya.

Jadi, tak ada teman sore-sore terakhir ini. Hanya matahari-bapaknya yang sore itu sesekali muncul, sesekali hilang. Mendung melintas berganti-ganti. Sri mau memaki. Tapi malah seperti mau menangis.

"Bapak ...," dipanggilnya pelan matahari di langit sana.

Sepotong awan melintas menutupi cahaya. Sri ulangi panggilannya. Lebih keras.

"Bapak ...!"

Angin menyahut keras. Sepotong awan tadi telah pergi. Kini Sri lihat bapaknya itu senyum ke arahnya. Di bagian langit yang lain tampak lengkung warna-warni. Pelangi. Hadiah dari bapakku, pikir gadis kecil itu.

Bertahun-tahun seperti tak ada yang berubah dari desa di lereng bukit itu. Pohon-pohon jati menjulang jadi tonggak-tonggak hidup. Bukit-bukit membisu. Jalan-jalan tetap berselimut debu, meski batu-batu cadas putih tertata di sana.

Malam sunyi sekali. Desa kecil di lereng bukit seperti tiada. Tak seorang pun tampak. Hanya kerlip-kerlip cahaya dari sudut rumah-rumah jadi satu-satunya penanda kalau masih ada kehidupan. Cahaya bulan terobos celah-celah ranting, mencari seorang gadis yang biasa berdiri kagumi dirinya. Seorang gadis yang anggap dirinya ibu.

Dan nun jauh di sana, gadis yang dicari terduduk seorang diri. Bersimpul menahan sakit. Selangkangannya terasa panas. Hatinya tersayat-sayat menimbun luka. Ditatapnya sungai besar yang tampak berkilauan membiaskan cahaya. Di situ tampak bulan cantik sekali.

Gadis pandangi langit di atas kepalanya. Bintang kerlap-kerlip penuh langit. Rembulan telah keluar dari gumpalan awan. "Ibu ...," ratap gadis dalam hatinya. Tapi langit tak menyambut.

Sri, gadis itu, enam belas kini. Seminggu lalu pergi ke kota diajak te-

man pakliknya, Yanto. Katanya mau dicarikan bapaknya yang pergi bertahun-tahun lalu. Sri rasakan kota seperti sebuah penjara, ia terperangkap dalam keramaian yang asing. Ia tak betah. Tak bisa mengantar bapaknya--matahari senja--pulang. Tak bisa lihat ibunya--rembulan--tersenyum indah karena lampu-lampu kota menelan cahayanya.

Kini Sri terdiam seorang diri. Satu-satu peristiwa melintas dibenaknya. Pagi tadi dia mencoba lari dari asrama, tempat dirinya dan gadis-gadis seusianya di tampung. Sri ngeri dan jijik mendengar cerita-cerita temannya.

Dan di sudut sebuah kota seorang lelaki temukan dirinya. Ia baik pada Sri. Mau antar Sri pulang ke desa. Lalu Sri dinaikkan mobil. Di bawa ke sebuah rumah. Di rumah itu ada beberapa lelaki menanti. Sri disuruh minum segelas air jeruk. Sri meminumnya, lalu ia tak ingat apa-apa.

Kini duduklah ia seorang diri. Di tepi sebuah sungai yang sepi. Rasa perih dari selangkangannya. Kepalanya pening, deretan pohon hitam di sekitarnya berputar. Ia lihat ke sungai. Di sana tampak rembulan, rembulan seperti menari memanggil dirinya.

Ia lihat sungai, sungai berkata-kata. Di sana ia temukan dirinya. Ia lihat ibunya muncul tepat dari arah bayang rembulan. Ia lihat langit. Seekor burung melintas sendiri, sosoknya tepat melewati rembulan. Kemudian, kembali ia melihat sungai. Ibunya muncul kembali.

"Kemarilah anakku ..."

"Kemarilah Sri ..."

Sri mendekat ke arah sungai. Kakinya menyentuh air, lalu buru-buru ditariknya. Bukan! Itu bukan ibunya. Sri berjalan pelan. Dua kakinya sudah tak sanggup menahan berat tubuhnya. Seperti ribuan luka yang ditimbun dalam hatinya. Kian lama kian berat. Ia mau teriak. Tapi yang ia lihat hanya deretan pohon-pohon. "Di manakah aku?" jeritnya. Dan, sunyi menyahut susupkan luka. Lalu ia tekap sendiri mulut itu.

Rasa mual dan pening kian menajam tubuhnya. Malam teramat dingin.

"Kemarilah Sri ..."

Suara itu terdengar lagi. Dari tengah sungai yang diam, bulan tampak cantik sekali. Sri mendekat lagi. Seperti tadi kakinya segera diangkat sewaktu air menyentuhnya.

Kepalanya serasa berputar. Ia lihat, dari tengah sungai ibunya melambai-lambai. Dari tengah sungai ibunya memanggilnya. Membawa-kan sehelai baju baru buat dirinya.

"Ini oleh-oleh bapakmu, Nduk ..."

Sri mendekat kembali. Air sungai kini tak dingin lagi. Ia berlari. Kecipak air terdengar riuh. Sri tersenyum, ia rindu ibunya, rindu pada bapaknya. Air sungai sudah sampai ke dadanya, ke lehernya, lalu Sri tak tampak lagi.

Serangga malam menjerit-jerit, tapi malam kelewat sepi.

MIMPI TERLARANG

Syahrul Efendi

6 Agustus 1990

Aku sedih sekali ketika Ayah hendak pulang ke rumah. Padahal, baru saja dia mengantarku ke pesantren ini. Itu berarti aku akan sendiri di lingkungan yang asing ini. Ayah menghiburku, tidak boleh sedih karena setiap bulan Ayah akan kemari mengunjungiku. Akhirnya, dengan hati pilu, di pintu gerbang kulepas kepergian Ayah. Kulambaikan tanganku kepadanya. Di bus yang Ayah tumpangi, kulihat tangannya melambai kepadaku. Tak terasa air mataku mengalir. Kukatakan isak tangisku. Aku malu dilihat orang. Aku kembali ke kamarku. Di kamar, kutumpahkan segala kesedihan yang sejak tadi kutahan-tahan. Untung di kamar, tidak ada orang.

Hari ini 6 Agustus 1990, awal revolusi dalam jiwaku. Jiwaku yang manja, kini dipaksa harus tegar. Aku dipaksa hidup mandiri. Padahal aku adalah bocah laki-laki rumahan yang tidak terbiasa berpisah dengan orang tua. Tidak pernah ke mana-mana. Paling jauh kawasan pergaulanku, tetangga desa sebelah. Sekitar sepuluh kilometer dari rumahku. Seingatku, itu pun karena ada pertandingan sepak bola antardesa.

Tiba-tiba, kini mesti berpisah dengan orang tuaku. Tidurku tidak bisa dekat dengan Ibu. Makanku diatur di dapur umum. Tempat tinggalku di asrama. Asrama ini disekat-sekati dengan dinding papan, yang luasnya 3x4 meter. Orang menyebutnya kamar asrama. Setiap kamar diisi oleh tiga orang santri. Agar tidur tidak kandas ke lantai semen, karena dikhawatirkan bisa membuat santri masuk angin, kamar ini dipasang balai-balainya.

Balai-balai ini terbuat dari papan. Di atas balai-balai inilah aku baringkan tubuhku. Tidak bisa lagi tidur senyenyak di rumah.

2 Juni 1992

Dua tahun telah berlalu dari perkenalanku dengan lingkungan yang kusebut asing ini. Usiaku pun sudah genap 14 tahun. Waktu yang dua tahun ini, sudah cukup lama untuk mengenal seluk-beluk kehidupan pesantren ini. Namaku pun sudah cukup dikenal oleh para santri yang berjumlah 300-an. Kini aku tidak merasa asing lagi dengan lingkungan ini. Bahkan sebaliknya, aku sudah merasa laksana di rumah sendiri. Aku bahagia benar dengan kawan-kawanku yang banyak. Setiap sore, aku bisa bermain dengan mereka. Bermain bulu tangkis, voli, pingpong, silat, atau kejar-kejaran, semuanya tinggal pilih.

Tetapi, tahun ini pulalah tahun yang merenggut semua kebahagiaan itu. Tahun yang memisahkanku dari kawan-kawanku. Tahun yang mencegahku untuk bermain kembali badminton kegemaranku. Aku ingat selalu, tahun sembilan dua adalah tahun kegelapan.

Tahun 1992, persisnya 2 Juni 1992, aku sudah duduk di kelas dua Tsanawiyah. Malam itu, malam Sabtu. Menjelang subuh, jam 03.30 WIB, aku bermimpi. Mimpi itu sangat aneh. Aku tidak pernah mengalami mimpi itu sebelumnya. Akibat mimpi itu perasaanku serba tak menentu. Tidak bisa dilukiskan seperti apa wujudnya. Antara bahagia, kesal, cemas, malu, nikmat, dan puas. Aku baru saja bermimpi: bersetubuh dengan istri Pak Kiai. Aku terbangun. Kulihat disarungku ada bercak-bercak cairan. Kuduga keras itu bukan *ngompol*. Teringatlah aku pelajaran fiqih tempo hari. Pada hari itu, ustadz Habib menerangkan tanda-tanda laki-laki yang aqil baligh. Oh, Tuhan, aku sudah resmi aqil baligh. Aku sudah naik kelas. Kelas orang Mukallaf.

Aku membatin. Hatiku kesal dengan nikmat yang satu ini. Kok istri Pak Kiai? Kenapa bukan Dewi, teman sekelasku yang cantik itu? Sialan. Dasar,

masih sempat-sempatnya aku protes kepada Sang Pemberi Mimpi.

Kulihat jam sudah menunjukkan 03.40 WIB. Kawan-kawan sekamar masih melingkar dalam bungkus sarungnya. Buru-buru aku bergegas untuk mandi junub. Tempat pemandian santri sekitar 25 m dari asramaku. Ku-tembus kabut subuh yang remang-remang. Badanku menggigil menahan dinginnya udara. Tapi, aku mesti mandi duluan subuh ini agar kawan-kawanku tidak terlambat salat subuh berjamaah.

Tiba di tempat pemandian. Benar. Belum ada seorang pun yang mandi. Kupikir, akulah orang pertama yang datang di tempat pemandian ini. Kulepaskan pakaianku. Kuamati seluruh anggota tubuhku. Kemudian, kuguyur seluruh tubuhku. Lalu, kulakukan teknik mandi wajib yang diajarkan ustadz Habib tempo hari. Astaga. Mandi wajib pertama dalam hidupku. Tembok setinggi dua meter yang mengelilingi tempat pemandian santri putra ini, menjadi saksi bisu peristiwa menggelikan ini. Dua buah sumur, lima timba yang berserakan dan cuaca subuh yang berkabut juga menjadi saksi mandi yang tidak sembarangan ini.

Sampai di kamar kembali 04.05 WIB. Kawan-kawanku masih saja pulas dalam tidurnya. Syukurlah, mereka tidak mengetahui kejadian yang baru saja berlangsung. Kalau saja sampai mereka tahu apa yang terjadi, duhai, betapa malunya aku. Sekarang aku telah rapi kembali. Kupakai sarung baru dan baju gamisku. Sebentar lagi salat subuh akan ditunaikan. Para senior pun telah memulai aksinya. Mereka mengedor-gedor dinding asrama supaya terasa gaduh. Sesekali mereka berteriak-teriak.

"Banguun, banguun. Subuuh, subuuuh!" Anak-anak berjumplitan turun dari peraduannya. Termasuk Rizal dan Somad kawan sekamarku. Rizal memelototiku dengan heran.

"Tumben, udah rapi duluan," katanya. Aku tersenyum saja.

Mereka berdua telah pergi ke tempat pemandian. Tinggallah aku sendiri di kamar. Sunyi dan hening. Kesunyian ini mendorongku teringat kepada mimpi yang sejam kualami. Kucoba merasainya kembali. Ya, masih terasa. Masih segar dalam ingatanku, bagaimana tangan ustazah itu

menggenggam pundakku. Mengeluh, misterius. Gila. Ini pasti godaan setan.

Kebiasaanku, selalu menuliskan kejadian-kejadian penting dalam hidupku. Kejadianku itu kutuliskan di buku catatan harianku. Kadang-kadang, bila aku lagi malas mengambil buku itu dari lemari, cukup kuambil saja kertas kosong di rak bukuku. Kejadian yang memaksaku mandi wajib tadi, akhirnya kutulis saja di kertas kosong yang tersimpan di atas rak buku. Lan-taran aku sedang malas membuka lemari.

Kucari tempat yang aman menuliskan mimpiku itu. Aku dapatkan tempat yang tepat. Nun di sudut asrama, ada sebuah meja yang dikelilingi empat kursi. Tempat ini biasanya digunakan untuk tempat diskusi. Suasana-nya cukup tenang untuk bisa menulis. Tak seorang pun melihatku di sini. Aku mencoba duduk di atas kursinya. Masih terasa basah akibat embun pagi. Begitu pun dengan meja yang berbentuk lingkaran ini, juga masih basah. Kukorbankan secarik kertas yang ada di tanganku, menghapus embun pagi di permukaan meja. Satu meter di atas kepala, terpasang lampu pijar 25 watt. Sinarnya, cukup terang untuk dapat menulis. Mulailah penaku menari di atas kertas putih yang kubawa dari kamar tadi. Aku ber-konsentrasi, mengingat kembali mimpiku. Dan ...

Tanggal 2 Juni 1992, jam 03.30 WIB. Bertempat di kamar asrama. Aku mengalami sebuah pengalaman yang dahsyat. Pengalaman yang tak pernah kualami sebelumnya: mimpi bersetubuh. Sialnya dalam mimpiku ini, aku bersetubuh dengan ustadzahku sendiri. Ustadzah yang mengajarkan akhlak itu, justru isteri kyaiku sendiri. Oh, Tuhan, kenapa dia yang hadir dalam mimpiku? Ustadzah Hasanah, maafkan Sutan, ya. Sutan tidak bersalah. Tuhanlah yang mengirimkan mimpi itu kepadaku. (Ditulis dipojok asrama, jam 04.15 WIB, tanggal 2 Juni 1992)

Hari telah pagi. Kabut subuh telah sirna ditelan mentari. Aku sendiri baru saja selesai sarapan pagi. Jam sudah menunjukkan angka delapan. Pertanda lonceng masuk akan segera berdenting. Benar saja. Lonceng masuk pun berbunyi. Para santri berbondong-bondong masuk ke dalam kelas masing-masing.

Di dalam kelas. Para santri duduk dengan tertib menanti ustadz-ustadzah yang akan memberikan pelajaran hari ini. Hanya Hasan dan kawan sebangkuku yang tampak kasak-kusuk. Itu memang sudah tabiatnya. Di dalam kelas, di mana saja, Hasan tak pernah bisa diam. Ada saja yang ingin dikerjakannya. Mengganggu santri putrilah, membuat leluconlah, pokoknya kalau ada Hasan, kelas akan terasa ramai. Banyak yang jengkel dengan ulahnya, terutama santri putri.

"Assalamualaikum." Suara lembut menggema di gendang telingaku. Suara itu menggetarkan hatiku. Sudah pasti, itu adalah suara ustadzh Hasanah. Aku kikuk dan salah tingkah. Aku tidak mampu menatap matanya, sebagaimana biasanya. Aku berusaha bersikap tenang. Ada apa denganku? Alhamdulillah, untung dia tidak memperhatikanku.

Di depan kelas, di belakang papan tulis, telah berdiri seorang perempuan berjilbab putih. Blusnya berwarna merah muda dan rok panjangnya, hitam. Tampak serasi dan anggun dengan tubuhnya yang langsing. Dia masih muda. Kutaksir, usianya sekitar dua puluh tahun. Ya, perempuan inilah istri Kiai Khalid. Kiai kami, pengasuh pondok pesantren Al-Ma'shum. Jarak usia antara Pak Kiai dengan ustadzah Hasanah ada sekitar tiga puluh tahunan. Pantasnya, ustadzah Hasanah adalah anaknya, bukan istrinya. Lho, kok aku sirik dengan istri orang, ya.

Mata ustadzah melirik kepadaku. Lekas-lekas kubuka buku teks pelajaran akhlak: *Akhlaqu lil Banin*. Di depan kelas, ustadzah Hasanah sedang menerangkan bagaimana akhlak seorang murid terhadap gurunya. Aku terperanjat. Di dalam buku tasku, terselip selembar kertas. Kertas itu adalah catatan harian yang kutulis tadi subuh. Tentang apa lagi, jika bukan tentang mimpi itu. Oh, ya, aku ingat kertas itu tidak sempat kusimpan ke da-

lam lemari. Aku hanya menyelipkannya di buku yang berwarna merah. Ya, buku berwarna merah itu adalah buku teks akhlakku ini.

Aku pura-pura serius memperhatikan penjelasannya. Wajahku sengaja kuhadapkan kepadanya. Padahal, hati dan pikiranku sedang bernostalgia dengan mimpi itu. Benar-benar aku tak mampu melenyapkannya, apa aku menikmatinya. Semakin kuperhatikan ustadzah ini, dengan maksud menghilangkan bayang-bayang mimpi, semakin jelas pula bayang-bayang mimpi itu di mataku.

Satu jam pelajaran akhlak bersama ustadzah Hasanah telah selesai. Mata pelajaran berikutnya, Bahasa Inggris, Ekonomi, dan Hadist, akhirnya dapat juga kurampungkan hari ini.

Lonceng pulang berbunyi. Para santri berduyun-duyun meninggalkan kampus menuju asrama. Aku berjalan sendirian. Tiga meter di belakangku ada Hasan bersama kawannya. Aku tidak membawa tas sekolah. Buku-buku pelajaran hanya kugenggam di tangan kananku. Entah bagaimana, aku tidak tahu, secarik kertas pembawa musibah itu, terjatuh dari sela-sela buku Akhlakku. Kontan saja Hasan memungut kertas itu. Sampai tiba di asrama, aku belum saja menyadarinya.

Selepas salat dzuhur berjamaah di Masjid, aku segera pulang ke kamar. Kuambli buku Akhlak dengan niat mengecek, apakah kertas itu masih ada. Astagfirullah, kertas itu tidak ada lagi. Aku panik. Kucoba mengingat-ingat di mana tercernya kertas itu. Di kelaskah? Buru-buru aku ke kelas. Kuperiksa laci mejaku dan seluruh ruangan kelas. Nihil. Mungkin tercecer di jalanan, pikirku. Juga tidak ada. Celaka. Bila sampai ada yang iseng mengekspos kertas itu, hancurlah aku.

Rupa-rupanya baru kuketahui keesokan harinya. Yang memungut kertas itu adalah Hasan. Mus'ab, kawan sebangku Hasan yang memberi tahu. Tapi apa lacur, nasi sudah menjadi bubur. Seisi asrama telah mengetahuinya. Hasan dengan aktif telah menyebarkanluaskannya. Kudatangi Hasan ke kamarnya. Kutanyai, kenapa dia tega melakukan itu. Tanpa sedikit pun

merasa bersalah, dia menjawab, "Memangnya, kenapa?" Langsung saja kuhajar wajahnya. Jadilah kami bergumul di kamarnya itu. Seluruh penghuni asrama, gaduh. Seorang senior berusaha meleraikan kami. Kami digiring menghadap Pak Kiai.

Aku semakin serba salah. Aku takut bila Pak Kiai menanyakan sebab perkelahian kami. Apalagi jika sampai Hasan memberikan kertas pembawa musibah itu kepada Pak Kiai. Hancur, hancurlah aku.

Di rumah Pak Kiai ada beberapa orang ustadz. Salah satunya ustadz Habib, guru Fiqh. Ustadz yang paling berpengaruh di pesantren setelah Pak Kiai sendiri. Aku tak tahu, gerangan apa sehingga mereka berkumpul di rumah ini. Yang pasti, keberadaan mereka di rumah ini rasanya semakin mempermalukanku.

"Assalamualaikum," ucap senior yang membawa kami.

"Walaikumsallam," sahut Pak Kiai beserta ustadz-ustadzku, "Ada apa, Mal?"

Kamal, senior yang ditanya, menjawab, "Sutan dan Hasan berkelahi, Pak."

"Sini, San. Kamu juga Sutan, kemari!"

Aku dan Hasan mendekati Pak Kiai dan ustadz-ustadzku yang sedang duduk di ruang tamu. Aku tertunduk malu menatap wajah orang-orang yang kuhormati. Sementara Kamal sudah berlalu meninggalkan kami.

"Kenapa kamu berkelahi?" tanya Pak Kiai.

"Anu, Pak," jawab Hasan terbata-bata. Aku sendiri diam seribu bahasa.

"Kenapa, jawab!" bentak Pak Kiai.

"Aku mencuri surat cintanya Sutan, Pak."

"Kacau, Hasan berbohong. Bisa tambah masalah, nih. Catatan harian, kok dibilang surat cinta," kataku dalam hati.

Hasan pamit. Buru-buru ia pergi ke kamarnya mengambil surat itu. Dan dia sudah datang. Secara tak terduga, ustadz Habib tengah berdiri di pintu. Ustadz Habib mengambil surat itu dari tangan Hasan. Hasan sendiri

sudah duduk kembali di depan Pak Kiai. Pak Kiai meminta ustadz Habib membacakannya. Anehnya ustadz Habib sama sekali tidak membacanya. Wajahnya kelihatan aneh mesem-mesem. Mungkin dia sudah membaca isi surat itu dalam hatinya. Surat itu diserahkan kepada Pak Kiai.

Seperti baru disengat tawon, muka Pak Kiai merah padam, Mulutnya gagap, tak bisa berucap apa-apa. Andaikan ustadz Habib dan ustadz-ustadz lainnya sedang tidak ada, entah bagaimana sudah keadaan kami. Pak Kiai tampaknya masih menghargai keberadaan ustadz-ustadz itu.

Kami disuruh pulang. Pasti Pak Kiai sedang marah besar. Apalagi catatan harianku itu sudah dibaca ustadz Habib. Padahal semua orang tahu, ustadz Habib adalah rivalnya dalam memperebutkan pengaruh di pesantren ini. Aku hanya bisa menunggu, kapan lagi aku dipanggil olehnya.

Dua hari setelah kejadian di rumah Pak Kiai itu, gosip sudah menyebar ke mana-mana. Hampir semua santri dan ustadz-ustadz sudah mengetahuinya. Aku jatuh cinta kepada istri Pak Kiai, begitu gosip yang beredar. Dasar gosip. Padahal hanya catatan tentang mimpi. Bukan jatuh cinta. Anehnya, orang-orang lebih mempercayai gosip itu dari fakta yang sesungguhnya.

Masa penungguanku pun terjawab sudah. Hari ke tujuh sejak peristiwa geger itu, Dewan Asatidz yang dipimpin oleh Kiai Khalid memanggil secara resmi orang tuaku dan aku sendiri. Betapa ibanya hatiku, melihat Ayah bersusah payah datang memenuhi undangan. Aku, Ayah, dan para Dewan Asatidz sudah duduk mengintari meja. Mirip Konferensi Meja Bundar saja.

Pak Kiai mulai angkat bicara. "Pak Hamid, sudah tahu apa yang dilakukan anakmu sehingga bapak dipanggil?"

"Sudah, Pak. Anakku membuat hal yang memalukan di Pondok ini."

Aduh, lugu sekali ayahku. Dia menjawabnya persis seperti di surat panggilan itu. Mengapa dia tidak mengkonfirmasikannya lebih dahulu ke-

padaku? Ayah tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya. Ayah hanya tahu informasi sepihak dari Dewan Asatidz. Kenapa dia tidak menemuiku lebih dahulu ke asrama? Kenapa dia langsung masuk ke kantor ini? Oh Tuhan, dasar nasibku yang malang.

"Sudah tahu sanksi bagi santri yang merusak citra pesantren?"

"Tahu, Pak. Santri itu dipecat."

"Bagus, kalau begitu. Silakan Bapak teken surat ini."

Bak kerbau dicucuk hidung, Ayah menuruti saja perintah yang tidak adil itu. Surat pemecatanku sebagai santri telah ditandatangani Ayah. Tetapi, aku heran, mengapa di jajaran Dewan Asatidz ini, wajah ustadz Habib tidak muncul. Ke mana dia? Apakah sengaja direkayasa agar tak seorang pun dapat membelaku?

Di asrama, sambil menangis kuberesi barang-barangku. Ayah juga membantu memberesi buku-bukuku. Aku tidak semangat lagi untuk menanyakan perihal kenapa Ayah mau saja meneken surat pemecatan itu. Karena aku yakin, hal itu tidak ada gunanya lagi untuk ditanyakan. Banyak kawan-kawanku mengerumuni kamarku. Mereka menaruh simpati kepadaku. Mereka tidak puas dengan hasil keputusan Dewan Asatidz yang tidak adil itu.

Kubawa tasku, koporku dibawa ayah. Kawan-kawanku tidak sedikit yang menangis mengantar kepergianku. Dewi, teman sekelas yang aku menaksir kepadanya, turut mengantarku ke pintu gerbang Pondok Pesantren. Air matanya membasahi pipinya yang merah jambu. Dia sempat mengatakan, kau tidak bersalah Sutan. Hasan juga menangis kepergianku. Mungkin ia menyesal atas ulahnya yang ceroboh kepadaku. Dari pintu gerbang, kutatap gedung Pondok Pesantrenku. Masih jernih dalam ingatanku, dua tahun silam, di pintu gerbang ini pulalah aku menitikkan air mata, melepas kepergian Ayah yang mengantarku. Sekarang, air mataku menetes lagi. Bukan mengantar Ayah, tetapi meninggalkan pesantrenku.

Tiba di rumah. Ibu menginterogasi. Aku berusaha meyakinkan ibu bahwa gosip itu tidak benar. Kuceritakan apa adanya. Akhirnya, malah

Ayah yang menjadi sasaran omelan ibu. Hampir saja antara Ibu dan Ayah terjadi cekcok. Ayah meninggalkan rumah, pergi ke ladang menenteramkan suasana rumah yang panas.

Malamnya, aku tidak bisa tidur. Aku kecewa sekali dengan sikap Kiai Khalid yang tidak arif itu. Kuluapkan emosiku ke dalam catatan harianku. Dan...

Tuhanku, aku memohon keadilan kepadamu. Dewan Asatidz telah menzalimi hamba-Mu. Mereka menzalimi hamba-Mu yang tak berdaya ini. Aku tidak mengerti, kenapa mimpi yang kau berikan itu, terlarang bagi mereka. Kenapa mereka lebih memilih memecat aku daripada mencari kebenaran yang sesungguhnya. Tuhanku, demi nama-Mu yang agung, aku yakin, hamba tidak bersalah.

Penjelasan Istilah:

1. Dewan Asatidz: Artinya, dewan guru. Fungsinya, memutuskan perkara yang dianggap penting dalam hubungannya dengan eksistensi Lembaga Pesantren. Dewan ini tidak lazim ditemukan di pesantren-pesantren di Jawa. Hanya ada di sedikit pesantren di daerah Sumatra Utara.
2. Mukallaf: Fase seorang Muslim yang telah bertanggung jawab dengan segala konsekuensi syariat.
3. Ustadzah: Artinya guru perempuan.

JELAGA HATI

Isti Winayu

Matahari masih malu-malu di timur sana ketika Bapak kembali marah-marah. Persoalannya hanya sepele, Raras dan Gandung berebut tas sekolah. Namun, sudah bukan aneh lagi kalau akulah yang jadi objek untuk disalahkan. Seperti biasanya Bapak membawa-bawa soal kesialan keluargaku akibat kelahiranku. Apakah aku salah karena terlahir di dunia? Pertanyaan itu masih mengambang dalam batinku saat aku pergi ke pasar.

Memang aku terlahir tidak sempurna. Kaki kiriku yang lebih kecil dari kaki kanan membuatku jadi lambang kesialan bagi Bapak. Aku tidak pernah tahu sebab kecacatanku ini, karena ibu tidak pernah bercerita dan aku pun segan bertanya. Namun, aku sering mendengar celetukan orang bahwa aku cacat sejak lahir.

Karena kepincanganku inilah orang-orang lebih suka memanggilku Si Pincang, daripada memanggilku Hartati, nama pemberian orang tuaku. Aku sebenarnya tidak suka, tetapi tentu saja aku tidak akan bisa berbuat apa-apa. Toh kenyataannya memang begitu!

Aku ingin sekali seperti orang lain, bisa berjalan tegak dan berlari. Namun, kondisi keluargaku pas-pasan membuatku harus pasrah dengan keadaanku. Banyak orang berkomentar bahwa aku cacat karena hukum karma dari Bapak. Katanya Bapak pernah melanggar pantangan orang Jawa saat ibu hamil lima bulan.

Ah Aku tidak peduli tentang tahayul itu. Yang jelas sampai kini, aku

tetap Hartati si Pincang.

"Heh, kalau jalan itu di pinggir," bentak seorang laki-laki berseragam SMU. Suara motornya yang memekakkan telinga membuatku menepi. Padahal, aku sudah di tepi dari tadi.

Wajahku yang ketakutan bukan membuat iba orang, tetapi malah jadi bahan tertawaan. Segerombolan anak-anak SMU mencemoohkanku se-enaknya. Aku hanya bisa tertunduk sambil mencoba lebih cepat, tapi yang ada justru aku jatuh.

Tidak satu pun dari mereka menolongku. Padahal mereka dahulu adalah temanku, meski kini mereka pura-pura lupa, mungkin karena malu. Aku memang pernah sekolah, meski hanya sampai kela 4 SD. Aku terpaksa keluar karena tidak tahan dengan ejekan teman-temanku dan Bapak pun malu memiliki anak seperti aku. Sejak itu aku hanya di rumah dan sesekali ke pasar untuk jadi suruhan atau membantu membawa dagangan Ibu.

Langkahku yang terseok-seok coba kupercepat. Aku paling takut jika lewat di pangkalan ojek ini. Para tukang ojek ini seringkali bertanya usil. Mereka tidak malu mencolek tangan bahkan kadang pantatku. Padahal mereka juga mengejek soal cacatku. Aku heran kenapa mereka suka usil jika dalam kondisiku tidak ada satupun yang bisa dikatakan menarik.

"Kok baru datang, Nduk?" Ibu menyambut tas yang dikeluarkan.

Aku tetap diam, tidak berkecap sepatah kata pun tentang kemarahan Bapak tadi pagi.

Sambil menghapus peluhku, aku menata dagangan Ibu berupa pakaian-pakaian. Ibu masih sibuk dengan buku catatannya, "Bapak sudah berangkat, Nduk? Tadi sarapan to?"

"Inggih, Bu," aku tidak berani menatap pada Ibu, "Saya harus di sini atau pulang, Bu?"

"Pulang saja, sepertinya hari ini pasar ndak begitu ramai. Jangan lupa, nanti ambil dulu belanjanya di tempat Yu Marti. Terus antarkan juga tipisan kainnya Bu Daris, Bisa to?"

"Bisa, Bu! Kalau begitu saya pulang dulu," kutentang taplak berisi kain batik.

"Eh ... Ti ..., " seru Ibu sewaktu aku hampir menjauh, "Kalau capek jalan lebih baik kamu naik becak saja. Jangan dipaksakan."

Aku hanya bisa mengangguk lemah dan melanjutkan langkahku. Meski cacatku ini acap kali mengganguku, tetapi aku tidak pernah menjadi manja dan lemah. Tatapan sinis dan bahkan ada yang jijik telah membuatku ciut hati untuk melihat dunia. Aku tidak pernah punya keberanian untuk ingin tahu tentang sekitarku. Bagiku segala kejadian di sekitarku adalah dunia lain dalam hidupku. Toh tidak ada seorang pun yang mau sekedar berbincang sebentar denganku, kecuali untuk menyuruh membeli ini itu.

Kaki kecilku terasa makin pegal. Namun, aku tidak berani untuk mencari becak. Aku takut Bapak akan marah jika nanti tahu. Masih kuingat benar ketika Bapak memukulku dan memakiku gara-gara aku pulang naik becak. Aku dianggap manja dan hanya buang-buang uang. Apalagi untuk sekolah. Tak ada gunanya, kata Bapak.

"Mbak Ti!" suara Raras terdengar melengking siang harinya. Dia biasa ribut tiap berangkat dan pulang sekolah. Ah! Sekolah, andai aku juga bisa.

"Kalau mau makan, ada ikan dan sambal," ujarku tanggap dengan tabiatnya.

"Huh ... Bu Harning sialan. Gara-gara terlambat mengumpulkan tugas, aku jadi dikasih tugas tambahan," kebiasaan Raras menggerutu ini tidak pernah berkurang.

"Memangnya disuruh apa, Ras?" tanyaku sekadar ingin tahu.

"Suruh cari artikel koran yang berisi pergantian Gus Dur, serta pelantikan Megawati. Langganan koran aja ndak, mau dapat dari mana."

"Cari saja di loakan, Ras!" aku mencoba memberi usul.

Raras terbelalak tapi kemudian tertawa terbahak-bahak. Aku mengernyitkan dahi. Apa ada yang salah dengan ucapanku? Rasanya tidak juga. Mungkin pertanyaanku ini terlalu bodoh baginya.

Raras masih terpingkal-pingkal, "Mbak Ti Di loakan yang dijual itu koran satu tahun lalu, nah kalau yang Raras cari itu satu bulan lalu, jadi ya ndak bakalan ketemu."

"Memangnya apa to itu, Ras? Bukannya apa itu tadi ... Gus ... Gus ... Dur, ya, kan sudah ada dari dulu," aku masih bingung dengan masalah Raras.

"Ha ... ha ... Mbak Ti, Mbak Ti, makanya ... Dengerin radio dong. Megawati itu presiden kita sekarang, masa Mbak tidak tahu?"

"Ooh ... jadi itu soal presiden to ... " Aku hanya membeo.

"Iya soal Presiden. Makanya gaul dong Mbak," ucapan Raras yang pendek itu terdengar begitu ringannya.

Bukan berarti aku tidak paham maksudnya. Istilah gaul itu biasa digunakan anak-anak seusiaku dengan seusia Raras. Namun, apa kata itu juga harus berlaku untukku? Sedangkan kota Yogyakarta saja yang kutahu hanya Kali Code dan Pasar Beringharjo.

Kegetiran tiba-tiba kurasakan. Otakku yang pas-pasan mencoba mengurai makna ucapan Raras. Hasilnya? Hanya ingatanku pada cacatku ini yang terlintas. Aku menangkap selintas penyesalan di mata Raras. Tanpa berkata apa-apa kutinggalkan ruang tengah sambil berurai air mata. Meski begitu aku tidak tahu kenapa aku harus menangis. Bukankah sejak dulu orang-orang selalu bersikap begitu padaku? Sampai-sampai aku tidak lagi tahu apakah ini sebuah penderitaan atau bukan.

Omonganku dengan Raras tempo hari terus terlintas. Aku makin ter-sadar betapa jauhnya aku dari dunia umum. Itu membuatku makin terasa tak berharga dan terkucil. Sudahlah, memang ini takdirku. Aku tidak peduli pada tetek bengek soal Gus Dur atau Megawati. Biar pun keduanya sering kudengar dari siaran TV yang dinyalakan keras-keras oleh tetangga, aku tidak perlu tahu. Toh, mereka tidak tahu soal aku dan tidak akan bisa mengubah jalan hidupku.

"Hartati ..." suara Bude Ratmi mengejutkanku, "Kenapa kamu

pandangi Kali Code itu? Mbok sudah, daripada ngelamun di sini, ikut aku saja! Di rumah ada pekerjaan, siapa tahu kamu bisa membantu."

"Eh ... eh ... kerja apa-apa Bude?" ujarku tergegas.

"Itu beres-beres bukunya Mas Dito. Mau ya?"

Tanpa menjawab apa-apa, aku berjalan tertatih-tatih mengikuti Bude Ratmi. Dari sekian banyak orang, hanya Bude Ratmi yang mau berbuat baik padaku.

Begitu banyak tumpukan buku yang aku harus rapikan. Aku harus memindahkannya ke gudang. Tentu saja dengan susah payah karena kaki kiriku yang tidak bisa sepenuhnya menopang badanku.

Mungkin tiga jam aku berkutat dengan bau debu buku-buku itu. Rasanya capek sekali, tapi aku senang karena Bude Ratmi senantiasa ramah. Sebelum pulang, dia menyelipkan selipat uang disakuku. Entah berapa jumlahnya. Berapa pun kuterima, karena aku sudah biasa jadi suruhan macam ini.

"Mana anak setan itu?" suara Bapak diiringi gebrakan meja dan jawaban ketakutan dari Gandung, "Heh Anak pembawa sial, cepat kemari!"

Bagaimanapun aku berjalan, aku tidak akan pernah secepatnya sampai di hadapan Bapak. Saking cemasnya, kubiarkan saja sandalku terlepas. Kenapa kakiku harus cacat, sesalku dalam hati.

"Mau belajar jadi maling, ya kamu? Sudah tidak punya malu lagi to?" semprot Bapak begitu aku sampai.

"Apa ndak cukup kamu bikin malu dengan pincangmu itu, heh.... Bocah Goblok? Sekarang malah jadi maling. Ndak tahu malu, kowe!" bentakan Bapak membuatku terdiam kaku. Ibu dan Raras tergopoh-gopoh ke ruang tamu.

"Ada apa to, kok pulang langsung marah-marah? Tatik itu ngapain to, Pak? Mbok ya, dibicarakan baik-baik," Ibu yang selalu mengalah itu menengahi amarah bapak.

"Anakmu yang ndak tahu malu ini, bikin cemar keluarga kita. Kurang

ajar dia. Dikasih makan baik-baik malah jadi maling.”

“Mbok kalau ngomong itu yang bener to Pak. Mana mungkin Tatik jadi maling sebelum Bapak cerita asal-usul berita ini. Sama anak sendiri kok tega-teganya begitu.”

“Anakmu ini ndak tahu diri, Bu! Sudah untung Bu Ratmi itu mau nolong dia, eh malah nyolong duitnya Dito. Apa ndak bikin malu namanya?”

Semua terdiam. Otakku yang sering dikatakan bebal ini terasa makin mengerut, terhimpit kebingunganku. Mencuri uangnya Mas Dito? Bagaimana mungkin, melihat sepeser uang receh saja tidak.

“Sekarang mau ngomong apa kamu? Bikin malu saja!”

“Apa bener, Nduk, kamu ngambil uangnya Mas Dito? Bilang sama Ibu, Nduk,” Ibu menguncang tubuhku yang basah oleh keringat. Seluruh mata memandangkan penuh tanda tanya.

“Saya ... saya ...,” kerongkonganku terasa tercekat. Bapak makin menjadi amarahnya.

“Saya ndak ngambil, saya ndak nyolong duit siapa-siapa,” akhirnya kata-kata itu keluar juga.

“E ... e ... sudah pintar bohong kamu? Jelas-jelas Dito bilang duitnya hilang, dan katanya hanya kamu yang tadi pagi datang ke rumahnya. Sekarang mana duit itu?”

“Saya ndak ngambil...,” aku tergugu, tak tahu harus bilang bagaimana, “Sungguh Pak, saya ndak ngambil. Berani sumpah, Pak!”

“Mana duit itu?” Bapak menggeledah saku bajuku.

Akhirnya uang pemberian Bude Ratmi pun terjatuh ke lantai. “Ini apa kalau bukan duit? Ndak mau ngaku kamu?”

“Itu ... itu duit dari Bude Ratmi, Pak.”

“Bohong! Kamu ini hanya bisa bikin susah orang! Sudah pincang, malah jadi maling. Dasar anak bikin sial. Kalau cantik, bisa kukawinkan kamu itu. Tapi ..., malah bikin malu saja.”

“Saya ndak nyolong, Pak. Sumpah, Pak! Itu upah dari Bude Ratmi. Be-

nar, Pak. Saya ndak mengambil uang itu. Sumpah, Pak ...!"

"Bener nduk kamu ndak ngambil?" air mata bercucuran di pipi Ibu, dan Raras. Bagaimana lagi caranya aku harus menjelaskan.

"Sungguh, Bu! Percaya sama Tatik, Bu..., tolong,"

"Ndak usah bohong lagi," dan sebuah tamparan keras membuatku tersungkur di lantai. Mulutku perih dan berdarah, tidak mampu menahan hempasan tangan kekar Bapak.

"Sudah ... jangan diteruskan," Ibu berlari melindungiku, "Jangan siksa dia, Pak! Dia sudah cukup menderita selama ini," Pergulatan Bapak dan Ibu akhirnya hanya membuat Ibu tergugu menahan tamparan Bapak.

Kini tidak ada lagi yang akan melindungiku dari Bapak. Jika Ibu saja kalah, apalagi Raras dan Gandung. Sudah tidak ada lagi harapan selamat. Aku hanya bisa pasrah menerima jambakan rambutku dan tendangan di kaki kiriku.

"Ampun ... Pak. saya betul-betul ndak mengambil," aku coba menahan sakitnya, "Sungguh Pak, saya ndak ngambil...!"

"Ndak ada gunanya omongan itu! Aku sudah muak sama kamu. Pergi kamu dari sini. Aku ndak pernah merasa punya anak kamu. Pergi kamu, anak pembawa sial."

"Ampun, Pak ..., kasihani saya," seisi rumah rasanya berputar tak tentu arah, "Saya betul-betul ndak ngambil, Pak! Uang itu upah dari Bude Ratmi. Sumpah, Pak!"

Tidak ada gunanya lagi meski aku menjerit-jerit sampai suaraku habis. Bapak dengan kasarnya menyeretku keluar rumah dan Ibu hanya bisa menangis.

Tertatih aku menahan rasa sakit di kaki kiriku. Panasnya siang ini tidak lagi terasa olehku. Lambat-lambat kutinggalkan rumah, diiringi pandangan sinis dan cemoohan dari para tetangga. Berita bohong ini ternyata menyebar dengan cepat. Hingga sepanjang jalan yang kulalui yang ada hanya tudingan penuh kebencian.

Dalam kondisi yang acak-acakan seperti ini, tidak heran orang me-

ngatakan aku seperti orang gila. Namun, aku masih waras. Aku masih sadar bahwa aku tidak mencuri dan aku masih bisa menangis. Meski aku tak tahu derita yang mana sebenarnya harus aku tangisi.

"Dasar gadis goblok. Sudah pincang, maling lagi," celetuk seorang bapak dari teras rumahnya. Itu pun belum seberapa dibandingkan hujatan disertai hujan kerikil dari anak-anak kecil yang dibisiki oleh ibunya.

Sebegitu hinakah diriku? Apakah terlahir cacat itu dosa? Apakah orang pincang selalu salah dan jahat? Tapi aku tidak pernah ingin terlahir pincang. Aku pun tidak pernah meminta berotak pas-pasan. Lalu, salahkah jika aku ingin hidup seperti orang lain, meski aku pincang?

Tanpa kusadari aku telah sampai di kampung tetangga. Kakiku yang tak beralas sudah lecet-lecet dan letih. Aku terduduk lemas di dekat tugu. Senja mulai tiba dan aku tidak tahu harus ke mana lagi. Aku hanya bisa termangu mendengar suara azan magrib dari masjid seberang.

"Hartati ... Kenapa sampai di sini?" wajah pelanggan Ibu itu tidak asing lagi.

"Saya ndak ngambil, sungguh ...," desisku ketakutan.

Wajah berkerudung itu tersenyum tenang, "Jangan takut, Tatik. Soal tuduhan itu, ternyata hanya salah paham. Kata Bu Ratmi, anaknya lupa naruh uangnya. Jadi, kamu ndak salah. Kamu tahu, orang tuamu juga mencarimu."

Aku bingung. Serasa mimpi bila itu benar. Secepat itukah Bapak sadar? Benarkah mereka mencariku?

"Ayo sekarang kita salat dulu. Nanti saya antar pulang."

Salat? Sudah lama aku tidak melakukannya. Barangkali aku pun belum pernah betul-betul mengenalnya. Keluargaku jauh dari nilai-nilai agama, jadi... mungkin selama ini aku lupa bahwa aku masih punya Tuhan.

Ya, Tuhan yang menciptakanku. Selama ini yang ada hanya penye-salanku tentang pincang ini. Aku lupa bahwa takdir manusia sudah ada yang mengaturnya.

Untuk pertama kalinya kubiarkan diriku dibawa masuk dalam masjid yang terang itu. Baru kali ini terasa damai di hatiku. Biar pun sakitnya hati ini mungkin akan terus terasa.

Bersama deru kereta api yang melintas, meninggalkan Lempuyang, kupasrahkan segalanya pada Tuhan. Akankah orang-orang akan berubah sikap? Mungkin. Barangkali pula Bapak tiba-tiba menyayangiku. Lalu aku bisa tertawa dan berbicara secara wajar. Mimpi-mimpi terus bermunculan dalam kepasrahanku. Pasrahku pada takdirku. Kepasrahan dalam kenyataan bahwa aku tetap jadi Si Pincang. Biarlah apa yang akan terjadi besok ..., penderitaan pun rasanya sudah menjadi bagian hidupku.

Perlahan kuseret kaki kiriku. Kini aku tersenyum, meski tak tahu bagaimana sebenarnya bahagia itu. Barangkali seperti keinginananku untuk berlari?

Keterangan :

1. *Nduk* : Panggilan untuk anak gadis (Jawa)
2. *Inggih* : Iya (Jawa)
3. *Bude* : Panggilan untuk ibu-ibu (Jawa)
4. *Kowe* : Kamu
5. *Sampeyan* : Kamu
6. *Nyolong* : Mencuri

SABAHAT SEJATIKU

Diajeng Nur Raina

Namanya Dila, dia anak baru pindahan dari SMU Negeri I Jambi di SMU Negeri I Muara Bulian. Hari ini hari pertamanya masuk sekolah. Pada awalnya semua baik-baik saja, sampai terjadi sebuah peristiwa di luar dugaannya.

"Syeeet ... pret."

"Aduh," spontan Pak Anton meraba belakang kepalanya sambil berbalik, "Siapa yang kurang ajar, Hah?" bentaknya marah. Bola matanya berkilat-kilat menahan marah.

"Siapa, ayo mengaku," bentak Pak Anton lebih keras.

Dia memungut karet gelang yang tadi menyambar belakang kepalanya. Pandangannya menyapu seisi kelas penuh selidik dengan wajah yang semakin memerah.

"Harap mengaku, siapa yang melakukannya atau seisi kelas ini akan dihukum," ancamnya dengan penuh amarah yang membara.

Tidak ada yang menyahut, semua penghuni kelas menunduk. Ada yang berpura-pura menulis entah menulis apa, ada yang saling bertukar pandang, ada yang sok cuek walaupun kegelisahan merayap di wajah mereka.

"Baiklah, kalau tidak ada yang mengaku. Masalah ini akan Bapak laporkan ke Kepala Sekolah," bentaknya lagi.

"Saya tahu, Pak," Ucap Dila lantang sambil mengacungkan jari telun-

juk tangan kanannya. Semua melotot ke arahnya. Dila perlahan-lahan menurunkan jari telunjuk tangan kanannya yang teracung. Terdengar gumaman yang tidak jelas dari beberapa tempat.

"Ya, Dila. Siapa yang menjempret Bapak dengan karet gelang ini," Pak Anton mengangkat karet gelang yang tergantung di jari telunjuk tangan kanannya.

"Tony, Pak," jawab Dila dengan lantang.

"Bohong, Pak," Tony spontan berdiri dari bangkunya. "hei, jangan menuduh sembarangan, ya." bentaknya garang.

"Tadi aku lihat sendiri kamu yang menjepret Pak Anton", jawab Dila tegas.

"Diam kamu, bukan aku. Iya kan, Ko?" Tony menggoyangkan bahu teman sebangkunya Joko. Joko salah tingkah dan menjadi pucat.

"Joko," Pak Anton mendekatinya, "benarkah. Tony yang melakukannya?"

"Eh ... oh, I ... leh ng ... nggak, Pak," jawab Joko gugup.

"Jawab yang tegas."

"I ... iya, Pak."

"Sudahlah, Tony, Joko, Dila ikut ke kantor," perintah Pak Anton.

Tony melotot geram kepada Dila. Tinjunya terkepal kuat, lalu dihantamnya ke dinding. Dila melangkah tenang. Bisik-bisik teman sekelas mengantar mereka ke kantor guru. Di sana mereka langsung disidang Pak Kepala Sekolah. Tony ditegur keras dan diberi surat peringatan.

"Kamu biang onar di sekolah ini," telunjuk Pak Kepala Sekolah mengarah ke arah Tony. "Sekali lagi kamu berani macam-macam, out. Mengerti?" sambungnya sambil menunjuk pintu keluar kantor.

Tony acuh tak acuh. Matanya bergantian melirik orang-orang yang berada di ruangan itu dan kegeraman terbaca di wajahnya saat matanya menyorot mata Dila yang mencoba tetap tenang.

"Kalau kamu cowok, pasti sudah kuhajar," sambar Tony sekeluarnya dari ruangan kantor guru.

"Anak nggak tahu diri, sok jago. Pinter cari muka, huh," sambung Joko.

Dila diam seribu bahasa. Ada penyesalan yang mendalam di hatinya. Kenapa secepat itu dia harus mendapatkan musuh. Kenapa tidak dia biarkan saja Tony dengan ulahnya walaupun jelas akan merugikan semuanya, terutama merugikan diri Tony sendiri yang semakin bangga dengan kelakuannya yang liar. Mengapa aku yang harus peduli, desah Dila. Seandainya Tony mengerti bahwa itu semua demi kebbaikannya juga. Perbuatannya itu sudah keterlaluan, menghina seorang guru yang telah berjeh payah berbagi ilmu dengan mereka. Andaikan saja Tony menyadarinya. Ah, masih bisakah Tony sadar dari kelakuannya. Berhenti bertingkah nakal, berhenti membolos, berantem dan melecehkan guru-guru yang mengajarnya. Dila merasa aneh dengan sikapnya itu. Seberani itu dia melaporkan perbuatan Tony, padahal yang lain lebih memilih dihukum sama-sama. Begitu berkuasakah seorang Tony hingga sanggup membungkam orang sekelas.

Sebenarnya Dila tidak ingin masalah ini berbuntut panjang. Tetapi, Tony ternyata semakin menunjukkan rasa kebenciannya kepada Dila. Semakin hari bara yang memisahkan mereka semakin memerah dan panas. Segala ketulusan dan keramahan yang selalu ditunjukkan Dila kepada Tony menguap dan hilang tanpa arti.

Dila semakin sedih, apalagi beberapa teman di sekolahnya termakan hasutan Tony. Atau mungkin Tony mengancam mereka agar tidak mene-gur dan berbicara dengannya, Dila kurang tahu yang dia rasa, beberapa dari mereka jadi ikut-ikutan sinis bila bertemu dengannya. Dituduh cari muka di depan guru. Dila tetap berusaha tabah dan ramah. Dalam hati ia berharap suatu hari nanti semuanya akan beres.

Bunyi bel istirahat belum hilang ketika kelas II.2 dilanda kegemparan. Hampir semua anak mengerubungi bangku Lala yang panik membongkar-bongkar isi tasnya.

"Kamu nggak salah taruh, La," tanya seorang temannya yang berna-

ma Sandra yang ikut membantu Lala.

"Nggak, aku ingat uang itu aku taruh di tas ini," jawab Lala panik.

"Kapan?" tanya Sandra lagi.

"Begitu sampai di kelas, uang itu aku ambil dari bank saat istirahat pertama tadi."

"Ada yang lihat nggak, kamu taruh uang?" tanya Sandra penuh selidik.

"Nggak tahu, biasanya juga nggak kok. Aduh gimana dong?" Lala bingung dan putus asa. Uang untuk merayakan ulang tahunnya ambles tak berbekas.

"Semua jangan ada yang keluar kelas," Seru Pak Alex wali kelas II.2 yang kebetulan belum meninggalkan kelas. Semua kembali duduk di bangku masing-masing.

Dengan perasaan was-was masing-masing anak kembali ke bangkunya.

"Aldi, Nando, periksa satu per satu tas teman-temanmu." Lalu pada Lala, "Uangnya kamu taruh di dompet atau"

"Lala bungkus pakai tisu berwarna merah, Pak."

Semua tas sudah tergeletak di atas meja. Di beberapa meja anak laki-laki hanya ada tumpukan buku tulis yang lusuh karena mereka tidak membawa tas, dan hanya beberapa orang yang membawa tas. Pemeriksaan dimulai dari meja yang paling belakang. Semuanya tegang menahan napas. Menunggu dengan jantung yang berdebar-debar seakan-akan sumbu dinamit yang semakin pendek dimakan api, dan tiba-tiba

"Haaahh?"

Seruan tertahan serempak ketika tangan Aldi menarik sesuatu dari dalam tas di bangku Dila. Lipatan uang lima puluh ribuan yang terbungkus tisu berwarna merah yang mulai lecek.

"Hah!!! Ya Tuhan," Dila berseru kaget. Tangannya menutup mulutnya. Bola matanya melotot lebar.

"Dila ...?"

"Dila ...?"

Semua menggumamkan nama Dila. Sulit dipercaya. Mereka bergantian menatap lipatan uang dan wajah Dila yang memucat seputih kertas. Beberapa anak mulai memandang sinis kepadanya. Komentar-komentar perlahan bermunculan memaksa Dila menutup mata dan telinga.

Saat diinterogasi Pak Alex, Dila tidak mampu menjawab. Dila hanya mampu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah yang pucat dan bersimbah air mata. Ada dugaan, ini kerjaan Tony. Tetapi, Tony sudah dua hari tidak masuk sekolah termasuk hari ini. Bagaimana bisa uang itu ada di dalam tas Dila? Benarkah Dila pencuri ...?

Siang itu panas menyengat kulit. Asap knalpot motor dan mobil yang lalu lalang menghela sesaknya penumpang yang berbatuk-batuk sambil menutup mulut dan hidung.

"Bagaimana, Ton. Impaskan?"

Tony menatap Joko yang santai mengunyah permen karet di pojok pagar lapangan garuda, di bawah teduhnya pohon sawit yang besar. Hutang Joko telah lunas. Dia telah berhasil menyingkirkan Dila dari sekolah mereka. Joko sukses menyelipkan uang Lala ke dalam tas Dila. Itu sebagai bayaran atas pengakuannya pada Kepala Sekolah ketika Tony menjepret Pak Anton tempo hari.

Tony membuang pandangannya pada lalu lintas yang berseliweran. Rumit, serumit hidup yang dijalannya. Dipandanginya seragam putih abu-abu yang lusuh. Pelajar, batin Tony pahit. Rasanya sebutan itu terlalu mulia untuk dirinya. Berandalan atau preman, itu mungkin yang lebih pantas untuk dirinya. Dia memandang kantor-kantor di sekelilingnya. Melihat karyawan-karyawan berseragam rapi yang berjalan dengan anggun. Adakah nanti tempatku di sana? Ah, menamatkan SMU saja rasanya mustahil. Kuli? Matanya menatap sesosok kuli jalanan yang sedang mendorong gerobak dengan susah payah di pinggir jalan. Seperti itukah aku nanti? Tony mengeluh putus asa. Ada yang berubah dalam dirinya. Dila sudah hilang dari

pandangannya, dan itulah yang diharapkan. Tetapi, kepergian Dila ternyata meninggalkan penyesalan yang mendalam pada dirinya. Andai bukan Dila, cewek emosional yang melawan semua perlakuan tidak adilnya, mungkin Tony akan semakin menjadi-jadi. Seperti yang pernah terjadi pada Jois, cewek tomboy yang pernah memprotes keberandalannya. Di hadapan anak-anak, Tony tidak segan-segan melabrak gadis itu hingga menangis dan menjerit-jerit seperti orang gila. Tetapi Dila lain, dia pasrah dan sepertinya tidak ada masalah baginya atas semua perlakuan Tony yang merugikannya. Juga lantaran kata-kata sinis dan pedas tidak pernah diaanggapi. Besoknya dia sudah menyapa Tony dengan ramah seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Tonny semakin benci. Pikirnya, gadis itu amat lemah, bahkan teramat lemah. Tidak punya kekuatan sedikit pun untuk membela diri. Tonny merasa bahwa Dila sangat mengharapkan maaf darinya. Hah, jangan harap. Sumpahnya dalam hati. Sampai kiamat pun tidak akan ada kata maaf untuknya.

"Saya minta maaf sama kamu, Ton." Ucap Dila setelah terlebih dahulu memohon maaf pada Lala. "Saya banyak salah sama kamu, sebenarnya saya ingin berteman. Tetapi, saya nggak tahu diri telah berani menyinggung perasaan kamu." ucap Dila penuh penyesalan.

Dila berhenti sesaat untuk menghapus air matanya, "Sebelum saya meninggalkan sekolah ini, saya mohon kamu mau maafin saya, Ton."

Tonny pura-pura cuek. Tatapannya dialihkan ke bangku belakang.

"Maafin saya, ya Ton".

Tonny terkejut melihat Dila sudah berdiri di sebelah bangkunya. Tangan mungil milik Dila terulur persis di depan hidungnya.

"Tolong, Ton, maafin saya. Saya nggak akan tenang sebelum kamu maafin," pinta Dila. Tangan kirinya sibuk menghapus air mata. Seisi kelas menahan napas melihat adegan itu. Perlahan Tonny mengulurkan tangan menyambut tangan Dila yang gemetar.

"Makasih, ya Ton. Kamu baik sekali." Dila tersenyum di antara linangan air mata. Ketika langkah Dila hilang dari balik pintu, bukan ledakan tawa

puas yang terdengar, tetapi kehampaan dan penyesalan yang merasuk pedih di dada Tonny.

Angin sore bertiup sepoi-sepoi, Joko makin asyik dengan permen karetanya. Tonny meringis dan kembali merenungi jalan hidupnya yang suram. Tiba-tiba Tonny dikejutkan oleh Joko.

"Awat, Ton !"

Disusul teriakan, "itu dia anaknya, hajar, jangan sampai lepas."

Lalu pukulan, tendangan dan tinju menghajar tubuh Tonny. Tidak ada celah untuk meloloskan diri. Tonny menjerit-jerit dengan kedua belah tangannya liar menangkis hantaman yang bertubi-tubi disekujur tubuhnya. Bajunya terasa lengket dan bernoda merah. Mulut Tonny tidak henti-hentinya mengaduh dan mengerang.

Tiba-tiba terdengar kaki-kaki berlarian, suara sirine, lalu selebihnya Tonny tak ingat apa-apa lagi.

Di sebuah ruangan bercat putih, Tonny coba menggeliat. Dia mencoba membuka matanya.

"Dia sudah sadar, Dok."

Seorang dokter dan seorang suster tersenyum ramah padanya.

"Kamu sudah seharian tidak sadar," kata dokter sambil memeriksa perban di lengan Tonny, "Untung teman kamu itu cepat menelepon ambulans kemari, kalau tidak, mungkin kamu tidak tertolong lagi. Buat apa sih berantem begitu. Rugi sendirikan, apalagi kalau lagi apes begitu, dikero-yok."

Joko? Berani juga tuh anak. Padahal, biasanya kalau sudah terdesak, dia akan ngacir tanpa tengok-tengok lagi.

"Teman saya sekarang di mana, Dok?" Tanya Tonny, dia ingin berterima kasih pada sahabatnya itu.

"Sebentar lagi mungkin dia ke sini. Eh, itu dia." Tiba-tiba Dila muncul dari balik pintu.

"Hah?" Tonny terdiam sesaat melihat siapa yang dimaksud dokter itu,

"Dila?"

"Kamu sudah sadar, Ton?" sapa Dila lembut

Tonny gugup, perasaannya bercampur aduk. Mengapa harus Dila yang menolongnya. Bukan Joko sahabatnya?

"Saya melihat kamu dikeroyok lalu aku cepat-cepat meminta bantuan dan menelepon ambulans, aku takut kamu kenapa-napa. Syukurlah masih tertolong," ucap Dila sambil menatap Tonny lembut.

Tonny mencoba melarikan tatapannya dari tatapan Dila. Jadi, gadis ini yang telah menyelamatkan nyawanya?

"Ini benar temannya, kan?" Tanya Pak Dokter yang heran dengan sikap Tonny.

"I ... iya, Dok. Teman sekolah," jawab Tonny tersendat.

Lalu dokter dan suster itu pergi ke luar ruangan meninggalkan mereka berdua.

"Maafin saya, Ton. Kamu mungkin nggak mengharapkan aku di sini. Aku akan pulang, aku juga sudah lega melihat kamu sadar"

"Dila ..." Tonny merasa terhempas, apalagi yang harus ia sombongkan. Nyatanya selembat nyawanya telah diselamatkan oleh orang yang selama ini dianggapnya lemah. Masih berartikah keangkuhannya? Ah ..., bukanlah keangkuhan, tetapi kebodohan yang telah membutuhkan hatinya selama ini.

Tonny menarik napas, lalu ia menceritakan semua perbuatannya kepada Dila. Jebakan kotor yang diaturnya bersama Joko. Wajah Dila sempat memerah, tetapi segera teduh kembali. Dia juga memiliki dugaan seperti itu, tetapi tanpa bukti yang kuat siapa yang akan percaya. Syukurlah, sekarang sudah jelas semuanya.

"Kalau masih bisa, tolong maafin aku Dila. Tapi aku nggak maksa, kok. Aku sadar, aku salah besar padamu. Bahkan, kalau mau memaki aku atau memukulku, aku ikhlas. Malahan aku akan berterima kasih sekali padamu," ucap Tonny melihat Dila terdiam mendengar pengakuannya. Dila menarik napas panjang perlahan terlihat senyum manis di wajahnya.

"Terus terang aku menyesal dengan semua ini. Tapi sudahlah, Ton. Semua sudah terjadi. Syukurlah aku masih kuat menghadapinya. Ah ... sudahlah, lupakan saja," jawab Dila pelan.

"Makasih ya, Dil. Makasih banget aku juga minta agar kamu mau kembali lagi ke sekolah kita. Aku akan jelasin semuanya sama Pak Alex. Aku juga akan minta maaf di depan anak-anak kelas pada kamu dan Lala."

"Nggak perlu, Ton."

"Aku mohon, Dila kalau kamu sudah kembali, aku baru bisa merasa lega. Semua harus tahu kalau kamu tidak bersalah apa-apa. Nama baikmu harus aku pulihkan. Aku mohon Dila, aku mohon." Pinta Tonny penuh harapan sambil menggegam jemari Dila. Dila buru-buru menarik tangannya dan melepaskannya dari genggamannya Tonny.

"Katanya cuma teman."

Tonny dan Dila menoleh, Pak Dokter tampak tersenyum ramah disusul Pak Alex, Lala, dan teman-teman yang lainnya bermunculan di muka pintu kamar. Entah apa yang mereka pikirkan tentang Dila dan Tonny hingga mereka tersenyum-senyum terus menghampiri keduanya.

Seminggu kemudian, Tonny sudah bisa masuk sekolah. Akhirnya, Tonny menepati janjinya pada Dila. Dan Tonny meminta agar Dila mau menjadi "Sahabat Sejatinya".

DI ATAS SEBUAH NISAN

Ardi Fitri Wulandari

"Nama lengkapku Primera Arventa, nama panggilanku Erra, asalku dari Bandung, aku tinggal di Jalan Mawar."

"Hu ..." cemooh teman-teman baruku. Aku adalah murid baru SMU 13 Yogyakarta. Kelihatannya semua temanku tidak suka padaku, lihat saja tampangku, aku berkacamata tebal, pipiku berbintik dan aku dikucir dua. Maklum saja sifatku masih seperti anak kelas I SD.

Aku tinggal kos di Yogya, karena orang tuaku sibuk, maka aku pun dikoskan. Di tempat kos pun aku juga nggak bisa akrab dengan tetangga-tetanggaku. Maka hari-hari di kos kugunakan untuk membaca. Dan di sana aku sendiri yang baru kelas 1 SMU, yang lainnya sudah pada kuliah dan sibuk sampai tidak sempat mengenal aku sama sekali.

Hari-hari pertama masuk sekolah rasanya seperti dunia ini hampa. Habis, mana ada teman yang mau bergaul denganku. Waktu itu ketika pelajaran ada seseorang yang melempar tip-ex. (*plok!*) eh! tip-ex itu mendarat di jidatku. (*enak benar!*), ternyata yang melempar adalah Mimi, mending kalau dia minta maaf, tapi dia merasa kalau tip-ex itu mengenai setan. Jadi, pura-pura tidak tahu.

Satu bulan sudah aku bersekolah di sana, satu orang pun aku tidak begitu akrab apalagi dengan 400 orang kelas 1, ah dikurangi 1, 1-nya aku. Kegiatanku setiap hari waktu istirahat hanya kugunakan untuk keluar-masuk perpustakaan. Pada waktu pelajaran matematika, banyak temanku yang tak bisa mengerjakan, tetapi sewaktu-waktu aku dipanggil untuk mengerja-

kan, aku bisa. E... temanku malah melempari aku dengan kertas, terlebih Mimi, siswa perempuan yang begitu membenciku. Lalu Pak guru memarahi mereka. "Syukurin tuh."

Hari ini adalah tes untuk menjadi wartawan cilik. Dan setelah tes, aku berharap aku bisa masuk dalam anggota inti wartawan cilik. Setelah pengumuman "*Alhamdulillah*" aku menjadi wartawan cilik inti. Ternyata usahaku tidak sia-sia. Setelah menjadi wartawan cilik, kegiatanku menjadi lebih banyak, maka setiap hari aku menjadi pulang sore.

Suatu hari sewaktu pulang sore, aku bertemu dengan seorang wanita yang terus mengikutiku. Sewaktu di gang aku cepat-cepat lari, dia juga ikut lari di belakangku, tetapi setelah sampai di ujung gang aku langsung berhenti, dan ia tiba-tiba hilang begitu saja.

Kejadian itu membuat aku penasaran, aku ingin mengulangi lewat gang itu lagi. Maka suatu sore aku pulang dan "yap!" dia mendatangkiku, aku yang agak kaget langsung bertanya:

"Eh, kamu kemarin yang ngefans sama aku ya? Habis kamu ngikuti aku terus."

la cuma ketawa, lalu ia bertanya,

"Kamu tahu jalan kapas, tidak?"

"Mana ya? Aku lupa nih, habis aku baru sebentar di Jogja, tapi moga-moga saja aku tahu," jawabku.

Setelah berjalan lama, "Ini dia ketemu."

"Oh iya betul, makasih ya. Namaku Tissia Farlia, panggil saja Tissy"

"Aku Christina Aguilera," jawabku bercanda, "panggil saja aku Erra, dari kata Aguilera."

"Itu mah kebetulan," jawab Tissy.

"Iya deh, cuma bercanda." jawabku. Lalu aku pamit pulang. Tapi aku agak janggal dengan rumah Tissy, karena kelihatannya rumahnya seram dan sepi. Tapi, tak apa-apalah yang penting aku punya teman.

"Akhirnya aku punya teman juga Tuhan, kau kabulkan doaku." Setelah

berdoa aku membenahi alat salatku. Setiap pulang sore, aku bertemu Tissy dan kami mengobrol di gubuk sawah. Setiap mau menjelang isya ia minta pamit.

Seminggu aku sudah kenal Tissy, lalu aku mulai berpikir. *O iya bagaimana kalau Tissy aku jadikan berita di Redaksi 13.* Lalu aku pun membuat catatan untuk mewawancarai Tissy besok.

Hari Minggu pagi aku siap-siap untuk ke rumah Tissy. Aku cukup berjalan ke rumahnya. Setelah sampai aku mengetuk pintu rumah itu, lalu keluarlah wanita setengah baya.

"Bu, saya mau bertemu dengan Tissy."

Ibu itu langsung berwajah pucat dan segera menutup pintu. Aku tersentak kaget, *wah Ibu itu aneh, nggak sopan lagi.* Aku kan jadi malu. Lalu aku pulang dengan tangan hampa.

Waktu di sekolah bingung harus membuat laporan untuk Redaksi 13. Tiba-tiba bel istirahat berbunyi, aku dipanggil oleh ketua Redaksi. Tiba-tiba aku diberi surat untuk mengundurkan diri. Bahkan ketua redaksi memberikan kesempatan kepadaku untuk berbicara.

Aku menjadi stres hingga ku lupa pulang, dan waktu itu jam tanganku menunjukkan pukul 20.30. Tiba-tiba ada yang menepukku dari belakang, ternyata Tissy. Lalu Tissy mengajakku mengobrol, akhir dari obrolannya ia menyuruhku menemaninya tidur di rumahnya khusus malam minggu ini. Aku menurutinya rasanya diriku seperti dihipnotis olehnya. Lalu tak terasa kami sudah sampai di rumahnya.

Setelah sampai, aku melihat Tissy dikejar oleh raksasa besar yang menakutkan, aku lalu mencoba menolongnya. Raksasa itu akan memakan Tissy, aku lalu memukul raksasa itu dengan batu, ia marah padaku dan melemparkan Tissy ke sebuah magma panas. Akhirnya, Tissy masuk ke dalam magma panas aku memanggilnya berulang kali. Tapi usahaku sia-sia. Tiba-tiba ada seorang wanita yang melayang-layang di atasku. Tak lain adalah Tissy, lehernya tergantung pada sebuah tali yang kuat, lidahnya menjulur meneteskan darah, matanya melotot, wajahnya pucat, perutnya

beribad, tangan dan kaki kirinya hilang. Sungguh menyeyeramkan, ternyata Tissy mengajarku, ia meminta tolong dengan suara yang merintih seperti seorang roh yang disiksa.

"Tolong! Erra tolong! lepaskan tali!"

ia merintih sambil mengajarku. Aku langsung lari sekencang-kencangnya, tanpa menghiraukan jalan yang aku lalui. Setelah berlari, sampailah aku di jalan buntu. Ternyata Tissy sudah sampai di belakangkku.

"Erra mau ke mana lagi kam, tolong aku, lepaskan tali ini!"

"Jangan Tissy, kau jangan menakutiku."

keringatku keluar semua, badanku panas dingin. Aku mencoba tenang, tetapi tidak bisa! Ya Tuhan tolonglah aku.

"Kemari Erra, cepat!"

Ternyata Tissy sudah membawa sebuah kapak. Aku lalu bertindak sekeras-kerasnya, untuk meminta tolong.

"Tolooooong! tolong!"

"Tak ada yang akan menolongmu, ha ha ha."

Lalu ia mengayunkan kapak itu ke arahku. Tibatiba aku terbangun, ternyata ini semua hanya mimpi. Aku berkeinginan sekali, hingga keingat itu membahasi bajuku, lalu aku melihat sekelilingku, bukan main terkejutnya aku, karena aku sudah berada di lingkungan kuburan. Ternyata tubuhku berada di atas sebuah makam, makam itu terbuat dari nisan marmer berwarna krem.

"Berarti tadi malam aku bersama siapa?"

"Hiiiiiii Ngeriiii!"

Setelah kuamati makam itu ternyata tertulis nama Tisia Farila. Tertulis juga lahir tanggal 29 Februari 1984, meninggal 20 Agustus 2001. Padahal kalau nggak salah sekarang tanggal 4 September 2001, dan aku bertemu Tissy tanggal 21 Agustus 2001, berarti aku bertemu dengan arwah Tissy. Lalu aku segera berlari pergi dari kuburan tersebut. Setelah sampai di tempat kos aku membayangkan ngerinya mimpi waktu itu, tak kusangka aku memang tidak bisa mendapat sebuah teman, mungkin Tuhan sedang

menguji aku. Segera kubersihkan kacamata tebalku. Aku pun terus-menerus bertanya pada diriku sendiri. Apa aku memang ditakdirkan untuk begini. Apa mungkin aku harus banyak mengikuti semacam kamping, hiking, dan olahraga. Ini juga faktor membacaku yang menyuruhku untuk terus-menerus membaca, bukan kegiatan fisik. Aku terus-menerus bertanya-tanya tentang diriku ini sebenarnya siapa? Aku tak mampu untuk mengubah kebiasaanku untuk berubah.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar"

Ternyata tak terasa azan zuhur sudah berkumandang, membuyarkan lamunanku. Aku lalu segera bergegas berwudhu.

Pagi harinya aku berangkat ke sekolah seperti biasa, tapi kejadian itu masih membayangkuku. Selama pelajaran pun aku tidak konsentrasi sehingga pada waktu pelajaran bahasa Indonesia.

"Apa yang dimaksud frasa? Coba kamu jawab Erra," perintah Bu Tari. Aku tersentak kaget ketika temanku menepukku.

"Apa? eh, anu Bu jawabannya subjek dan predikat."

Serentak teman-temanku ketawa riuh. Mukaku jadi merah, aku malu sekali.

"Erra kamu kenapa, biasanya kamu paling jago menjawab, kenapa jawabanmu berlawanan sekali?" kata Bu Tari menasihati.

"Sekarang cepat cuci mukamu ke belakang!"

Aku lalu menuruti kata Bu Tari untuk ke belakang. Setelah sampai aku lalu mencuci mukaku, ketika bercermin aku melihat Tissy tersenyum padaku. Seram sekali, aku pun memutuskan untuk cepat-cepat meninggalkan kamar mandi.

Bel berbunyi, aku buru-buru pulang ke rumah, waktu itu aku terpaksa melewati rumah Tissy, karena jalannya lebih dekat. Setelah berjalan, tiba-tiba kakiku serasa dilem, sehingga rasanya aku tak mampu melangkah lagi. Waktu aku berhenti tepat di depan rumah Tissy. Aku lalu memberanikan diri untuk berkunjung ke sana walau hanya sebentar. Walaupun sebenarnya aku masih takut.

"Permisi! Ada orang tidak"

Lalu dibukanya pintu itu dan keluarlah seorang wanita yang dulu pernah menutup pintu waktu aku berkunjung ke rumahnya. Ibu itu kaget dan mau menutup pintu rumahnya.

"Tunggu Bu, saya bukan mencari Tissy, tapi Ibunya."

Ibu itu agak ragu, lalu mempersilakan saya masuk.

"Maaf Bu saya mengganggu, tapi bolehkah saya bertanya tentang Tissy."

Ibu itu sedikit ragu mau menceritakan Tissy padaku, lalu sedikit demi sedikit ia mulai bercerita.

"Begini nak, maafkan saya waktu itu saya tidak mempersilakan kamu masuk, tapi Ibu masih sedikit trauma."

Wah, aku jadi penasaran, sebenarnya ada apa dengan Ibu itu dan Tissy.

"Sebenarnya Tissy sudah meninggal tiga minggu yang lalu." Ibu itu menceritakan sambil menangis, ia sampai tak kuat lagi bercerita.

"Tissy, apa penyebab Tissy meninggal, Bu?"

"Tissy meninggal karena gantung diri."

"Gantung diri! Lalu mengapa ia gantung diri, Bu?"

"Begini nak, Ibu akan bercerita padamu. Sebenarnya kejadian ini membuat Ibu malu. Bahkan tetangga-tetangga Ibu tidak pernah mau lagi berkunjung di rumah Ibu, gara-gara kejadian itu. Waktu itu Tissy pernah muntah-muntah di kamar mandi, kalau hanya sehari pun saya tidak kaget, tapi itu terjadi selama dua minggu. Lalu saya mengajaknya ke rumah sakit, ternyata dokter mengatakan bahwa Tissy sudah hamil satu bulan. Setelah pulang saya memarahi Tissy habis-habisan, karena tega-teganya ia berbuat zina. Tissy menangis dan masuk kamar mandi."

"Pagi harinya saya mencari Tissy, tapi tak ada dan sewaktu saya mau ke kamar mandi ternyata kamar mandi terkunci. Saya minta tolong kepada tetangga saya, maklumlah saya tinggal di rumah ini hanya dengan Tissy.

Ternyata Tissy ditemukan telah tewas, ia gantung diri dan entah kenapa ia membawa kapak sampai sekarang rahasia tentang kapak itu belum terselesaikan. Tetangga mengira saya yang menyuruh membunuh anak saya sendiri. Entah itu gosip siapa, tap"

Ibu itu tidak sempat melanjutkan ceritanya, ia kembali menangis. Aku jadi terharu mendengarnya, lalu aku bercerita pada Ibu itu tentang mimpi waktu terakhir aku bersama Tissy.

"Begini Bu, saya tidak mau ikut campur, tetapi kematian Tissy itu tidak wajar. Saya mengharapkan Ibu untuk mendoakannya. Karena sepertinya Tissy tidak tenang di alam sana, ia butuh doa Ibu."

Ibu itu lalu mempertimbangkannya.

"Baiklah, Nak, Ibu akan mengusahakannya, tapi maukah kamu membantu saya untuk mendoakannya."

"Pasti Bu, itu adalah kewajiban umat manusia."

Setelah masalah Tissy selesai, aku mencoba sedikit demi sedikit mulai melupakan masalahnya. Sewaktu pulang sekolah aku mendapat edaran dari sekolah untuk kegiatan hiking, aku berpikir. Bagaimana kalau aku mengikutinya, aku ingin berubah. Akhirnya kuputuskan untuk mengikutinya, lumayan tambah-tambah pengalaman.

Di rumah aku bersiap-siap untuk menyiapkan peralatan yang diperlukan, soalnya aku takut kalau terjadi sesuatu, teman-temanku tidak mau menolongku.

Paginya aku berangkat, kami berangkat naik bus. Biasanya di bus setiap tempat duduk ada 2 orang, tapi kalau tempat yang aku duduki hanya ada aku. Dalam perjalanan aku hanya membaca buku dan tidur.

Setelah sampai, kami lalu dibagi menjadi kelompok-kelompok, dan ternyata aku sekelompok dengan Mimi, mau nggak mau harus aku terima. Di perjalanan aku selalu tertinggal, mereka tidak mau berjalan dengan aku. Tak terasa aku sudah tertinggal jauh, aku memutuskan untuk berhenti di pinggir sungai karena aku begitu lelah.

Tiba-tiba aku mendengar ada orang minta tolong, aku segera ber-

gegas mencari dari mana asal suara itu. Ternyata itu suara Mimi, ia hanyut di sungai yang deras, aku lalu segera terjun ke sungai walaupun aku sebenarnya tidak bisa berenang. Tapi, ini ajaib aku bisa berenang dan menyelamatkan Mimi. Tetapi, karena kurang seimbang dan kacamataku hilang aku terhanyut arus sungai sehingga aku pingsan.

Bangun-bangun aku melihat semua berwarna putih, tiba-tiba ada yang sudah menungguku, dan ia adalah Mamaku.

"Erra anakku kamu sudah sadar. Dokter, dia sudah sadar."

Ternyata di sampingku sudah ada Mama dan Papa, yang menungguku.

"Erra, Mama khawatir karena kamu sudah tidak sadar selama 3 hari."

Aku ingin menceritakan semua pengalamanku kepada Mama dan Papa, tetapi aku seakan menjadi bisu. Aku juga merepotkan orang tuaku. Hanya karena aku mereka harus ke Jogja dan meninggalkan pekerjaan. Setelah itu, kulihat ada seseorang yang datang, ternyata Mimi dan juga teman-temanku.

"Erra maafkan kami semua. Aku mewakili teman-teman minta maaf padamu. Ini kami bawakan buah-buahan untukmu, semoga lekas sembuh."

"Terima kasih, Nak, jangan repot-repot." Jawab mamaku mewakili aku.

Aku hanya mengangguk, tiba-tiba aku melihat di belakang Mimi ada seorang anak perempuan, ternyata Tissy. Ia tersenyum padaku dan melambaikan tangannya. Aku hanya tersenyum membalasnya. Lama-lama Tissy menghilang perlahan-lahan. Terima kasih Tissy atas semua saran-saranmu padaku. Aku tak lupa bersyukur pada Tuhan.

Terima kasih Tuhan kau akhirnya menunjukkan rahmatmu padaku.
Amin.

JERUJI-JERUJI PATAH

Astria Prameswari

Seorang laki-laki yang tidak bisa memaafkan satu kesalahan wanita tidak akan bisa merasakan seratus kebaikan wanita itu (Khalil Gibran)

Sebuah pernyataan dari seorang penyair yang mungkin dianggap kolokan oleh setiap orang. Itulah pendapat dari guru sastraku yang mengajar pada hari ini.

Aku berjalan suntuk dari sepulang sekolah, bagaimana tidak, datang saja terlambat, tugas sekolah pun tertinggal di rumah. Brengsek, pikirku.

"Tin!"

Aku menoleh ke samping kananku. "Ya Allah, anak itu lagi," umpatku sebal.

Hari ini pikiranku sedang ruwet dan kulanjutkan perjalananku meninggalkan mobil Volvo mewah warna putih mulus itu, yang di dalamnya dikendarai kakak kelasku. Kakak kelas yang super playboy, dengan julukan "Si Borju Kece". Huh, apa urusanku dengan Dani borju itu. Setelah mendapatkan beberapa langkah mobil itu juga menyusul dan Dani justru berteriak-teriak memanggil namaku. Betapa kesalnya aku, namaku disebut-sebut di pinggir jalan. Mau tidak mau mendekat dengan persiapan beribu-ribu umpan untuknya. "Ada apa!" bentakku.

"Eh, tenang dahulu."

"Ada apa sih! Panggil-panggil namaku"

"Bagaimana kalau mau saya antar pulang?" katanya.

"Tidak akan pernah, tidak sudi, cih!" jawabku.

Perkataanku itu mengundang tawa dan ejekan teman-teman di sekitarnya. Kulihat sepiintas, wajahnya yang semula putih itu tiba-tiba merah karena malu. Kemudian aku berjalan lagi setengah berlari karena ingin cepat-cepat sampai di rumah tanpa melihat tampangnya lagi. Pikiranku hari ini semakin ruwet saja.

Setiba dari sekolah, kulihat pintu rumah terkunci rapat. Kulihat sekeliling rumah, sepi sekali. Tak sengaja selembat kertas pesan dari Ibu, Ibu pergi ke rumah Nenek sebab beliau sakit. Segera kuambil kunci rumah di tetangga.

Pada sore harinya kukerjakan semua tugas dan kupersiapkan agar kejadian tadi pagi tidak terulang kembali dan semua kegiatan malam itu kuakhiri dengan tidur pukul 21.00. Penat dan lelah sekali aku hari ini.

Sekitar pukul 06.00 aku sudah tiba di sekolah dan kulihat mobil milik Dani sudah ada di tempat parkir. Tumben sekali pikirku. Tapi, aku biarkan saja mobil itu dan aku menuju kelas. Di sana masih sepi dan belum ada yang datang. Tapi kulihat setangkai mawar merah segar ada di bangkuku. Oh tidak, aku segera lari ke luar kelas. Sayang Dani sudah menghadangku di depan pintu.

"Mau apa! Pergi kamu!" ucapku sambil mendorong badannya agar segera pergi.

"Dengar, hati-hatilah kamu, tidak ada satu pun gadis yang menolakku selama ini. Beraninya kau permalukan aku di depan teman-teman."

"Apa urusanku jika aku tidak suka."

Dia mendelik dan semakin marah. Dia hendak menangkapku, tapi untunglah ada temanku yang mulai datang. Keringat dingin menetes di sekujur tubuhku. Aku sangat ketakutan sebab tidak menyangka dia akan berbuat senekat itu.

Siang ini diadakan rapat anggota PMR. PMR akan mengadakan perjalanan wisata ke hutan homogen di Kalimantan. Wah, aku sangat senang bisa pergi ke Kalimantan. Tak lama pertemuan berlangsung datanglah Dani dan cewek barunya yang sama-sama berada di kelas dua.

"Menjijikkan sekali cara mereka berpacaran, tidak tahu malu," gerutuku.

Mereka berdua datang kemari hanya untuk berpacaran. Tampaknya anggota-anggota yang lain pun terganggu akan kehadiran mereka.

Rencana keberangkatan sudah tinggal empat hari lagi, rasanya sudah tidak sabar lagi. Tapi, dari sisi lain aku malas untuk pergi sebab Dani juga larut dalam perjalanan wisata ke Kalimantan itu.

Empat hari sudah berlalu, senang rasanya bisa menghabiskan libur sekolah setelah ulangan umum ini. Bagaimana tidak, seminggu terakhir ini kosong pelajaran. Meski beberapa guru ada yang mengajar, kesialan selalu menyertaiku apalagi jika teringat pada si Dani. Sepulang sekolah mulai kupersiapkan barang-barang apa yang kubutuhkan. Tak sengaja kubuka laci meja dan kuambil buku PMR-ku dan di sampingnya ada pisau kecil mengkilap karena masih baru pemberian kakak pramukaku. Apakah gunanya? tapi tak apalah. Sungguh tak kuketahui pisau itu maut bagiku dan pasti membuatku menderita.

Sore harinya di aula sekolah banyak sekali anak-anak PMR berkumpul dari kelas satu sampai kelas tiga. Di sana aku bergurau dan bercerita-cerita tentang senangnya jika ada di Kalimantan. Lalu datang Dani dengan tas ranselnya dan memamerkan HP barunya. Spontan saja cewek-cewek di sana berteriak histeris dan mengerubunginya. Sungguh pemandangan yang membosankan bagiku.

Bus yang akan mengantarkan kami telah datang. Anak-anak langsung berebut tempat duduk dan kupilih tempat duduk nomor tiga dari depan, aku duduk sendirian. Tiba-tiba Dani duduk di sampingku dan aku membentakinya "Brengeks, pergi kamu".

Dia cuek saja dan tersenyum sinis sekali.

Capek rasanya aku menghindari dan selalu memarahinya. Tapi, anehnya justru dia tidak jera mendekatiku. Sepuluh menit kemudian, bus mulai melaju pelan dan semakin cepat. Perjalanan yang menyenangkan meski di sampingku ada Si Borju Kece itu. Aneh sekali dia waktu itu. Dia hanya menatap kosong ke depan dan dia tidak mengacuhkan yang lainnya. Sesekali dia melirikku. Akhirnya, kubiarkan keadaan seperti ini hingga naik ke atas kapal untuk menikmati angin malam yang dingin. Sesekali kuhirup udara segar, oh tidak, datang lagi si Dani. Dia berkata, "Apakah kamu benar-benar tidak suka aku".

"Ya, sangat tidak suka."

"Dasar anak egois."

Dia tersenyum dan melanjutkan ucapannya sambil berlalu "Kamu akan menyesalinya."

Kujawab dia di tengah hembusan angin yang lumayan kencang, "Apa urusanmu dengan hari-hariku?"

Tampaknya dia tidak mendengar ucapanku.

Kira-kira pukul 06.30 kami sampai di tujuan. Wow, hutannya besar sekali dan jika tak pernah kemari pasti aku tersesat. Apalagi tanpa pemandu. Langsung saja kami mendirikan tenda, tiga tenda untuk anggota PMR putra dan tiga tenda lagi untuk anggota putri. Siangnya kami pergi melihat-lihat keadaan hutan ini. Sangat menyeramkan, batinku. Kakak pembina mengatakan bahwa selama dua hari kita ada di sini dan mulai esok hari kami akan menjelajahi hutan ini.

Esok harinya setelah sarapan kami berangkat menuju tengah hutan. Di tengah perjalanan si Dani datang lagi dan mulailah dia dengan rayuan gombalnya. Lagi-lagi kupermalukan dia di depan teman-temanku dan kakak peminaku.

Subuh sekali aku sudah bangun sebab aku tidur terlebih dahulu daripada teman-temanku. Kupilih hanya berjalan-jalan di sekitar perkemahan saja. Tampaknya masih sepi dan belum ada orang. Aku duduk di salah sa-

tu akar pohon yang usianya sudah tua. Sial, ada seseorang di sini. Kudengar desahan bibir seseorang. Dan aku ketakutan.

Di tenda ternyata teman-teman mulai mempersiapkan sesuatunya untuk pulang karena ada kakak pembina yang sakit. Dengan napas yang terengah-engah aku juga ikut berkemas. Baru saja aku melakukan sebuah kesalahan yang besar. Aku telah membunuh Dani yang nyaris memperkosaku. Kuharap tak ada yang tahu sebab hanya seorang pencari kayu kecil yang melihat kejadian itu.

Sampai di rumah aku mengingat kejadian akan Dani. Sungguh-sungguh tak disangka. Kemudian, muncul rasa cemas akan pembunuhan itu, takut terbongkar oleh orang lain.

Hari pertama masuk kulihat cewek Dani yang baru cemas menunggu kekasihnya di aula. Aku tersenyum sinis dan tidak mengacuhkannya. Di situ juga banyak cewek-cewek yang menunggu Dani. Menyesal juga mengapa aku sampai tega membunuhnya. Sesal itu terus menghantuiku. Hari itu diumumkan bahwa Dani Aditya Laksamana dinyatakan hilang sepuluh hari yang lalu. Pengumuman itu membuat suasana semakin membuatku bersalah.

Sungguh tak kumengerti setelah pembunuhan itu sifatku berubah 180 derajat. Teman-temanku berkata semuanya akan diriku telah berubah total.

Empat tahun kemudian. Kucoba membuka lembaran baru di Semarang, kupilih Semarang untuk melupakan kejadian pembunuhan beberapa tahun yang lalu. Empat tahun aku bersekolah di sebuah perguruan tinggi dan di sana aku juga menikah dengan seorang pria asal Semarang.

Setelah lulus suamiku mencoba melamar dan syukurlah lumayan gampang. Apalagi ditambah dengan kehadiran gadis kecil di kehidupan kami.

Suamiku punya banyak kawan dan klien. Banyak permasalahan dapat diselesaikan. Di rumah dia juga membuka praktek sebagai pengacara. Hingga suatu hari suamiku mendapat klien yang bernama Pak John. Bodohnya suamiku menerima masalah itu padahal dia adalah sindikat ganja kelas kakap, dia mengelak bahwa mentransfer ganja ke luar negeri. Dia minta bantuan suamiku. Sebenarnya dalam hatiku aku sangat tidak senang dengan masalah itu.

Dalam persidangan pertama aku turut serta dalam persidangan itu. Ada seorang jaksa muda yang cerdas sekali, setiap pembelaan yang diajukan suamiku selalu dapat ditampiknya dengan sukses. Aku kagum padanya.

Suatu hari sesudah persidangan, jaksa muda itu menghampiriku. Di tempat parkir suamiku masih bersiap-siap akan mobilnya. "Ada apa Pak Jaksa?" tanyaku keheranan.

"Maaf sebelumnya, tapi saya sangat tidak suka pada suami Anda."

"Mengapa?" tanyaku dengan penuh rasa tersinggung meski dapat kutangkap maksudnya.

"Suami Anda menolong orang yang salah"

Aku terdiam dan semakin tersinggung dengan ucapannya. Kubalas ucapannya, "Tapi sayang Anda sudah di ambang kekalahan".

Kulihat dia sedikit marah dan tangannya merogoh sesuatu dari sakunya, mengeluarkan sebuah bungkus kecil dan dibukanya. Aah! jeritku dan mundur menghindarinya. Kutatap wajahnya dan dia tersenyum menang. Aku lari menuju mobil dan segera menyusul suamiku. Sial, pisau kecil yang berlumuran darah kering itu dipegangnya. Mungkin dialah pencari kayu kecil yang melihat pembunuhan beberapa tahun lalu.

Esoknya di persidangan. Jaksa muda itu datang lagi padaku dan

berkata, "Maaf, terpaksa Anda harus kalah".

"Mengapa?"

"Atau Anda yang harus masuk penjara karena pembunuhan beberapa tahun yang lalu". Dia terus mengejarku.

"Pembunuhan apa?"

Dia tersenyum dan terus memojokkan aku, "Jangan pura-pura, semuanya sudah terungkap."

Kurang ajar, dia mau menjebak diriku dan suamiku dan aku sekarang dilema. Tampaknya jaksa muda itu sudah mengabarkan pada Pak John bahwa dirinya akan kalah. Kabar tersebut membuat Pak John marah besar pada suamiku yang tidak tahu menahu. Aku semakin bingung saja dan parahnya komplotan Pak John mengancam akan membunuh suamiku kalau sampai perkaranya kalah. Tiap malam suamiku bingung sebab selang-kah lagi perkara itu akan menang.

Akhirnya kukatakan titik masalahnya. Raut wajahnya semakin kalut saja, dia khawatir akan kedudukan hukumku yang tak mungkin selamat dari tuntutananya. Persidangan terakhir adalah persidangan yang mengerikan. Entah bagaimana keputusan suamiku. Masih hangat kupeluk gadis kecilku yang tertidur pulas. Kuikuti saja jalan persidangan itu, tapi tiba-tiba suamiku berkata "Sayang menurut hukum, perkara Pak John ini adalah perkara yang susah ditangani dan saya serahkan pada polisi."

Semuanya terperanjat kaget dan beberapa orang mencibir dan mengeluh. Sang Putriku terbangun kaget, aku sendiri hampir menangis dengan penuh penyesalan. Setetes, dua tetes air mata jatuh di pipi putriku.

Seusai pulang persidangan kami hanya terdiam bisu hanya mengisyaratkan maksud hati masing-masing yang tersembunyi. Di kamar dia masih termenung kemudian memelukku erat dan tersedu-sedu.

"Pergilah malam ini juga karena malam ini adalah malam terakhir kita," ujarnya lemah.

Aku hanya diam menahan gemuruh hatiku. Aku berjalan menuju kamar tengah sibuk memikirkan solusi. Kuintip ke kamar lagi, dia tak letih men-

ciumi putrinya yang sedang bermain-main dengan lucunya. Rasanya tak kuat lagi kutahan, aku menangis di depan kamar. Sebuah ciuman hangat diberikannya untukku dan untuk yang terakhir.

Aku bersandar di dinding tua berlumut menatap teralis-teralis kuat. Aku tersenyum sedih tanpa siapa-siapa di sini. Kulihat suami dan putriku tersenyum pilu.

WARNET

Rhomadinna Fatimah

Fakultas Psikologi pukul 09.00 pagi.

"Ti! Lihat Bu Susi tidak?" tanya Diza pada Anti.

"Wah, tidak tuh. Duh, yang mau skripsi," goda Anti pada Diza.

Diza membalas, "Wee biar, yang penting aku akan lulus."

Candaan-candaan seperti itu sudah sering mereka lakukan. Seluruh fakultas sudah tahu akan keakraban kedua sahabat karib itu.

Diza adalah seorang mahasiswi tingkat akhir yang akan segera lulus. Menjadi seorang psikolog sudah diimpikannya dari dulu. Ayahnya adalah seorang pensiunan pegawai negeri, ibunya berwiraswasta, dan kakaknya bekerja di kota lain. Diza sendiri juga bekerja paruh waktu sebagai seorang penjaga warnet. Diza sangat menikmati kesehariannya. Pagi pergi kuliah dan malam bekerja. Kekasih? Hingga saat ini belum ada yang benar-benar mantap dalam hatinya, tidak usah ditanya deh, dari tahun satu orang itu sudah ada di hatinya dan mungkin tidak akan pernah hilang. Hanya beberapa orang yang tahu mengenai orang itu.

Warnet Dizi pukul 09.00 malam.

"Mau akses mbak dan mas ..., " terkejut sekali Diza akan kedatangan dua orang pengunjung itu. Walaupun dengan agak canggung, Diza tetap melayani pengunjung itu. "Eh ... ah ... eh ... Mbak Maya dan mas Di ... az."

Pembicaraan berlanjut. "Bagaimana kabarnya Mbak? Baik-baik saja kan?"

"Mbak Maya pun menjawab, "Ooh, baik-baik saja. Bagaimana, Sinta, masih di Bandung?"

"Eh, masih," jawab Diza singkat.

Mbak Maya pun mulai berbicara panjang lebar, bertanya ini itu pada Diza dan sesekali mengajak Diza berbicara. Hingga akhirnya,

"Lho, kok, kamu kenal Diaz?" pertanyaan itu akhirnya keluar juga.

Dengan aksen seolah tidak terjadi apa-apa Diza pun menjelaskan, "Yah, jelas saja aku kenal, dia kan dulu kakak kelasku waktu SD. Adik kelas Mbak Maya juga kan?"

"Ooo, iya, ya. Aku lupa kalau dulu kita pernah satu SD, Yaz.", Mbak Maya pun menjawab dan mengajak Diza berbicara. Setelah beberapa saat akhirnya Diza dan Mbak Maya pun beranjak pergi untuk akses dan kemudian langsung pulang. Pertemuan malam ini benar-benar membuat kacau Diza. Semuanya

Diaz .. nama itu tidak pernah Diza lupakan. Dialah orangnya, seseorang di hati Diza yang belum bisa ia lupakan sampai sekarang. Diaz cinta pertamanya, kakak kelasnya ketika SD. Banyak orang bilang ketika umur itu merupakan cinta monyet. Tapi, rasa itu belum pernah hilang hingga sekarang. Dan Diza percaya itu bukanlah cinta monyet, tapi cinta sesungguhnya. Diaz pulalah sebab Diza malas untuk mempunyai kekasih dan kalau pun mempunyai kekasih dia tidak penah bertahan lama. Banyak sekali impian dan harapan yang ia inginkan bersama Diaz. Semuanya hanya impian. Yah, Diza memang orang kurang pandai mendekati cowok yang disukainya. Apalagi Diaz, dia hanya berani mengirim kartu ulang tahun dan kartu lebaran. Itu saja Diza memakai nama yang disamarkan. Sekarang impian itu mulai kabur, mengingat keadaan yang ada saat ini. Hanya tinggal satu titik celah untuk mendapatkan impian itu. Tinggal sedikit waktu dan kesempatan, dan Diza harus bisa mengambilnya jika tak ingin

kehilangan salah satu mimpi terbesarnya itu. Mbak Maya dan Diaz, satu kenyataan pahit yang harus Diza lihat dan rasakan. Mbak Maya yang sahabat karib kakaknya itu adalah kekasih Diza. Sedih sekali, semuanya terasa membingungkan sekali bagi Diaz. Diza tidak berani dan tidak tahu bagaimana caranya untuk mengungkapkan perasaannya kepada Diaz. Ditambah lagi rasa pesimis Diza bahwa tidak mungkin Diaz juga akan membalas perasaan Diza. Sekarang yang Diza inginkan hanyalah mengungkapkan perasaannya agar hatinya menjadi lega. Mengungkapkan perasaan yang telah Diza simpan selama 10 tahun lebih. Menyesakkan. Walaupun begitu Diza masih mengharapkan suatu mukjizat agar terjadi suatu keajaiban.

Esoknya ...

"Woi! Diz! Melamun saja kamu. Seperti orang stres," panggilan Anti membuyarkan lamunan Diza.

"Ada apa, Neng?" cerocos Anti lagi.

"Hah, tidak ada apa-apa," jawab Diza sebisa mungkin.

"Ah, Neng bohong. Cerita dong," desak Anti masih dengan nada bercandanya yang kental.

"Sudah deh, Ti, kamu mengganggu saja," dengan nada sewot Diza menjawab.

Anti yang mendengar ter bengong-bengong, "Lho, Diz, ada apa? Hey, ceritakan, ada apa sebenarnya?" Sekarang Anti bertanya dengan nada serius. Tapi Diza tak menggubrisnya sedikit pun dan beranjak pergi meninggalkan Anti yang masih ter bengong-bengong.

Malamnya di warnet Diza ...

"Dhuer! Hayoo, melamun saja. Cantik-cantik kok melamun sih." Mas Ahi sang pemilik warnet berusaha mengejutkan Diza.

"Iih, Mas Aji mengganggu saja," jawab Diza dengan pendek, singkat dan terkesan agak ketus.

"Wah, lagi tidak enak hati ya?" Mas Aji mencoba bercanda dengan Diza.

membuatnya sedih dan ingin rasanya hilang ditelan bumi saat itu juga. Setelah mendengar cerita Diza, Anti hanya berkata, "Lebih baik kamu ungkapkan sama Diz. Entah apapun hasilnya, yang pasti kamu dapat melepaskan beban di hatimu itu. Dan kamu bisa terus melanjutkan hidupmu dengan tenang. Tidak hanya terus berada di antara dua pilihan dan takut mengambil sebuah keputusan. Lihat saja, skripsimu jadi tersendat-sendat kan?" Mendengar itu semua Diza hanya terdiam.

Lusanya ...

Pukul 07.00 malam, Diza sedang asyik mengerjakan skripsinya sembari dia menjaga warnet. Hingga kemudian Diaz datang untuk akses.

"Eh, hai, mau akses ya?" ucap Diza agak gugup.

"Iya." jawab Diaz dengan jawabannya yang senantiasa singkat.

Setengah jam kemudian.

"Berapa?" tanya Diaz.

"Ehm. Dua ribu rupiah. Kok sebentar?" ucap Diza.

"Iya. Ini." jawab Diaz sembari menyerahkan uang. Dan Diaz pun langsung beranjak pergi. Berlalu begitu saja. Hingga tiba-tiba, Diza bergas menyusul Diaz. Dan...

"Diaz!" panggil Diza. Diaz berhenti dan menoleh.

"Ada apa?" Tanyanya.

Diza tanpa pikir panjang lalu berkata, "Aku ingin bicara sebentar saja. Kumohon."

Diaz pun berbalik dan bertanya, "Bicara apa?"

Diza langsung berkata, "Yaz, aku hanya ingin bilang kalau aku sayang kamu. Terserah apa yang kamu pikirkan. Aku hanya ingin hatiku terbebas dari beban ini. Beban perasaan yang aku simpan 10 tahun lebih. Mungkin kamu tidak percaya, tapi memang begini adanya."

Tanpa sadar Diza pun menangis, dan dunia pun menjadi terasa sepi sekali.

Mendengar itu semua, Diaz hanya terdiam, berbalik dan pergi. Diza pun terdiam, tapi dia tidak bergerak sedikit pun. Beberapa menit kemudian barulah Diza tersadar. Diza pun berbalik masuk warnet. Di dalam Diza langsung meminta izin pulang pada Mas Aji. Diza sangat tertekan dengan kejadian itu.

Dua minggu sudah berjalan. Diza mulai berusaha melupakan kejadian itu. Skripsinya sudah hampir selesai, tinggal perbaikan di sana sini. Hingga malam itu, terjadilah sesuatu hal yang mengubah sebagian hidup Diza. Malam itu itu warnet Diza

Pukul 11.00 malam seperti biasa Diza sudah berkemas-kemas hendak pulang. Ketika baru saja ia keluar dari warnet, suara seorang yang sangat dikenalnya benar-benar mengefektuannya.

"Mau pulang?" tanya orang itu.

"Diaz!", ucap Diza spontan. "I ... i ... ya", lanjut Diza agak gugup.

"Boleh aku bicara sebentar?" tanya Diaz yang jelas saja membuat Diza tambah gugup setengah mati.

"Ehm ... mengenai yang tempo hari, aku ingin minta maaf. Maaf aku membuat kamu merasa sesak dengan perasaanmu kepadaku. Maaf juga kalau ada sikapku yang menyebalkan. Selama ini aku tidak pernah berpikir panjang tentang perasanmu. Aku melakukan tindakan-tindakan yang sudah pasti membuat kamu sedih. Aku tidak berpikir panjang tentang itu. Yang kupikirkan hanya aku sebal dengan sikapmu. Padahal jika kupikirkan lagi, itu sebenarnya suatu tindakan yang tidak perlu." Diaz terdiam sejenak.

Lalu dia melanjutkan kata-katanya.

"Setelah mendengar perkataanmu tempo hari, aku berpikir banyak. Aku memikirkan perasaanmu dan juga perasaanku. Aku berpikir selama ini aku kehilangan sesuatu. Tapi ... aku tidak tahu apa."

Sejenak ada keheningan di antara mereka. Diza pun hanya terdiam. Diaz kembali berbicara, "Tapi, sekarang aku tahu sesuatu itu apa. Sesuatu itu ... kamu. Setelah kutelusuri hatiku, ternyata aku juga sayang kamu Diz. Kamu mau kan menerima rasa sayangku ini?"

Diza tak menjawab, hanya senyuman, air mata dan perasaan-perasaan baru yang menyelimuti hati Diza yang menjawab pertanyaan itu. Impiannya terpenuhi

DILEMA DUA HATI

Andreas Yekti N.

Pagi hari ini aku merasa sangat bahagia, sebabnya tiada lain adalah peristiwa tadi malam. Bayangkan gadis yang selama ini sering kutemukan dalam impianku, menelepon dan menyuruhku menemuinya nanti sore, tentu saja dengan dalih yang bersifat edukatif. Meskipun sebenarnya jarak antara rumahku dengan rumahnya cukup jauh, aku tidak keberatan.

Dengan penuh senyum aku berpamitan pada ibuku, kemudian kuse-robot dua lembar roti tawar dan kubawa pergi. Dalam perjalanan dari rumah ke sekolah aku hanya membayangkan Maya, gadis yang tadi malam meneleponku. Bahkan pikiranku terlalu jorok dalam membayangkan hal-hal pribadi Maya yang sangat rahasia. Karena terlalu asyik melamun, aku tidak melihat, kalau ada seorang pelajar SMU yang melintas, menyeberang jalan di depanku dengan terkejut kuinjak rem motorku hingga berhenti.

"Hai, tidak punya mata ya?" umpatku.

"Jangan salahkan saya dong Mas, kan Mas sendiri yang ngebut."

"Sekali kamu ngomong begitu, kupotong lehermu!" Kataku, lalu kuambil *cutter* dari sakuku, dan langsung kutodongkan ke dadanya.

"Ampun Mas! Saya tidak akan macam-macam lagi deh." Katanya dengan wajah minta ampun.

"Awas ya!" ancamku.

Kutancap gas, sambil mengacungkan jari tangan ke arahnya. Dalam

hatiku aku tertawa sendiri, "Ciut sekali nyali pelajar SMU itu." Kataku dalam hati. Padahal kalau dipikir-pikir, akulah yang salah karena ngebut, tetapi salah dia sendiri mau mencari masalah denganku.

Sesampainya di sekolah kuparkir motorku di sebelah barat sekolah dengan posisi yang arogan, padahal peraturan sekolah mengharuskan sepeda motor diparkir dengan standar tengah, serba dengan posisi tertib. Perseutan dengan aturan itu, bahkan aku parkir bahwa aturan-aturan itu hanya menyusahkan dan membuat siswa menjadi tidak bebas leluasa dalam sekolahnya sendiri. Kulangkahkan kakiku melalui koridor panjang menuju kelasku. Kulihat beberapa anak kelas dua sedang bersenda gurau.

"Pagi Mas Nügie."

"Pagi," jawabku dengan tidak melihat mereka.

Sesampainya di kelas aku langsung menaruh tasku. Kelasku masih sepi, maklum kelasku sebagian besar dihuni oleh anak-anak desa yang rumahnya berkilo-kilo meter jaraknya dari sekolah. Dan kebanyakan dari mereka itu kurang pergaulan, yang dipikirkan hanya pelajaran saja. Menurutku mereka itu tidak bisa menikmati hidup, mereka tidak bisa hidup secara normal, dan mereka akan mengalami suatu hal yang disebut ketinggalan zaman. Coba pikir sekarang adalah *trend*-nya para gadis pakaian yang serba terbuka, sebaliknya teman wanitaku memakai jilbab disertai pakaian yang serba tertutup, hingga menimbulkan kesan "sok suci."

Aku mulai menyesal mengapa dulu aku tidak masuk kelas IPS saja, sebagian besar temanku masuk IPS, sedangkan aku masuk IPA bukan karena kehendaku sendiri, melainkan kehendak orang tuaku. Teman-temanku di IPS kebanyakan sifatnya susah diatur, dan arogan seperti diriku, dan sikap seperti itu kan yang aku sukai. Mungkin orang akan mengatakan bahwa kami ini anak bandel, tetapi orang-orang yang berkata seperti itu hanyalah pengecut-engecut yang hanya mengambil simpulan praktis saja. Sebenarnya kalau dipikir, kami adalah anak-anak muda yang demokratis, yang menentang sifat otoriter kaum tua yang fundamentalis. Tetapi, kami

mengalah kaum minoritas sehingga dalam hal apa pun juga kamilah yang disalahkan.

"Hei, pagi-pagi kok melamun",

"Ah, nggak juga," kataku, Novi teman bicaraku adalah sahabatku yang paling baik di kelas ini.

"Eh, Nug kamu tadi malam dapat telepon dari Maya ya? Aku tahu lho soalnya aku yang suruh Maya telepon kamu, biar kamu senang."

"Memang. Iya Nov, dan dia menyuruhku datang ke rumahnya malam nanti, dan kau tahu enggak Nov? Kalau hari ini aku baru *happy*, so buat kamu aku punya sesuatu lho." Lalu kuambil dua batang cokelat Delfi dari dalam tasku dan kuberikan padanya.

"Nugie, kamu baik sekali deh! Belum jadian saja sudah dikasih cokelat, kalau jadian mungkin aku dikasih si Frans itu ya."

"Bereslah, yang penting selesaikan dulu proyek besar kita ini."

"Okey, okey"

Sore harinya aku jadi ke rumah Maya. Aku sangat senang sekali karena sore itu Maya menerima aku dengan baik di rumahnya. Dengan dalih kesulitan dalam pelajaran, aku mencoba mendekati Maya. Dan sesuai dengan dugaanku Maya sangat pandai dalam hal pelajaran "*Yes friend, she is very clever.*"

Sebenarnya perkenalanku dengan Maya sendiri berawal pada saat aku mengikuti *try out* di Purna Budaya dua bulan kemarin. Dia adalah teman tes Novi. Dari pandangan pertama aku sudah tertarik dengan wajah, paras, dan senyumnya yang penuh pesona. Karena sulit mencari kesempatan untuk kenalan aku mencoba mencari perhatiannya, tetapi tak berhasil. Sampai akhirnya kutemukan juga kesempatan untuk berkenalan dengannya. Pada saat Maya kesulitan mengeluarkan sepeda motornya dari area parkir aku membantunya, dan saat itu juga aku langsung mengajaknya untuk berkenalan. Aku benar-benar takjub oleh pesona wajahnya yang sangat mempesona. Sebenarnya saat itu juga ingin kucium bibirnya atau pipinya, tetapi aku tahu dia tak akan suka. Sejak saat aku sering mene-

leponnya hanya untuk sekadar mengobrol. Sampai sekarang hubunganku dengannya makin dekat saja.

Kami sangat asyik memperbincangkan berbagai hal mulai dari hal pelajaran, musik, olahraga sampai dengan segala hal yang sama sekali tak ada hubungannya antara aku dan Maya. Hingga tanpa sengaja tangan Maya menyentuh bahu, lalu kugenggam tangan itu dan pelan-pelan kubelai dengan lembut. Tak sepetah katapun keluar dari mulutku atau mulutnya. Hanya mataku dan matanya saling beradu pandang bagaikan menyimpan seribu bahasa yang tak dapat diucapkan.

"Maya, aku suka kamu!" kataku dengan liris.

Wajahnya tetap tak berekspresi dan aku sendiri menjadi bingung. Tangannya masih tetap kugenggam dan kubelai. Aku berpikir mungkin aku terlalu berani mengatakan hal itu kepadanya. Namun, kutepis pikiran itu, karena hanya pengecutlah yang berpikiran semacam itu. Dan kau kutahui aku bukan "pengecut." Sebenarnya saat itu juga timbul hasrat dalam diriku untuk menciumnya. Namun, melihat wajahnya yang tanpa ekspresi kurungkan niatku. Kulihat wajahnya mulai memerah mungkin dia malu. Tetapi, apa yang membuatnya sampai orang tuanya pulang. Atau dia tidak sependapat dengan ucapanku, dan tidak berani mengutarakannya. Tetapi, Maya itu kritis dan mentalnya patut diacungi jempol, terbukti dia menjadi anggota peleton inti sekolahnya. Jadi jika Maya tak sependapat denganku mungkin dia langsung mengutarakannya.

"Nugie, sebenarnya sejak pertama kau bertemu, aku sudah tertarik denganmu dan saat ini, aku bahagia sekali karena kamu mau jujur padaku. Namun, aku berpikir mungkin aku tidak pantas untuk mendampingi kamu karena kamu dikagumi banyak orang mulai dari sifatmu yang kritis, wajahmu yang tampan, parasmu yang atletis dan semua kelebihan dirimu itu membuat kagum banyak orang, dan ¼."

Dia berhenti bicara saat telunjukku melintang ke atas kusentuhkan pada bibir dan hidungnya. Dia mulai tersenyum dan matanya berkaca-

kaca. Dengan lembut dia memelukku. Aku juga memeluknya, dan saat inilah yang aku tunggu. Kucium lembut lehernya dan kubelai-belai rambutnya. Dalam hatiku muncul perasaan sejuk yang sangat melegakan dalam hati bukan perasaan birahi atau nafsu yang bergejolak, melainkan perasaan sayang yang sangat lembut dan mendalam.

"Nugie aku ingin menyayangimu."

Kata-kata itu dibisikkannya di telinga kananku dan membuat bulu roma berdiri. Maya melepaskan pelukannya dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kami saling beradu pandang. Dan pada saat itulah kuberanikan diriku untuk mengecup bibirnya. Aneh sekali, aku tidak merasakan nafsu atau birahi melainkan kesejukan hati, padahal saat aku melamunkan hal-hal seperti itu, nafsu dan birahilah yang keluar. Dan sekarang kedua perasaan itu tidak timbul. Dan sejak saat itu aku dan Maya jadian dan aku mulai tahu bahwa cinta dan birahi itu sebenarnya adalah dua hal yang sangat berbeda.

"Dari mana kamu Nug! Kok jam segini baru pulang?"

"Dari rumah teman, Bu, kelompok belajar."

Ibuku memang sayang padaku melebihi kedua saudaraku Sisil dan Ria. Maklum aku anak bungsu dan laki-laki sendiri. Ibuku sangat sayang kepadaku apa yang kuinginkan selalu diturutinya, dan hakku melebihi kedua kakak perempuanku. Mulai dari jajan makan, uang saku, dan segala keperluan-keperluannya selalu tercukupi.

"Kelompok belajar kok sampai larut malam."

Aku merebahkan kepalaku ke pangkuan ibuku dan dengan lembut dia membelai rambutku. Aku kasihan pada ibuku, karena ayahku pulang seminggu sekali. Tugas dinas ke luar kota menuntutnya untuk meninggalkan kami sekeluarga. Ibu sendiri hanya menerima transfer uang ke rekeningnya. Memang jumlahnya cukup banyak. Gaji seorang perwira TNI memang mencukupi kebutuhan kami sekeluarga. Namun, Ibu menjadi kesepian karena kami sering tidak di rumah.

"Nug, tadi pagi kamu tidak sarapan, ya? Kamu itu sudah dewasa,

mungkin waktumu tidak menyempatkan kamu untuk keluarga. Tetapi, Ibu minta kamu punya rasa tanggung jawab. Umurmu sudah 16 tahun, kamu mungkin sudah tertarik dengan gadis 'kan yang simpatik. Ibu tidak akan melarangmu menjalin hubungan cinta. Cuma Ibu berpesan, apabila kamu sudah menemukan pasangan hatimu, sayangilah dia dengan baik dan jangan sekali-kali kau tinggalkan."

Ibu memang seorang wanita yang bijaksana. Pesan yang disampailkannya kepadaku refleksi dari pengalaman hidupnya sekian tahun bersama Ayah. Ibu adalah seorang wanita yang lembut, bijak dan tabah dan hal itu patut diakui. Namun, aku sangat kasihan kepadanya karena aku jarang sekali memerhatikannya.

Pagi hari ini sesampainya di sekolah aku dikejutkan oleh suatu peristiwa. Bayangkan, Probo teman sekelasku jatuh bersimbah darah dari hidungnya dikeroyok anak SMA lain. Aku jelas tahu siapa pelakunya, pasti anak-anak Nocasta yang punya dendam lama dengan "SMC" *gank* di sekolahku. Dendam itu sudah lama tidak dilampiaskan sejak aku masih kelas dua, saat itu aku ikut menyerang sekolah mereka habis-habisan.

Darah lelakiku mulai bangkit kembali dan mulai kukobarkan api amarah ke teman-teman dan adik kelasku. Kuajak mereka untuk membalas perbuatan ini nanti sepulang sekolah. Aku sendiri sebenarnya termasuk orang yang pemberani. Aku belum pernah absen dalam tawuran yang dilakukan SMA-ku entah dengan alasan *gank* SMC (*Sundang Morning Cartoon*) yang disilang grafitinya atau alasan lainnya. Bahkan aku pernah berkelahi dengan teman sekolahku sendiri dengan latar belakang yang tidak masuk akal. Aku memang hobi dalam berkelahi dan dunia-dunia kekerasan.

SMU kami sudah siap tempur. Tiga angkatan didik seluruhnya ikut dalam rencana penyerbuan ini. Seluruhnya berjumlah tiga ratus orang lebih dengan mengendarai seratus lima puluh sepeda motor lebih. Wajah mereka sudah mulai garang. Di setiap tangan para pembonceng terdapat

pedang, potongan kayu, atau batu yang berukuran besar. Aku sendiri memakai pedang tua milik ayahku. Dan aku tidak mengendarai sepeda motorku sendiri melainkan membonceng Riseng anak IPS II partnerku sejak kelas satu.

Akhirnya, angkatan perang ini pun berangkat kelompok demi kelompok dengan tujuan yang sama. Kami sampai di tujuan, yaitu sekolah musuh kami. Saat itu menjelang saat mereka pulang sekolah, karena kami membolos satu jam pelajaran untuk kepentingan ini. Angkatan perang ini sudah terbagi, sebagian di sebelah utara, sebagian di sebelah selatan, sebagian di sebelah barat, sebagian di sebelah timur. Aku sendiri berada di depan gerbang sekolah bersama beberapa orang temanku yang pemberani pula, disertai dengan senjata yang mencukupi, sedangkan Riseng kubiarkan di tepi jalan supaya dengan mudah melarikan diri.

Tibalah saatnya dinantikan, begitu mereka keluar dari gerbang langsung diserbu oleh angkatan perangku. Mereka tidak siap, banyak yang berlarian dan menjerit-jerit. Lalu suasana berubah menjadi seru, menegangkan, dan sangat kacau. Aku melihat seorang dari mereka hendak melarikan diri, dengan cepat kuterjang motornya dan kulibas punggungnya dengan pedangku, dia jatuh bersimpah darah. Begitulah selanjutnya. Begitu ada sasaran, langsung kulibas tanpa ampun. Sampai pada akhirnya kulihat ada seorang wanita di depanku mengeluarkan sepeda motor dengan tenang padahal suasana sedang kacau. Lalu kuterjang motornya dan kutempatkan pedangku di lehernya.

"Mau lari ya?"

Dan begitu dia membuka helm dan maskernya, aku sangat terkejut. Bagaimana disambar petir kujatuhkan pedangku dan aku terjatuh lesu. Wanita itu adalah Maya, kekasihku sendiri.

"Maya, maafkan aku!"

Maya menangis tersedu-sedu di hadapanku. Berjuta perasaan muncul pada diriku. Dan kini mentari dilema hidupku. Haruskah aku dan Maya tetap bersatu dalam situasi yang tidak memungkinkan seperti sekarang ini.

Aku menjadi serba salah walaupun sebenarnya aku mencintai Maya, aku juga harus membela almamaterku dengan caraku sendiri.

"Nugie, kamu jahat!"

Perkataan Maya itu membuatku menjadi bingung, marah, sedih, dan berjuta perasaan yang tidak menyenangkan. Hal itu menjadi dilema dalam diriku, dalam diri Maya, dan dalam diri kami masing-masing. Haruskah kami berpisah karena situasi. Atau bertahan dalam keadaan bagaimanapun?

MERPATI TAK PERNAH INGKAR JANJI

Toni Prasetyo

Wiro melirik jam di tangan kirinya, "Hampir subuh, jam tiga. Kenapa di sini waktu begitu cepat berlalu?" gerutu dalam hati. Dilirikinya Iwan, masih saja asyik menghirup dalam-dalam asap yang keluar dari "cerobong mini". *Enjoy banget!* Seakan tidak memperdulikan keadaan sekitarnya.

"Wan, udah kita pulang yuk! Hampir pagi nih! Inget jam satu nanti kita ada ujian di kampus. Kita perlu istirahat sebentar," ajak Wiro sambil merangkul sahabatnya itu.

Yang diajak ngomong justru meraih *tape copo* di sampingnya, lalu mulai geleng-geleng kepala mengikuti irama "*house music*".

"Sudah. Sudah! Kalau nggak mau, aku pulang sendiri nih," Wiro berdiri sambil gontai.

Melihat sahabatnya berdiri, cepat-cepat Iwan mematikan *compo* "Sony"-nya dan berlari terseok-seok mengejar Wiro yang sudah ada di samping mobil. Sepanjang perjalanan menuju rumah, keduanya tak banyak bicara. Suntuk dengan suasana yang sepi, iseng-iseng Wiro menyalakan *tape* mobilnya dan mencari gelombang radio. Terdengar alunan suara Chrisye dalam tembang "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" Tanpa sadar mulut Wiro ikut ber-hmm, hmmm, mengikuti lagu. Melihat temannya bernyanyi, tidak mau kalah juga Iwan turut berlaa, laa, laa jadilah suasana berubah ramai. Keduanya kemudian terbahak-bahak menyadari *kekonnyolan* mereka.

"Emang kamu tau itu lagu apa, Wan," tanya Wiro.

"Memangnya kamu juga tau?" balas Iwan.

Wiro menggeleng keras. Lalu pecahlah tawa keduanya berderai-derai, Dasar sama-sama sedang "sakau".

Sampai di rumah setelah terlebih dulu mengantar temannya, Wiro mendapati rumah masih sepi dalam keadaan sepi. *Ya gimana nggak sepi, tentunya penghuni rumah masih lelap tidur. Baru jam empat lebih lima menit.* Pelan-pelan ia membuka pintu faviliun kamarnya. Merebahkan diri di kasur, tapi matanya sulit untuk terpejam.

"*Sialan* kenapa nggak 'drop-drop' sih. Payah nih, bisa-bisa nanti siang aku ketiduran saat *ngerjain* tes," maki Wiro pada dirinya sendiri.

Dengan gontai ia melangkah ke dapur, membuat segelas susu panas lalu meminumnya. Merasa belum puas, dibuatnya lagi segelas dan dibawanya kembali ke kamar. Baru setengah jam kemudian Wiro bisa me-mejamkan mata.

"Anakmu tadi malam pulang jam berapa, Ma? Setiap hari kerjanya cuma begitu saja. Pergi, pergi, pulang malam. Kadang nggak pulang, hmm! Mau jadi apa sih Wiro. Percuma saja aku masukin dia ke universitas mahal kalau akhirnya dia nggak seperti yang aku harapkan," *Omel* Pak Suryaatmadja pagi itu.

"Papa juga sih nggak pernah merhatiin sama anak. Maunya memaksakan kehendak. Wiro kan sudah berkali-kali bilang, kalau arsitektur bukan cita-citanya, masih juga dipaksa. Salah siapa kalau sekarang dia berbuat semaunya," Bu Surya menjawab tak mau kalah.

"Bagaimana aku nggak maksa dia, Wiro kan anak kita satu-satunya. Kalau bukan dia siapa lagi nanti yang akan meneruskan perusahaanku. Mama sih nggak becus ngurus anak. Biasanya cuma pergi arisan, kumpul-kumpul, ke sana-ke sini, ngurusin orang. Sementara anak di rumah nggak pernah diurus."

"Ngurusin orang gimana, aku begitu juga karena papa. Untuk menjalin

hubungan dengan relasi papa. Lagipula apa lagi sih yang perlu aku urus. Si Wiro kan bukan anak kecil lagi. Sudah dua puluh tahun, Pa! Apa aku harus nyuapin dia, mandiin, semua keperluannya toh sudah aku penuhi, apa lagi," balas Bu Surya tidak kalah sengitnya.

"Ahh, sudahlah aku nggak mau tau masalah Wiro, itu tanggung jawabmu sebagai seorang Ibu. Aku pergi ke kantor dulu, Ma." Pak Surya beranjak dari meja makan, mencium pipi istrinya lalu berlalu.

Pak Suryaatmaja dan istrinya kerap kali bersitegang masalah Wiro. Masing-masing mengklaim sebagai pihak yang benar. Sebagai anak semata wayang Wiro bisa dikatakan tidak kekurangan. Rumah, mobil, uang saku yang banyak, semua itu tentunya yang diharapkan dari anak seusianya. Hanya saja perhatian dari Mama dan Papa yang dirasakan kurang, membuatnya melenceng dari jalur. *Ngumpul* dengan teman dengan status sosial yang sama berimbas pula pada pola dan gaya hidupnya kini. Pelan-pelan, berawal dari coba-coba, berbagai barang haram telah dikonsumsi. Lalu semua berubah. Wiro bukan lagi Wiro yang dulu. Tingkahnya "semau gue". Orang tuanya bukan tidak tahu perubahan pada diri Wiro. Apalagi suatu hari mereka mendapati "over dosis" di dalam kamarnya. Upaya rehabilitasi pernah ditempuh, tapi sekali lagi percuma! Wiro sudah terlanjur "ketergantungan". Karena kesibukan diri masing-masing pula, masalah Wiro pelan-pelan mulai ditinggalkan keluarga Pak Suryaatmadja.

Jam dua belas kurang Wiro baru bangun, tergagap dirinya menyangka telah terlambat pergi ke kampus. Sejenak tercenung sambil memandang jam dinding, ia kembali dikejutkan dering telepon di meja belajarnya. *Hallo, Wir, kamu jemput aku ya, kamu sudah siap kan, aku tunggu ya Wiri!* suara khas Iwan terdengar di sana.

"Oke, tunggu saja sampai aku datang," malas suara Wiro menjawab telepon.

Suasana di ruang kampus begitu tenang. Masing-masing anak tepekur memandangi keras soal di depannya. Ada yang langsung menyalin jawaban di lembar kertas. Ada yang terlihat berpikir, ada juga yang bingung

karena tidak bisa mengerjakan. Wiro menghela napas panjang. Di sudut yang lain dilihatnya Iwan juga demikian. Seseekali *clingkak-cling kuk* mencari kesempatan. Bukannya tidak bisa menjawab, sebenarnya jauh-jauh hari Wiro telah menyiapkan contekan untuk mata kuliah satu ini. Tapi sedari tadi dosen penjaga selalu berkeliraran. Bolak-balik berjalan ke depan dan ke belakang. Matanya menatap dengan awas bak mata elang yang telah mencari mangsa anak ayam tak berdaya. Sedikit saja gerak mahasiswa di ruangan itu tidak luput dari pandangannya. "Sialan! Dasar dosen brengsek! Nggak tau orang sedang bingung. Setan! Kalau begini caranya sampai jam habis aku nggak bisa menjawab satu soal pun, maki Wiro dalam hati. Sampai akhirnya bel tanda selesai berbunyi tak satu soal pun berhasil dikerjakannya.

Dengan wajah putus asa Wiro berjalan keluar. Di belakang sahabatnya Iwan memanggil-manggil.

"Aah ... sudah, nggak usah dipikir. Hari ini memang hari apes buat kita. Gimana kalau kita lupakan kejenuhan siang ini dengan bersenang-senang sampai pagi?" tawar Iwan sambil mengiringi langkah Wiro.

"Males ahhh, lagi pula Bik Iyem bilang tadi pagi Mama-Papaku bertengkar lagi gara-gara aku. Aku nggak enak pulang malem terus. Kasihan mama selalu diomeli Papa. "Alaaahh, kan sudah biasa ortumu begitu, lagi pula kalau pulang ke rumah, apa ada waktu untuk nemenin kamu. Paling-paling yang ada cuma Bik Iyem sama Mas Karto, udah kita pergi aja," bujuk Iwan.

Akhirnya Wiro ikut juga, "Daripada sepi di rumah", begitu pikirnya. Di mobil tanpa sengaja kembali tembang "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" mengudara.

"Wan, lagu ini lagi, kenapa tiap hari lagu ini terdengar, ya! Siapa sih penyanyinya? Hmmm, hmmm, hmmm" spontan Wiro mengikuti nada lagu itu.

"Ah, kamu sok romantis lagi! Oke deh! Dengan ini saya nyatakan lagu

ini sebagai lagu memori!" dengan gaya seperti orang yang sedang berpidato Iwan berkomentar. Kembali keduanya terbahak-bahak hingga lupa kegagalan tadi.

"Wir! Jangan nekat kamu, sudah banyak yang kamu pake. Jangan ditambah 'inek', Wir! Kamu bisa 'sakau' berat nanti. Aduhhh! Sudah cukup cukup," Iwan sudah mengingatkan Wiro untuk tidak menambah dosis dalam sebuah "pesta" kecil antara mereka berdua.

Iwan cemas karena dia melihat sobatnya itu sudah bener-bener "te-le". Ketika tangan Wiro menyodorkan gelas kosong, buru-buru Iwan menjauhkan plastik "*long island*" yang ada di sampingnya. Nantar tatapan mata Wiro menciutkan nyali Iwan, dan serta merta mengisi penuh gelasnyanya. Minuman kegemaran Wiro, dibelinya tadi waktu mampir di *disicoteque*, menemui "bandar" langganannya membeli barang haram. Empat jam lebih Wiro berkutat dengan kesenangannya itu. Sementara Iwan hanya sesekali ikut "mengisap". Cemas juga Iwan melihat Wiro yang "membabi buta". Sesekali masih juga diingatkannya. Namun, lama-lama ia bosan sendiri dan memilih diam sambil "bergedek ria" sambil menikmati "*house music*". Sampai tiba-tiba pyaarr! Suara gelas jatuh mengagetkannya. Dilihatnya Wiro sudah terlentang di lantai dengan mata mendelik dan mulut berbusa. Badannya meregang-regang kaku, dan tangannya terlihat berdarah terkena pecahan gelas di sampingnya. Iwan kebingungan apa yang harus dia perbuat dengan melihat keadaan Wiro seperti itu. Akhirnya Iwan menghubungi rumah sakit terdekat, sekalian dengan menghubungi orang yang ada di rumah Wiro.

"Aduh bagaimana ini, apa yang harus aku katakan pada orang tuanya nanti?" ratap Iwan yang disertai dengan rasa ketakutan.

Wiro langsung ditangani dokter medis yang menangani masalah ketergantungan obat, sesampainya di rumah sakit. Rasa ketakutan selalu membayangi Iwan saat menunggu Wiro.

"Maaf kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menolong saudara Wiro, tapi jiwanya sudah tidak bisa ditolong lagi," kata dokter sete-

lah keluar dari ruangan pemeriksaan.

Tanpa disadari oleh Iwan, kedua orang tuanya Wiro telah tiba sekaligus mendengar berita dari dokter tersebut. Ibu Wiro sempat sok. Setelah urusan di rumah sakit selesai, jenazah Wiro dibawa ke rumah. Rasa penyesalan selalu menghantui kedua orang tuanya Wiro karena selama ini Wiro jarang diperhatikan.

"Siang ini kita berkumpul bersama di sini untuk menghadiri pemakaman anak kami Wiro Suryaatmadja. Kami mohon untuk semua rekan almarhum agar mau memaafkan serta mengikhlaskan atas semua kesalahan yang pernah diperbuat almarhum semasa masih hidup. Semoga Allah swt. membalas budi baik Anda semua, serta melapangkan jalan anak kami," Pak Surya tampak berkaca-kaca memberi sambutan pelepasan jenazah siang itu.

Walaupun pihak dokter telah berupaya semampunya, tetapi Allah berkehendak lain. Hanya setengah jam berada di rumah sakit, nyawa Wiro tak mampu diselamatkan.

"Selamat jalan sobat! Maafkan aku yang tak mampu melarangmu. Semoga Tuhan menerimamu di sana," suara Iwan tercekat di kerongkongan saat untuk terakhir kalinya melihat wajah sahabatnya.

Ingin rasanya dia menjerit sekeras-kerasnya untuk melupakan kesalahannya. Tapi semua itu tak mampu dilakukan karena lidahnya yang terasa kelu. Tanpa sadar setitik air mata menetes, tetapi buru-buru diusapnya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah selesai mengantar jenazah Wiro, lama Iwan termenung di mobil.

"Kenapa begitu cepat Tuhan? Kenapa tidak kau sempatkan dia untuk bertaubat kepada-Mu. Mengapa? Apakah ini suatu peringatan untukku? Apakah aku harus terus-menerus merasa bersalah atas kejadian ini, *ohhh!*" ratap Iwan.

Karena tak tahan oleh semua itu pecahlah tangisnya. Meraung-raung Iwan sambil terus menyeloteh menyalahkan dirinya. "Kenapa engkau tidak

mendengarkan aku? Andai saja kau tidak terlalu menyombongkan dirimu, Wir!"

Sampai serak suara Iwan menyesali diri. Entah kenapa seperti ada yang membimbing tangannya ke arah *tape* mobil. Mencari-cari gelombang radio, dan terdengarlah tembang itu. Lagu yang sudah dua hari ini dia dan Wiro dengar. Dan kini di hari ketiga yang juga bertepatan dengan hari perginya Wiro kembali terdengar. Yaa, Merpati Tak Pernah Ingkar Janji, tembang memori mereka. Terbayang Wiro masih ada di sampingnya. Terbahak-bahak, ber-hmmmm, hmmm, mengikuti nada. Iwan tersadar. Mungkin ini cara Wiro mengingatkannya, untuk meninggalkan kehidupan yang suram yang dulu mereka jalani. Untuk melepaskan semuanya dan kembali pada jalan yang lurus. Untuk tidak menyia-nyiakan masa muda. Untuk mengisi hari-hari mendatang dengan semua yang berguna dan positif.

"Aku berjanji padamu, Wir! Untuk tidak mengikuti jejakmu, untuk tidak 'mati konyol', untuk jadi seseorang yang berguna," janji Iwan dalam hati.

Setelah kejadian itu Iwan memulai hidup baru tanpa "*ngedrugs*". Iwan mulai rajin beribadah, bertaubat, memohon ampun pada Allah swt. Karena selama ini kehidupan Iwan selalu suram dengan ketergantungan dengan obat-obatan terlarang itu.

DI BALIK SEORANG GAY

Fitriah K.S.

Sudah dua bulan aku jadi anak baru di sekolah ini. Dan, sudah banyak warga sekolah ini yang kukenal, tak peduli adik kelas, kek, kakak kelas, kek! Mulai dari anak orang konglomerat sampai anak-anak kumuh semua aku kenal. Tapi, tidak untuk cowok itu.

"Namanya Bara, Rin," ujar Widi dan minggu yang lalu ketika aku menanyakan seorang kakak kelasku yang sok cool yang saat ini sedang berdiri tidak jauh dariku.

"Cool banget yah tuh cowok!" tanggapku saat itu.

Sengaja aku tidak memuji ketampanan si Bara di depan Widi. Bisa jadi gosip yang tidak enak nanti.

"Huh! Dia sih diam-diam menghanyutkan, Rin! Hati-hati, lho," kata Widi dengan logat Jawanya yang kental.

"Memangnya kenapa?" tanyaku penasaran.

"Bara itu *play boy* sepuluh kali lipatnya kelas kakap deh! Jangankan wajah kayak gue ini, wajah cantiknya Sharon aja lewat!" cerita Widi seraya menyebut nama seorang cewek cantik plus tajir di sekolah ini.

"Wah, gue sih sudah kalah telak walau dibandingin sama si Sharon. Terus tipenya kayak gimana?" tanyaku makin penasaran.

Widi menyeruput es jeruk manisnya sebelum akhirnya meneruskan ceritanya.

"Dulu, pas dia kelas dua," berarti Widi masih kelas satu, pikirku.

"Si Bara tuh udah jalan sama kakak kelasnya yang jadi *cover-girl* nge-top. Ada Mbak Cecil yang sekarang jadi model di luar negeri, terus ada Mbak Veronica yang bule, terus siapa lagi yah? Pokoknya banyak, deh, Rin. Belum lagi cewek-cewek super cakep di luar sekolah kita. Tapi yang "jadi" nih, cewek-cewek itu cuma bertahan sama Bara paling lama sebulan aja. Itu pun katanya, si Bara yang mutusin, bukan ceweknya. Heboh kan, Rin?" beber Widi menggebu-gebu.

Saat itu, aku masih sangsi dengan cerita Widi yang lebih terkenal dengan *bigosnya* ketimbang otaknya yang lumayan encer. Aku malah semakin penasaran sama si Bara itu. Dan aku akan berusaha untuk mendapatkan perhatian cowok itu. Haru, batinku saat itu.

"Kosong?" tiba-tiba cowok sok cool yang barusan ada di pikiranku kini berdiri di depanku, menanyakan bangku kosong di depanku. Belum sempat kujawab pertanyaannya, cowok bernama Bara itu sudah duduk di hadapanku. Tapi, bukankah ada pepatah, pucuk di cinta, ulam pun tiba. Cowok misterius ini datang sendiri padaku.

"Nama kamu kak Bara, kan?" tanyaku untuk memancing perhatiannya.

Bara yang saat ini sedang melahap bakminya, langsung berhenti dan menatapku.

"Yup!" jawabnya cuek.

Lantas melanjutkan makanannya. Huh! Somse banget! Pasti dia sudah mengejek wajahku yang tidak terlalu cantik menurutnya. Padahal, aku sempat menjadi finalis *cover girl* di kota kelahiranku dulu.

"Kamu sedang ngulum emas, yah?" sindirku.

"Maksudnya?" tanya Bara dengan tampang keheranan.

Aku tertawa sinis.

"*You never smile*. Kamu sombong!!" vonisku menyerupai bisikan, tapi mampu mengubah wajah cowok tampan ini menjadi masam. Dia melepaskan makannya, dan memandangu sinis.

"Itu urusan gue! Kamu nggak berhak mengkritik gue. Lagian kamu

bukan siapa-siapa gue!" bentaknya.

Akhirnya, dia mau berbicara lumayan banyak. Suaranya lumayan merdu, pendapatku.

"Gue adik kamu. Yah, maksud gue, adik kelas, hi ... hi ... hi." godaku.

"Namaku, Ka."

"Who cares?" tanyanya seraya melangkah kakinya meninggalkanku.

"Huuu, awas loe!" pekikku kesal.

Hampir saja kubanting mangkok bakmi bekasnya, kalau saja Pak Din tidak segera datang untuk mengambil mangkok miliknya.

Sudah dua hari ini aku tidak pernah merasa nyaman kalau tidur. Aku sampai sebal. Tapi, aku tidak berhak marah pada siempunya wajah yang terus melintas di pikiranku. Siapa lagi kalau bukan wajah si Bara sialan itu! Padahal aku sudah bersumpah agar tidak melihat cowok sok cool itu.

Pagi-pagi benar aku berangkat sekolah dengan niat menyontek PR Kimia. Baru sampai di gerbang, tiba-tiba sebuah klakson mengagetkanku. Seketika aku menoleh ke arah sedan metalik.

"Kamu pikir saya tuli?" bentakku pada cewek cantik di dalam mobil itu.

Dia segera membuka jendela mobilnya yang berwarna gelap.

"Sorry, gue lagi sebel nih sama teman kamu," jawab cewek itu.

"Teman gue yang mana?" tanyaku.

"Namanya Bara," tegasnya dengan kesal.

"Eh, jangan salah! Bara bukan teman gue!"

"Emang gue pikirin. Pokoknya kalian satu sekolahan. Tolong yah kamu bilang sama Bara, jangan tutupi kekurangannya dengan cara menyakiti perasaan orang lain. Bilang aja kalau dia seorang gay!" teriak tuh cewek cantik.

"Gay?" pekiku kaget.

"Jadi di sekolah ini pada belum tahu kalau Bara adalah seorang gay? *Bull-shit!!!*," umpatnya kesal.

Segera dilajukan sedan metalik itu meninggalkanku yang masih bengong. Bara seorang gay???

Selama pelajaran berlangsung, aku terus memikirkan ucapan cewek cantik pagi tadi. Aku sebenarnya tidak percaya. Namun, bukankah ada dugaan kuat yang mengarah ke situ karena selama ini Bara selalu menyakiti cewek-cewek yang pernah dipacarinya dulu.

Aku ingin bercerita pada Widi tentang masalah ini, tapi cewek bigos itu sedang asyik melototi rumus-rumus kimia. Apalagi, aku takut dia akan ngomong yang tidak benar pada semua anak. Lebih baik aku yang menyelidiki ucapan cewek pagi tadi sendirian.

Pulang sekolah, aku sengaja menunggu Bara. Aku akan menguntit cowok itu.

"Nggak pulang, Rin?" tanya Sisi yang biasanya pulang bersamaku.

"Waduh! Kamu pulang duluan aku masih ada urusan nih," jawabku.

Dua menit kemudian baru aku lihat Bara keluar dari gerbang bersama tiger merah yang membuat dia semakin terlihat keren menurutku. Aku segera melajukan katana merah yang aku pinjam dari Sophia.

Dalam katana merah, aku mencoba terus menyimak lajunya tiger milik Bara yang tidak terlalu cepat. Aku hanya berharap agar ia tidak mengetahui kalau aku menguntitnya sedari tadi. Ketika di perempatan yang entah jalan apa namanya, kulihat tiger milik Bara berbelok. Aku ikut memblokkkan katana dengan kecepatan agak rendah. Aku tidak mau Bara tahu.

Di depan sebuah rumah kecil, tiger Bara berhenti. Aku pun ikut men-stop katana agak jauh dari rumah yang kuduga milik Bara itu. Belum tiga menit, Bara keluar lagi. Tapi, malah memasukkan tigernya ke dalam. Tak lama kemudian sebuah sedan dengan pengemudi seorang cowok, menghampiri Bara yang berdiri di depan pintu. Entah apa yang sedang mereka

berdua bicarakan sebelum akhirnya Bara naik ke dalam mobil sedan itu.

Tanpa menunggu berpikir lama, aku melajukan katana mengikuti sedan itu. Di pikiranku sudah penuh dengan praduga yang macam-macam. Aku hampir yakin bahwa Bara adalah seorang gay. Apalagi saat aku tahu mobil sedan yang aku kuntit itu berhenti di depan sebuah hotel berbintang.

Aku hampir tidak percaya ketika kulihat mereka berdua turun dari sedan layaknya seorang pasangan remaja yang sedang *fall in love*. Sebenarnya perutku sudah mual dengan hanya melihat adegan tersebut. Tapi, keinginanku untuk lebih tahu *about* seorang Bara, membuat kakiku ikut untuk melangkah agak jauh di belakang pasangan gay itu. Aku mengikuti mereka berdua menuju kamar hotel dengan dada berdegup keras.

"Tidak!" pekikku didalam hati. Aku mulai takut untuk mengetahui adegan selanjutnya. Aku melangkah menuju lobi dengan perasaan kacau. Tak henti-hentinya aku menggigit bibirku. Tak peduli ketika aku mulai merasakan ada darah yang masuk ke kerongkonganku.

Aku tidak tahu mengapa aku bisa seingin tahu ini pada seorang cowok bernama Bara yang jelas-jelas telah bersikap cuek padaku beberapa hari yang lalu. Mungkin juga sifat keingintahuan Widi yang sudah menular padaku. Tapi, aku janji kalau aku takkan separah Widi, setidaknya aku masih ingin menyadarkan Bara kalau bisa. Kalau tidak, aku pun tidak akan membocorkan hal ini pada orang lain.

Tiba-tiba di depan mataku, aku melihat Bara yang keluar dengan wajah letih. Kaus putihnya basah dengan keringat. Dan tanpa aku duga, ia melihatku yang masih berdiri bengong. Ingin rasanya lari saat itu juga! Aku takut dengan tatapan Bara yang mengandung banyak makna. Apalagi Bara berjalan menghampiriku.

"Kamu ?" ujanya.

"Gue Karin, yang waktu itu."

"Yah gue sudah tahu. Nama kamu Karin. Gue cuma ingin tanya, apa yang kamu lakukan di sini?" sela Bara seraya bertanya pula.

"Gue ... mmm ... gue pingin tahu sedikit tentang kamu," jawabku masih gugup.

Apalagi aku mulai merasakan keringat dingin membasahi dahiku.

"Jadi kamu yang menguntitku dari tadi? Hey, kamu!" Bara hampir marah.

Tapi akhirnya ia duduk lunglai di atas sebuah sofa.

"Gue ... minta maaf, gue"

"Kenapa kamu ingin tahu tentang aku? Aku bukan siapa-siapa kamu," ujarnya dengan suara yang begitu pelan.

Aku tahu ia terpukul atas kelancanganku menguntitnya.

"Aku hanya ingin tahu alasan kamu sering menyakiti perasaan cewek. Aku takut kamu seorang ... ngggg"

"Yah! Gue memang seorang gay. Gue benci cewek! Terutama yang sok tahu seperti kamu ini," bentaknya seketika membuatku takut.

"Kenapa, Ra, eh, Kak?"

"Sudahlah! Kamu sudah terlalu banyak tahu," bentaknya padaku lagi.

"Gue cewek, Kak! Gue tahu gimana sakitnya dibuat mainan oleh cowok. Kenapa Kakak yang setampian ini tidak punya perasaan?"

"Itu urusan gue. Kamu nggak berhak tahu," bentaknya sekali lagi.

"Oke, Kak. Aku memang terlalu banyak tahu tentang Kakak. Dan, aku tidak keberatan kalau Kakak bercerita apa saja. Aku siap jadi teman Kakak," ujarku meyakinkan.

Entah mengapa aku masih ingin dekat dengan Bara, meski aku tahu dia benar-benar seorang gay.

Setelah kejadian di hotel itu, aku tak pernah bertemu dengan Bara. Ketika aku menanyakan pada teman sekelasnya, aku baru tahu bahwa Bara tidak masuk selama tiga hari dengan keterangan alpa.

Sepulang sekolah aku mencoba pergi ke rumah Bara. Aku ingin tahu apa yang telah terjadi pada cowok misterius itu. Namun, yang kudapati di sana hanya sebuah papan kecil bertuliskan "dikontrakkan".

"Mbak siapa?" tanya seorang lelaki tua yang muncul dari rumah se-

belah.

"Saya Karin, Pak, teman Bara. Bara pindah ke mana ya, Pak?" tanyaku.

"Bara pergi nggak tahu ke mana, Mbak. Tapi saya dititipin surat yang katanya buat Mbak Karin. Mbak Karin ini pacarnya Bara ya?" sebelum lelaki tua itu bertanya lebih jauh, segera aku pergi setelah mengambil surat dari Bara buatku.

Di rumah, segera kuhempaskan ranselku. Kusobek amplop surat ini dan mulai membaca isinya.

Dear, Karin

Aku yakin kamu akan datang ke rumahku. Tapi saat itu sudah pergi jauh dari kota ini. Semenjak kamu tahu kalau aku seorang gay, aku sempat takut kamu akan seember Widi, teman kamu itu. Tapi, aku akhirnya yakin bahwa kau bisa aku percaya.

Karin, andai kamu tahu betapa sakitnya hatiku karena aku menjadi seorang Gay. Aku memang membenci cewek, Rin! Papaku meninggal gara-gara Mamaku yang selingkuh. Saat itu begitu terpukulnya aku, Rin. Aku janji pada diriku sendiri, aku nggak akan mencintai cewek.

Tap, swerrr! Aku bangga bisa mengenalmu. Kamu berbeda dengan yang lain. Kamu adalah satu-satunya cewek yang bisa membuatku malu pada keadaanmu selama ini.

Sebenarnya, aku juga sudah sempat mencari tahu tentang diri kamu, Rin, semenjak kamu menyindirku di kantin pada waktu yang lalu.

Aku harap kamu mau menerima suratku jika suatu saat aku rindu padamu.

Bara.

DILEMA

Rakhma Sitoningrum

"Rizky mau melamar kamu," ujar Papa perlahan.

"Apa????? Itu nggak mungkin!!" sahutku sambil berteriak.

"Tenang Shanty. Papa dan Mama tidak akan memaksa kamu." sahut Mama yang semenjak tadi hanya terdiam.

Kupandangi satu per satu wajah keluargaku. Terpancar rasa cemas dan tegang di wajah mereka semua. Semuanya membisu dan hanya bisa menganggukkan kepala untuk memberi kepastian berita itu padaku.

Aku pun terdiam dengan beribu-ribu pertanyaan di kepalaku.

"Shanty," panggil Budeku perlahan.

"Kami bisa mengerti kalau kamu terkejut. Tapi, kami berharap kamu bisa mengambil keputusan yang terbaik."

"Keputusan seperti apa yang Bude harapkan dari aku? Aku harus menerima dia dan meninggalkan karier yang aku rintis dengan susah payah begitu saja?"

"Bukan begitu, Shanty. Tapi"

"Tunggu, aku belum selesai bicara," sergahku memotong pembicaraan Pakde.

"Tadinya aku berharap bisa melupakan sejenak rutinitasku di Jakarta. Kalau tahu jadinya akan begini lebih baik aku tidak pulang."

"Shanty, Pakde kira Rizky tidak akan membatasi kariermu sebagai pebulutangkis. Apa salahnya kalau kamu menerima dia lagi pula kamu juga belum punya pacar. Dan siang nanti kalau kita berkunjung ke rumahnya

dia mengharapkan jawaban kamu."

"Bagaimana reaksi mereka ya kalau tahu pacarku Indo lulusan luar negeri lagi? Heboh kali yee," gerutuku dalam hati.

"Mas" bentak Bude mendengar pernyataan suaminya.

"Gila. Memangnya memutuskan menikah segampang membalikkan telapak tangan. Dan jangan harap aku akan ikut ke rumahnya untuk memberikan jawabanku. Dia yang butuh jadi dia yang harus ke sinil!" tegasku.

"Sudah, sudah jangan ribut. Toh semua keputusan di tangan Shanty, dia yang akan menjalaninya," kata Eyang Putri melihat emosiku yang mulai tak terkendali.

Suasana pertemuan keluarga di rumah salah satu tanteku menjadi panas. Yah, pertemuan semacam ini memang jarang terjadi kecuali saat lebaran. Walaupun aku tidak ikut merayakannya, aku tidak akan melewatkan momen seperti ini apalagi kesibukanku sebagai atlet membuatku jarang berkumpul bersama keluarga.

Keinginanku menikmati liburan tinggalah impian. Bayangkan, aku harus segera mengambil keputusan itu dalam jangka waktu kurang dari 12 jam!

Aku mencoba menenangkan kekalutan pikiranku dengan membaca buku. Entah mengapa tiba-tiba bayangan wajah Rayhandy, cowok yang sudah dua tahun memacariku muncul. Raut wajah marah terpancar di mukanya yang putih bersih. Mungkinkah dia tahu apa yang terjadi denganku? Rayhandy, seandainya kita tidak bertengkar, aku tidak akan bingung seperti sekarang. Mengapa kamu tidak percaya sama aku?

"Mbak," suara Nira, adikku membuyarkan pikiranku yang terbang entah ke mana.

"Sudahlah! Nggak usaha dipikirkan lamaran itu. Paling itu cuma iseng. Lagi pula Papa dan Mama tidak akan memaksa untuk menerima lamaran itu," hibur adikku.

"Aku juga tidak mengerti kenapa dia melamarku. Aku nggak mau

gara-gara menolak lamaran itu hubungan keluarga di sini dengan keluar-
ga Mas Rizky jadi renggang."
"Lalu bagaimana hubungan Mbak sama kak Rayhandy?"
"Aku sama dia masih *break* buat introspeksi diri."
"Sampai kapan? Mbak harus memutuskan memilih kak Rayhandy
atau Andree? Aku yakin kalian masih saling mencintai."
"Aku juga nggak tahu," jawabku dengan tatapan mata kosong.
"Mbak Shanty, katanya mau menerjemahkan kaset berbahasa Je-
pang!" pinta sepupuku.
"Iya nih, memberi oleh-oleh kaset dari Jepang pakai bahasa sana la-
gi. Kita kan nggak mengerti," terdengar suara sepupuku yang lain.
"Makanya belajar bahasa Jepang," jawabku sewot.
Mentari di ufuk barat mulai menghilangkan perlahan. Rumah tante-
ku bertambah semarak dengan kehadiran keluarga dari pihak omku.
Kring! Kring! Terdengar telepon genggamku berbunyi.
"Halo!"
"Hay Shan. Apa kabar?"
"Baik. Siapa ini?"
"Mentang-mentang sudah punya 'gandengan' baru lupa sama aku.
Ini Riffky."
Mendengar dia menyebut namanya, terlintas dalam benakku wajah
cowok berpostur tinggi yang sekilas terkesan cuek. Ya, dia pacar perta-
maku. Dia bukan hanya seorang pacar, tapi juga kakak sekaligus sahabat
terbaik buatku. Kedewasaannya membuatku begitu merasa kehilangan
saat dia memutuskan mengakhiri kisah cinta kami lima tahun lalu.
"Hei ... melamun ya! Gimana kabar cowok kamu?"
"Cowok yang mana?"
"Cowok yang akhir-akhir ini ramai diberitakan di media dekat sama ka-
mu," ujarnya sambil tertawa renyah.
"Oh, Andre. Aku sama dia cuma teman."
"Teman? Berarti kamu belum menemukan pengganti dong?" kata-

nya dengan bangga.

"Jangan ge-er dulu. Aku lagi ingin konsentrasi di karier dulu."

"Atau jangan-jangan kamu patah hati soalnya Hary kan udah punya pacar."

"Perasan aku sama Hary nggak apa-apa. Kamu masih *jealous* sama dia," ujarku menggoda mantan pacarku itu.

"*Jealous* sama dia, *sorry* yal Sampai sekarang aku masih nggak yakin kalau kamu benar-benar sayang sama aku atau cuma pelarian cintamu pada Hary yang tidak berbalas."

"Apa sih maksud kamu mengungkit-ungkit masa lalu? Dulu aku menerima keputusanmu untuk mengakhiri hubungan kita walaupun alasanmu nggak masuk akal," sahutku berang.

"Dulu aku melihat kedekatan kita justru menghambat karier kamu. Fakta membuktikan setelah kita putus justru karier kamu semakin menanjak."

"Bukannya dulu kamu marah karena aku lebih senang berkumpul dengan teman-temanku di Pelatnas daripada dengan teman-temanmu. Dan, keesokan harinya kamu memutuskan hubungan kita," bantahku kecewa.

"Aku dengar dari Papa kamu akan menikah tahun ini. Tentunya calon istri kamu lebih dewasa dan bisa mengerti kamu dibandingkan aku. Dia tahu nggak kalau kita pernah pacaran. Atau dia cuma tahu kalau papaku yang membantu kamu membuat skripsi?" cibirku menyindirnya.

"OK! Kita lupakan masa lalu. Sejauh mana keseriusan kalian? Kalau memang berita tidak benar kenapa kamu nggak mengklarifikasi?" katanya mengalihkan pembicaraan.

"Mas, yang tahu ada apa sebenarnya antara aku sama Andre itu kan hanya kami berdua. Nggak ada gunanya klarifikasi soal itu paling juga hilang sendiri."

"Shan, apa susahnya sih kamu cerita sama aku. Aku akan bantu bicara dengan orang tuamu kalau kamu benar-benar serius sama Andre?"

"Mas, kamu memang pernah ada di hatiku. Kamu yang pertama mengenalkan akan arti sebuah hubungan yang dilandasi dengan kedewasaan. Tapi, bukan berarti kamu tahu segalanya tentang aku. Aku bukan lagi anak kecil yang nggak bisa mempertanggungjawabkan setiap tindakanku. Jadi, saya mohon kamu tidak mencampuri kehidupan pribadiku," jawabku sambil menahan isak tangis.

"Kita masih bisa bersahabat kan?" tanya Rifky dengan hati-hati setelah mendengar isakan tangisku.

"Ya, selama kamu menyadari kita mempunyai jalan masing-masing," ujarku menyanggupi permintaannya.

Prak! Kuakhiri pembicaraan itu dengan membanting telepon genggamku.

Semua mata di ruang keluarga tertuju kepadaku. Mereka nggak pernah melihatku emosi seperti ini. Aku yakin mereka bertanya-tanya siapa yang meneleponku dan ada hubungan apa aku dengan dia. Selama ini aku memang selalu mengelak apabila mereka menanyakan soal pacar. Sebulan belakangan ini mereka pun ikut heboh dengan pemberitaan di media mengenai kedekatanku dengan Andre.

"Mbak, yang namanya Andre itu yang mana?" tanya sepupuku ingin tahu.

"Yang pasti dia cowok tulen," jawabku sekenanya.

"Mbak, serius nih!"

"Memangnya belum tahu? Foto dia kan banyak muncul di media. Yeah, pada 'kuper' nih," sahutku mengejek sepupu-sepupuku.

"O, jadi yang di media itu beneran. Nggak rugi dong punya calon kakak ipar keren."

"Memangnya siapa yang pacaran sama dia?"

"Kalau Mbak nggak pacaran sama dia terus kenapa jadi berita heboh di media?" tanya Niar sepupuku yang belum lulus SD tapi sangat kritis.

"Bagaimana menjelaskannya. Begini Niar, Mbak sama Andre cuma teman. Kita jalan bareng itu nggak cuma berdua tapi beramai-ramai sa-

ma yang lain. Jadi, nggak bisa dibilang itu pacaran. Sama juga dengan kalau kamu pulang sama teman cowok karena nggak ada yang menjemput waktu pulang sekolah. Itu kan bisa-bisanya media saja biar omzet penjualannya naik," ujarku menjelaskan panjang lebar.

"Sudah ya, Mbak mau keluar sebentar," kataku sambil meninggalkan mereka.

Kukemudi sedan BMW emas metalik menembus dinginnya angin malam. Kutenangkan diriku dari emosi yang bergejolak di hati. Kupersiapkan kata-kata untuk menolak lamaran Rizky jika dia dan keluarganya datang nanti. Samar-samar bayangan wajah Rayhandy muncul meyakinkan-ku bahwa keputusanku sudah tepat.

Kekalutan yang kuhadapi menyadarkanku ada yang hilang dariku tanpa kehadiran Rayhandy. Tanpa kusadari memoriku ke masa-masa indah bersama cowok berdarah campuran Jawa-Sunda-Belanda yang aku kenal di Sydney tiga tahun yang lalu. Dia selalu menghibur dan mendukungku dalam segala hal. Sampai suatu hari hatiku kembali terusik dengan kehadiran Andre. Dia cowok idola gadis-gadis satu sekolah, termasuk aku. Semua kriteria cowok idola ada padanya mulai dari cakep, pintar, dan jago olahraga.

Pertengkaran demi pertengkaran terus mewarnai kisah asmaraku dengan Rayhandy semenjak kehadiran Andre tiga bulan yang lalu. Hingga akhirnya kami memutuskan untuk tidak bertemu sementara waktu. Terngiang di telingaku semua perkataannya di malam terakhir kami bertemu.

"Kita butuh waktu untuk meyakinkan hati kita masing-masing. Aku akan menghormati keputusanmu seandainya kamu memilih Andre. Aku akan tetap menyayangimu sampai kapan pun."

Kuputuskan untuk menghubunginya, tetapi ponselnya tidak aktif.

Sinar bulan menerangi gelapnya malam. Waktu mendekati pukul tujuh, kujalankan mobil kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan, aku memohon kekuatan dan penyertaan-Nya agar apa yang aku hadapi bisa ter-

selesaikan dengan baik.

Dugaanku ternyata tidak meleset, Rizky dan keluarganya telah datang untuk melamarku. Kuparkir mobilku di belakang sebuah mobil sedan yang entah milik siapa. Kulangkahkan kakiku memasuki halaman rumah berdinding putih.

"Hei! Itu Mbak Shanty datang," cetus Nira dan sepupuku gembira.

"Hai, Shanty! Kamu masih ingat saya?" katanya dengan suara lembut sambil mengulurkan tangannya.

"Apa kita pernah bertemu?" tanyaku bengong seraya membalas uluran tangannya.

"Hem ... hem ... Mbak jangan pura-pura nggak kenal dong. Dia Hendra."

"Hendra anak kedokteran?" tebakku ragu.

Hendra yang berdiri di hadapanku sekarang jauh berbeda dengan Hendra yang aku kenal dulu. Sekarang dia lebih gagah dan tubuhnya pun terlihat lebih macho.

"Ternyata otot motorik kamu masih bagus. Dan tambah cantik saja," pujinya sambil tersenyum manis.

"*Thank's*, tapi sayang aku nggak punya uang receh. Kamu juga makin cakep saja," kataku menggodanya.

"Nggak ada recehan, dolar pun aku mau," jawabnya membalas godaanku.

"Kenalkan ini Bagus sepupuku. Dia ngefans sekali sama kamu."

"Ah, Mas Hendra bisa saja. Aku kan malu," katanya sambil mengajakku bersalaman.

"Halo, senang berkenalan dengan kamu. Ternyata aku punya fans juga," sahutku tertawa cerah.

"Dari mana kamu tahu aku ada di sini?" tanyaku sambil mempersilakan mereka duduk.

"Bagas kan temanku SMA dulu," cetus Wahyu yang tiba-tiba muncul.

"Perasaanku bilang kamu ada di sini. Jadi nggak ada salahnya dong

aku mampir untuk berjumpa gadis kecilku," katanya sambil memamerkan giginya yang putih bersih.

"Cihuuuuuu!!!" serempak terdengar suara sepupu-sepupuku.

Tampak olehku raut wajah tidak senang terpancar di wajah Rizky mendengar kata-kata rayuan Hendra.

"Nira, punya recehan nggak ada pengamen nih!" cetusku menanggapi rayuannya.

"Bagaimana kuliah kamu?"

"Bulan depan aku wisuda. Kamu mau datang?"

"Tidak terasa waktu cepat berlalu. Dulu aku masih mengantar jemput kamu ke kampus, membantu mengerjakan tugas kalau kamu ada pertandingan. Dan sekarang yang ada di hadapanku seorang calon psikolog yang juga atlet ternama di negeri ini," ujarnya sambil tersenyum simpul.

"Mbak, aku ambilkan helm dulu buat menutupi kepala biar nggak besar," seru Wahyu mendengar pujian Hendra untukku.

"Sialan!"

"Mbak, Mas Hendra cerita tentang sekolahnya di Belanda. Tahun depan sudah jadi dokter spesialis jantung. Dia hebat ya, bisa dapat beasiswa," ujar Dandy menyatakan kekagumannya.

Terlihat olehku wajah Hendra yang memerah mendengar pujian sepupuku itu.

"Ah, biasa saja," ujar Hendra merendah.

"Teman-teman kamu hebat, tapi mengapa nggak ada yang bisa 'mencuri' hati kamu ya?" kata Rizky dengan suara yang tidak enak didengar.

"Kalaupun ada apa aku harus bilang ke semua orang?" kataku membalas cibirannya yang serasa menusuk hatiku.

Semua yang ada di teras terdiam mendengar pertengkaran kecil antara aku dan Rizky.

Dari caranya berbicara aku tahu Rizky dibakar oleh api cemburu.

Apalagi sedari tadi aku belum menyapanya bahkan terkesan menjauhkannya. Dia merasa tersisih dengan kehadiran Hendra yang menjadi 'bintang' dalam obrolan di teras rumah sepupuku.

"Mas Hendra sudah punya pacar belum?" cetus Niar tiba-tiba memecahkan keheningan.

Hendra terkejut mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya akan datang dari seorang anak kecil. Tapi untunglah dia dapat menguasai keadaan.

"Sama kakak kamu boleh nggak?" canda Hendra sambil mengerlingkan matanya.

Mendengar kata-katanya, wajah Shanty nampak memerah. Ada semacam gempa hebat terjadi di hatinya. Keringat dingin mulai membasahi kedua belah telapak tangannya. Ya mungkin itu reaksi yang berlebihan, namun tidak untuk Shanty. Dia dulu begitu mengharapkan Hendra tidak hanya sekadar teman curhat setelah dia putus dari Rifky. Pertemuan ini seakan membangkitkan kenangan lama itu.

"Mbak Shanty maksudnya?"

"Ya lah. Yang aku kenal di sini kan cuma dia. Mau nggak Shan?"

"Boleh juga!" ujarku menanggapi candaannya.

"Nggak bisa! Shanty tunangan saya," sahut Rizky dengan suara tegas.

"Benarkah? Kamu bercanda atau sedang mengarang cerita isapan jempol?" Hendra membelalak terkejut.

"Itu semua bohong!" teriakku setelah rasa terkejutnya hilang.

"Setahuku aku belum memberikan jawaban atas lamaran kamu. Dan kau tidak berhak mengaku-aku sebagai tunanganmu," kataku kesal.

"Shan, kenapa kamu nggak cerita kalau kamu sudah bertunangan. Sudah tidak percayakah kamu sama aku?" katanya kecewa.

"Hen, semua itu nggak benar. Aku minta maaf kalau kita harus bertemu dalam situasi yang tidak mengenakkan. Demi ketenangan kita, aku mohon kamu pulang. Kita bisa bertemu lain waktu."

"Seandainya kamu tahu," kata Hendra yang terhenti oleh sindiran

Rizky.

"Sungguh, bukan main romantisnya dua sejoli yang dimabuk asmara ini."

"Tolong, jangan ikut campur urusanku. Di antara kita belum ada ikatan apa-apa. Aku masih bebas untuk menentukan jalan hidupku. Dan ..." kataku memotong.

Tetapi suaraku terhenti oleh bentakan Rizky.

"Tapi orang tua kita sudah sepakat."

"Siapa bilang. Kamu jangan mimpi. Aku tahu benar orang tuaku menyerahkan segala keputusan di tanganku. Dan asal kamu tahu saja, aku tidak akan menikah sebelum mendapat medali emas olimpiade."

"Shanty, apa sih yang kurang dari Rizky. Rumah, pekerjaan pun dia sudah punya," kata mamanya Rizky meredakan pertengkaran kami.

"Tante, kalau cuma soal materi apa yang aku dapatkan selama ini sudah cukup. Tapi, ini menyangkut perasaan yang tidak bisa dinilai dengan apa pun."

"Apa kamu pernah menjalin hubungan khusus dengan Andre atau Hendra? Kelihatannya kalian begitu akrab," tanya papa Rizky dengan suara menuduh.

"Om tidak punya hak untuk menginterogasi aku."

"Kepopuleran ternyata membuatmu tinggi hati," sindir mamanya Rizky.

"Sebelum Tante menilai orang lain, berkacalah pada diri sendiri. Tante dan keluarga hanya baik kalau ada maunya, selebihnya acuh tak acuh," sahutku dengan kasar.

"Shanty berani-beraninya kamu menghina keluargaku!" bentak Rizky sambil mengayunkan tangannya hendak menamparku.

"Tampar kalau berani. Kamu pikir aku akan takut?" kataku menantang.

"Shanty, di mana sopan santunmu?" bentak Pakde.

"Aku akan bersikap sopan selama orang itu juga menghargaiiku. Dia yang memulai pertengkaran ini aku yang disalahkan? Apa Pakde kira aku akan diam melihat tindakan mereka. Aku masih punya harga diri," kataku ketus.

"Shanty, cukup!" bentak Papa.

Aku pun terdiam. Aku tahu kalau Papa sudah marah berarti tindakan-ku keterlaluan.

"Rizky, Om kira kamu sudah tahu apa mau Shanty. Jadi Om mohon kamu menghormati keputusannya. Om dan Tante minta maaf kalau sikap Shanty terlalu berlebihan," tegas Papa.

Malam semakin larut, aku belum bisa memejamkan mataku. Walaupun aku sudah menyelesaikan masalahku dengan Rizky, serasa masih ada beban berat menghantuiku. Terjadi peperangan di batinku. Sosok Rayhandy, Rifky, Andre, dan Hendra muncul bergantian di memoriku. Kenangan yang kulalui bersama cowok itu terus berputar di kepalaku. Semuanya meminta kepastian dariku. Tapi aku takut kalau keputusanku memilih salah satu di antara mereka akan membuat hubungan baik yang terjalin dengan yang lain akan retak. Seandainya waktu dapat diputar kembali aku tidak ingin terlibat urusan cinta dengan mereka berempat.

MENGAPA ADA DIA DI ANTARA KITA

Demetria Nova Christaviani

Sore itu akhirnya aku menelepon Tama karena seharian aku dengan dirinya belum bertemu. Satu jam aku coba menelepon, tapi tak diangkat-angkat juga. Aku semakin bingung dibuatnya, pergi ke mana Tama seharian? Itulah yang menjadi pertanyaan dalam hatiku.

"Halo," aku merasa sedikit lega karena telepon itu sudah diangkat, "ini Igna ya?"

Aku memastikan saja kalau dia adiknya. "He e benar, mbak Vivi mau cari Mas Tama ya?" belum aku mengiyakan pertanyaan itu, Igna lalu mengatakan sesuatu yang membuat aku kaget "Mas Tama diopname di RS Elizabeth tadi siang."

Setelah menanyakan ruang berapa Tama diopname, aku langsung menutup telepon.

Ya! Hari itu tanggal, 27 Desember 2000 aku merasa kesepian tanpa kehadiran Tama dan juga tanpa suara Tama karena tiap malam Tama selalu menelepon. Aku dan Tama berpacaran satu tahun lebih, keluargaku dan keluarga Tama telah mengetahui hubungan itu. Selama ini hubunganku berjalan mulus.

Kamis, 28 Desember 2000

Aku menjenguknya, aku berdoa, berharap moga-moga Tama cepat sembuh dari sakitnya walaupun sakitnya tak begitu parah. Kehadiranku siang

dan malam itu disambut hangat oleh ibunya Tama.

Jumat, 29 Desember 2000

Di ruangan itu ayah dan ibu Tama meninggalkanku berdua saja dengan Tama. Aku menyuapinya, aku mengajaknya mengobrol supaya Tama tidak merasa bosan. Aneh, mengapa orang tua Tama cuek sekali sama aku malam ini, tak seperti biasanya, sikapnya dingin, acuh tak acuh padaku. Awalnya aku biasa, tapi lama-lama aku merasa tidak dipedulikan oleh mereka. Aku dikagetkan dengan kehadiran dua cewek yang ingin menengok Tama, yang satu ceweknya gemuk, tak begitu masalah bagiku toh aku juga mengenalnya Erma namanya, tapi yang membuat masalah bagiku adalah cewek yang satunya, dia memakai mantel warna hitam, rambutnya panjang, cantik lagi.

"Vi, kenalin tu temen Tama."

"Eva," jawabnya setelah aku dan dia saling berjabat tangan. Aku pun juga mengenalkan diriku.

"Vivi, Eva sama Erma itu temen sekelas Tama," penjelasan Tama itu ditujukan untukku. Aku pun paham akan maksudnya.

Tapi tiba-tiba ayah dan ibu Tama masuk ke ruangan Tama untuk menemui Erma dan Eva.

"Mbak Eva ini teman sekelasnya Tama ya?" tanya ibu Tama untuk membuka pembicaraan.

"Iya Bu, saya teman sekelas Tama, malah duduknya Tama di depan saya Bu!" jawab Eva dengan panjang lebar.

Ibu Tama pun tak berhenti untuk bertanya terus kepada Eva, "Tama kalau di sekolah gimana, Mbak Eva?"

"O, Tama itu baik banget Bu, tapi ya, kadang-kadang ya keluar malesnya bu!"

"Iya Mbak Eva? Eh itu buah dari siapa lagi Tama?" tanya ibu Tama yang menanyakan tentang satu plastik buah apel yang sudah di meja.

"Dari Eva sama Erma, Bu!" jawab Tama singkat.

"Aduh, Mbak Eva kok repot-repot bawa apel segala sih?"

"Ah, nggak apa-apa Bu, biar Tama cepat sembuh," jawab Eva dengan senyum manisnya.

Hati kecilku bertanya-tanya, yang membawakan Erma sama Eva. Kok ibu Tama terima kasihnya pada Eva saja! Ganjen banget sih si Eva itu! Cemburu, ya itulah yang muncul dalam hatiku.

Awalnya aku biasa saja, mungkin ibu Tama bercas cles cus sama Eva, awal dari perkenalan. Tapi lama-lama aku merasa tidak dipedulikan oleh ibu Tama. Diberi seyum pun tidak, apalagi diajak mengobrol.

Aku merasa seperti sampah. Tapi, untung saja Tama tetap mengajakku mengobrol sehingga aku tidak begitu sakit hati dengan ketidakacuan ibu Tama.

"Vivi sendirian aja ya?" tanya Eva padaku.

"Ya!" jawabku dengan nada datar. Hanya pertanyaan itu saja yang dilontarkan Eva padaku.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 19.00, pengunjung RS Elizabeth diharap meninggalkan RS itu. Akhirnya, ayah dan ibu Tama pun yang pulang terlebih dahulu, disusul Eva dan Erma, kemudian aku.

"Yank," begitulah Tama memanggilku.

"Apa?" jawabku dengan senyum.

"Sorry ya sikap orang tuaku tadi?!"

"Ah nggak apa-apa kok yank!!!"

Tama menganggukkan kepala sambil berwanti-wanti padaku, "Makasih ya yank sudah nemenin aku. Hati-hati lho di jalan, jangan ngebut-engebut".

"Oke deh!" lalu aku meninggalkan Tama di RS sendirian.

Sabtu, 30 Desember 2000

Pukul 12.00 dering telepon itu mengganggu tidur siangku.

"Halo!" kataku saat aku menerima telepon.

"Vivi ya?" jawabnya dari seberang sana.

"He e bener, ini Tama?" tanyaku penuh keraguan, tapi tiba-tiba dia menjawabnya.

"Bener yank, ini Tama."

"Lho siang-siang kok nelepon, apa Tama nggak istirahat atau tidur siang? Tama nelepon di mana? Pake HP-nya siapa?" pertanyaan yang banyak dariku itu membuat Tama geli dibuatnya.

"Yank ... yank ... denger dulu dong, aku sudah pulang, barusan aja, langsung aku nelepon kamu!"

Ah, lega aku dengan jawaban Tama itu. *Yang namanya pacar, susah aja kan kalo khawatir?! Aku senang banget sama Tama. Orangnya setia, pengertian, sayang banget sama aku, dan cakap orangnya.*

Kamis, 4 Januari 2001

Seperti hari-hari yang lalu, aku dan Tama berangkat sekolah bersama, walaupun beda sekolah, itu tidak jadi masalah. Yang menjadi masalah adalah

Sore hari aku menelepon Tama yang mengangkat ibunya. Tanpa basa-basi aku bertanya, "Sore Bu, Tamanya ada?".

"Mbak Vivi! Mendingan kamu nelepon Tama nanti aja jam delapan. Tama lagi belajar sama temannya, jangan diganggu dulu!" jawab ibu Tama dengan nada tinggi.

"Baik Bu!"

Aku heran benar, kok tumben Tama belajar sore-sore begini? Siapa ya yang belajar di rumah Tama sore itu?

Dengan hati yang panas, aku mengambil kendaraan lalu menuju rumah Tama yang tidak begitu jauh dari rumahku. Ibu Tama keluar membukakan pintu gerbang.

"Masuk dulu Mbak Vivi, di dalam sudah ada mbak Evi yang belajar bareng Tama!"

"O, makasih Bu, saya belajar di rumah saja. Saya kemari mau pinjam

buku sejarahnya Tama."

Tanpa tanggapan dari ibu Tama, aku langsung duduk saja di teras sambil menunggu Tama keluar, tapi yang keluar adalah bapak Tama.

"Mbak Vivi kan sekolahnya lain sama Tama? Apa salahnya kalau belajar bersama dengan Tama sama Mbak Eva? Mbak Eva belajarnya dari tadi lho!" pinta ayah Tama dengan ramah.

Aku benci sekali dengan pertanyaan itu. Pertanyaan yang selalu mencantumkan nama Eva di dalamnya. Gatal telingaku saat ayah dan ibu Tama menceritakan tentang Eva.

Setelah aku menerima buku sejarah dari Tama aku langsung meninggalkan rumah Tama.

"Vi, tunggu!" cegah Tama saat aku mau membuka pintu gerbang

"Apalagi Tama?" tanyaku dengan wajah sinis.

"Nanti aku nelepon kamu!! / love you!"

"love you too," jawabku dengan senyum.

Aku pulang, tidak berpamitan dengan orang tua Tama, soalnya aku yakin pasti orang tua Tama menanggapi dengan wajah masam.

"Kring! Kring! Kring!"

Tanpa berpikir panjang aku mengangkat telepon itu.

"Halo! Tama ya!" tanyaku dengan PD sejuta.

"Tahu aja kamu yank, kangen ya?" jawab Tama dengan candaannya.

"Tama aku serius nih, tadi Eva belajar di rumah kamu ya? Belajar apa?"

Tama pun menjawabnya dengan nada berubah menjadi serius.

"Bener, Yank, Eva tadi ke rumahku, tapi nggak belajar."

"Ha?! Nggak belajar? Terus ngapain?? PDKT ya??" pembicaraan pun berubah menjadi panas.

"Tenang dulu Vivi sayang, jangan panas dong, Eva ke rumahku tadi nyuruh aku ngebuatin PR gambarnya Eva yang mau dikumpulin besok!"

Aku mengelak dengan penjelasan Tama ini.

"Tapi yang disuruh kok kamu? Bukan orang lain? Bukan pacarnya?"

"*I don't know*," jawabnya.

"Terus ortu kamu kok semangat banget sih ada Eva?"

"*I don't know*"

"Ah, Tama, Vivi beneran nih, serius!"

"Vivi, Tama madal dua rius lho! Nggak usah mikirin ortu Tama, yang penting Tama sayang kamu, OK! Met malem Vivi!"

"Met malem Tama."

Pembicaraan di telepon bagiku dan mungkin bagi semua orang tidaklah memuaskan. Oleh sebab itu, aku ngajak Tama berekreasi. Aku dan Tama pergi berlibur untuk *refreshing* di suatu tempat yang tak jauh dari kota kami. Aku dan Tama pergi dari pagi hingga petang. Sesudah sampai di rumah ada dering telepon.

"Halo ini mbak Vivi ya?"

"Iya betul, ini siapa?" jawabku dengan tanda tanya yang cukup besar dalam hatiku. Tapi orang itu tidak menjawab pertanyaanku, malah berkata "Kamu anak cewek, boleh aja kamu pacaran sama Tama, tapi inget, jangan keterlaluan, aku malu, malu Vi. Coba kamu lebih berpikir santai, kalau emang kamu jodoh dan Tama jodohnya, ya nggak akan lari, percaya deh Vi!"

"Tut!" telepon itu langsung ditutup oleh ibu Tama.

Seketika itu juga aku masuk kamar, mengunci diri, menangis dan merenungkan kata-kata yang dilontarkan ibu Tama padaku. Cukup pedas sekali mendengarkannya. Di satu sisi aku berpikir tidak wajarlah ibu Tama marah-marah padaku. Tapi di sisi lain aku berpikir mungkin ibu Tama sudah muak melihat aku dan Tama yang sering pebergian, apalagi akhir-akhir ini ada kedatangan Eva. Memang cukup menyakitkan bagiku.

Senin, 8 Januari 2001

Tama berkali-kali minta maaf padaku, tapi untuk kali ini aku tidak mempedulikan omongan Tama, malah sebaliknya aku marah-marah pada Tama.

"Sekarang, semenjak kehadiran Eva, ayah, ibu kamu nggak mau mempedulikan aku lagi, malah aku diomelin seperti maling aja!"

"Cukup Vi, cukup," sela Tama.

"Ah, apanya yang cukup, di depanku itu lho, ibu kamu ngebangga-banggain si Eva, apa aku nggak *jealouse*?!"

Tanpa aku sadari, aku meneteskan air mata. Suasana pun jadi sepi.

"Vivi," Tama pun membuka pembicaraan.

"Kamu nggak usah mikirin ayah ibuku, yang penting aku tu sayang banget ama kau. Mulai detik ini kamu boleh ngebenci ortoku tapi jangan benci aku. Dan aku mohon ama kamu nggak usah ngungkit-ngungkit masalah Eva lagi ya?" kata-kata Tama itu membuat suasana tidak menjadi kaku lagi.

"Yank jangan nangis dong! Senyum dikitlah buat aku!" Akhirnya, aku mengembangkan senyumku walaupun hatiku perih.

Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan aku sudah melupakan masalah Eva. Dan aku pun jarang ke rumah Tama lagi untuk menghindari bertatap muka dengan orang tua Tama.

Rabu, 14 Februari 2001

Sepulang sekolah aku dan Tama membicarakan rencana malam nanti. Maklum hari valentine.

"Yank, nanti kita pergi ke mana?" tanyaku penuh harapan.

"Kalo nonton aku belum punya uang, kalo pergi-pergi juga butuh uang! Terserah Vivi aja deh mau ke mana," jawab Tama.

"Nah gini aja," tiba-tiba aku punya ide bagus.

"Tart hati yang aku beli untuk kamu ini, jangan kamu makan dulu."

"Lalu buat apa kalo nggak dimakan?" tanya Tama dengan bingung.

"Bentar dulu donk Yank! Vivi punya ide nanti malem, kita makan tart hati itu berdua aja, ditemani 2 lilin yang cantik, gimana romantis nggak?" akhirnya kuutarakan juga.

Dan Tama menanggapi ideku itu.

"Wah bagus juga tuh, tapi di mana? Di rumahku ramai lho! Di rumahmu aja gimana?"

"Boleh lah, kutunggu nanti malem ya?"

Petang itu aku sudah siap semuanya, mulai dari penampilan dan sebagainya untuk malam yang spesial ini. Jam dinding menunjukkan pukul 18.00 tapi Tama belum tiba juga.

"Ah mungkin dia menunggu hujan reda," itu pikirku. Kutunggu juga akhirnya sampai pukul 19.00 Tama tak kunjung datang. Tanpa berlama-lama lagi aku pergi ke rumah Tama dengan motor mamiku.

Sesampainya di rumah Tama, sungguh lain daripada yang lain, lampu dihidupkan semua, tampak begitu cerah dan lebih ramai. Aku berhenti di depan pintu gerbang rumah Tama. Ada dua motor, aku pikir ada keluarga Tama yang datang. Aku masuk di halaman rumah Tama, tetapi belum masuk ruang tamu. Betapa kagetnya aku tiba-tiba ada seorang cewek berkata, "Masuk sini Vi, masuk dulu aja, di luar kan dingin gerimis lagi"

Aku tidak bisa menjawab apa pun karena yang mempersilakan aku masuk tadi adalah Eva.

Eva lagi, Eva lagi yang bikin acara berantakan.

"Aku mau ketemu Tama," aku pun menjawab dengan spontan.

"Tuh Tama," jawab Eva sambil menunjuk Tama.

Berlinang sudah air mataku menghadapi kenyataan ini. Tama pun langsung menjelaskan semuanya.

"Sorry Vi, aku mau berangkat ke rumahmu. Tiba-tiba Eva datang. Aku sudah ngomong mau ke rumahmu tapi kata Eva dia mau ke sini sebentar aja. Apalagi ibu tadi nyuruh aku nemenin Eva aja dulu."

"Kamu jahat," itulah jawabku untukku Tama.

"Lalu Eva ke sini ma siapa?" akhirnya aku pun bertanya, dan Tama pun menjawab.

"Eva ke sini sama temen sekelasku, Andre, Rio, dan Erma. Katanya

mereka mau ngajak kita keluar!"

"Apa? Keluar? Tama, kita kan sudah membuat rencana yang indah itu! Lalu gimana? Dibatalin? Demi Eva? Jahat, jahat kamu!"

Akhirnya aku pun meneteskan air mata. Aku pun tidak bisa menangis, karena aku juga sadar aku di rumah Tama, di dalam ada temen-temen Tama. Tiba-tiba ibu Tama keluar menemui aku di teras. Langsung saja ku-usap air mataku.

"Tama, temennya kok ditinggal sih, diajak ngobrol bareng aja di sini," kata ibu Tama.

Akhirnya, teman-teman Tama berkumpul bersamaku di teras. Ortu Tama pun ikut serta di situ.

Aku sudah menduga, pasti aku dicuekin oleh ibunya Tama. Ya, benar lagi-lagi aku dicuekin, yang diajak ngobrol Evaaaaa terus.

"Mbak Eva ini malam mau ke mana?" tanya ayah Tama. Eva pun menjawab yang cukup menyakitkan.

"Saya mau belajar kelompok sama Tama, sama temen-temen ini juga"

Waktu itu Tama sedang di dalam untuk berganti baju, jadi Tama tidak mendengar.

"Nggak lama lagi kan mau UUC ya mbak Eva?" tanya ibu Tama.

"Iya benar Bu, jadi harus giat belajar. Apalagi ini tugasnya banyak betul"

Gila banget, Eva pintar sekali untuk memutarbalikkan fakta. Yang aku herankan, ibu Tama tidak menaruh kecurigaan sedikit pun pada Eva. Padahal jelas-jelas dia berbohong. Apalagi Eva tidak membawa alat tulis satu pun.

Tama pun selesai ganti baju, lalu keluar.

"Sekarang yuki?" ajak Tama pada teman-temannya dan aku.

Mereka pun bangkit dari tempat duduk dan menuju kendaraan sambil berpamitan.

"Bu, Tama pergi dulu," pamit Tama pada ibunya.

"Ya! Hati-hati, belajar yang pinter ya?" jawab ibu Tama.

Tama pun membantah "Lho kok belajar? Siapa yang mau belajar?"

Ibu Tama pun tidak membalas pertanyaan itu, malah bertanya demikian, "Mbak Vivi juga ikutan belajar? Ya sudahlah beda sekolah, pelajarannya kan sama aja!"

Aku hanya tersenyum, tetapi Tama bilang pada ibunya ini ada kedatangan Eva. Memang mungkin ibu Tama sudah muak melihatku.

"Ibu, Tama sama temen-temen mau main, bukan mau belajar! Yang ngomong belajar siapa?"

Ibu Tama pun membalas pertanyaan itu dengan biasa aja.

"Ya, sudahlah berangkat sana!"

Tama dengan wajah kesalnya menyuruh temen-temennya untuk berpamitan.

"Pergi dulu Bu!" kata temen-temen Tama selain Eva.

"Pamit, mau pergi belajar dulu Bu!" itulah kata-kata Eva untuk berpamitan.

Ibu Tama pun menanggapinya.

Akhirnya kami pergi bersama.

Acara yang indah itu gagal 100%. Dan yang paling membencikan adalah kami hanya berputar-putar kota Semarang.

Kamis, 15 Februari 2001

Di sekolah, Tama langsung menghampiri Eva! "Eva, kamu kalo ngomong sama ortuku jangan dibuat-buat dong. Jujur aja kenapa sih? Yang jadi sasaran Vivi tahu! Dikira ortuku Vivi mau ngerusak belajar kita! Padahal, kamu sendiri yang ngerusak acara kami!" Tama memperingatkan Eva panjang lebar.

Eva pun seperti orang tanpa dosa. Pandangannya seperti menyepelkan saja.

"Sorry Tam. Aku juga dari kemarin-kemarin sudah sadar, bahwa ke-

datanganku tempo hari di rumahmu itu, mengganggu kamu dan Vivi. Kalo aku punya salah maafin aku ya. Dan mulai hari ini aku nggak belajar di rumahmu lagi!" Eva langsung pergi meninggalkan Tama. Tama heran di buatnya.

Sepulang sekolah Tama menceritakan itu semua padaku. Tapi aku pun tidak habis berpikir. Eva cukup lama menyakitiku bahkan berkali-kali sampai-sampai menyangkut ortu Tama.

Mengapa dia tidak merasa bersalah?

Haruskah aku membalas dendam padanya?

Haruskah aku membencinya?

Haruskah aku memaafkannya?

Sampai detik ini aku tidak tahu jawabannya. Tapi dengan adanya kisah itu aku bisa merasakan dibenci dan disakiti. Jadi ada baiknya bagiku untuk tidak membenci atau menyakiti sesama kita.

PERASAANKU TERHADAPMU

Eni Ningsih

Malam tadi aku mimpi kamu, To. Mimpi yang indah. Rasanya kau tersenyum dan menyapa, "apa kabar, En?" Akhir-akhir ini aku selalu teringat padamu, To. Teringat lagi waktu kau ada di sini, padahal kita sudah berpisah, kau tak lagi ada di sini.

Suto, mengenangmu adalah mengenang masa remaja yang manis, dan tak mungkin pernah kulupa. Dari pertemuan pertama denganmu itu, membuatku selalu memikirkanmu, melamunkanmu hingga di mana pun aku berada bayanganmu selalu ada.

Ketika itu tanpa kusengaja, aku menoleh ke arahmu, dan kau pun selalu melirik dengan kedua bola matamu. Ruang kelas ketika itu kurasa dingin seketika, seperti ada salju yang menyirami tubuhku. Tanpa ragu, kejadian itu kuceritakan semua kepada temanku Fifat yang selalu bersamaku ketika itu. Dialah teman pertama yang mengerti, semua tentang perasaanku kepadamu. Setelah peristiwa itu, kuingin sekali dekat denganmu, ingin menyapamu, menanyakan namamu dan semua hal-hal yang sehubungan dengan denganmu.

Minggu pertama berikutnya setelah selesai ulangan umum kucari-cari dirimu. Ku selalu menantikan dirimu, mungkinkah kau merasakan rasa yang sama sepertiku. Rasa itu ingin sekali kuketahui dan ingin kupertanyakan kepadamu. Tapi, aku takut mengatakannya kepadamu. Hingga suatu hari, teman-temanku banyak yang mengetahuinya.

Kudekati Rita, dan kumintai dia untuk memberiku informasi tentang dirimu. Rita pun mau menolongku. Langkah pertamaku mengetahui nama-

nya, aku merasa sangat senang sekali. Keesokan harinya kudapatkan informasi lagi dari Sisi, ternyata kau berasal dari kota yang cukup jauh dari kota tempat tinggalku.

Hari demi hari, tanpa kusadari. Ku semakin mengagumimu, pertama sebagai kakak kelasku. Seperti kakak-kakak kelas yang lainnya. Tetapi, kini perasaan itu menjadi lain terhadapmu.

Waktu ternyata berjalan begitu cepat, seiring dengan sang waktu, UUC yang kedua kini sudah dekat di ambang pintu. Kau satu ruangan lagi denganku. Tapi kau duduk di belakangku sebelah kiri dariku. Aku semakin tidak tenang saja, karena rasa itu selalu mengusik hatiku. Perasaan yang sama seperti dulu. Mungkinkah kau menyukaiku, mungkinkah lirik matamu itu yang menandakan semua pertanyaan-pertanyaan yang ada di benakku. Hingga Sabtu terakhir setelah selesai UUC, kau selalu diam membisu dan tak bereaksi apa-apa. Ketika tanpa sengaja kau pandang aku dan aku pun tanpa sengaja memandangimu, dengan semakin nekat aku melemparkan senyuman kecil untukmu. Dan, ternyata kau menerima dengan pandangan mata yang berbinar, sehingga aku pun semakin yakin bila kau juga merasakan yang sama kepadaku. Walau balasan senyummu itu cuma sebatas itu, namun rasa yang ada dalam hatiku ini dapat menerimanya lebih. Ekspresimu memang kekanakan sekali. Dan aku suka itu, memang hanya itu yang bisa ku dapat dan bisa kurasakan darimu. Tetapi andaikan kau bisa lebih dewasa dari itu kau tampak semakin keren, To.

Sabtu kemudian pengambilan rapor cawu kedua. Kubuka, kulihat semula hasil UUC-ku kemarin, ternyata nilaiku tak sebagus yang kuharapkan. Tetapi, anehnya aku tak merasa sedih. Sebab bayanganmulah, To. Yang selalu menemaniku dan mungkin dapat menghiburku, dan liburan satu minggu di rumah, kurasa sangat menyebarkan. Di samping tak ada acara lain, aku merasa sedih karena tidak dapat melihat dirimu.

Setelah liburan cawu kedua selesai, hari Senin merupakan hari yang

menyenangkan bagiku. Pertama kali yang ingin kulihat hanyalah dirimu, yang kedua sahabatku dan teman-temanku semua yang mendukung aku agar dapat menjadi teman dekatmu.

Tanpa dibangunkan, pagi-pagi sekali, aku sudah bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Di dalam bus, selama perjalanan hatiku merasa sangat senang sekali. Ketika aku turun, kemudian kuteruskan perjalanan menuju sekolah. Sesampainya di tempat tujuan, ternyata waktu itu aku sampai di sekolah, masih sangat sepi. Hanya ada sekitar dua atau empat anak yang ada. Tidak lama kemudian teman-teman lainnya berdatangan. Tanda bel masuk mulai terdengar. Semua murid turun dan berlari menuju ke lapangan dan menempati tempat yang sudah ditentukan, sesuai dengan kelas mereka masing-masing. Mulai dari kelas satu sampai kelas tiga. Di lapangan aku urutan ketiga dari depan. Upacara pada pagi itu kurasakan terlalu cepat selesai. Sebab aku merasa kurang puas melihat wajahmu. Dari arah jauh, kucari-cari kau, setelah kutemukan, tak lama kemudian ternyata upacara sudah sampai pada puncaknya. Dan berarti waktuku di lapangan tidak akan lama lagi, karena upacara selesai pasukan semua dibubarkan.

Keesokan harinya lagi, hari ketiga aku masuk sekolah. Di deretan sebelah kiri tempat parkir sepeda motor guru. Kutengok dengan gaya reflek ternyata kudapatkan seseorang yang telah kucari-cari dalam satu minggu ini. Hampir tiap pagi kau selalu mangkal di tempat parkir bersama teman-temanmu. Setiap aku lewat di depanmu. Teman-temanmu selalu ramai dengan bersorak-sorak. Namun, kulihat dirimu hanya diam tak bersuara. Teriakan teman-temanmu, membuatku tidak senang dan agak kaku. Membuat jalanku tak bisa tenang dan selalu saja rasanya ingin cepat-cepat lari dan menghilang dari hadapanmu. Terkadang aku senang melihatmu begitu tenang, pendiam, pandai, dan ganteng. Tetapi terkadang juga aku merasa benci sama kamu, karena kamu hanya diam seperti orang tuli dan bisu. Semakin lama teman-temanmu mendesakku untuk dekat denganmu. Tapi kau tak menandakan keakraban seperti

mereka, bahkan jika mereka menyorakimu, kau hanya diam seperti tidak ada tantangan di hadapanmu. Dan aku sendiri heran, mengapa bisa suka pada tipe orang sepertimu. Padahal kau hanya mengandalkan senyum dan lirikan matamu. Apakah memang itu modal utamamu untuk menggoda atau hanya diam untuk menjeratku.

Aneh, memang baru kali ini kutemukan tantangan yang sangat menjemukan. Kau hanya bisa memandanguku saja dan memberiku senyuman. Padahal kuingin sekali berbicara dan mengenalmu lebih akrab. Namun, semua itu sulit kudapat dari dirimu. Kau hanya menyukai kediaman. Mungkin cintaku ini cinta bisu sehingga sebatas pandangan mata lalu senyuman semata. Kau memang makhluk yang aneh yang baru kutemui disekolahku.

Tadi malam aku mimpi kamu, tiba-tiba saja kau jadi akrab denganku, aku pun semakin dekat dengamu, ternyata sayang sungguh sayang itu mimpi. Akibat mimpi itu, pagi hari cita-cita ingin berangkat lebih pagi karena jam pertama ada mata pelajaran fisika. Ternyata sesampainya di sekolah, aku telambat lima menit. Ketika itu aku juga merasa takut bermacam-macam senang, sebab aku dapat melihat dirimu. Tapi, disamping itu aku akan dapat hukuman karena aku terlambat. Pagi itu ternyata hari slalku. Sebab giliran aku mengerjakan ke depan dan semua teman-teman yang pandai pun tak dapat mengerjakannya, apalagi aku. Bagaimana mungkin. Akhirnya bolak-balik aku maju mengerjakan soal itu. Karena selalu saja salah, tetapi pada puncaknya aku diberi keringanan oleh pak guru, aku dituntut mengerjakan di depan dan soal pun selesai dikerjakan, aku duduk kembali ke bangku.

Sambil mengerjakan dan mendengarkan apa yang diterangkan oleh pak guru. Tiba-tiba saja aku mendengar suara aneh diluar. Suara itu aku kenal betul, suara Lutfi salah satu temanmu. Hilang seketika konsentrasiku, setiap menit yang ada di luar aku pandangi. Kupikir ada juga manusia aneh itu. Ternyata memang benar dugaanku, kulihat kau berjalan menuju

ke ruangan laboratorium. Maklum anak IPA memang selalu bolak-balik ke laboratorium.

Kini saatnya UUC lagi yang ketiga. Aku tak lagi bersamamu, seharusnya aku senang, karena aku tak merasa kaku lagi karena ada engkau di dekatku. Tetapi malah sebaliknya, aku merasa semakin resah dan gelisah. Tanpa kehadiranmu kuakui memang aku menjadi lumayan tenang dalam mengerjakan soal-soal yang kuhadapi. Tetapi, kumerasa sedih karena tak ada wajah ganteng selain dirimu yang harus kupandangi.

Setelah UUC ketiga ini aku merasa semakin resah, kurasa ada yang membara di dalam dadaku, tetapi rasa itu mungkin hanya kurasakan sendiri. Tiba-tiba saja aku merasa takut kehilanganmu. Aku akan jauh darimu, dan pertemuan ini merupakan pertemuan terakhirku denganmu. Aku selalu menanyakan apakah kelas tiga masih datang ke sekolah. Teman-teman merasa bosan menjawab pertanyaan-petanyaan itu. Mereka memberiku ketenangan, dengan mengatakan kalau kelas tiga masuk masih dua minggu kurang atau lebih.

Dua hari kemudian, ada selebaran undangan pelepasan siswa-siswi kelas tiga. Dengan hati berdebar dan sedih kubaca dan kubuka berulang-ulang. Rasanya aku tak ingin melihat acara perpisahan itu. Namun, kata hatiku berkata lain, aku harus datang mungkin hanya ini kesempatanku untuk dapat melihat. Ternyata, lama kutunggu kedatanganmu, semua itu hanya sia-sia, kau tidak datang dalam acara itu, yang kulihat hanya teman-temanmu yang sudah duduk memenuhi kursi-kursi yang sudah tersedia di deretan paling depan. Namun, aku tetap senang menyaksikan semua acara itu sampai selesai, sebab teman-teman semua memberiku semangat dan kegembiraan yang sangat luar biasa. Hingga aku dapat melupakan walau kau tak datang saat itu.

Pertemuan terakhirku ternyata ketika pembagian ijazah anak-anak kelas tiga yang baru lulus. Dari jauh kulihat dirimu mengepit ijazah, sebentar lagi aku akan berpisah denganmu. Kau menempuh hidupmu sendiri. Dan tiba-tiba lagi kulihat dirimu sudah berada di dekat pintu gerbang bersama

dengan teman-teman sekelompokmu.

Aku memang sengaja lewat di depanmu, karena tak ada jalan lain, dan teman-temanku memaksaku untuk mencoba, dan ingin melihat reaksi terakhirmu pada waktu itu. Dan aku pun memang tak menolak ajakan mereka. Kutatap dirimu lekat-lekat, hati kecilku berkata inilah saat terakhir aku bisa menatapmu sepuas hati. Engkau pun ternyata berlaku sama terhadapku. Sampai aku jauh darimu, kau pun masih memandangiiku dengan tanpa sepatah kata ataupun isyarat lainnya.

Saat ini aku ingin sekali mengetahui keadaanmu sekarang ini, namun tak satu pun sumber yang bisa kutanya tentang keadaanmu. Betapa aku ingin mendengar cerita tentang dirimu, setelah empat bulan kita berpisah. Dan ingin sekali aku mendengar suaramu, melihat senyummu dan semua yang kusuka dari dirimu.

Sekarang aku berdiri di depan sekolah kita dulu. Suasananya sudah banyak berubah. Dulu ada kau dan teman-temanmu yang selalu menggodaku. Dengan teriakan-teriakannya itu. Namun, kini hatiku terasa sedih. Bila aku melihat dan lewat di kelas yang mantan III IPA, itu rasanya kuingin hanya kau yang menempatinya. Masih kuingat semua tempat-tempat tongkrongan yang kamu tempati dengan teman-temanmu. Setiap kali kulihat gedung kokoh itu kembali kenangan itu, menari-nari di depan mataku. Dan tiba-tiba ku ingin kau ada di situ melihatku, serta memberiku senyuman. Namun, semua itu hanya tinggal kenangan. Namun, rasanya sulit diriku untuk melupakan dirimu dan aku di sini saat ini masih dan tetap sayang dengan dirimu.

KONFLIK

Winarto

Di suatu desa terdapat keluarga yang sangat disegani desa tersebut, dikarenakan keluarga itu memiliki harta yang melimpah. Tetapi, keluarga tersebut kekurangan. Di keluarga itu terdapat seorang putri yang sangat cantik dan juga sangat dimanja dalam keluarga itu. Orang tuanya sudah meninggal, ia hanya hidup bersama kakak-kakak dan saudara-saudaranya. Meskipun sangat dimanja sikapnya biasa-biasa saja. Tidak ada orang yang boleh melihat wajahnya. Barang siapa yang berani mencuri pandang kepadanya apabila diketahui kakak-kakaknya, maka ia akan dihajar sampai berlumuran darah. Kakak-kakaknya sangat kejam tetapi sang putri tidak demikian. Ia tidak memandang rendah orang lain, anggapannya bahwa seseorang itu mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan Sang Pencipta.

Pada suatu hari seseorang yang tidak mengetahui tata aturan di keluarga itu, bertamu ke sana dengan tujuan melamar pekerjaan. Sesampai di depan gerbang rumah keluarga yang kaya itu ia kemudian dipersilakan masuk oleh penjaga gerbang. Sambil berjalan menuju ke rumah ia melihat seorang gadis yang sedang melamun di teras rumah. Melihat kejadian itu penjaga gerbang langsung melaporkan kepada kakak sang Putri. Dan keluarlah dari dalam rumah kakak-kakak sang Putri setelah mendengar laporan dari penjaga gerbang dan mereka langsung menghajar orang yang bertujuan melamar pekerjaan itu. Keluarlah darah dari hidung sang pelamar pekerjaan itu sambil merintih-rintih meminta ampun. Kakak-kakak sang

Putri tetap tidak mau melepaskannya dan hukuman selanjutnya ialah dipotongnya rambut kepala dan kumis bagian kanan sehingga akan mengundang kelucuan pada diri orang tersebut.

Rasa malu dan dendam menyertai orang yang telah dipermalukan oleh keluarga yang kaya akan harta itu. Di perjalanan ke rumah ia mempunyai rencana untuk membalas dendam kepada orang-orang yang telah mempermalukannya. Tapi apa mau dikata, sebelum dendamnya terbalas keluarga yang telah mempermalukannya telah menyuruh anak buahnya untuk membunuhnya.

Di lain tempat ibu sang pelamar pekerjaan yang merupakan seorang janda itu menunggu anaknya dan sambil berdoa supaya lamaran pekerjaan anaknya diterima sehingga dapat membantu kehidupinya. Tiba-tiba ada sekumpulan orang beramai-ramai yang datang ke rumahnya dan sambil membawa bingkisan panjang yang berwarna putih dengan muka-muka yang suram dan ada pula yang menangis karena sudah tidak dapat menahan kesedihannya. Kemudian ibu sang pelamar pekerjaan itu membuka bingkisan yang berwarna putih yang ditaruh di atas kasur oleh sekumpulan orang-orang tadi. Setelah dibuka bagian atasnya ternyata itu adalah wajah anaknya yang berlumuran darah dan sudah tidak bernapas lagi. Hati ibu itu seakan-akan mau meledak melihat hal itu dan ia langsung pingsan.

Esok harinya di pasar yang letaknya tidak jauh dari desa itu, banyak orang yang membicarakan tentang kematian sang pelamar pekerjaan yang telah dibunuh oleh keluarga yang kaya akan harta itu, sangat kejam dan tidak memberi ampun kepada siapa saja yang berani menentanginya. Mendengar berita itu pembantu sang Putri yang diperintahkan berbelanja di pasar itu, sesampai di rumah langsung menceritakan apa yang telah didengarnya sewaktu berbelanja di pasar, bahwa keluarganya telah membunuh orang yang melamar pekerjaan kemarin. Setelah mendengarkan cerita pembantunya, sang Putri seakan-akan mau menangis

karena ia merasa kasihan kepada orang itu. Padahal orang itu hanya memandangnya kemudian ia bertanya kepada kakak-kakaknya, "Mengapa kau membunuh orang yang melamar pekerjaan kemarin? Padahal ia hanya memandangi wajahku saja, tidak menyentuhku atau bertindak kurang ajar kepadaku".

Mendengar pertanyaan sang Putri, kakak-kakak sang Putri hanya terdiam. Tanpa dijawab satu kata pun kakak-kakak sang Putri meninggalkan sang Putri sendirian. Sang Putri bagai di penjara dalam keluarga tersebut meskipun ia dimanja tetapi ia tidak boleh bergaul dengan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Padahal ia merasa kasihan dan kadang-kadang ia membayangkan seandainya ia berada dalam kesulitan atau musibah dan tidak ada orang yang menolongnya.

Diam-diam ia mempunyai rencana untuk kabur dari rumah atau tempat tinggalnya. Ia ingin bebas seperti orang-orang biasa. Untuk menjalankan rencananya itu Sang Putri harus berkompromi dengan anak buah kakak-kakaknya untuk tidak memberitahukan kepada kakak-kakaknya akan kepergiannya.

Sang Putri melaksanakan rencana itu pada malam hari sewaktu kakak dan saudara-saudaranya sedang tertidur. Ia pergi melewati atau melalui pagar belakang rumah dengan cara memanjatnya kemudian ia lari ke arah timur tanpa memperdulikan tanjakan yang ada di depannya. Karena ia tidak pernah keluar dari lingkungan rumahnya, ia tidak tahu bagaimana keadaan daerah di sekitarnya. Ia hanya terus berlari hingga ada sungai di depannya ia tidak tahu sehingga ia terperosok dan hanyut terbawa arus sungai.

Pada esok harinya ada seorang pemuda yang menemukan seorang gadis yang cantik yang pingsan terdampar di pinggir sungai. Ia lalu menolong dan membawa gadis cantik itu ke rumahnya yang tidak jauh dari sungai tersebut. Sesampai di rumah, pemuda itu, membuat ramuan tradisional untuk mengobati gadis itu. Setelah gadis itu sadar, pemuda itu lalu menanyainya, akan tetapi gadis itu hanya menggeleng-gelengkan

kepalanya. Dan di dalam hati pemuda itu berkata, "Rupa-rupanya gadis itu hilang ingatannya."

"Kasih deh loe!" ucap pemuda itu sambil tersenyum menghiburnya.

Kemudian, gadis itu tertidur lagi. Di rumah keluarga Sang Putri kakak-kakaknya kebingungan atas perginya Sang Putri dari rumah. Anak buahnya ditanyai satu per satu, tetapi tidak satu pun yang berani membocorkan rahasia. Mereka hanya berkata, "Saya tidak tahu."

Kakak-kakak Sang Putri semakin marah dan bingung atas perginya adik kesayangannya yang sangat dimanja itu. Kemudian, kakak-kakak Sang Putri memerintahkan anak buahnya untuk mencari ke seluruh desa tersebut, ternyata hasilnya adalah sia-sia. Lalu kakak-kakak Sang Putri merencanakan untuk mengadakan sayembara, barang siapa yang dapat menemukan Sang Putri dalam waktu dua hari apabila ia perempuan ia akan dijadikan saudaranya Sang Putri, dan apabila ia laki-laki ia akan dikawinkan dengan Sang Putri.

Di lain tempat, yaitu tempat pemuda yang menolong Sang Putri, Sang Putri masih tertidur di sana dan belum pulih seperti semula. Sementara itu, pemuda yang menolong Sang Putri sibuk bekerja untuk menyambung hidupnya. Rupa-rupanya pemuda itu tinggal sendirian. Hanya ada kira-kira tiga sampai empat rumah yang ada di sekitar tempat tinggal pemuda itu. Setelah hampir setengah hari tiba-tiba ada suara yang memanggil dari dalam rumah pemuda itu, ternyata adalah suara Sang Putri yang sudah terbangun dari tidurnya. Kemudian, pemuda itu bertanya kepada Sang Putri. Setelah Sang Putri menjawab pemuda itu baru tahu bahwa yang ditolongnya adalah Sang Putri yang merupakan anggota keluarga dari orang kaya yang tempat tinggalnya kurang lebih tiga kilometer dari rumah pemuda itu. Pemuda itu berencana untuk mengantarkan Sang Putri ke tempat tinggal keluarganya.

Setelah berbicara dengan sang Putri bahwa ia akan mengantarkan Sang Putri. Sang Putri menjawab, "Saya tidak mau!"

Kemudian pemuda itu menjelaskan bahwa bukannya ia tidak boleh tinggal di sini. Yang dikhawatirkan pemuda itu adalah anggapan orang lain tentang keberadaan Sang Putri di rumahnya. Pemuda itu tinggal sendiri jadi anggapan orang lain ia menyimpan seorang gadis yang belum dinikahinya.

Lama-kelamaan ada tetangganya yang mulai curiga karena rumah pemuda yang berada di samping rumahnya selalu ditutup semua meskipun pemuda itu di rumah. Rasa keingintahuan menyertai tetangganya. Sampai akhirnya tetangganya nekat untuk mengintip rumah pemuda itu. Setelah mengintip barulah tetangganya tahu bahwa di sana ada seorang gadis yang sedang dalam keadaan sakit. Akhirnya, satu dua hari seluruh penduduk yang hanya ada tiga sampai empat itu tahu bahwa di rumah pemuda itu ada seorang gadis.

Waktu semakin berlalu, hari semakin bertambah, berita itu sampai terdengar di keluarga Sang Putri.

Mendengar berita itu, kemudian keluarga Sang Putri yang dipelopori oleh kakak-kakak Sang Putri memerintahkan anak buahnya untuk menjemput Sang Putri dari rumah pemuda yang telah menolong Sang Putri.

Sang Putri tidak mau. Ia berkata, "Saya lebih baik hidup sederhana dan bebas daripada hidup dalam serba ada, tetapi penuh dengan larangan."

Kemudian kakak-kakak Sang Putri sendiri yang mendatangi Sang Putri ke rumah pemuda itu. Sang Putri tetap tidak mau. Berulang kali kakak-kakak Sang Putri membujuknya untuk kembali ke rumah, tetapi lagi-lagi Sang Putri tidak mau. Lalu kakak-kakak Sang Putri mempunyai siasat untuk menyuruh pemuda yang menolong Sang Putri supaya membujuk Sang Putri dan menanyai apa alasan Sang Putri mengapa tidak mau pulang dan juga apa yang diinginkannya.

Setelah pemuda itu menanyainya, ternyata Sang Putri menjawab sama dengan jawaban yang dilontarkannya kepada anak buah kakak-kakaknya yaitu, "Saya lebih baik hidup sederhana dan bebas daripada

hidup dalam serba ada, tetapi penuh dengan larangan."

Pemuda yang menolong Sang Putri menjelaskan apa yang dilontarkan Sang Putri yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kakak-kakaknya. Setelah mendengarkan penjelasan dari pemuda itu, barulah kakak-kakaknya itu sadar dan berkata kepada Sang Putri bahwa mereka akan memperbolehkan Sang Putri untuk melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaknya.

Setelah itu, barulah Sang Putri mau pulang kembali ke rumah keluarga yang kaya akan harta itu. Sebelum kembali ke rumah, Sang Putri menyampaikan terima kasih terlebih dahulu kepada pemuda yang telah menolongnya. Sesampainya di rumah, Sang Putri mendapat sambutan yang sangat mengesankan dari saudara-saudaranya.

Di balik perkataannya, ternyata kakak-kakak Sang Putri hanya membohongi Sang Putri agar Sang Putri mau kembali pulang ke rumah. Satu dua hari memang Sang Putri diperbolehkan untuk bergaul dengan masyarakat biasa, tetapi lama-kelamaan kakak-kakak Sang Putri melarang Sang Putri untuk tidak keluar dari lingkungan rumah.

Sang Putri sangat kesal dan merasa dibohongi kakak-kakaknya. Akhirnya, Sang Putri bertekad untuk bunuh diri karena sudah tidak kuat menahan konflik dalam hidupnya. Pada suatu malam di kamarnya, Sang Putri mencoba untuk bunuh diri, tetapi ketika Sang Putri baru akan menancapkan pisau ke tubuhnya tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu kamarnya. Yang ternyata adalah salah satu kakak Sang Putri yang mengecek apakah Sang Putri sudah tertidur atau belum. Gagallah percobaan Sang Putri untuk bunuh diri yang pertama. Ketika kakaknya selesai berbicara dengannya lalu keluar dan kembali ke kamarnya. Pada kesempatan itu Sang Putri tidak menyia-nyiakan kesempatan, ia langsung menancapkan pisau ke tubuhnya dan mengalirlah darah segar Sang Putri ke lantai yang keluar dari perutnya.

Pada waktu esok hari, tepatnya pada waktu makan pagi Sang Putri

ditunggu di meja makan. Tetapi kok tidak keluar-keluar, kemudian kakaknya menyuruh pelayan untuk memanggil Sang Putri untuk makan pagi. Setelah sampai di depan kamar Sang Putri Pelayan itu mengetuk-ngetuk pintu kamar Sang Putri. Tetapi kok tidak ada jawaban Sang Putri. Kemudian pelayan itu mengintip melalui lubang kecil yang berada di pintu kamar Sang Putri dan dilihatnya Sang Putri tergeletak di lantai dengan darah yang berceceran.

Melihat peristiwa itu, pelayan itu langsung berteriak-teriak minta tolong. Kakak-kakak Sang Putri yang menunggu Sang Putri di depan meja langsung menuju ke kamar Sang Putri setelah mendengar teriakan minta tolong dari pelayannya. Sesampainya di kamar Sang Putri, pelayan itu langsung menjelaskan apa yang baru dilihatnya dari lubang kecil yang terdapat pada pintu kamar Sang Putri. Kemudian, kakak-kakak Sang Putri memerintahkan anak buahnya untuk mendobrak pintu kamar Sang Putri. Setelah berhasil didobrak, semua orang yang berada di ruangan itu langsung terkejut dan ada pula yang pingsan karena melihat Sang Putri tergeletak di lantai yang sudah tidak berdaya lagi. Kakak-kakak Sang Putri merasa sangat menyesal atas kejadian itu dan mereka baru sadar bahwa sifat bohong akan membawa kesengsaraan.

JODOH SANG PENARI DOLALAK

Purwatiningsih

Sinar mentari tegak lurus dengan langit. Hawa panas menyergap ruangan kamarku. Peluh keringat bercucuran dari sekujur tubuh. Suasana benar-benar pengap dan *gerah*. Waktu untuk istirahat siang tak bisa kunikmati. Padahal istirahat siang ini sangat kubutuhkan untuk menyusun tenaga karena akan kucurahkan pada pertunjukan Tari Dolalak malam nanti.

Sementara aku merasakan kupingku sangat panas dan berdengung-dengung. Aku benar-benar tidak tahan mendengar isu yang merebak dan mencabik-cabikku. Rekan-rekan sesanggar tari, pagi tadi meledekku dengan kalimat yang memerahkan telinga.

"Siapa yang dapat jodoh, tua-tua keladi, semakin tua semakin jadi," ledek Santi sambil cekikikan.

"Tua-tua tapi kan kaya raya, nggak masalah," timpal Rini sambil melirik sinis.

"Tak bisa kubayangkan, permaisuri jelita dipeluk bandot tua," tengah Atun berpantun.

Ledekan dan ejekan itu semua tertuju padaku dan menusuk hatiku. Aku benar-benar merasa risih dan muak.

Mencuatnya isu itu bermula ketika kami usai menari Dolalak di penda-pa kabupaten, menyambut kehadiran gubernur kotaku sebulan lalu, ada seorang lelaki setengah baya yang ingin berkenalan denganku. Ia terpu-kau oleh tarian *trance* yang kumainkan. Namun, aku menolaknya karena

aku merasa malu dan juga karena lelah. Lelaki setengah baya bertubuh gendut itu penasaran dan menanyakan kepada pimpinan sanggar, dikerumuni rekan-rekan sepenarian.

Ibu Untari, pimpinan Sanggar Tari Prigel tempatku berlatih menari, menyampaikan salam dari lelaki yang tidak mau disebut namanya itu. Bu Untari juga menyampaikan, selain menanyakan namaku lelaki itu juga menanyakan alamatku, statusku, pendidikanku, pokoknya semua seluk-beluk tentang diriku. Keruan saja semuanya menafsirkan macam-macam.

Beberapa hari kemudian, saat aku latihan menari di sanggar, lelaki itu datang ke rumahku. Waktu itu yang menemui bapakku. Setelah aku pulang dari sanggar, bapak menceritakan bahwa ada seorang lelaki setengah baya dengan tubuh gendut yang mengaku pengagumku menanyakan aku.

"Tadi Pak Wisa datang mencarimu. Dia bilang ingin ngobrol denganmu dan ingin lebih mengenal dirimu. Aku jawab bahwa kamu sedang latihan menari di sanggar," kata bapakku bersemangat.

O, jadi rupanya lelaki gendut itu bernama Wisa. Puih, dari namanya saja pasti mulut lelaki gendut itu penuh bisa. Aku semakin merasa muak dan benci kepadanya.

"Orangnya sangat ramah," lanjut bapakku memujinya.

"Dia suka kamu. Dia akan melamarmu."

"Sudah-sudah. Tidak usah diteruskan!" teriakku memotong perkataan Bapak sambil berlari ke kamar. Bapakku tentu tertegun melihat kemarahanku. Selama hidupku, belum pernah aku bertindak kasar kepada orang yang sangat kuhormati. Kalau saja Ibu masih hidup, tentu aku bisa mengadu kepadanya, meminta nasihat dan perlindungannya. Sayang Ibu telah tiada sejak aku berusia balita.

Di atas ambin, tangisku kubiarkan meledak menyesali nasib yang menimpaku.

Rasa resah di dada semakin menjadi-jadi ketika Bu Untari mengabarkan seminggu lagi Sanggar Tari Prigel diundang untuk pentas tari Dolalak.

Tidak seperti biasanya, bila ada tanggapan menari aku menyambutnya dengan hati riang karena aku akan mendapat honor uang. Tapi undangan menari kali ini benar-benar membuat diriku blingsatan. Pengundangnya siapa lagi kalau bukan musuh bebuyutan, si Bandot Tua bernama Wisa! Dialah yang meminta Sanggar Tari Prigel mementaskan tari Dolalak di tempatnya.

Si Wisa bahkan berani membayar dua kali lipat asalkan aku bisa ikut menari dan menjadi penari utama. Sebagai penari utama, maka setiap penari pada akhir tariannya akan menarikan gerakan tari *trance*. Itu berarti, seperempat tarian harus aku mainkan sendiri.

Bukan sombong, akulah satu-satunya penari utama di Sanggar Tari Prigel yang mampu menari lebih baik daripada teman-teman sepenarikanku. Dan hampir di tiap pagelaran, aku pasti *didapuk* sebagai penari utama. Kecuali bila aku sedang 'berhalangan' atau karena sakit.

Aku tidak mungkin beralasan sedang 'berhalangan' untuk menolak menari sebab dua minggu yang lalu, saat pentas di Balai Desa Sindurjan, aku tidak menjadi penari utama karena sedang kedatangan 'tamu'.

Bu Untari memohon dengan sangat, kali ini walau terasa berat aku harus tetap bisa menari, sebab kalau tidak, rezeki bersama akan hilang. Dengan honor dua kali lipat, berarti aku dan teman-teman sepenarikan akan mendapat honor dua ratus ribu rupiah. Jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran uang di desaku. Baru kali inilah, sanggar tempatku menari mendapat bayaran dua kali lipat lebih tinggi dari biasanya. Untuk tidak mengecewakan semua pihak, kecuali diriku, akhirnya dengan terpaksa aku pun menyanggupinya.

Siang ini, aku benar-benar tidak bisa tidur. Gelisah dan resah. Padahal setiap aku akan pentas malam, sudah menjadi kebiasaan sebelumnya untuk istirahat siang. Hatiku siang ini sungguh galau. Nanti malam aku harus menari di hadapan orang yang aku sangat benci.

Untuk menghilangkan resah, aku berangkat lebih awal ke sanggar.

Siapa tahu, Bu Untari bisa memberiku ketenangan.

"Pak, Mila berangkat."

"Lho, jadi *to* menari di tempat Pak Wisu? Salam ya untuk Pak Wisu!" ujar Bapak *sumringah*.

Aku tak berkata sepatah kata pun atas pertanyaan dan permintaan Bapak. Sindiran Bapak sungguh menyesak dada. Dengan langkah berat aku meninggalkan rumah.

Sesampai di sanggar, aku disambut senyum riang Bu Untari yang sedang sibuk menata pakaian dan perlengkapan tari. Aku langsung ikut membantunya menyiapkan rebana, kendang, topi, selendang, kaos kaki, bunga telon, dan kemenyan.

Belum lama aku membantu Bu Untari, sebuah minibus bertuliskan 'PO Wisu Geni' berhenti di halaman sanggar Bu Untari. Sopirnya masih muda dan ganteng. Ketika sopirnya turun dan mendekati kami, aku terpekik kaget bercampur gembira. Sang Sopir yang berwajah ganteng itu ternyata Pandu sahabat dan kakak kelasku sewaktu di SMU.

Maksud kedatangan Pandu ke sanggar untuk menjemput para penari. Kedatangannya terlalu awal, sedang para penari lainnya belum hadir. Dengan senang hati aku pun menemaninya berbincang. Kami bercerita dan mengenang masa-masa di SMU tentang guru kami yang galak, kenangan wisata ke Gunung Sumbing, dan berkemah di Pantai Logending.

Dari perbincangan, kutahu bahwa Pandu ternyata baru saja lulus dari Fakultas Teknik UGM. Sambil menunggu panggilan kerja untuk sementara dia bekerja sebagai sopir di perusahaan minibus Pak Wisu.

Ah seandainya saja Pandu yang melamarku, bukan si Bandot Tua Wisu, tentu hidupku akan sangat bahagia bersuamikan seorang insinyur yang ganteng. Pandu sekarang semakin dewasa dan matang. Aku sungguh larut dalam buaian ceritanya hingga tak kusadari rekan-rekan sepe-

narian sudah datang dan siap berangkat. Mereka semula kagum ketika pertama kali kukenalkan pada Pandu. Tetapi setelah tahu bahwa Pandu hanya seorang sopir, rekan-rekan kembali mencibir.

"Wah ganteng-ganteng kok cuma sopir."

Usai berpakaian dan merias wajahku, Bu Untari membisiki telingaku, Pak Wisa ingin bertemu dan bicara sesuatu. Rekan-rekan sepenarian sudah saling *plirak-plirik* curiga. Dengan wajah cemberut aku keluar dari kamar ri-as. Di ruang tamu, ternyata Pandu sedang duduk dengan stel-an jas lengkap. Duh, gantengnya. Hatiku berdesir saat menatap dirinya. Pandu lalu berdiri dan berjalan ke arahku.

"Mila, kamu kelihatan sangat cantik," pujinya.

Pujian Pandu cukup menenteramkan gundah hatiku. Tanpa sungkan aku menyeret tangan Pandu.

"Tolong temani aku menemui si Bandot Tua!"

"Bandot Tua?"

Pandu keheranan. Tapi keheranannya tak menemui jawaban karena kami berscepat menemui Si Bandot Tua Wisa yang tengah menungguku di ruangan khusus.

Di ruangan khusus itu, Si Wisa duduk penuh wibawa dengan senyumnya yang licik. Wajahnya tampak *sumringah* tatkala melihat kami berdua. Gandengan tanganku sengaja tak kulepaskan, biar si Wisa tahu bahwa Karmila walau gadis desa tidak sudi dipersunting oleh seorang Bandot Tua. Akan aku katakan nanti bahwa Pandulah calon suamiku. Untuk sementara waktu aku harus bersandiwara dengan Pandu.

"Silakan duduk," ujar Wisa dengan senyumannya yang khas.

Kami berdua duduk di hadapan Wisa. Pandu wajahnya tertunduk, sedang wajahku menantang menatap wajah si Wisa. Ya, detik ini juga ke-

gundahanku harus kuakhiri.

"Maaf Dik Mila, menyambung pembicaraan saya dengan Bapak Mila beberapa waktu yang lalu. Saya ingin menyampaikan sesuatu pada Adik. Namun, bila Dik Mila ternyata belum berkenan, Adik berhak menolaknya."

Tutur katanya memang halus. Semua kalimat meluncur dengan sempurna diiringi senyumnya yang licik. Tetapi, aku tidak mudah ditipu oleh tutur kata halus apalagi senyum bulus.

"Maksud saya mengundang Dik Mila ke sini, saya ingin menawari Adik. Sudikah kiranya bila Dik Mila menjadi istri"

"Tidak!" jawabku memotong pertanyaan si Wisu, "Saya sudah punya calon sendiri," ucapku ketus sambil melirik Pandu. Pandu yang kulirik malah semakin tertunduk. Duh Pandu sang insinyur, bantulah aku bicara.

Kulihat wajah si Wisu berubah. Senyumannya kini menghilang.

"Kalau boleh Bapak tahu, siapakah calon suami Dik Mila yang berbahagia itu?"

Sambil melirik Pandu, aku menjawab, "Maaf, itu rahasia kami. Bapak tidak perlu tahu."

"Yah sudahlah, kalau ternyata Dik Mila sudah punya pendamping. Sebenarnya saya berkeinginan melamar Dik Mila untuk saya jodohkan dengan putra saya. Dia"

"Pak, sudahlah" tiba-tiba saja Pandu menyela pembicaraan.

"Kalau ternyata sudah punya jodoh, tidak usah dipaksa. Mungkin belum jodohku," lanjut Pandu.

Aku semakin terbelenggu. Pandu malah memelototi aku lucu. Sementara Pak Wisu mengangkat bahu pasrah. Jadi Aku melolong sambil menengis malu memukuli pundak Pandu.

Melihat adegan itu, Pak Wisu ngeloyor meninggalkan kami berdua.

Dan malam itu, diiringi suara jidur, kendang, dan tetabuhan rebana, rasanya aku menari di atas awan, melayang-layang tak kenal lelah. Seribu malam pun akan kupersembahkan tarian untuk Pandu sang insinyur putra semata wayang si Bandot Tua, Wisu, mertuaku!

SAAT BURUNG LEPAS DARI SANGKAR

Ika Frida Yulia

Namaku Ajeng, putri kedua dari Raden Mas Sostronegoro. Seorang laki-laki keturunan ningrat yang hidup dari kesibukan bisnis. Penuh aturan tapi tak memiliki jiwa tenggang rasa. Ibuku juga seorang ningrat, tetapi tanpa kepribadian selalu menuruti apa yang dikatakan oleh ayahku.

Aku memiliki seorang kakak laki-laki, juga tanpa kepribadian dan keberanian. Tetapi, otak yang cemerlang, selalu hidup dengan ilmu-ilmu pasti di dalam dan di luar rumah, sedangkan aku sendiri seorang siswa SMU yang tak punya kelebihan apa-apa selain otak yang pas-pasan. Setiap waktu di rumah karena tak diizinkan mengenal dunia luar kecuali sekolah. Ayahku bilang dunia luar tak baik untuk gadis sepertiku. Ibuku hanya manggut-manggut. Tapi mereka tak tahu kalau aku ingin berontak. Lepas dari semua kekangan dan menikmati masa yang kata orang indah. Tetapi, kata yang keluar dari mulut ayahku adalah peraturan dan aku belum menemukan cara berontak dan lepas dari semua kenangan ini.

"Ajeng, kudengar teriakan Gery memanggil. Aku menghentikan langkah menunggunya.

"Ya?"

"Malam nanti aku main ke rumahmu ya?" aku menggeleng perlahan.

"Ada apa mau main ke rumah?"

"Cuma mau pinjam buku catatan. Aku kan beberapa hari ini jarang masuk karena sibuk dengan kegiatan OSIS, boleh ya?"

"Kamu mau catatan apa? Biar besok kubawakan."

Gery terdiam. Aku menunggu.

"Jeng, kenapa setiap aku ingin main ke rumahmu, kau selalu melarangku? Kita sahabat kan?"

Aku tersenyum tipis, lalu meneruskan langkahku yang tadi terhenti. Gery menjajari langkahku.

"Aku kan sudah bercerita padamu bagaimana keadaan keluargaku. Sungguh-sungguh tak menyenangkan, yang ada hanya pembantu. Orang tuaku sibuk dengan urusannya masing-masing. Aku takut bosan, lagi pula aku tak boleh menerima tamu laki-laki di rumah."

Gery menaikkan alisnya.

"Kenapa?"

Aku menggedikkan bahu.

"Begitulah peraturan Ayahku."

Gery tak bertanya lagi. Aku pun meneruskan langkahku menuju ke arah mobil mewah yang sedari tadi menungguku.

"Langsung pulang, Non?" sambut Pak Atmo ramah.

"Biasanya bagaimana?" sahutku acuh.

Terdengar hembusan napas Pak Atmo. Aku tahu ia iba melihatku terus terkurung di rumah. Tanpa teman, tanpa perhatian dan tanpa gelak tawa. Aku menghormati Pak Atmo lebih dari orang tuaku sendiri. Karena dia yang paling tahu bagaimana bosannya aku menghadapi duniaku. Pak Atmo selalu bersedia mendengarkan keluh kesahku. Bahkan, ia tahu aku ingin berontak pada keadaanku ini.

Sudah pukul 02.30 siang, Pak Atmo belum juga menjemputku. Untuk yang kesekian kalinya aku melirik jam tanganku. Sudah bertambah dua menit. Aku beranjak menuju telepon umum di depan gerbang sekolah dan segera menekan nomor-nomor yang menghubungkanku dengan rumah.

"Mbok Mar... Pak Atmo kok belum datang?" tanyaku langsung ketika yang mengangkat horn di seberang sana adalah Mbok Mar.

"Pak Atmo ngantar ibu belanja, Non ..."

"Sudah lama pergiinya?"

"Sewaktu Pak Atmo mau jemput Non tadi kata ibu, Non naik bus saja." "Ya sudah," Aku langsung menutup telepon.

"Belum dijemput, jeng?" aku tersentak. Gery sudah ada di hadapan-ku. Aku hanya menggeleng.

"Bareng aku yuk! Biar kuantar ...," tawarnya.

"Thanks! Aku bisa naik bus, lagi-lagi ini pertama kalinya aku mendapat kesempatan naik bus", tolakanku halus. Gery hanya mengangkat bahu.

"Benar berant?" aku mengangguk mantap.

"Ya sudah, aku dluuan, ya?"

Aku sudah berada di halte bus. Tak jauh dari tempatku berdiri, kulihat seorang gadis seusiaiku duduk dengan cueknya. Jeans yang dikenakannya sudah kumuh sekali. Di tangannya terselip sebatang rokok yang sekali-kali dihisapnya. Aku terus memerhatikannya, Mungkin karena ia merasa diperhatikan, ia menolak ke arahku. Lalu ia beranjak mendekatiku.

"Ada yang aneh?" tanyanya sambil tersenyum ramah. Aku balas tersenyum, kemudian menggeleng.

"Mau pulang?"

Aku mengangguk.

Gadis itu menghisap rokoknya untuk terakhir kali dan kemudian membuang sisanya.

"Nama kamu siapa?"

"Ajenj."

"Aku Ira, kamu baru kali ini di sini," aku mengangkat alisku. Ia tertawa. "Aku setiap hari di sini, memerhatikan anak-anak yang baru pulang sekolah. Ingin rasanya sekolah lagi, tapi tak mungkin bagiku."

"Kenapa?" Ia menarik napas.

"Hhh ..., untuk makan saja susah, apalagi harus sekolah. Lagian aku harus kerja dari pagi sampai malam."

"Kerja apa?"

Dia hanya tersenyum, tapi tak menjawab.

"Kamu baru ini naik bus ya?"

Aku mengangguk.

"Biasa diantar jemput kan? Ke mana sopirmu?"

"Lagi nggak jemput"

"Gimana sih rasanya jadi anak orang kaya? Pasti enak ya? Nggak perlu bekerja cari makan".

"Siapa bilang enak! Setiap hari cuma di rumah, mendekam di kamar, nggak ada yang memperhatikan, nggak ada teman, semuanya serba kaku" Tanpa sadar aku bercerita padanya tentang bagaimana diriku, kejenuhanku untuk berontak agar bisa merasakan bebasnya dunia. Entah mengapa semua ini mengalir begitu saja dari mulutku, seakan-akan aku sudah lama mengenalinya. Padahal baru beberapa menit yang lalu. Ira menarik napas ketika aku selesai bercerita keadaanku. Ia menatapku dalam-dalam.

"Manusia memang aneh, desisnya. Selalu merasa kekurangan. Seharusnya kamu bersyukur memiliki keluarga yang lengkap dan bisa melaksanakan pendidikan. Kau tak perlu sepertiku, hidup sendirian, mencari makan sendirian ... orang tuaku berpisah karena tidak bisa menahan egonya masing-masing."

"Tapi kau tidak tahu bagaimana keluargaku kan? Mungkin benar kalau kau bilang semestinya aku bersyukur memiliki keluarga yang lengkap, tapi apa artinya kalau aku sedikit pun tak mendapatkan perhatian semuanya sibuk dengan urusan masing-masing dan semuanya tunduk pada ayahku si pemegang kekuatan dalam keluarga. Aku bosan dengan semua itu ..." kami terdiam beberapa saat.

"Aku ingin seperti kau," bisikku. Ira tampak terkejut.

"Seperti aku?"

Aku mengangguk.

"Aku ingin bebas seperti kau tak punya beban pikiran, kau bebas melakukan apa saja. Boleh aku tinggal bersamamu?"

Ira semakin terkejut.

"Kau gila! Kau belum tahu apa pekerjaanku. Aku adalah pekerja sebagai ... ah sudahlah! Sudah sore, kau harus pulang, besok kita bertemu lagi di sini kalau kau pulang naik bus lagi setuju!"

Ira tersenyum padaku dan kemudian menyetop bus yang menuju daerah rumahku setelah kuberi tahu daerah di mana aku tinggal.

Semakin hari semakin akrab aku bergaul dengan Ira. Kami tetap bertemu di halte bus. Aku sudah mengatakan kepada Ibu kalau aku pulang sekolah naik bus saja dengan alasan kalau Ibu mau ke mana-mana tak perlu repot-repot menunggu Pak Atmo. Sedangkan ayahku, tak perlu khawatir karena dia selalu pulang menjelang senja. Untung Ibu menyetujui keinginanku ini. Begitulah, setiap hari ada saja yang kami obrolkan. Jelasnya aku yang lebih banyak bercerita kepada Ira. Ira benar-benar seorang sahabat bagiku. Ia selalu mendengarkan apa saja yang ingin keluar dari mulutku. Jalan pikirannya yang dewasa dan matang adalah keadaan yang menyejukkan hatiku. Dan hari ini, aku bisa menyembunyikan keterkejutanku melihat rumahnya yang sangat memprihatinkan. Kupikir itu tak layak disebut rumah. Lebih tepatnya kalau disebut gubuk. Gubuk itu hanya berukuran 6 x 6 meter dengan perabotan yang sangat sederhana.

"Maaf, aku tak bisa menyuguhkan apa-apa," Ira mengejutkanku.

"Tidak apa-apa kok," ujarku sambil tersenyum, "kau tinggal dengan siapa?"

"Aku sendiri saja."

"Kau berani?"

"Aku merasa takut lagi ketika aku harus hidup sendiri, gubuk ini milik seorang kakek dulunya, tapi tak lama dia meninggal sebelumnya aku hanya menumpang, tapi karena dia tak punya sanak saudara aku pun

menempatinnya sampai sekarang.”

“Oh ya, Ra, sebenarnya aku penasaran dengan pekerjaanmu boleh aku tahu?” tanyaku halus.

Ira menghela napas dalam-dalam dan diam beberapa saat.

“Baiklah Ajeng. Kita sudah lama berteman dan aku rasa sudah waktunya kau mengetahui diriku.” Aku menahan napas.

“Aku bekerja di sebuah bar sebagai pelayan. Dengar Ajeng aku sudah banyak mengajarmu tentang dunia luar, dunia luar tidak gampang, tapi sangat liar. Kau sudah mengenal kebebasan yang kau inginkan. Tapi satu hal yang perlu diingatkan, jangan ikut apa yang kulakukan. Kau anak keluarga baik-baik, aku tak mau kau sepertiku.” Aku terpana mendengarkan Ira.

“Dan satu hal lagi, kau jangan pernah datang ke rumah ini kalau tidak bersamaku. Terlalu berbahaya”, sambungnya.

“Ira kenapa kau mau melakukan itu?” tanyaku.

Ira menatapku sendu.

“Aku tak bisa apa-apa, Jeng Bosku di bar adalah orang yang suka semena-mena, kalau aku tidak melayani orang-orang dengan baik aku akan dipecat dari pekerjaanku”.

“Kau bisa cari pekerjaan lain”.

“Tak semudah itu Ajeng... aku tak punya apa-apa. Sekolah saja aku belum tamat. Cari kerja sekarang susah. Sementara aku butuh makan. Aku harus tahan dengan keadaanku ini sampai aku bisa mengumpulkan uang untuk pergi dari kota ini dan memulai hidup baru.” Aku menarik napas.

“Bagaimana aku bisa membantumu, Ira?”

Ira tersenyum lembut.

“Terima kasih Jeng. Tidak usah repot-repot kau mau menjadi sahabatku saja aku sudah senang.”

Aku termangu, lantas teringat kalau di dompetku aku memiliki beberapa lembar puluhan ribu. Segera kuambil dan mengulurkannya ke Ira.

“Ambilah, jangan menolak, aku tak membutuhkan uang ini.”

"Tapi, Jeng"

"Sudahlah, lumayankan? Aku ingin kau cepat-cepat menabung untuk keperluanmu sehingga kau bisa lepas dari ancaman bosmu itu." Aku melirik jam tanganku.

"Aku pulang ya, Ra. Sudah sore, kalau ayahku pulang bisa gawat."

Ira mengangguk.

Aku melangkah ringan bagai burung yang melayang bebas dan tak harus pulang ke sangkarnya. Aku tak tahu kalau akan terjadi sesuatu di rumah.

Sampai di rumah aku menyelip agar Ibu tak tahu aku pulang sesore ini. Tapi, betapa terkejutnya aku melihat mobil ayahku terparkir di depan teras rumah. Mengapa secepat ini ayah pulang? Biasanya ia pulang sehabis magrib. Perasaanku tidak enak. Aku mencoba tenang dan terus melangkah ke kamarku. Tapi ketika aku akan membuka pintu kamarku.

"Ajeng!!" suara berat ayahku begitu menggelegar.

Aku tetap tenang.

"Dari mana kau!"

"Dari rumah teman".

Terdengar gemeletuk gigi Ayah, tapi tak ada rasa takut sedikit pun di hatiku.

"Kau... sejak kapan kau kuizinkan keluar dari rumah ini..."

"Apakah salah kalau aku ingin berteman, Ayah? Apakah salah aku ingin melihat dunia luar? Ayah tak bisa terus-menerus mengekangku dan melarangku untuk keluar dari rumah ini. Apakah harus ..." plak! plak!

Aku tersungkur beberapa meter dari tempat Ayah berdiri. Kurasakan pipiku perih. Ibu dan kakakku menghampiriku dan ingin membantuku berdiri, tetapi Ayah melarang.

"Jangan, jangan kalian bantu anak durhaka itu! Kau anak durhaka! Tidak tahu terima kasih! Sekarang juga kemas barang-barangmu dan pergi dari sini.

"Ayah ..." ibunya hanya bisa memanggil nama Ayah tanpa tahu apa yang harus dilakukannya.

"Kau diam! Kau yang harus bertanggung jawab atas semua ini. Apa tugasmu di rumah sehingga anakmu durhaka seperti ini ...!"

Aku bangkit dan masuk ke kamarku. Kemudian mengumpulkan beberapa pakaian dan beberapa barang yang mungkin kuperlukan, lalu ku masukkan ke dalam tas besar. Kuambil buku tabunganku dan kulihat saldonya. Lima juta tiga ratus ribu rupiah. Lumayan. Kemudian aku keluar dan menghampiri Ibu, kucium pipinya lembut.

"Maafkan Ajeng, Ibu."

Ibu membelai kepalaku dua butiran bening mengalir dari pelupuk matanya. Andai saja Ibu tidak terlalu penurut seperti ini, tentu tidak akan begini jadinya. Aku kembali menciumnya dan keluar tanpa berkata apa-apa. Di depan gerbang kulihat Pak Atmo menatapku iba. Aku tersenyum padanya.

"Tidak apa-apa, Pak Atmo."

"Tapi Non"

"Ajeng memang ingin keluar dari semua keadaan ini, Pak Atmo, Bapak tahu kan, apa keinginan Ajeng? Sudahlah ... tak usah risau. Doakan Ajeng Pak." Aku memeluk laki-laki setengah baya itu.

"Hati-hati Ajeng." bisiknya.

Aku lalu berjalan keluar meninggalkan semua kemewahan yang tak ada artinya bagiku. Hari menjelang senja satu-satunya tempat yang kutuju adalah rumah Ira. Aku akan mengajaknya pergi dari kota ini. Ia sedang sibuk dengan pekerjaannya di dapur ketika aku sampai di rumahnya. Ira terlihat kaget ketika melihatku datang dengan membawa sebuah tas besar.

"Ajeng, ada apa?"

"Aku mendapatkan keinginanku."

"Maksudmu?"

Aku tersenyum miring lalu mengeluarkan buku tabunganku.

"Besok kita mengambil semua uangku di bank, kemudian kita akan

pergi dari kota ini. Kita akan memulai hidup baru, Ira ... hanya kita berdua, kau maukan menjadi saudaraku?"

Ira masih terlihat bingung.

"Atau ... kau masih ingin bekerja pada bosmu itu?"

"Tentu saja tidak!"

"Ya sudah! Yang penting sekarang kita hidup berdua. Saling melindungi. Tidak akan ada yang menyakitimu dan mengekangmu lagi. Aku sudah bebas Ira Bebas! Aku bahagia sekarang. Aku mandi dulu ya? Kebutu malam"

Ira mengangguk dengan wajah yang tetap kebingungan. Aku beranjak ke kamar mandi.

"Oh ya! Malam ini kau tak usah bekerja lagi kita akan makan di luar, kalau masih bisa kita akan memesan tiket kereta api untuk besok, setuju?"

Aku merasa bahagia sekali, karena aku merasa tak memiliki beban lagi.

Lima tahun telah berlalu sejak kami memulai hidup baru. Sebulan setelah kejadian itu aku melihat sebuah pernyataan di surat kabar. Pernyataan putus hubungan antara Ajeng Nursetianingsih dengan keluarga Raden Mas Sostronegoro. Saat itu aku hanya tersenyum membacanya. Sekarang, aku dan Ira hidup dengan tenang. Dengan keberuntungan, aku mendapat pekerjaan di sebuah bank swasta terkemuka. Sedangkan Ira, setelah kubayai kursus, ia mendapat pekerjaan di perusahaan swasta. Pada malam hari kami sama-sama kuliah di sebuah universitas. Di sanalah kami bertemu pemuda kembar yang masing-masing jatuh hati kepada kami dan akhirnya menjadi tambatan hati kami.

Setiap tahun, pada lebaran Idul Fitri aku mengirim permohonan maafku kepada Ibu sambil memberitahukan keadanku. Entahlah apakah Ibu menerimanya atau tidak. Kini aku dan Ira benar-benar hidup tenang dan damai. Semoga persaudaraan kami tak pernah putus. Aku hanya memilikinya sebagai kakakku dan akan menjaganya dengan sepenuh hatiku.

MALAM MENDENGUS KUSAM

Alexander Robert

Bila langit telah gelap, aku seperti melihat jarak yang makin tidak terbatas. Bergambar lamunan, menggugah—mengeletarkan sukma hati dibelah ratusan bintang. Tak pernah dibayangkan sebelumnya, langit yang bersutera ungu. Terpecah dalam pekikan orang-orang kalah. Lalu, musnah. Seakan, mereka itu tak pernah menang di arena pertarungan yang penuh luka ini. Kemudian, kau terus ceritakan padaku kisah-kisah imaji, tak nyata. Bergelombang di dada. Bersemburat kepalsuan. Bahwa di negeri ini rasa damai terus bersinambung. Kukatakan padamu sekarang, aku benci itu! Melihat mulutmu yang berapi-api mengeluarkan kata-kata kotor tak bermakna. Mungkin, sebelum kau lanjutkan kisahmu, harus terlebih dahulu kukisahkan tentang malam. Mengapa langit yang berwarna hitam itu terus-menerus menari jingga di pikiran, memintal perasaan yang cepat sekali berubah—detik demi detik. Menjadi tak terkendali lagi. Bagai banteng yang menerjang di arena pertarungan para matador.

Aku kembali rindukan, desahan jangkrik malam, suara lolongan anjing yang sedang menggigil kedinginan dalam takut yang berkepanjangan, suara air yang mengalir di comberan, suara orang gila yang berteriak tentang kefanaan hidup di dunia ini. Selalu saja, aku rindukan suara-suara itu, yang senantiasa bercerita apa adanya. Agar aku tak lagi susah-payah menuai sikap dari hidup yang semakin tua.

Entah. Malam ini terasa begitu hening. Seperti yang pernah kuduga, burung-burung yang telah pulang kembali ke sarang sebelum senja.

Selayak cara nelayan yang membutuhkan rumah setelah melaut berhari-hari, menghadapi ganasnya ombak. Lalu, mengapa jiwaku terus saja sumpek? Setiap hari aku melihat wajahmu yang bergelantungan di layar kaca, membuat aku muak—semual-mualnya. Ucapan dari bibir mungilmu tak lagi aku hiraukan, aku ingin tidak mengacuhkanmu begitu saja. Masa bodoh, terdamparlah sendirian di pantai kenikmatanmu!

Dan, memang nyatanya malam tetap saja malam. Gelap tanpa ada semburat warna putih. Sepanjang malam yang meninggi, makin terdengar suara-suara ketidakpastian itu. Suara hening yang berubah menjadi tangis dalam jerit kelaparan. Malam terus saja malam, tenang tanpa ambisi. Terkadang dihiasi rembulan kadang-kadang juga tidak. Terserah kodrat alam dan waktu yang bergulir.

Setiap malam, aku ingin menghayatinya sampai habis. Terserah, apa sajakah yang akan kukenang—yang jelas saat ini pikiranku terus tak menentu. Bergerak sekehendaknya sendiri dari satu seting ke seting yang lainnya. Lalu, aku teringat seorang wanita, mengapa pula ia tak kunjung mengirim *e-mail* kepadaku? Padahal, aku telah mengirimkan sebuah sajak cinta yang kubuat dari saripati darah. Berharap ia mengerti. Berharap ia membacanya dengan penuh penghayatan. Aku merasa sudah mengirimkan kepadanya yang terbaik yang pernah aku punya. Dan, dunia kosong terus membelenggunya, mengganti peristiwa yang kualami hari ini—dengan hal-hal lain, seakan tak kunjung berkesudahan.

Di ruang yang kosong ini, aku kembali teringat rekaman rakyat yang diinjak, ditindas, dipites, dimaki-maki tanpa melawan. Tunduk dan taat di tangan kekuasaan yang tak terbentuk. Suara mereka yang berseberangan dengan segera langsung dibungkam. Ah, semua menyesakkan! Ruang di dada makin bertambah sempit. Perasaan ini semakin menggeliat bagai cacing yang kepanasan. Rakyat yang bergelimpangan—lemah tak berdaya. Dan, apabila mereka meminta tentang pemerataan pendapatan, maka dengan piawai para ahli ekonomi membetulkan letak dasi sam-

bil mengirimkan iklan kondom lewat saluran televisi.

Ah, malam. Entah, mengapa pula aku harus tergilagila pada kegelapan ini?

Barangkali juga di tengah gelap pikiranku yang buram akan bertambah gamang. Ya, memang malam selalu menciptakan suatu kondisi tertentu mengenai hidup. Lewat malam pula kutemui kalau hidup serba bermisteri, serba tidak pasti. Impian terkadang berbeda dengan kenyataan. Betapa fananya!

Di malam hari langit bagai bermahkota. Berdandan dengan beribu-ribu bintang yang berserakkan seperti permen. Ingin kugapai bintang itu, meraihnya lalu membagikan kepadamu sekarang dan saat ini juga. Sayangnya, tanganku sudah terlampaui pendek. Tak lagi bisa menyentuh langit. Setiap keinginan di hati hanya bisa terucap namun jarang sekali menjadi kenyataan. Mungkin juga prinsip "NATO" telah melekat erat dalam tubuhku. Aku hanya bisa sesumbar pingin begini, pingin begitu. Lantas, pada saat ingin mewujudkannya ternyata semua nol besar. Diriku sudah terlampaui koma, tak bisa lagi berbuat apa-apa. Padahal, setiap harinya aku selalu melihat keadaan-keadaan yang memiriskan diri. Aku melihat banyak sekali ketidakadilan, ketidakberdayaan, manipulasi terang-terangan. Tapi apa? Aku hanya berdiam diri—seakan pasrah pada kondisi yang ada. Aku hanya bisa menutup mata saja. Dunia serasa serba gelap seperti malam ini. Dari pada pusing, maka aku terpaksa menumpahkan kekecewaan yang bertumpuk itu pada malam. Di kesenyapan malam—bagiku, warna yang gelap dari jiwaku kembali ditikam oleh malam. Ah, mengapa pula sekarang aku harus berpikir yang berat-berat? Toh, masih banyak orang lain yang seharusnya lebih peduli lagi terhadap keadaan ini. Tapi, kok mereka seperti-nya tidak berbuat apa-apa, ya? Entahlah. Mereka (tak tahulah siapa orang-orangnya) dengan tenang menghisap cerutu satu dari Amerika di ruang kerja yang memakai AC.

Mungkin juga aku terlampaui kecewa karena tidak dapat menjadi seperti mereka, mungkin juga, bila aku saat ini duduk di atas sana akan lupa

dengan keadaan awalku yang seperti ini. Ratu, Ratu, di mana sih kamu sekarang? Apa kau juga tengah menikmati malam yang berlambak ini? Setelah, kesibukan sore tadi melandamu? Atau malah kamu sedang tidur nyenyak kecapekan di ranjang hangatmu.

Pada saat malam, semuanya bagiku jadi serba samar. Tapi, biarlah. Biarlah aku menikmati kegamangan ini sampai habis. Toh, hidup juga nyata-tanya tak pernah berubah. Kita hanya wayang-wayang kecil yang telah diatur oleh dalang. Sebuah episode sandiwara yang mungkin juga tidak akan berakhir dengan indah. Dan, di hari berikutnya kita tak pernah tahu akan berperan jadi raja?

Ah, kekecewaan ini memang terlampaui panjang. Aku merasa frustrasi, tak lagi punya semangat. Keranjang nasibku kian tercecce. Terus mengendap. Menikamku di ujung duka. Namun, aku tahu hari telah jauh malam. Malam yang menahan dingin pada angin tegang. Malam yang berbicara kosong di keangkuhan hidup. Entah, apa lagi yang tersisa buatku (?) Rentetan kabar yang datang tak menentu kian membelenggu ayunan langkah. Kemudian, aku sempoyongan bergerak tak terkendali.

Dan, malam ini kulihat lagi bayanganmu. Betapa penuh, kau mengisi memori otakku, Ratu! Aku ingat sinar matamu yang teduh seperti aliran danau biru yang tenang. Danau itu jernih tak lagi bergeliat. Aku tahu, kau tak bakal hilang. Sebagaimana senja yang mengibaskan cahaya saga ke dalam nurani. Entahlah, mungkin juga senja bakal mati bila dunia kiamat. Namun, kita juga tak pernah tahu kapan kiamat itu terjadi. Kita hanya mempercayai bahwa kiamat itu ada, tapi tak tahu kapan limitnya akan tiba. Begitulah, setiap malam aku akan senantiasa termangu. Memandang ke lamanya kegelapan ini. Memandang hidup yang terasa (tak) selalu indah. Selalu timpang sebelah. Bisa saja, kau membutakan mataku—saat ini juga agar tak kulihat lagi betapa pahitnya hidup ini. Agar aku tak lagi menyaksikan keindahan malam ini. Namun, kau tak akan bisa membunuh jiwaku yang gelisah, percayalah!

Kadang-kadang, aku merasa begitu tertarik pada malam, sampai jika waktu itu ikut masuk ke dalam kelam. Ikut menari-nari di kegelapan terhanyut di dimensi waktu yang tak terhingga. Aku ingin menyaksikan segala hal yang tak pernah ku tahu sebelumnya. Tapi, mengapa malam ini terasa bergerak begitu lambat? Cahaya kerlip bintang yang mengalir pelan seperti asap. Berenang di cakrawala. Menetes satu-satu seperti mimpi. Dan, endapan rinduku kian bertumpuk. Berbukit di kegalauan hatiku, bergulir seperti angan-angan di masa kecil.

Yeah. Masa kecil yang selalu indah. Betapa kita pada saat itu tak pernah merasa beban seberat apa pun. Mata kanak-kanak yang selalu berbinar, melihat masa depan yang penuh jenaka. Sayang, usia rupanya lebih kuat dari kita 3). Usia dapat segera memakan kita lalu melupakan keceriaan di mata bening itu.

Malam ini, aku ingin menutup mataku. Aku ingin mereguknya hingga habis. Secuil berita yang menjadi *head line* koran tadi pagi, terlintas. Menggambarkan mayat-mayat beraroma bangkai yang diangkut para algojo, sang penakluk hidup ke dalam karung. Lalu, aku mendengar sebuah syair lagu:

Mayat-mayat bergeletakan/tak terkubur dengan layak...

Nyanyian itu terus berulang. Di ujung malam, barangkali telah sampai di seluruh pelosok negeri. Syair lagu yang bakal melewati jalan terjal berbatu, menyeberangi laut, melintas batas. Ia akan terus bernyanyi sampai mampus. Apa kau masih teringat mawar merah yang kuselipkan di daun telinga kamu kemarin, Ratu? Simpanlah, anggaplah kenang-kenangan pada timbunan mimpi yang resah.

Aneh, mengapa malam selalu larut? Apa aku telah pikun sekarang? Aku yang selalu terjebak di tengah malam. Tak tahulah. O, malam yang rupawan. Barangkali aku membutuhkan lagi sebuah malam yang berserbuk logam-logam cahaya. Membisikkan aku akan masa depan terus bercahaya. Walaupun aku yakin malam itu tak pernah ada. Dan, tak pernah kembali.

"Ratu, kamu ke mana saja sih? Sudah lama aku koma dalam gigitan rindu yang membakar ambisi. Dasar malam jahanam!" makiku sendirian. Lalu gelap dan pasti tak ada lagi cahaya. Tak pernah ada. Tak

HADIAH ULANG TAHUN UNTUK AJENG

Andriani

"Ting ... tong ... ting ... tong ... ting ... tong! Terdengar bunyi bel dipencet berulang kali. Tampaknya si pemencet bel tidak sabar ingin segera masuk ke dalam rumah. Udara Jakarta yang panas pada pukul tiga sore, semakin membuat orang tidak sabaran, termasuk orang yang memencet bel di sebuah rumah mewah di kawasan Jakarta Selatan. Dari dalam rumah, tampak seorang wanita setengah baya dengan mengenakan baju kebaya dan kain batik berlari tergopoh-gopoh menuju pintu ruang tamu. Di bahu kanannya diselepungkan sebuah serbet bercorak kotak-kotak hitam, menunjukkan bahwa ini sedang bekerja di dapur, memasak.

"Lama banget, sih! Untung saya nggak meleleh kepanasan di luar sana," hardik seorang gadis kepada wanita tua itu.

Mendengar omelan tersebut, wanita itu hanya diam saja dan bergas hendak kembali ke dapur. Tampaknya wanita tua itu sudah terbiasa mendengar omelan dari gadis tersebut.

Wajah gadis itu tampak kelelahan. Dari pakaian yang dikenakannya, diketahui bahwa gadis ini seorang siswi SMU di sebuah sekolah terkenal di Jakarta. A-j-e-n-g, terbaca dari label nama yang dijahitkan pada saku kemeja pakaian seragamnya. Gadis itu langsung merebahkan dirinya di sofa ruang TV dan langsung memencet remote TV, beberapa kali ia mencari acara TV yang bagus.

"Mbok Asih ... minta air putih! Yang dingin," terdengar kembali teriakan Ajeng menyuruh wanita tua yang ternyata pembantunya.

Om Ibra, adik bungsu papa Ajeng yang sedang membaca koran di teras belakang, hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah laku keponakannya itu. Tak lama kemudian, Mbok Asih datang membawakan segelas air putih di atas baki. Embun yang menempel di dinding gelas, menunjukkan bahwa air yang ada di dalam gelas itu dapat menghilangkan dahaga dalam seketika. Ajeng langsung mengambil gelas di atas baki, kemudian berjalan keluar menuju teras belakang rumahnya. Sementara itu, Mbok Asih membereskan sepatu dan kaos kaki yang berserakan di lantai.

"Eh, ada Om Ibra," kata Ajeng menyapa omnya dan Ajeng baru menyadari kehadiran Om Ibra di rumahnya.

"Sudah lama, Om?," tanya Ajeng sambil duduk di kursi rotan di sebelah Om Ibra.

Ajeng cukup dekat dengan Om Ibra, karena Om Ibra sering main ke rumah Ajeng. Om Ibra berusia sepuluh tahun lebih muda daripada Papa yang artinya usia Om Ibra hampir dua kali lipat usia Ajeng.

"Lumayan, tadi Om langsung ke sini setibanya dari airport. Gimana persiapan pestamu untuk nanti malam?"

"Siiip deh, Om. Tadi sebelum ke rumah, Ajeng mampir dulu ke hotel yang dipesan Papa seminggu yang lalu. Wah, keren banget, nanti Om pasti kagum," jelas Ajeng kepada Om Ibra.

Hari ini, Ajeng berulang tahun yang ketujuh belas. Seperti gadis-gadis seusianya, Ajeng juga menganggap umur tujuh belas sebagai tinggal landas menuju kedewasaan sehingga harus dirayakan semeriah mungkin. Seminggu yang lalu Leksono, papa Ajeng, sudah memesan tempat di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta untuk merayakan ulang tahun putri tunggalnya. Menurut kabar dari Papa, pesta ulang tahun akan diselenggarakan di tepi kolam renang dengan mengundang dua ratus orang tamu yang terdiri dari teman-teman Ajeng, relasi bisnis Papa dan saudara-saudara Ajeng. Rasanya Ajeng ingin cepat-cepat merayakan

pesta ulang tahunnya.

Akhirnya saat yang dinantikan Ajeng pun tiba. Sejak pukul enam sore, keluarga Ajeng sudah berada di hotel untuk menyambut kedatangan para tamu. Ajeng tampak cantik sekali, berbeda dengan penampilan biasanya. Ajeng memakai gaun malam berwarna ungu, warna kesukaannya, hadiah ulang tahun dari ibunya. Rambut lurus sebahunya disulap menjadi ikal oleh penata rambut langganan Mama. Penampilan Ajeng malam ini, membuatnya tampak lebih dewasa dari usia sebenarnya.

Seluruh dekorasi yang menghiasai area sekitar kolam renang didominasi oleh warna ungu, mulai dari lilin berbentuk bunga yang mengapung di atas kolam renang, balon-balon yang menggantung di sekeliling tiang dikombinasi dengan bunga lili berwarna putih, taplak meja untuk menaruh kue-kue dan minuman serta beberapa tirai yang menyelimuti batang pohon palem di sekitar kolam renang.

Suasana pesta ulang tahun Ajeng benar-benar meriah. Ajeng sibuk menerima ucapan dan ciuman selamat dari teman-teman, relasi bisnis Papa dan saudara Ajeng. Semua tamu datang membawa hadiah yang dibungkus dengan indah dan menarik. Bungkus kado yang indah dan menarik ini menunjukkan bahwa hadiah yang tersimpan di dalamnya juga merupakan barang yang tidak murah harganya.

Semakin malam, pesta semakin meriah. Berbagai hidangan yang beraneka ragam dan lezat disajikan seolah-olah tak ada habis-habisnya. Alunan musik dari *band* yang sedang *trend* di kalangan anak muda di Indonesia, membuat semua orang enggan beranjak dari suasana pesta ini.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi, rasa kantuk mulai menari-nari di pelupuk mata Ajeng. Akhirnya, Ajeng pun menyerah, karena tak tahan melawan rasa kantuk yang teramat sangat. Segera ia meninggalkan area pesta dan pergi ke kamar 1012, tempat ia menginap malam ini.

Pukul sebelas siang, Ajeng baru bangun dari tidurnya. Rupanya ia

benar-benar tertidur lelap tadi malam. Di teleponnya kamar 1011, tempat orang tuanya menginap, tapi tidak ada jawaban.

"Mungkin mereka sedang makan di bawah," pikir Ajeng.

Kemudian ia memencet nomor *handphone* papanya. Ternyata benar, mereka sedang sarapan pagi di bawah. Sayup-sayup terdengar suara Mama dengan Om Ibra, sepertinya ada yang mereka perdebatkan.

Setelah mandi dan berpakaian, Ajeng langsung turun menuju restoran tempat keluarganya sedang berkumpul menikmati sarapan pagi. Dari kejauhan, terlihat sepertinya mereka sedang membicarakan sesuatu dan Ajeng melihat Mama sepertinya tidak puas dengan hasil pembicaraan ini.

"Pagi Ma, Pa," kata Ajeng sambil mencium pipi kedua orang tuanya.

Ajeng duduk di sebelah Om Ibra dan langsung memesan nasi goreng dan jus jeruk, menu kesukaannya.

"Jeng, hari ini Om mau memberi hadiah untuk kamu."

"Pasti hadiahnya mahal, dibeli di luar negeri kan, Om?"

Om Ibra hanya tersenyum mendengar pertanyaan dari keponakannya.

Selesai sarapan, Om Ibra mengajak Ajeng pergi. Ajeng langsung berpamitan kepada kedua orang tuanya. Tidak seperti biasanya, kali ini Mama dan Papa melepas kepergian Ajeng dengan berat hati. Ajeng dapat merasakan hal itu. Ajeng sempat terheran-heran dengan suasana ini, bukankah ini bukan yang pertama kalinya Ajeng pergi jalan-jalan dengan Om Ibra? Biasanya mereka tidak pernah seperti ini.

"Akh ini mungkin hanya perasaanku saja," pikir Ajeng dalam hati.

Di sepanjang perjalanan, Om Ibra tidak banyak bicara seperti biasanya. Suasana di mobil benar-benar hening, hanya alunan musik dari *tape* mobil yang terdengar di dalam mobil. Seseekali Ajeng melirik kepada omnya, "Sepertinya Om sedang memikirkan sesuatu," sekali lagi Ajeng berkata dalam hati.

Dugaan Ajeng memang benar! Om Ibra sedang memikirkan sesuatu.

Sesuatu hal yang sangat penting yang merupakan sebuah rahasia besar yang sudah dipendam olehnya sejak tujuh belas tahun yang lalu. Sebenarnya bukan hanya Om Ibra saja yang tahu rahasia ini, Mas Leksono dan Mba Ayu, mama Ajeng bahkan Mbok Asih juga mengetahuinya, tetapi mereka semua dengan setia memegang teguh janji untuk tidak membocorkan rahasia ini. Sebenarnya Om Ibra ingin memendam rahasia ini lebih lama lagi atau bahkan seumur hidupnya seperti keinginan kedua orang tua Ajeng, tetapi hati nurani dan agama melarangnya berbuat demikian. Semakin lama, Om Ibra semakin prihatin melihat tingkah laku Ajeng yang semakin menjadi-jadi, ketidakmandiriannya dan kehidupan Ajeng penuh dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Om Ibra sering menginap di rumah Ajeng dan ia jarang melihat Ajeng salat apalagi mengaji. Ajeng tidak dapat sepenuhnya disalahkan, tingkah laku Ajeng sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Ajeng sangat memanjakan Ajeng, apa yang Ajeng minta, pasti dipenuhi, seperti permintaan Ajeng untuk dibeli mobil sebagai hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas, juga dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Akibatnya, Ajeng menjadi manja dan egois. Sejak kecil, Ajeng sudah tinggal di sebuah keluarga yang penuh dengan kemewahan. Sepanjang pengamatan Om Ibra, sampai seusia ini, Ajeng tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, menyiram tanaman bahkan mengambil minum dan membereskan kamar tidur pun menjadi pekerjaan rutin Mbok Asih. Om Ibra sangat yakin, setelah Ajeng menerima hadiah darinya, tingkah laku Ajeng pasti berubah.

"Masih jauh, Om," suara Ajeng membuyarkan lamunan Om Ibra.

Rupanya Ajeng sudah mulai bosan duduk diam selama dua jam di dalam mobil.

"Sebentar lagi sampai," jawab Om Ibra sambil melirik jam digital yang berada di dash board mobil.

"Kita salat dzuhur dulu," kata Om Ibra sambil memarkirkan mobilnya di halaman masjid.

"Om saja yang salat, Ajeng nggak bawa mukena," kata Ajeng berusaha untuk menghindarkan diri dari kewajibannya.

"Ajeng, di masjid selalu disediakan mukena. Ajeng bisa pakai mukena itu."

"Tapi mukenanya pasti kotor dan bau," kata Ajeng tetap beralasan dan kali ini dengan wajah cemberut.

"Walaupun mukenanya kotor, bau atau sobek, tidak akan mengurangi pahala kamu di mata Allah, lagipula salat itu kewajiban setiap muslim. Yuk, kita salat berjamaah," ajak Om Ibra sambil menggandeng lengan Ajeng agar mau keluar dari mobil.

Setelah selesai salat, kemudian mereka masih melanjutkan perjalanan, melewati perkebunan teh dan pasar tradisional yang penuh sesak dengan pedagang-pedagang yang menggelar dagangannya di pinggir jalan, kerumunan ibu-ibu dengan keranjang dijinjing yang sedang asyik menawarkan barang dagangan, serta kemacetan yang disebabkan oleh becak dan delman serta angkutan kota yang tidak mau saling mengalah untuk memberikan jalan. Di jalan yang dilalui Om Ibra dan Ajeng, hampir tidak ada mobil pribadi, kendaraan yang lewat hanya truk-truk kecil yang mengangkut sayuran dan angkutan kota. Sepi sekali jalan di kota ini.

"Om, sebenarnya kita mau ke mana? Katanya Om mau ngasih hadiah untuk Ajeng, tapi kok Ajeng malah diajak jalan-jalan, memangnya hadiah untuk Ajeng disimpan di mana?"

"Sebentar lagi Ajeng bisa lihat hadiah dari Om. Memangnya agak jauh Om simpan hadiah untuk Ajeng, tapi Om yakin, Ajeng pasti suka dengan hadiah yang Om berikan."

Tak lama kemudian, sedan produksi Jerman bercat biru tua keluaran tahun 90-an milik Om Ibra diparkirkan di sebuah tanah lapang. Om Ibra kemudian bercakap-cakap dengan beberapa orang yang duduk di depan warung dekat mobil diparkir. Ajeng sama sekali tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, karena Om Ibra memakai bahasa Sunda. Ajeng

heran mengapa semua mata orang di warung itu tertuju padanya. Ajeng jadi salah tingkah! Diperhatikan oleh dirinya sendiri semua pakaian yang melekat di tubuhnya, celana jins biru muda, kaos oblong bergambar *twittie*, tas kecil berwarna putih serta sepatu kets, "tidak ada yang aneh," pikir Ajeng.

"Dasar kampungan tidak pernah melihat orang kota!" maki Ajeng dalam hati.

"Yuk, kita harus jalan ke arah sana!" kata Om Ibra sambil menunjuk sebuah perkebunan jagung.

Jalanannya yang becek dan berbatu-batu, membuat hati Ajeng semakin kesal. Belum lagi harus melewati bukit dan sebuah jembatan bambu yang licin.

"Masih jauh, Om?" tanya Ajeng.

Om Ibra tidak menjawab hanya menggandeng tangan Ajeng dan berjalan melewati pelataran sawah. Musim panen membuat padi yang ada di sawah tampak seperti permadani berwarna emas. Dari kejauhan tampak sebuah perkampungan yang terdiri dari rumah-rumah sangat sederhana yang terbuat dari bilik bambu. Warna bilik bambu yang cokelat tua, menunjukkan tuanya usia rumah-rumah tersebut. Sesekali ayam dan bebek berjalan melewati kaki Ajeng, membuat Ajeng berteriak dan meloncat ketakutan.

Langkah Om Ibra kemudian terhenti di sebuah rumah dengan bilik bambu bercat putih. Pintu dan jendela rumah ini bercat hijau muda, membuat rumah ini tampak lebih indah dibandingkan dengan rumah-rumah di sekitarnya. Rumah ini berpagar bambu dan halaman rumahnya ditumbuhi bunga-bunga dan sayuran, seperti cabai dan tomat. Beberapa ekor anak ayam yang masih berwarna kuning muda berlari-lari mengikuti induknya. Suasana rumah ini tampak sangat sepi, seperti tidak berpenghuni. Om Ibra membuka pagar bambu yang tidak terkunci dan langsung masuk menuju halaman samping rumah, "sepertinya Om Ibra sudah sering ke tempat ini, sehingga hafal betul denah rumah," pikir Ajeng.

Di halaman samping, Ajeng melihat seorang gadis seusia dirinya sedang menjemur pakaian di sebuah jemuran yang terbuat dari tali plastik berwarna hijau yang diikatkan pada kedua batang pohon mangga. Gadis ini menggunakan rok bermotif bunga-bunga merah muda dan rambutnya yang sebhau diikat ke belakang. Sepertinya dia belum menyadari kehadiran kami berdua yang sedang berdiri mengamatinya.

"Assalamualaikum," kata Om Ibra.

"Walaikumsallam," sahut gadis itu.

Gadis itu kemudian membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa tamu yang datang.

Astagfirullah! Seluruh bulu kuduk Ajeng langsung berdiri. Tubuh Ajeng langsung gemetar dan jantungnya terasa berdetak. Ajeng benar-benar tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh kedua matanya. Ajeng benar-benar kaget! Inilah hadiah ulang tahun dari Om Ibra untuk Ajeng? Untuk sesaat mereka bertiga berdiri terpaku.

"Jeng, ini Dini, saudara kembar kamu," kata Om Ibra sambil menggandeng tangan Ajeng dan mendekatkan Ajeng kepada Dini. Sepertinya Dini tidak kaget melihat Ajeng. Dini langsung memeluk Ajeng yang masih terpaku seperti patung.

"Om Ibra sudah beberapa kali ke rumah kami selalu bercerita tentang kamu dan memperlihatkan foto-foto kamu kepada kami," kata Dini sambil melepaskan pelukannya.

"Tujuh belas tahun yang lalu ada seorang janda melahirkan sepasang anak kembar. Kehidupan janda yang sangat miskin membuatnya terpaksa menitipkan salah satu bayinya kepada orang lain. Mbok Asih adalah tetangga janda ini. Mbok Asih kemudian membawa salah satu bayi untuk dititipkan kepada majikannya tempat ia bekerja di Jakarta, kebetulan majikannya belum dikarunia anak. Bayi itu adalah kamu Jeng," cerita Om Ibra sambil memeluk Ajeng mencoba menenangkan diri Ajeng.

Ajeng tidak dapat berkata-kata, hanya air mata yang mengucur de-

ras dari matanya. Napas Ajeng tersenggal-senggal di tengah isak tangisnya.

"Eh, ada tamu dari jauh, ayo masuk," terdengar suara seorang wanita di belakang Ajeng dan Om Ibra. Perlahan Ajeng dan Om Ibra membalikkan badan untuk melihat empunya suara.

"Wanita ini adalah ibumu," kata Om Ibra sambil menunjuk wanita setengah baya dengan pakaian seperti Mbok Asih, pembantu Ajeng.

NAMA SAYA PENA

Ahmad Solikhul Hadi

Aku merasa terbebaskan dari penjara setelah Lisa membeliku dari sebuah toko buku. Sebenarnya aku merasa sangat terkungkung oleh dinding-dinding bupet. Dari balik kaca bupet itu tiap hari kulihat lalu lalang manusia dan berbagai kendaraan berkeliling kota. Entah ke mana tujuan mereka, aku tak pernah tahu. Apa yang mereka cari, aku juga tak tahu. Namun, tiap hari aku selalu melihat mereka mondar-mandir di jalan itu. Tapi, apa peduliku terhadap mereka? *Toh* aku hanya sebuah pena.

Di antara orang-orang yang berlalu lalang itu ada yang mampir ke tempat tinggalku yang mewah. Kebetulan toko yang kutempati merupakan toko yang sangat besar. Bahkan mungkin terbesar di kota ini. Tapi, meskipun aku tinggal di tempat semewah itu, aku tetap merasa tidak betah. Aku tak pernah tahu mengapa bisa demikian? Mungkin karena aku terkungkung dalam sebuah bupet. Ibarat burung berada dalam sangkar emas.

Setiap kali melihat orang, sungguh aku selalu berharap mereka membeliku dan mengeluarkanku dari jerjak bupet. Ada beberapa di antara mereka yang sempat memandang ke arahku, namun entah mengapa tangannya meraih temanku dan langsung merasa cocok, karena memang kelompokku cukup berkualitas.

Beruntung akhirnya seorang gadis cantik tertarik saat memandanguku pertama kali. "Kau membutuhkanku?" tanyaku ragu-ragu. "Aku juga memerlukanmu," lanjutku.

la tersenyum dan dengan jemarnya yang lentik ia meraihku, dan mencobaku pada secarik kertas. Terang saja dia langsung mengambilku karena cukup berkualitas. Tidak sembarang orang mau membeli pena yang sekualitas aku. Kebanyakan orang hanya membeli kelas murahan. Tapi itu *toh* hak mereka. Dan mereka mempunyai kebebasan untuk melakukannya.

"Terima kasih kau telah membebaskan aku," kataku.

Kini aku bisa menghirup udara kebebasan. Meskipun udara di kota ini terpolusi oleh kendaraan-kendaraan bermotor, tetapi setidaknya tetap lebih baik daripada terkungkung dalam bupet. Aku sadar, di kota mana pun polusi udara selalu tinggi. Setiap hari kendaraan bermesin itu mengeluarkan kentut beracun dari knalpotnya.

Sudah sangat sering aku mendengar keluhan tentang kenaikan harga bahan bakar robot-robot itu dan terjadi protes dari berbagai kalangan dengan berbagai adegan. Bahkan ada yang mogok jalan. Namun, setelah selang beberapa hari, mereka kembali beroperasi sebagaimana sebelumnya. Padahal harga BBM tetap tidak diturunkan.

Memang aneh dan sulit sekali memahami kemauan manusia. Tapi, katanya memang itulah yang namanya kehidupan. Dalam kehidupan manusia, katanya selalu saja ada yang mengorbankan, berkorban dan menjadi korban.

"Siapa namamu?" aku kembali bertanya, "Maaf, aku terlalu cerewet, ya?"

"Nggak apa-apa. Namaku Lisa. Lengkapnya Lisa Indah Sari."

Sebenarnya aku ingin bertanya lagi mengenai banyak hal tentang dirinya. Tapi taku nanti dia jadi ge-er. Dikiranya aku naksir dirinya. Ah. Tidak mungkin. Aku bukan seorang pria tampan. Aku kan hanya sebuah pena.

Setelah bicara dengan kasir mengenai penebusan diriku, Lisa mengeluarkan selebar uang kertas dari dompet kecil di saku tasnya. Meskipun berkualitas harga tebusanku tidak mahal, bahkan sangat murah. Jika dibeli dengan uang dolar, harga tebusanku tidak mencapai satu dollar. Namun,

bagi orang negeri ini, harga tersebut sudah terhitung mahal. Maklum meskipun Indonesia merupakan negeri kaya, rakyatnya miskin-miskin.

Setelah keluar dari toko buku itu, Lisa meletakkanku di saku bajunya sebelah kiri. Aku merasa senang dan bangga berada di tempat itu. Aku merasa betah tinggal berlama-lama di sana. Orang lain mungkin tidak seberuntung aku. Ke mana pun Lisa pergi, ia selalu membawa sertaku dengan cara demikian, atau saat ia memakai kaos oblong aku ditempatkan tepat di tengah belahan dadanya.

Begitu memasuki wilayah kampus, Lisa terus melenggang seolah tanpa peduli apa pun "*Telat, nih*", desisnya pada diri sendiri saat melihat arloji di pergelangan tangan kirinya.

Beberapa mahasiswa iseng mencoba menarik perhatiannya.

"Ceewek!!", teriak segerombol mahasiswa dan disambut segerombolan lainnya.

Ada yang sekadar sapaan biasa, suitan, sampai yang pura-pura berjoged di depan Lisa. Sebagian ada yang didiamkan saja oleh Lisa, tetapi ada juga yang dibalas dengan senyuman atau lambaian tangan, sekadar untuk menyenangkan hati mereka. Dan tampaknya mereka pun merasa puas dengan sikap Lisa yang demikian. Setidaknya mereka berhenti menggoda.

Aku sendiri merasa muak dengan pemandangan yang baru saja kulihat. Dan suara-suara yang bisa dikategorikan sebagai *sexual harassment* itu, terasa begitu menjijikkan bagi pendengaranku. Kalau aku mendengar dengan telinga, tentu sudah kututup sejak tadi telingaku dengan menghimpitkannya ke dada Lisa lebih ketat.

Setelah mendapat izin dari dosen pengampu, Lisa segera duduk di sudut paling belakang, karena tempat duduk lain sudah dipenuhi oleh mahasiswa yang datang lebih awal.

Sejenak Lisa tak berbuat apa pun. Namun, setelah dosen itu menatapnya dengan memberi isyarat untuk mempersiapkan catatan, Lisa sege-

ra membuka tas kecil itu dan mengeluarkan *block notes*. Ia pun mengeluarkanku dari tempat sebelumnya.

Lisa menggigitku dengan bibir lembutnya seolah sedang berpikir sesuatu untuk dicatat. Aku biarkan saja apa yang ia ingin lakukan tanpa protes sedikit pun. Padahal, kalau ia mau mencatat materi yang disampaikan oleh Pak Iwan, dosen sastra Melayunya itu, tentu aku akan merasa lebih senang sebab aku bisa bermanfaat bagi dirinya.

Aku memang merasa lebih senang jika bisa bermanfaat bagi sesama ciptaan Tuhan, meskipun dengan demikian aku harus bersiap untuk hancur gara-gara kehabisan isi tinta. Aku ingin mempertahankan budaya altruisme yang diwariskan oleh para leluhur.

Semua catatan mengenai peristiwa-peristiwa penting di dunia ini selalu memanfaatkan jasaku. Orang-orang terpelajar mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui jasaku. Intinya aku memanfaatkan sesuatu yang disebut oleh W.S. Rendra sebagai daya hidup.

Sebenarnya terlalu banyak jasaku dibandingkan dengan penghargaan yang kuterima, tapi aku tidak mau menyebutkannya secara detail. Takut terjangkit penyakit *riya* sehingga menghapus nilai semua amalku.

Lisa mulai mencoret-coret di hadapannya. "*I love you, Pak Iwan*", tulisnya.

Dari tulisan itu aku bisa menerka bahwa Lisa sedang jatuh cinta dengan dosen muda yang kini sedang mengajarnya. Tentu saja aku merasa tidak senang dengan sikapnya ini.

"Kenapa kamu tidak mencatat materi yang diajarkan oleh Pak Iwan?" aku mencoba menegurnya.

"Bukan urusanmu," jawabnya ketus.

"Tapi ini kan ruang kuliah. Kamu harus perhatikan dosenmu."

"Aku tak pernah berhenti memperhatikannya bahkan hingga ke dalam mimpi," kilahnya, "Tapi, dia yang tak pernah memperhatikanku. Tidak mau meluangkan waktu sedikit pun untukku agar bisa bercerita tentang cinta dan kemesraan. Dasar dosen sombong, congkak, angkuh!"

"Ada pertanyaan, Lisa?" tanya Pak Iwan tiba-tiba, seraya mendekat. Beberapa saat lamanya yang merasa ditanya tampak bingung.

"Ee ... Tidak, Pak," jawabnya kemudian.

Tatapan mahasiswa lain segera tertuju ke arahnya.

"Tapi mengapa bicara sendiri?" tanya Pak Iwan yang diikuti tawa koor mahasiswa.

"Tidak. Mungkin Bapak salah dengar".

Pak Iwan tampak berpikir sejenak.

"Mungkin memang salah dengar," kata Pak Iwan diplomatis.

Wajahnya menyiratkan kecurigaan pada Lisa seolah ingin menerka hal yang disembunyikan oleh Lisa. Kemudian, ia berbalik lagi ke arah *white board* di depan kelas.

"Ini semua gara-gara kamu," Lisa menyalahkannya.

"Jangan mengambinghitamkan orang lain. Aku cuma mengingatkan-mu," aku tak mau disalahkan.

"Kamu terlalu suka usil dengan urusan orang," Lisa semakin ketus.

"Ini bukan soal usil, tapi soal memberi nasihat. Seorang sahabat sejati bukankah yang selalu mengiyakan pendapat dan sikap sahabatnya, tetapi yang berani mengoreksi dan meluruskan sikap sahabatnya yang salah".

"Aku sedang tak mau mendengar khutbah."

"Ada apa lagi, Lisa?" tegur Pak Iwan lagi pada Lisa.

Sementara tatapan para mahasiswa kembali terfokus pada Lisa seolah menerawakan.

"Mengapa bicara sendiri? Kalau mau bertanya ungkapkan dengan keras supaya semua orang mendengar pertanyaanmu," lanjut Pak Iwan sambil kembali mendekat ke arah Lisa.

"Nggak ada apa-apa, Pak."

"Mengapa bicara sendiri?"

"Dalam suasana seperti ini saya memang sering bicara sendiri," Lisa pintar berkilah. "Mungkin karena pengaruh berpikir atau karena ini sekadar

apresiasi seorang sastrawan.”

Tawa ggr mahasiswa pun kembali menyeruak. Pak Iwan mencoba meraih catatan Lisa. Tangan Lisa bergerak mencoba menghalanginya. Tapi, tangan Pak Iwan bergerak lebih cepat ia segera membuka buku catatan itu dan membaca apa yang baru saja ditulis oleh Lisa.

Lisa masih mondar-mandir di teras kampus, seolah sedang menunggu sesuatu. Matanya tak henti-hentinya memandang ke segala penjuru seolah ada sesuatu yang sedang ia cari. Beberapa saat kemudian ia baru mau duduk dan segera mengambil *block notes* dan meraihnya dari tempat yang sebenarnya aku tak ingin lepas darinya.

“Mau apa lagi?” sergahku.

“Salahkah aku jika menyukai Pak Iwan?” tanyanya.

“Persoalan cinta tidak ada kaitan dengan persoalan salah dan benar.”

“Lalu?”

“Tidak seluruh hal di dunia ini bisa dinilai seperti itu. Artinya, persoalan kamu mencintai siapa pun, ia tidak berkaitan dengan dua justifikasi tersebut.”

“Apa yang sebaiknya kulakukan?”

“Lupakan masalah cinta, buang jauh-jauh masalah itu, kemudian gunakan aku sebagai sumber kekuatan. Ubahlah dunia dengan daya hidupmu.”

“Melupakan cinta? Dasar! Kamu bukan manusia. Kamu tidak pernah tahu dan merasakan cinta”.

“Aku tahu. Cinta adalah daya hidup?”

“Tapi mengapa kamu menyuruhku meninggalkannya?”

“Karena kamu salah memakainya. Cinta memberi kekuatan untuk memberi tanpa keinginan untuk berharap”.

"Huh. Korban iklan!!"

Belum selesai pembicaraan mengenai cinta, tiba-tiba Pak Iwan berjalan bersama Bu Neilly mendekati kami.

"Lisa Kenalkan ini Bu Nelly. Kami akan menikah minggu depan. Kuharap kamu mau hadir. Ini undangannya," kata Pak Iwan sambil menyodorkan kertas undangan warna merah jambu kepada Lisa.

Lisa masih teragap ketika tangannya menerima kertas itu. Sesaat ia masih termangu manakala bayangan Pak Iwan dan Bu Neilly lenyap bersama Panther yang dikendarainya.

Tangan Lisa meremasku bersama kertas digenggamannya. Tubuhnya bergetar seolah menahan emosi yang membakar seluruh jaringan darahnya. Ia menyobek kertas itu bersama *block notes* di tangannya menjadi potongan-potongan kecil tak berbentuk. Kemudian melemparkan cuilan-cuilan itu bersamaku ke pelataran kampus.

Sejenak kulihat Lisa menutup muka dengan kedua belah telapak tangannya. Ia lunglai, terduduk dan tersedu. Tetapi sebentar kemudian aku tidak tahu apa-apa lagi saat seorang mahasiswa mendekat ke arah Lisa dengan Harley Davidson melintas persis di atas tubuhku

WAJAH DI BALIK SURAT

Tampil Candra Noor

Dengan mata penuh kasih, ditatapnya seraut wajah saya, yang tepat berada di depannya. Tatapan yang menggambarkan sebuah ekspresi. Saya tidak mengerti, mengapa ia perlakukan saya begitu, karena simpatikah, atau karena cinta?

Cinta? Oh, tidak! Jangan, jangan sampai. Saya tidak mau. Bukan apa-apa. Saya merasa yakin, yakin sekali, cinta itu akan berakhir tragis. Saya tidak sedang meramal. Tetapi, apa salahnya, jika saya berjaga-jaga sebelum segala sesuatu yang buruk terjadi. Bukan begitu?

Kalau sekadar rasa simpati, mungkin akan saya anggap biasa, dan dengan senang hati akan saya terima. Sebab, sebelumnya, tidak sedikit sahabat saya yang menyatakan simpati mereka secara langsung kepada saya. Saya bahagia. Begitu pun untuk cinta, tetapi yang berkonotasi pada rasa persahabatan dan persaudaraan. Tidak yang lain. Sementara, kalau cinta dalam pengertian asmara, saya tidak mau. Saya takut. Saya tidak siap.

Ketidakmauan saya, dan ketakutan saya, serta ketidaksiapan saya bukan karena tidak mau, atau takut, dan tidak siap untuk frustrasi dan putus asa, atau patah hati bila suatu saat putus cinta. Bukan. Akan tetapi, ... ah ... nanti kau tahu sendirilah. Dan kau pun akan mengerti, mengapa saya mengambil keputusan itu. Jujur saja, saya merasa amat tersanjung dengan hal-hal seperti tersebut di atas. Saya pikir, kau pun juga akan begitu. Ia, *kan?* Ayo, mengaku saja! Siapa yang tidak gede rasa dengan perlakuan itu?

Lihat! Mata teduh itu—yang mengingatkan saya pada mata yang sedang mengantuk, kelopaknyanya saja—menatap saya, mengisyaratkan suatu pengharapan. Aduh, Gusti Allah, tolong saya, hamba-Mu ini! Mengapa harus dia? Aduh ...! Bagaimana, ya?

Sedikit saja saya mendongak, setelah saya menundukkan kepala saya, karena risi, maka saya akan tahu, mata teduh itu masih menatap saya, sambil berpura-pura minum es jeruk. Nakal!

Kau pasti tak melihat aksinya itu. Mungkin juga semua aksinya pada hari ini. Mungkin juga di waktu-waktu yang lalu. Hal itu wajar. Sebab, walaupun jaraknya hanya sekitar dua meter di depan saya, dalam keadaan ramai seperti ini, tidak ada yang tahu aksinya. Di sini banyak orang. Saya sendiri awalnya tidak tahu, waktu pertama kali ia perlakukan saya begitu, di sini juga, di Warung Tegal (warteg) ini.

Jarak duduknya memang selalu sama, kurang lebih dua meter di depan saya. Anehnya, saya tidak tahu. Akan tetapi, akhirnya, karena sering ia memperlakukan saya begitu, saya jadi tahu juga. Tetapi, mengapa saya? Memangnya tidak ada yang lain? Ah, tidak tahulah saya.

Kau jangan heran, bila saya tetap datang juga ke warteg itu, padahal saya tidak ingin diperlakukan begitu. Saya punya alasan. Kalau saya sering berbandang ke warteg tersebut, itu lebih disebabkan oleh saya lapar, atau haus. Saya ingin makan dan minum. Terkadang juga, saya ingin menikmati suasana warteg itu. Di sana terasa berbeda dari warteg-warteg yang lain. Warteg itu lebih bersih, dan terasa lebih istimewa. Makanan yang ada di sana benar-benar lezat, minumannya segar. Harga makanan dan minuman di sana sesuai dengan kantong saya yang masih mahasiswa ini. Apalagi, saya bukan dari kalangan orang berada. Keberadaan warteg ini sangat menolong saya.

Cara penataan meja kursinya, mengingatkan saya pada sebuah restoran yang pernah saya masuki. Waktu itu saya difraktir sahabat saya, yang berulang tahun. Senang sekali.

Dan saya yakin orang yang baru pertama kali masuk ke warteg itu—seperti juga saya—menduga itu sebuah restoran. Walaupun sebenarnya sama saja antara restoran dengan warteg, sama-sama tempat makan. Yang pasti setelah makan, wajib bayar.

Di warteg ini, mejanya berjumlah sepuluh buah, berbentuk bundar. Masing-masing meja dikelilingi oleh enam buah kursi, untuk ukuran orang dewasa. Meja-meja itu ditutupi oleh penutup atau taplak meja, warna hijau daun, sepadan dengan warna langit-langit dan lantai, seperti berada di tengah rimbunan pepohonan. Di sepanjang dinding warteg itu, ada akuarium yang menyatu dengan dindingnya. Tiap orang yang makan di situ, selain lidah dimanjakan dengan makanan yang lezat, mata juga dimanjakan dengan ikan-ikan yang berenang ke sana ke mari yang ada di dalam akuarium itu.

Di dinding yang sebelah kanan, dekat arah masuk ke warteg itu, lebih hebat lagi. Akuariumnya tembus pandang ke halaman. Setiap yang masuk ke sana dapat menikmati pohon-pohon yang dibonsai. Pohon itu, pohon buah. Ada pohon mangga, jeruk, jambu air dan pohon tomat. Melihatnya dari arah dalam, saat makan. Boleh juga melihat langsung ke halaman itu, setelah meminta izin kepada si empunya warteg itu. Biasanya diizinkan. Orangnya baik hati sekali. Sekadar kau ketahui, pemilik warteg itu orang Jawa asli, tepatnya Tegal. Sementara, suaminya dari Batak, Sumatra Utara. Dari dua suku yang berbeda. Makanya, warteg itu diberi nama "Warteg 'Takwa'", singkatan dari Warung Tegal Batak Jawa. Ada-ada saja. Sepanjang yang saya tahu, mereka selalu rukun, dan selalu menunjukkan sikap yang ramah pada setiap tamu yang datang. Kalau tidak percaya, buktikan saja.

Saya pernah beberapa kali diberi mangga dan jeruk yang memang kesukaan saya, pada saat pohon-pohon itu berbuah. Saya boleh mengambilnya sendiri, sesuka yang saya mau. Tetapi, saya tetap membatasi hasrat saya. Saya tidak ingin menjadi rakus hanya karena mengikuti kesukaan saya. Saya hanya mengambil satu dua mangga dan jeruk, biar pun

buahnya sangat banyak di pohon-pohon.

Pemilik warteg itu juga malah membebaskan pembeli untuk tidak membayar kalau sekadar minum air bening. Mereka pun membolehkan pembeli menyetel kaset sendiri, bila kebetulan membawa kaset, atau kalau pun tidak membawa, boleh menyetel kaset yang ada di situ. Saya sendiri sering menyetel kaset di situ. Kebetulan, saya sering membawa kaset, kaset rohani. Sampai sejauh ini, tidak ada yang memprotes bila saya menyetel kaset itu, dan saya pun sebaliknya, tidak pernah menunjukkan sikap yang antipati bila ada yang menyetel kaset yang lain, sekalipun saya tidak suka. Kami saling menjaga perasaan, saling toleransi. Suasana seperti inilah yang membuat saya rindu. Saya pikir, kau juga begitu. Pasti!

Jadi, kalau saya tetap ke sana, jangan dianggap yang macam-macam, atau tidak punya pendirian, di satu pihak ketakutan, sementara di pihak yang lain, saya tetap datang ke sana. Saya pikir, alasan yang saya kemukakan itu cukup jelas.

Sebaiknya, sekarang, saya segera pergi dari sini, dengan begitu ia tahu sikap saya yang tetap baik kepadanya, tetapi tidak bisa membalas cintanya. Ia lebih cocok untuk adik saya. Terserah ia mau memperlakukan saya bagaimana. Sekali lagi, saya tidak mau. Akan tetapi, apakah dia mau mengerti. Ah, masa bodo!

Ini adalah surat kesepuluh yang saya terima. Namun, sampai sejauh ini, saya tidak pernah tahu, siapa orang di balik surat-surat itu. Jujur saja, saya tersanjung, tetapi kalau dibuat bingung begini. Aduh, ampun!

Semula saya berpikir teman saya yang melakukan itu—Restu namanya. Ia dikenal di kalangan teman-teman dan sahabat, bahkan saudaranya sendiri, sebagai makhluk yang gemar “mengerjai” orang.

“Memang tidak ada kerjaan, dan tidak ada yang lain, apa? Kalau pun

saya tidak ada kerjaan, lebih baik saya diminta lari satu kilometer daripada menulis surat buatmu, Angga. Maaf saja, ya."

Ketuk sekali ia menjawab, ketika saya menanyakan hal itu, "*lagian kamu kegeeran*".

Saya hanya tersenyum kecut, "Maaf, saya cuma tanya: siapa yang menulis surat semacam ini yang ditujukan buat saya? Saya penasaran, itu saja."

"Tapi, pertanyaan kamu, setengah menuduh saya, seolah-olah saya pelakunya."

"Maaf," Saya ucapkan lagi kata itu, tanpa memberikan embel-embel kata-kata lain.

Sebondongkah senyum saya berikan untuknya. Ia mengangguk dan memberikan senyum juga buat saya. "Terima kasih."

Saya lalu berlalu dari dirinya. Setelah itu, segera saja saya tanyakan kepada teman-teman yang lain. Teman-teman yang saya tanyakan, semua memberikan jawaban yang sama, tidak tahu, dan sama-sama merasa tidak membuatnya. Lalu, siapa?

Dari tulisannya, saya menebak, orangnya cantik, cerdas, dan suka akan seni dan sastra. Cara dia mengungkapkan perasan lewat surat itu, agaknya ia terbiasa menulis. Rasa simpati yang ia tumpahkan pada saya, memberikan kesan menyanjung yang berlebihan. Ia bilang, ia kagum pada keberhasilan saya di bidang tarik suara, khususnya nasyid. Begitu pun untuk bidang sastra, khususnya penulisan dan pembacaan puisi, penulisan dan pembacaan cerpen, teater boneka, serta monolog. Ia pun suka pada saya, karena saya punya catatan prestasi di bidang olahraga, khususnya bulutangkis dan tenis meja.

Bagi saya, tidak ada yang istimewa di bidang itu, semuanya biasa saja. Terserah dialah, namanya juga sedang kasmaran, biasanya berlebihan untuk orang yang dicenderungnya.

Buat saya, sepuluh surat sudah cukup. Sekarang, saya harus menyikapinya. Apalagi, dia memberikan tawaran untuk bertatap muka pada

saya. Tawaran yang menantang. Saya penasaran. Saya ingin tahu, siapa gerangan orang di balik surat itu. Saya harus bertemu.

Sabtu sore, yang ia janjikan untuk bertemu dengan saya, terasa lamban berjalan. Padahal, siapa pun tahu, setiap hari waktu berjalan 24 jam, tidak lebih dan tidak kurang. Mungkin karena hawa penasaran saya, yang ingin segera berjumpa dengan orang di balik surat itu, sehingga hari-hari terasa berjalan lebih panjang.

Sesuai dengan permintaannya pada saya, Sabtu sore ini, saya menunggu di taman bunga, di samping kelas, kampus saya. Waktu menunjukkan pukul 16.30 WIB. Di dalam dada saya ada gemuruh yang semakin kuat. Terus terang, baru pertama kali saya merasakan perasaan seperti ini. Jujur, saya tidak pernah berpacaran. Terlebih, ayah dan ibu saya pernah mengingatkan saya, untuk tidak berpacaran saat masih kuliah. "Kalau bisa, sekarang ini, jangan dulu berpacaran. Selesaikanlah kuliahmu," kata ibu saya, suatu sore, di beranda rumah kami, "Nanti, kalau kamu sudah berhasil, terserah."

"Benar yang dikatakan ibumu. Lagi pula, kalau kamu sudah berhasil, kamu akan dikejar-kejar." Ayah saya menambahkan.

Saya cuma tersenyum. Ibu dan Ayah saya memang begitu. Ah, sudahlah. Saya sendiri masih merasa terlalu hijau untuk hal itu.

Saya pikir, seperti juga yang dikatakan oleh Ustadz dan teman-teman bahwa di dalam agama, yang saya anut, melarang adanya pacaran. "Pacaran itu lebih mendekatkan kepada perzinahan, dan zina itu berdosa. Jadi, jangan mendekati dosa, nanti malah berdosa," kata Ustadz di suatu pengajian.

"Boleh berpacaran, tetapi setelah menikah. Pacarannya dengan pasangan hidup kita, yang kita nikahi itu."

Saat itu, semua yang hadir dalam pengajian itu menyunggingkan senyum. Ada benarnya yang dikatakan Ustadz itu. Apalagi, yang dikatakan beliau, kutipan dari Alquran, yang menjadi pedoman dan pegangan hidup dan kehidupan di dunia dan akhirat.

Kalau Sabtu sore ini saya datang, sekali lagi, saya penasaran, saya ingin tahu, siapakah orang yang menulis surat itu. Saya belum memberi pertimbangan untuk menerima cintanya, lalu berpacaran. Sekalipun mungkin, ada hal-hal yang mendorong saya untuk mengubah pikiran. Saya akan mencoba bertahan untuk tidak mengikuti keinginan remaja saya. Mudah-mudahan saya berhasil.

Lihat siapa yang datang! Saya benar-benar terkejut. Hati saya bertanya-tanya, benarkah orang ini? Bila dilihat dari ciri pakaian yang ia kenakan, sama seperti yang disebutkan di dalam surat. Baju warna krem dan celana panjang cokelat muda, serasi sekali, ditambah lagi dengan sepatu cokelat sedikit gelap. Benar-benar perpaduan yang serasi. Tetapi, apakah mungkin dia. Barangkali cuma kebetulan pakaian yang dikenakan sama. Di dunia segala sesuatu bisa saja terjadi dan serba mungkin. Maka, saya buru-buru memalingkan wajah saya dari arahnya, sebelum ia tahu. Saya memang berusaha seolah-olah tidak tahu. Alhamdulillah berhasil.

Akan tetapi, arah langkah itu menuju saya. Ia segera menegur saya "Sudah lama menunggu?"

Saya tidak langsung menjawab. Takutnya, pertanyaan itu bukan ditujukan untuk saya. Aduh, betapa malunya saya, nanti. Maka, sebaiknya saya pura-pura tidak mendengar. Tetapi, ketika saya amati, dengan hati-hati, di sekeliling saya, tidak ada siapa-siapa, kecuali saya dengan dia. Aduh, Gusti Allah! Benarkah dia?

Di dalam hati saya ada sejuta tanya yang berkecamuk, apa benar dia? Mungkinkah? Ya atau tidak? Oh, Tuhan, ujian apakah ini?

"Maaf, sudah lama menunggu?" pertanyaan ulang ditujukan kepada saya.

"Oh, kamu bertanya pada saya?" Saya tidak menunjukkan sikap ma-

nis. Tidak juga menunjukkan sikap antipati. Itu tidak boleh. Saya berusaha wajar saja.

"Iya lah, dengan siapa lagi. Tidak ada orang lain di sini, kecuali saya dan kamu."

"Oh, maaf. Saya tidak tahu!"

"Terima kasih kamu sudah mau datang, dan maafkan saya, mengganggu kamu!"

"Oh, tidak apa-apa. Tapi, sebenarnya, kamu mau apa?" tanya saya langsung menohok.

"Kamu sudah membaca surat itu?" manis sekali ia bertanya. Saya yakin, ia sudah mempelajari cara bertanya semacam itu. Mungkin dia menyediakan waktu khusus untuk belajar cara bertanya.

"Surat? Surat yang mana?" tanya saya, pura-pura tidak tahu, sambil mencari jawaban, siapa pengirim surat itu sebenarnya? Siapa tahu memang dia orangnya.

"Sepuluh surat yang saya kirimkan kepadamu."

Deg! Benar juga dia. Saya terkejut dibuatnya. Benar-benar terkejut. Saya pikir siapa? Walaupun sebenarnya, saya telah mencoba menduga sebelumnya. Tetapi jawaban itu, sungguh mengejutkan saya. Ternyata dia, wajah di balik surat yang pemiliknya membuat saya bingung selama berhari-hari.

Jawaban yang selama ini saya cari, akhirnya saya dapatkan juga. Saya berusaha menenangkan diri. Saya tidak ingin kelihatan kacau di hadapannya. Apalagi, saya sendiri memang menginginkan jawaban itu agar rasa penasaran saya hilang. Perasaan yang selama ini mengganggu nyenyak hidup saya.

"Kalau belum mengapa, kalau sudah mengapa?" Kata saya, sedikit saya buat tegas. Walaupun ini bukan kebiasaan saya.

"Kamu datang ke sini, berarti kamu sudah membacanya"

"Tidak, saya tidak membacanya." Saya berbohong. "Tetapi sahabat

saya. Saya hanya diberi tahu bahwa saya diminta datang ke sini."

"Ah, masa?" selidikinya, dengan muka yang memerah.

Saya kasihan juga sebenarnya. Aduh, saya bingung, mau apalagi?

"Kamu tega. Kamu sengaja membiarkan saya malu. Apa nanti kata mereka," ia menahan sedih, "Kalau hanya kamu yang tahu, tidak apa-apa. Lagi pula, surat itu sendiri memang ditujukan untukmu. Tetapi, kalau orang lain sampai tahu, aduh."

"Kamu sendiri, tidak berpikir panjang, mengapa kamu memperlakukan saya begitu. Saya tahu, kamu tidak berpikir buruk tentang saya, untuk tidak memberikan surat itu kepada siapa pun, apalagi membiarkan sengaja dibaca. Untuk itu saya ucapkan terima kasih. Tetapi, saya pikir, kamu keliru."

Saya lihat ia diam saja. Saya tidak tega juga. Saya cari sikap tega saya, "Sekarang, kamu mau apa?"

Ia belum bersuara. Ia menunduk, sepertinya ia sedih. Tetapi, sedetik kemudian, ia bilang, "Saya mencintaimu."

Saya tertunduk, saya tidak tega melihatnya, saya kasihan. Benar juga dugaan saya, ia mencintai saya.

"Sekarang, kamu tahu, kan, mengapa saya selalu memandangimu dari kejauhan, khususnya di warteg langganan kita. Saya tertarik padamu, saya mencintaimu." Ia membuka rahasia. "Sampai akhirnya, saya memberanikan diri menulis surat-surat itu, lalu mengirimkannya kepadamu. Entahlah, mungkin keyakinan saya salah bahwa kamu menyintai saya."

Saya mengumpulkan sikap berani dan sikap tega saya, "Kamu keliru bila menyintai saya dalam arti asmara. Tetapi, kalau cinta dalam pengertian rasa persahabatan dan persaudaraan, saya pasti menerimanya."

Saya diam sejenak. Sepintas saya lihat, ia menatap saya mengiba. Dari tatapan itu, saya tahu, ia berharap tidak mendapatkan hardikan dari saya. Saya sendiri memang tidak melakukan itu. Itu bukan tipe saya. Saya bukan tipe pemarah, dan dia bukan orang yang mudah naik pitam. Segera saja, saya melembutkan suara saya, yang sejak tadi pun, se-

benarnya, sudah demikian lembutnya "Kamu tahu, siapa saya dan siapa kamu. Ada jurang yang maha luas, yang tidak boleh kita lalui. Saya sendiri tidak ingin melaluinya. Saya takut berdosa."

"Tetapi, bila kamu pada posisi saya, saya yakin, kamu pun akan melakukan hal serupa, seperti yang saya lakukan."

Ia mengambil alih pembicaraan. Agaknya, ia menangkap kebingungan saya, yang sedang mencari kata-kata, yang akan saya rangkai menjadi kalimat untuknya, agar ia tidak tersinggung dan sakit hati.

"Tidak," saya buru-buru mengambil pembicaraan itu, "Kalaupun saya berada di posisi itu, saya akan berusaha sekuat tenaga saya untuk tidak melakukan hal itu. Memang tidak mudah. Tetapi, saya yakin, jika saya mau berusaha dan bertawakal kepada Allah, saya akan berhasil. Allah akan menolong saya."

Ia tertunduk dalam. Entahlah apa yang ia rasakan sekarang. Mungkin kecewa, mungkin malu, mungkin tidak atau belum bisa menerima, dan kemungkinan-kemungkinan lain.

Saya sebenarnya tidak sampai hati. Tetapi, mau bagaimana lagi. Saya pikir, lebih baik berterus terang.

"Mudah-mudahan kamu menyadari bahwa kita sejenis, Alfi. Setahu saya, di dalam agama yang saya anut, sangat melarang hubungan cinta sejenis, apa pun alasannya. Saya pikir, di dalam agamamu dan di dalam agama apa pun melarang keras hubungan itu. Begitu pun di dalam kehidupan sosial masyarakat dan di dalam suku bangsa mana pun. Iya, kan?"

Ia masih diam, lalu mengangkat wajahnya dari keterteduhan selama beberapa menit. Ia mengulurkan kedua belah tangannya, ke arah dua belah tangan saya, lalu menjabat erat. "Maafkan saya!" Suara yang lembut itu tersekat di kerongkongan.

Saya mengangguk, seraya memberikan sebongkah senyum, dengan senyum itu, saya berharap hatinya tenteram. Suatu upaya menjaga ke-

stabilan tanah batinnya. Saya tahu, ia belum bisa menerima semua pernyataan saya. Dengan senyum itu mudah-mudahan ia dapat mengerti, saya tidak membencinya, tetapi saya tidak bisa menerima cintanya.

"Benar juga, cinta tak harus memiliki."

"Kata siapa?"

"Buktinya, saya. Saya menyintai kamu sungguh-sungguh. Tetapi, *toh* saya tidak bisa memiliki kamu."

"Siapa yang bilang begitu? Itu *kan* kata kamu. Kamu tetap memiliki saya, tetapi memang tidak menguasai saya. Tidak boleh itu. Bersatu, rasa memiliki, dan berbuat baik pada orang lain tidak berarti harus dalam cinta asmara, tetapi cinta dalam pengertian yang luas, seperti antara orang yang satu dengan yang lain, atau kelompok yang satu dengan yang lain; saudara yang satu dengan yang lain; kakak dengan adik atau sebaliknya; anak dan orang tua, juga sebaliknya; Rasul dengan umatnya, dan sebaliknya; Allah dengan hamba-Nya, begitu juga sebaliknya. Indah rasanya." Saya seperti berkhotbah, "Itu maknanya, kamu boleh merasa tetap memiliki saya. Silakan saja, saya tidak keberatan."

"Kamu mau jadi sahabat saya?" tanyanya.

Ada kesedihan di situ.

Secepat itukah ia mengubah hasratnya, dari menyintai menjadi sekadar sahabat. Itu tidak mudah, saya tahu benar. Akan tetapi, sebagai suatu usaha, hal tersebut patut dihargai. Saya harus berbaik sangka, karena itulah, sekali lagi, saya mengganggu, "Bukan hanya menjadi sahabat, bahkan menjadi saudaramu pun saya mau."

"Oh, ya?" Wajahnya berseri, yang tadi sempat hilang. Sungguh, ini tidak dibuat-buat. Walaupun saya tetap tahu, ia masih belum bisa menerima kenyataan ini.

Lagi-lagi saya mengganggu. Saya pun kembali memberikannya senyum, agar ia benar-benar tenteram dan bahagia. Senyum ini menjadi senjata saya, sahabat-sahabat saya bilang, senyum khas milik saya, yang membuat orang terpicat. Tebar pesona lewat senyum, kata mereka. Ah,

ada-ada saja.

"Terima kasih." Tulus ia mengucapkan itu, membuat getaran yang mahakuat di dasar hati saya.

"Sama-sama," kata saya, sambil memberi isyarat mengajaknya berjalan, berlalu dari tempat itu.

Alhamdulillah, saya berhasil melalui masalah ini tanpa konflik. Saya tidak menduga akan secepat ini persoalan dapat diselesaikan. Semula, saya sempat khawatir tidak akan selesai.

Inilah pertolongan Allah buat saya, melepaskan saya dari kesulitan, yang buat saya mahaberat. Saya telah menemukan wajah di balik surat, yang selama ini mengganggu saya. Wajah yang sebenarnya telah begitu saya kenal sebelumnya yang sekarang mau menjadi sahabat dan saudara saya. Saya bahagia. Terima kasih Allah. Terima kasih atas segala-galanya.

SECANGKIR KOPI PAHIT DAN LANGIT-LANGIT KAMAR

Siti Rahmah

Kunikmati alunan musik kematian Mozart, Requiem, dengan setengah hati. Huam ... aku menguap entah untuk yang ke berapa kali. Posisiku sangat siap untuk menjemput mimpi. Kupejamkan mata dengan paksa, agar cepat terlelap. Namun, aku merasa semakin terjaga. Perlahan, kubuka lagi mataku dengan rasa takut. Takut berhadapan dengan langit-langit kamarku. Kali ini aku tidak mau dia mengetahui suasana hatiku yang sedang sangat tidak menentu. Tapi tampaknya sahabatku itu memaksaku untuk berbagi rasa dengannya. Kuperhatikan dengan hati-hati langit-langit kamar. Ah, bercak cokelat itu bertambah lagi. Percuma aku coba menyembunyikan perasaan hatiku, karena aku belum berceritapun, ia sudah mengetahuinya. Rasa takutku mati seketika. Kutatap dia, mencurahkan isi hatiku yang kurasa dia pun sudah mengetahuinya, tanpa kata-kata. Sahabatku itu menghiburku. Aku merasa sedikit lega. Huam ... aku menguap lagi. Mataku kini sudah tewrburu untuk menutup.

Perhatianku masih tertuju pada langit-langit kamar. Kuamati bercak-bercak cokelat, menggantung di atas, seakan-akan siap menjauhi diriku. Tampak kusam kini, tidak lagi seputih dulu. Pikiranku terbang melesat ke waktu dua puluh tahun lalu, ketika pertama kali aku memasuki kamar pertamaku ini. Dindingnya putih, langit-langitnya pun begitu putih, suci. Dan entah kenapa, langit-langit kamar itu selalu menarik perhatianku waktu kecil. Aku suka sekali menatapinya dengan pandangan hampa. Kelamaan, aku merasa langit-langit kamar itu tersenyum. Itu bukan mimpi. Itu nyata! Awalnya aku takut melihat senyum itu. Kulihat senyumnya begitu tulus. Aku pun membalas senyum itu. Dan aku ingat sekali saat itu, ketika kali pertama suatu masalah mengganggu hati dan pikiranku. Waktu itu aku menangis sejadi-jadinya. Tak ada teman untuk berbagi. Lalu kudengar

langit-langit kamarku membisikkan sesuatu di telingaku, begitu lembut dan menyejukkan. Kita pun berbicara panjang. Sejak saat itu pula, kulihat bercak cokelat pertama di langit-langit kamar itu. Setelah itu, setiap masalah mendera hati dan pikiranku, bercak cokelat itu pun bertambah, terus dan terus, hingga aku sebesar ini.

Pikiranku masih terbuai oleh masa lalu, ketika telingaku menangkap suara langkah-langkah berat itu. Ayah! Aku langsung berlari ke jendela kamar. Kulihat Ayah berjalan mendekat. Kepalanya tertunduk, seperti terbebani dengan sejuta ton baja. Begitu tak berdaya. Kubuka jendela. Ayah berdiri tepat di hadapanku. Ayah tersenyum, begitu hambar. Kubalas senyum hambar itu.

Alunan musik Mozart masih mengalun di kamarku, tapi terdengar kian pelan, sayup-sayup. Bercak-bercak cokelat pun masih mengantung di langit-langit kamar. Ayah duduk di lantai, menyandarkan beban pikirannya di pinggir tempat tidur. Dikeluarkannya rokok dan kantung kemejanya. Dalam sekejap asap putih memenuhi kamarku. Aku langsung beranjak keluar kamar.

Kusodorkan secangkir kopi hitam yang kubawa dari dapur, tepat di hadapan ayah. Ayah tersenyum, kering. Masih dinikmatinya asap-asap putih yang keluar dari mulutnya. Aku duduk di hadapanku, mengamati wajah itu. Kucoba mereka-reka ada apa gerakan di balik wajah murung itu yang akhir-akhir ini semakin sering kulihat. Kucari di mata itu. Tapi kosong, tak kutemukan apa-apa. Ayah meminum kopi hitam-panas di hadapannya, lalu diletakkannya cangkir itu. Kosong. Ayah pun menghisap rokoknya lagi. Aku beranjak keluar kamar, membawa cangkir kosong.

Kusodorkan lagi cangkir ketiga kopi hitam di hadapan Ayah. Senyum hambar itu muncul lagi, seperti tadi dan hari-hari kemarin. Ayah masih saja diam, tidak bicara. Aku masih terus mencoba untuk meraba-raba isi kepala ayah yang sepertinya membebani ayah begitu berat. Tapi aku masih belum juga dapat menemukannya. Ayah meneguk habis kopi pahitnya.

Aku senang Ayah masih dapat menikmati kopi buatanku, meskipun dalam kondisi seperti ini. Ah, semoga beban jiwa Ayah sedikit berkurang dengan kopi buatanku. Itulah kebiasaannya, kalau pikiran dan hatinya agak terganggu, Ayah selalu minta dibuatkan kopi hitam pekat tanpa gula, pahit. Dan Ayah hanya mau kopi buatanku. Katanya, dengan meminum kopi pahit buatanku, bebannya agak berkurang. Bahkan kini, meskipun ayah tidak lagi tinggal di rumah ini, Ayah masih suka datang untuk kopi pahit buatanku. Kuambil cangkir kosong itu. Aku bangkit berdiri untuk mengisi cangkir kosong itu lagi.

"Cukup, Taja. Duduklah," Ayah menepuk-nepuk lantai di sampingnya, "Ayah sudah terlalu banyak minum kopi."

Kuikuti perintah Ayah, duduk di sampingnya. Ayah mematikan rokoknya, lalu menatapku lembut.

"Kamu benci Ayah, Taja?"

Aku menggeleng pelan.

"Ayah ingin kamu jujur."

"Apa Taja pernah berbohong pada Ayah?" kutatap mata Ayah yang begitu lelah.

"Kamu tidak membenci Ayah? Atas apa yang telah Ayah lakukan terhadap kamu dan ibumu?"

"Taja tidak benci Ayah. Taja hanya benci dengan kondisi-kondisi yang membuat Ayah berbuat itu," sahutku pelan.

"Ayah salah, Taja."

"Kita semua salah, Ayah."

"Ayah menyesal, Taja."

"Tidak ada gunanya, Ayah."

"Ayah menyesal karena meninggalkan kalian, keluarga kecilku dan rumah yang indah ini," Ayah memejamkan matanya, "Dan lebih memilih orang-orang yang tamak, tidak pernah puas dan memandang uang adalah segalanya. Keluarga yang selalu merongrong."

Ayah seperti menggerutu sendiri, aku hanya terdiam. Ayah pun ikut

terdiam. Kami saling terdiam, membiarkan Mozart dan bercak cokelat menguasai kamar, cukup lama.

"Ibumu sangat membenci Ayah, Taja?" Ayah membuka pembicaraan lagi.

"Entahlah, Yah," sahutku pelan.

"Kenapa Ibu tak mau lagi menerima uang dari Ayah?"

"Taja tidak tahu pasti, Ayah. Mungkin karena Ibu sudah bekerja. Dan itu cukup untuk membiayai hidup kami berdua."

"Ibumu masih seperti dulu. Perempuan yang sangat mandiri. Dan Ayah berharap sifatmu seperti Ibu, tidak seperti Ayah, yang penakut dan bodoh. Mau saja diperas dan diinjak-injak oleh istri dan anak-anak tiri yang tak tahu diri," kulihat mata Ayah berkaca-kaca, "Ayah menyesal, Taja. Sangat menyesal."

"Sudahlah, Ayah."

"Kamu tahu, Ayah masih sangat menyayangi ibumu dan kamu, Taja."

Aku mengangguk pelan, "Taja tahu, Ayah."

"Taja sayang sama Ayah?"

Kupeluk Ayah erat. Ayah mendongakkan kepalanya, menahan air matanya agar tidak tertumpah ruah. Sementara aku tidak bisa menangis.

"Lihat langit-langit kamarmu, Taja. Seharusnya sudah dicat lagi. Rumah ini juga terlihat begitu tua. Sudah seharusnya direnovasi."

Kulepas pelukanku, "Sudahlah, Ayah. Tidak usah pikirkan rumah ini. Rumah ini masih layak ditinggali. Ayah pikirkan keluarga Ayah yang lain saja, yang masih juga merasa kekurangan."

"Tidak, Taja. Ayah sudah terlalu sering mengorbankan hak kalian demi mereka. Tidak untuk kali ini. Ayah janji, akan segera merenovasi rumah ini, supaya langit-langit kamarmu tidak kusam lagi."

Aku hanya terdiam. Ayah menyalakan rokoknya lagi, lalu beranjak dari duduknya. Berjalan ke jendela, melompatinya dan berlalu pergi. Aku hanya mampu memandangi sosok yang semakin menjauh itu, dan akhirnya ter-

tetan oleh rumah yang persis di sebelah rumahku. Kututup jendela perla-
 han. Kudengar ketukan di pintu. Ibu masuk dengan senyum yang tulusnya.
 "Belum tidur, Taj?" Ibu menghampiku di tempat tidur.
 "Ayah baru saja pulang, Bu," sahutku pelan.
 "Ibu tahu."
 "Ayah terlihat sedih sekali, Bu. Sepertinya banyak sekali masalah yang
 membebannya."
 "Ya, ya, Ibu tahu, Taj."
 "Ibu benci Ayah?"
 "Tidak. Ibu hanya menyesali keputusan Ayah."
 "Sampai sekarang, Ibu masih belum bisa menerima keputusan Ayah?"
 "Sangat sulit, Taj. Itu menyakitkan."
 "Jadi, Ibu benci Ayah?"
 "Tidak, Taj. Tidak."
 "Kenapa Ibu tidak mau menerima uang Ayah lagi?"
 "Kamu tidak tahu kenapa?"
 "Ibu tidak pernah bilang pada Taj."
 "Apa Ibu harus memberitahu semua alasan. Ibu pikir kamu sudah cu-
 kup dewasa untuk mencerna sendiri."
 "Taj pikir karena Ibu sudah bekerja."
 "Ayah patut dikasihani. Ibu hanya tidak ingin kita menambah beban
 hidupnya. Ayahmu telah sangat tersakiti."
 "Ibu masih mencintai Ayah?"
 "Ya," sahut Ibu mantap.
 "Kenapa Ibu tidak menolong Ayah. Coba untuk menghibur Ayah?
 Kenapa Ibu tidak pernah mau menemui Ayah kalau Ayah datang ke sini?"
 "Ibu merasa tidak dihargai, Taj." Ibu membelai rambutku lembut.
 "Kalau saja ayahmu datang lewat pintu depan, bukannya melompati jen-
 dela, masuk kekamarmu seperti maling. Ibu mungkin saja masih mau me-
 neminya. Ayah hanya ingin bertemu dengannya, Taj, bukan Ibu."
 "Ayah pikir Ibu sangat membenci Ayah, Bu."

"Tidurlah, Taja, sudah larut."

"Bu, Ayah masih mencintai Ibu, mencintai kita."

"Ya, Ibu tahu, Taja."

Ibu memperbaiki letak selimut yang menutupi tubuhku. Dicumanya keningku dan beranjak pergi. Kini aku berhadapan lagi dengan sahabatku. Dalam sekejap, dia menghisap isi pikiranku, kekalutan hatiku yang teramat sangat. Dalam sekejap pula, langit-langit kamar tertutup oleh bercak-bercak coklat yang menggantung, seakan siap menghujaniku. Jiwaku merasa sedikit lebih tenang, meskipun tidak hilang seutuhnya. Kini, sedikit pun aku tidak merasa mengantuk lagi. Jiwa dan ragaku terjaga penuh. Aku hanya mampu menatap kosong langit-langit kamarku dalam gelap. Dengan jiwa yang bergemuruh begitu dahsyat.

Sudah dua hari ini kuhabiskan waktuku di jendela kamar. Mengamati rumah Ayah di sebelah. Tapi tak kutemukan juga sosok yang kukari. Ayah seperti tertelan bumi. Tak pernah kulihat Ayah pergi atau pulang dari kantor. Tak kulihat juga kebiasaan Ayah, yang suka duduk di beranda rumahnya setiap pagi sebelum berangkat kerja. Kulihat mobilnya terparkir di garasi. Mungkinkah Ayah sakit? Aku khawatir teramat sangat. Kubulatkan tekad untuk mencari tahu. Kulompati jendela. Begitu memasuki pekarangan Ayah, aku terhenti sejenak. Kutarik napas dalam-dalam, coba menenangkan diri. Kulihat Bik Yem, pembantu Ayah sedang menyapu potongan-potongan rumput. Kuhampiri dia.

"Eee, Non Taja. Ada apa Non? Kok tumben?" sapa Bik Yem, heran melihat kedatanganku.

"Ayah ada di rumah, Bik?"

"Oo, ndak ada, Non. Sudah dua hari ini, Bapak ndak pulang."

"Ke mana, Bik?"

"Bibik ndak tahu, Non. Tapi, Bapak ndak bawa mobil."

"Ibu ada di rumah?"

"Ada, Non. Tapi kayaknya Ibu juga ndak tahu Bapak ke mana. Soalnya dari kemarin, Ibu uring-uringan terus, nyari-nyari Bapak," Bik Yem memperlukan suaranya. "Tapi Non tanya saja langsung sama Ibu. Ibu ada di teras depan."

"Iya, makasih ya, Bik."

Aku beranjak pergi, berjalan ke teras depan rumah Ayah. Kulihat sosok yang tiap kali aku melihatnya, dadaku terasa sesak. Wanita yang telah merebut Ayah dari ibuku. Nyaliku langsung menciut. Keberanianku langsung mengabur. Kuingat sumpahku, tidak sudi berhadapan, apalagi berbicara dengan wanita itu. Aku langsung berbalik ke arah rumahku.

"Ibu ...," desisku pelan, melihat Ibu diam berdiri di depan jendela kamarku. Kulihat wajah khawatir Ibu. Kutarik napas dalam-dalam lagi, mengumpulkan semua kekuatan diri, membuang semua gengsi dan jani, demi Ayah! Aku berbalik, menghampiri sosok yang sedang asyik membaca di kursi rotan.

"Selamat sore," suaraku bergetar. Wanita itu melihat ke arahku. Oh, rasanya seluruh perutku ingin keluar begitu melihat wajah angkuh itu.

"Ada apa ya?" sahutnya dingin. "Oh ... pasti cari ayahmu ya?"

Aku mengangguk pelan.

"Saya tidak pernah menyembunyikan ayahmu. Dia pergi."

"Ke mana?"

"Mana saya tahu?! Justru saya pikir dia sembunyi di rumahmu."

"Ayah tidak pernah bersembunyi," jawabku ketus.

"Jelas-jelas dia sembunyi, melarikan diri. Karena dia tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan kami," ujarnya dengan nada tinggi.

Darahku mendidih rasanya, mendengar omongan wanita siulan itu. Ingin rasanya kuhajar habis-habisan mulut itu. Tapi, bagaimanapun dia adalah istri ayahku. Dan aku masih punya harga diri untuk melakukan hal bodoh itu. Aku beranjak pergi, meninggalkanmu begitu saja.

"Nggak usah kamu cari ayahmu. Nanti juga dia pulang sendiri, kalau sudah kehabisan uang," kata wanita itu dengan teriak-teriak.

Tak lagi kuperdulikan wanita itu. Kuteruskan langkahku menuju rumah. Berbagai macam perasaan berkecamuk di jiwaku. Berbagai macam pertanyaan menyerang pikiranku. Ayah, di mana kau berada? Kuperlambat langkahku. Perlahan-lahan. Kunikmati langkahku. Kututup mataku sambil berjalan. Berharap jika tiba di rumahku, kutemukan Ayah di sana, menungguku. Dan, aku akan membuatnya segelas kopi, tapi bukan kopi hitam-legam yang pahit. Kali ini kubuatkan kopi hitam yang manis. Cukup sudah penderitaanmu, Ayah.

KUTUKAN IZRAIL

Mahbub Jeud

Rabu, 23 Maret Tahun Entah

Duarz! Kami berlarian. Mengungsi ke arah utara, sejauh-jauhnya dari gunung Serwata. Sungguh alam telah menjadi musuh paling menakutkan bagi kami. Berturut-turut bencana melanda. Setelah tsunami samudra Amanta yang memporak-porandakan pantai-pantai kami, disusul angin topan berpuluh-puluh hari, kemudian wabah malaria yang merambah hampir seluruh kota. Sekarang giliran gunung Serwata yang menyemburkan segala macam isinya. Gunung yang biasanya tenang itu menyemburkan batu, pasir, lahar panas, dan serbuk mendidih-merah-bara ke angkasa. Kami tak habis pikir mengapa ini bisa terjadi. Alam yang selama ini kami rawat dengan baik hingga kami yakin akan abadi, akhirnya membuat bangsa kami hampir punah. Karena sudah banyak jatuh korban. Bukannya mati. Tetapi menggelepar-gelepar tak berdaya di tepi jalan yang dilanda bencana, berkelojot-kelojot dengan nanah bercampur darah, kulit terkelupas terkena lahar panas gunung Serwata, kepala pecah: mengerang tertindih tembok rumah yang roboh.

Semula kami gembira, karena itulah tanda-tanda kekekalan. Tetapi setelah berbulan-bulan mereka hanya tersiksa tanpa mampu ditolong dokter, kami menjadi takut dan resah serta muak dengan keadaan mereka yang sangat menjijikkan.

Semua peralatan canggih telah kami gunakan untuk menangkai semua bencana yang datang. Tetapi alam ini seolah alam yang lain yang

tidak tunduk pada perkiraan dan ramalan para ilmuwan. Kami yang merasa akan abadi, kini menjelma kupu-kupu yang diterbangkan ke sana ke mari.

Sore itu pukul 17.53, hari Senin, 9 Februari Tahun Entah. Segerombol angin berpencaran setelah menabrak Akasia besar di depan rumah tua berlumut. Dan sisanya adalah desiran terengah-engah dan sepoi-sepoi. Sore belum begitu sempurna. Menyisakan semburat merah pada horison arah barat. Seorang pemuda bangkit. Tangannya yang kekar dan bergelepotan tanah gembur mengusap wajahnya yang dipenuhi keringat. Hari makin gelap, membiarkannya mematung sendirian di tepi lubang segi empat buatannya. "Wahai kematian, kejarlah aku. Ayo kalau mampu!"

Menjerit, tetapi bukan tantangan; sebuah regekan hatinya yang berdarah-darah. Lalu berputar-putar mengelilingi rumah. Dan akhirnya terduduk kelelahan di tepi jalan. Sese kali mulutnya melafazkan kata yang lirih. Entah apa.

"Kasihan. Pemuda secakep dia harus gila."

Orang-orang sedang nongkrong, di atas jembatan tidak jauh darinya, dengan gitar yang dipanggul dan membentuk lingkaran seperti *halaqah* para wali menerbangkan burung-burung zikir.

"Benar. Dan, sebatang kara. Sudahkah kau sedekahkan sebagian uang makan untuk menyantuni tetangga yang tertimpa coba?"

"Dia tergoncang. Semoga arwah ibu-bapaknya, serta kekasih tercinta diterima di sisi-Nya. Amin."

"Siapa bilang dia gila?! Demi diriku sendiri. Tidakkah sosok itu gila. Justru kegilaan membuatnya tidak gila. Lihatlah bagaimana dia merindukan asal-usul hakikinya. Justru kegilaan kitalah yang selalu menutup jiwa. Dan selalu membuat kita lupa akan muasal hampa kita. Demi jasad alam

buana, dia tidak gila. Bertobatlah. Nyalakan kemenyan pada kuil-kuil persembahan dan peribadan bagi yang Esa dan bantuan bagi si miskin manusia!”

Kamis pagi sesaat setelah matahari terbit, 12 Februari

“Gila!. Duhai Izrail. Datangi aku. Datangi aku,” tersedu menyayat.

Pohon-pohon tidak bergerak, terenyuh dan menangis. Tidak ada orang datang. Biasanya sepagi ini orang-orang sudah bekerja, anak-anak pergi ke sekolah, para pengangguran *ngorok* di jembatan, perempatan atau gardu dengan bau alkohol menohok dari mulutnya. Hanya sepi berisik; tidak boleh ada waktu senggang. Karena waktu adalah uang, bahkan bagi seorang gila yang semoga cepat mati kedinginan.

“Dasar pengecut!. Mengapa hanya kau bunuh mereka. Ayo, hadapi aku kalau kau berani. Dasar ayam sayur!”

Beberapa lama ia berbaring di dalam liang kubur. Bersama cacing-cacing dan serangga tanah. Tapi ia masih hidup. Bukannya ini keajaiban. Orang yang terang-terang sudah menyiapkan lahatnya sendiri, mengapa justru tidak mati. Bunuh diri? Akh, itu pengecut. Terlalu hina untuk mengambil tugas alih para dewa.

“Hey, bujang gila!” perempuan setengah baya, melabrak, “Apa mau-mu dengan liang sampahmu ini hah!. Lihat. Lihat! Gara-gara kamu, anak-ku, jadi pincang begini.!”

Mencak-mencak. Si pemuda melongo. Lalu terbahak, “Sialan, tai kucing!, Djassik!” dan segala macam kutuk, sumpah serapah meluncur.

Si pemuda makin terbahak. Lalu meloncat-loncat. Berlari ke sana, kemari, “Hore,!. Hampir saja. Dia hampir datang. Seorang anak kecil hampir diculiknya!” berguling-guling. Tertawa. Lalu hening. Tersedu, di balik semak.

“O. Hanya anak kecil. Beranimu sama anak kecil yang lemah. Ooooo, bunuh aku kalau mampu!” sambil menengadah, seakan menantang

awan yang berlayar di hamparan cakrawala. Matanya sembab dan se-perdetik kemudian, sunyi telah menghantarkan gesekan airmata. Sebentar, lalu terbang kembali.

Mentari merangkaki kaki-kaki angkasa. Secepat cahaya mengalir. Ter-gelincir. Dan selanjutnya bumi adalah selimut hitam-pekat seperti rambut perawan tergerai dibelai angin sore pantai. Api unggun bergoyang, meng-ikuti tarian gairah angin. Dari jauh terlihat selembar wajah diterangi cahaya api, laksana gelombang pantai, sebentar terang sebentar remang. Mata-nya memandang tajam-kosong. Ke arah lahat menganga di depannya. Malam begitu hening. Jengkerik sesekali saja meringkik.

"Hai ... anak muda, sedang apa kau di sini sendirian."

Suara berat dan basah mencengkeram sunyi yang tercipta. Ter-geligap. Bangkit mengamati sekeliling. Nihil.

"Hei, bukankah kau mencariku..?"

Ia terperanjat. Bulu romanya berdiri perlahan. Gemetar. Dan entah dari mana datangnya, di sampingnya sudah berdiri sosok putih dengan pendar-pendar cahaya di seujur tubuh. Menyilaukan sehingga tidak tam-pak sedikit pun bentuk wajah dan tubuhnya.

"Kau ...?" Kata si pemuda, "Izrail?!" terpekik.

Setelah itu bibirnya terkunci. Entah mengapa. Tiba-tiba ada gentar yang merembes, menyerap sendi-sendi tulangnya. Dan sebelum sadar, sebuah sinar putih keperakan meluncur deras mengenai batak kepala.

"Plllllrrt!!!"

Terlempar beberapa tombak. Berguling-guling. Terhuyung, berusaha bangkit. Namun, sebelum tegak sempurna, mendadak serangan menyer-gap. Dengan sigap ia menghindar, memiringkan tubuhnya ke arah kiri. Ma-lang. Lengannya terserempet. Kembali ia mengalami rasa kesakitan yang teramat sangat. Namun, tak ada luka. Segaris pun. Dan setelah berguling-an di tanah basah, ia berlari, menuju rumah.

Seperti dalam novel dan film-film horor, lambat namun pasti, sosok

putih itu mengikuti. Jubahnya berjuntai diterpa angin malam yang tiba-tiba mendesir.

"Plaaart!!" cahaya menyala. Lalu ambruk. Tergeletak tanpa gerak.

Jum'at, setelah subuh. 13 Pebruari, di depan sebuah rumah purba berlumut di tepi jalan yang sunyi dari lalu lalang kendaraan.

Matahari telah terbit. Tetapi mendung menjadi satir tebal yang menutup segala macam cahaya. Orang-orang berkerumun. Kabut basah memaksa mereka bersedekap dalam kerudung sarung dan tutup kepala yang rapat. Mereka membentuk lingkaran mengelilingi suatu benda aneh. Sebagian orang tidak bisa melihat karena terhalang badan orang lain, mendesak-desak, berusaha menerobos kerumunan. Dan sebagian lain keluar dari keramaian sembari berbisik-bisik.

"Mayat aneh. Kulitnya putih, telinga lebar. Dengan pendar-endar cahaya di sekujur tubuhnya yang hampir padam."

"Seperti malaikat"

"Kata orang-orang, yang seperti ini, namanya malaikat maut"

"Hush!Kewalat kau!. Dewa-dewa akan marah dan mengutuk negeri ini. Mana ada cerita malaikat bisa mati? Demi sangkakala Isrofil yang agung. Terkutuklah kalian oleh tipuan mata kalian sendiri juga ucapan-ucapan kotor tanpa dasar sama sekali."

"Siapa lagi kalau bukan Izrail."

"Ya, Izrail!."

"Wahai orang-orang yang berkerumun. Aku sungguh telah menangkap tanda buruk pada mayat anjing yang bercahaya suram ini. Maka berdoalah ini hanya mimpi yang kesianggan. Karena bujang gila telah membunuh Izrail?!"

"Izrail telah mati!!!!. Justru bukankah kematiannya telah menjadi emas bertahitan pualam bagi umat manusia. Damai. Masa depan ajal adalah suatu identitas yang tiba-tiba muncul di depan jalanmu. Tidakkah maut telah merampas hak-hak hidup manusia selama ini. Segala kebebasan

bahkan tunduk di bawah ancaman belati maut yang diiringi tentara-tentara jahanam sebagai kemah-kemah setelah mati terjadi. Siapa lagi. Dan kabar apa lagi yang lebih indah?"

Semua terpesona. Dan sesaat setelah pemakaman usai, kota telah digemparkan dengan terbunuhnya Izrail. Radio, televisi, koran, tabloid, majalah buletin, dan majalah dinding, semuanya menurunkan berita "Izrail pembunuh berjuta-juta manusia akhirnya mati di tangan seorang bujang gila. Hanya dengan sebuah cermin warisan."

"Rakyatku di seluruh kota...." Presiden dunia memberikan sambutan pada sebuah saluran televisi swasta, "... ancaman bagi umat manusia yang dulu kita takuti akhirnya menemui ajalnya. Keresahan bagi umat manusia sudah hilang dari muka bumi ini. Yah, aman, tenteram dan abadi. Kita makhluk abadi sekarang. Maka hiduplah dengan bijak, penuh percaya diri, karena tak akan ada lagi ancaman kematian. Oo ya. Hampir lupa. Dengan ini aku kukuhkan bujang gila sebagai pahlawan internasional!"

Mulai hari ini, kami berpesta pora. Di ruang tamu, di kelurahan, alun-alun kecamatan, di pasar-pasar, di kantor. Kami betul-betul hidup bebas. Menikmati anugrah Tuhan dengan ikhlas. Kawin, senggama, lalu selingkuh. Homoseks, zinah, bahkan saling jegal dalam kekuasaan, dan sebagainya pernah kami lakukan. Nilai-nilai kami hapus, undang-undang dan ayat agama kami kebiri. Apalagi setelah berbulan-bulan tidak ada kabar kematian. Kami makin percaya diri. Bertahun-tahun. Berabad-abad. Hingga kami betul-betul lupa akan mati.

Namun, keadaan harus berbalik menjadi ketakutan dan resah yang bergunung-gunung. Karena alam telah menjadi musuh bebuyutan kami. Semua terpekik;

Blarzzt!! Kami kembali berlari. Menuju arah timur. Bukit Jantur yang selama ini kami anggap paling aman dari letusan gunung. Serwata *nyungsep* di telan bumi. Di belakang kami tanah longsor bermil-mil dalamnya. Ada sesosok tangan melambai-lambai diiringi jeritan menyayat yang

samar. Bergidik.

Jumlah kami tinggal puluhan. Tinggal pembesar-pembesar kami. Dan Alhamduulillah, kami hanya mengalami kegelisahan dan ketakutan. Namun, gelisah itu semakin menggedor-gedor ketabahan kami, setelah menyaksikan orang-orang yang tersiksa, para korban, bukannya mati. Tetapi menggelepar-gelepar tak berdaya di tepi jalan yang dilanda bencana, berkelojot-kelojot dengan nanah bercampur darah, kulit terkelupas terkena lahar panas gunung Serwata, kepala pecah, mengerang tertindih tembok rumah yang roboh. Berhari-hari. Berbulan-bulan, tanpa diakhiri dengan kematian.

Kemudian setelah bermil-mil berlari kearah timur. Kami harus berhenti. Kami lelah berlari. Dan terus berlari. Seakan dikejar waktu. Dan, kami tidak lagi terpekik saat suara pohon-pohon terbakar bergemertakan terdengar mengalir dari timur. Dan langit merah, seperti juga bumi, membayang.

DAMAI DI SUDUT HATIKU

Andi Fauziah Yahya

Matahari bertakhta dengan garang dan sombongnya di atas sana. Ugh...tak mau peduli sedikit pun pada aku yang berjalan gontai bersimbah peluh. Fuih ... akhirnya sampai juga. Senyumku mekar menggantikan wajah masamku tatkala melihat Anggi teman sekostku, telah menanti di beranda rumah.

"Wah...ini yang kumaul!" ujarku meraih segelas sirup dingin. *Anyway*, ada apa, Nggi? Nggak biasanya kamu pake nunggu aku segala. "*What's wrong?*" cecarku begitu tenagaku pulih.

"*It's ok*, hanya ada dua kabar untukmu. Mau dengar yang mana dulu, berita baiknya atau buruk?" sahutnya menggodaku.

"Ehm...yang baiknya dulu deh!"

"Kalo yang baiknya, cerpenmu diterima yang artinya aku pasti dapat traktiran. Nah....*bad news*-nya, ada surat dari mamamu. Nih, suratnya baru saja sampai!"

Dari mana mereka tahu alamatku?

Kuraih surat itu lalu membacanya. Huhh ... aku menghela nafas panjang berusaha membuang semua beban yang menyesak rongga dadaku. "Aku disuruh pulang," jawabku memuaskan rasa ingin tahunya.

Memang, selama ini aku tidak pernah pulang dan tidak mau tahu keadaan di rumah. Ada perselisihan antara aku dan orang tuaku dan hal itu telah diketahui oleh Anggi maupun Kak Andrew. Tak ada yang kututupi dari

mereka.

"So, kamu mau pulang nih,ceritanya?"

"Yah ... nggak tahu! Kita lihat saja nanti, mungkin masih ada pilihan lain buatku." Sahutku datar sambil beranjak menuju kamarku.

Kurebahkan tubuhku yang tiba-tiba terasa penat dan berusaha mejamkan mata. Tapi bayangan mama,papa dan kak Fadel muncul silih berganti. Selama ini aku merasa tersisih di keluargaku, merasa terabaikan dan dianggap tanpa arti sama sekali. Mama dan papa selalu membanding-bandingkan aku dengan kak Fadel. Bagi mama dan papa hanya Fadel Pratama lah yang terbaik dan terpintar. Fadel yang begitu dibanggakan di hadapan teman-teman papa dan mama. Dan aku, Mellia Putriani tidak ada artinya sama sekali, segala sesuatu yang kulakukan tak pernah benar di mata mereka. Mama selalu menyuruhku mencontoh dan berusaha menjadi seperti kak Fadel. Tapi aku tidak bisa membohongi diri sendiri. Menjadi seseorang yang bukan diriku. Dan perselisihan itu pun memuncak pada saat aku masuk ke Perguruan Tinggi, aku memilih jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan beliau

"Apa lagi yang kamu inginkan Melia, biaya untuk kuliahmu sudah ada bahkan lebih dari cukup. Dari dulu kau memang tidak pernah mau menuruti mama. Mama ingin yang terbaik buatmu makanya mama ingin kau memilih jurusan kedokteran bukannya jurusan sastra yang tidak ada artinya itu," wajah mama memerah menahan marah.

"Saya tidak bisa mama, saya tidak memiliki minat samasekali di jurusan itu. Dulu, saya memilih jurusan IPA di SMA hanya untuk menyenangkan mama walaupun harus belajar keras untuk itu. Mama kan bisa melihat sendiri hasilnya, lulus saja aku sudah bersyukur."

"Ma ... tolonglah, ini menyangkut masa dapen, Mel! Otak Meli memang tak sepintar kak Fadel. Jika jurusan yang Meli pilih tidak sesuai dengan minat dan kemampuan, akan merusak Mel nantinya."

"Sejak dulu mama mengangan-angankan punya anak yang bergelar insinyur dan dokter. Justru karena untuk masa depan mulah mama meng-

inginkan kau menjadi dokter. Apa salahnya sih, kau menurut mama kali ini saja?" suara mama mulai meninggi.

"Bukannya Mel membantah mama, tapi memang Mel nggak bisa!" Sahutku memohon.

"Kamu ... memang anak durhaka, kalau kau ..."

"Ma, yang akan kuliah kan Meli, jangan diatur-aturlah begitu dong. Selama ini saya berusaha untuk sabar menghadapi mama dan papa terhadap saya. Mama dan papa sama sekali nggak mau mengerti Mel," rentetan kalimat itu keluar dalam sekali tarikan nafas tanpa ter pikirkan olehku terlebih dahulu. Aku sudah kalap, merasa terdesak.

"Jadi mau kamu apa, hah!" Bila tetap memilih jurusan itu, kamu boleh keluar dari rumah ini. Silahkan kuliah tapi jangan harap kami mau membayaimu. Sekali kau melangkah keluar, itu sama halnya kami tidak punya putri sama sekali," seru papa tajam.

Dan ... aku begitu terluka, bukan fisik, tapi hati. Kegelapan langsung menyelimutiku. Tubuhku serasa melayang, saat kukemasi beberapa helai pakaian. Lalu melangkah melewati ambang pintu tanpa menoleh lagi.

Kejadian itu masih membekas dalam ingatanaku. Saat aku pergi dari rumah. Aku merasa sendiri, sepi, melangkah gamang dengan torehan luka di hati. Aku merasa sakit, sangat sakit sampai untuk meneteskan air mata-pun tak sanggup lagi. Bayangan itu terus menari-nari seperti slide-slide film yang tampil silih berganti di memoriku...

"Mel ...! Mel ...!" panggilan Anggi menepis lamunanku.

"Yah ... ada apa?" tanyaku sembari membuka pintu kamar.

"Rapih-rapih, gih ! Kak Andrew datang tuh!"godanya.

Kulangkahkan kaki ke ruang tamu tuk menemuinya. Menjumpai telaga bening miliknya yang memandangkanku penuh pengertian. Rasanya beban yang kupikul berkurang sedikit demi sedikit.

"Kau sakit, Mel?" tanyanya khawatir.

"Tidak, hanya ada masalah sedikit. Oh...yah,ada apa, Kak?"

"Nggak, aku cuma mau ngajak kamu jalan. Ke pantai, yuk!"

Aku tersenyum mengiyakan ajakannya. Hal yang aku suka darinya adalah dia tidak pernah memaksaku untuk menceritakan masalahku. Selalu perhatian dan sabar dalam menghadapi tingkahku yang *childish*.

"Mel, kalau kau perlu bantuan dalam menyelesaikan masalahmu, ya-kinlah, selalu ada aki disisimu. Jangan pendam sendiri, kau akan lebih sakit nantinya," ucap kak Andrew pelan merobek kesunyian di antara kami.

Kuhela nafas panjang mengusir gundahku yang kembali muncul. Keindahan variasi warna yang terpeta di langit senja tidak lagi kunikmati utuh. Begitu pun silau keemasan matahari yang bulatannya mulai menyentuh horizon di kejauhan sana.

"Aku disuruh pulang, kak!" kataku pelan dibawa semilirnya angin Mami. Aku tak tahu bagaimana menghadapi semuanya." Ucapku penuh kegalauan. Pandanganku hampa menatap benatuan yang terkikis dan menghitam karena hempasan ombak. Aku sadar, aku harus mengambil keputusan.

"Jadi, kau mau pulang kapan?"

"Fhuuh ... entahlah ! Selama ini, aku menghindari untuk mendapatkan ketenangan yang tak pernah kurasakan bila berada di rumah. Aku takut, masih merasa sakit bila melihat papa dan mama. Penolakan papa untuk membiayai kuliahku masih terngiang hingga kini. Kerja kerasku agar bisa menghasilkan uang untuk menutupi biaya kuliahku, masih kujalani sampai detik ini. Bagaimana repotnya mengatur waktu untuk kuliah, memberi les, bikin cerpen atau tulisan-tulisan lepas yang bisa dimuat di majalah atau koran. Atau bagaimana berusaha menebalkan telinga terhadap omelan ibu kos karena nunggak bayar kost itu masih kegiatan rutin bagiku. Semua kuhadapi dan kujalani sendiri. Penolakan papa merupakan semangatku untuk mandiri dan membiayai hidupku. Harus kuakui sakit itu masih terasa.

Rasanya aku belum mau pulang, ketenangan yang kudapat belum bisa mengobati lukaku .”

“Mel, ketenangan itu tak perlu dicari. Rasa tenang itu ada di sini! Sahunya lembut seraya menunjuk dadanya. H A T I . Berapa lama lagi kau akan menghindar. Sudah lebih dua tahun kau tidak pulang. Menghindar tidak menyelesaikan masalah. Waktu belum tentu bisa mengobati lika itu, malah akan lebih parah nantinya. Dua tahun ini sudah membuktikan kalau kau sanggup hidup tanpa bantuan orang tuamu. Kau menang tapi jangan menjadi kalah karena amarahmu, karena tak mau memaafkan. Sadarlah, bagaimana pun mereka pernah menoreh cerita yang berarti dalam hidupmu dan tentu kau masih memerlukan mereka di masa datang. Mereka menyakitimu tentunya tanpa sengaja, semua mereka lakukan karena terlalu mencintaimu. Ada baiknya kau pulang untuk menyelesaikan semua. Mungkin saja orang tuamu sudah berubah. Cobalah dulu!”

“Mungkin!” ucapku lemah berusaha membangun harapan. Kucari ketegaran di matanya. “Kak, kuatkah aku?”

“Tentu, beritahu aku bila kau akan pulang. Yuk...pulang!”

Adzan magrib mengalun memberi damai mengiringi langkah kami. Dan bintang kecil di atas sana menyisipkan harapan baru di hatiku.

Rumah tanpa lengang saat aku tiba. Seperti biasanya aku masuk melalui dapur. Tak ada orang. Baguslah aku bisa istirahat dulu di kamar tanpa diketahui siapa-siapa. Kubuka pintu kamarku. Masih seperti biasa, tak ada yang berubah, tetap bersih tanpa bau apek. Kulemparkan tubuhku ke kasur guna mengusir penat. Belaian angin sore dan birunya langit membuatku melayang dan akhirnya tertidur. Lelap.

Lapat-lapat suara adzan memenuhi pendengaranku dan memba-

ngunkan aku di ujung senja. Kuusir kantuk yang terus menggayuti mataku dengan sentuhan air wudhu dan shalat. Keheningan dan ketenangan yang melingkupiku setelah shalat akhirnya terburai oleh ketukan di pintu. Penuh ketergesa-gesaan.

"Masuki!" kataku tanpa beringsut dari atas sejadahku.

"Mel, habis salat, ke ruang tengah ya! Kalimat perintah kak Fadel ku-biarkan menggantung tanpa jawaban. Toh... itu tak diperlukan.

Langkahku terasa berat saat mataku menemukan sosok yang selama ini kupanggil mama dan papa. Orang-orang yang telah memelihara dan memperlihatkan indahnya dunia ini. Orang yang dulu dekat denganku dan karena terlalu cintanya padaku hingga tak bisa dan tak mau mengerti aku. Yang begitu menyayangiku sampai aku terkekang dan jengkel. Tapi mereka begitu berubah, garis-garis ketuaan dan kesedihan tergambar di wajah mereka. Papa tidak lagi setegap dulu tapi terlihat begitu ringkih.

"Ma, Pa ...!" Sebutan itu terasa asing di mulutku, tapi aku tidak tahu harus bersikap bagaimana. Meski kuakui ada rindu terselip di hatiku.

Mama bangkit dan tanpa mengucapkan apapun, merengkuhku dalam pelukannya. Penuh tangis. Kuletakkan kepalaku dipangkuannya. Kurasakan kehangatan kasihnya yang selama ini kurindukan. Aku tak tahu ... berapa banyak air mataku yang meleleh atau berapa lama aku memeluknya, yang kurasa bahwa aku begitu lelah, begitu jauh berjalan dalam keangkuhanku. Mengapa tak kusadari sebelumnya bahwa ada damai terpancar darinya.

"Nak ... maafkan mama, semua ini salah mama!" bisiknya disela-sela tangisnya.

Tak ada yang salah, Ma. Tak ada yang salah dan tak ada yang harus dimaafkan," kuseka air mata yang membasahi pipinya. Kucium tangannya yang membelai rambutku. "Jangan meminta maaf, Ma. Itu akan membuatku lebih berdosa lagi."

"Selama ini kami berusaha mencarimu dan selalu gagal. Dan akhirnya seorang temanmu memberitahukan kalau kau ada di Makassar," kata

papa dengan mata memerah. Aku tahu ada tangis di balik di hatinya.

"Pa ...!"

"Jangan pergi jauh lagi, Nak! Dikecupnya keningku penuh kasih sayang. Lalu ditatapnya aku dalam-dalam. "Jawablah dengan jujur, tak pernahkah ada keinginanmu untuk pulang?"

"Selalu, papa, selalu!" Tak perlu kusembunyikan lagi. Saat mama memelukku, aku tahu kalau tidak tentramnya hatiku atau kesepian yang kalamai ditimbulkan oleh kerindukanku untuk pulang. Tetapi malah perasaan itu berusaha kulawan dan kuhilangkan.

"Tapi mengapa kau tidak pulang?"

"Aku takut papa, Takut tidak diakui oleh papa, takut diusir lagi dan takut merasa sakit dan kecewa lagi." Aku tahu jawabanku membuatnya sedih dan menyesal tapi itulah yang kurasakan.

"Itu tidak akan terjadi lagi. Apakah kau tidak tahu selama ini penyesalan papa dan mama begitu besar. Seandainya bisa, papa ingin sekali menghapus peristiwa itu dalam hidupmu. Mestinya papa dan mama sadar kalau kami tidak bisa menentukan jalan hidupmu, bahwa kau mempunyai dunia sendiri yang berbeda dengan dunia kami. Dulu, kami begitu posesif, menganggap kau dan kakakmu adalah milik kami, padahal kalian hanya titipan bagi kami untuk dipelihara, dibesarkan, dan diarahkan. Kami telah sadar bahwa kalian bukan milik siapa-siapa, tetapi kalian adalah milik diri kalian sendiri."

"Tidak perlu menyesal, papa. Peristiwa itu membuatku lebih dewasa dalam menyikapi hidup dan memberiku kesempatan melihat dunia luar lebih luas. Semua ada hikmahnya."

"Kakak juga minta maaf, Mell Selama ini kakak tidak pernah memperhatikanmu dan tidak menyadari kalau kau merasa tersingkir dan rendah diri karena Kakak," ucapan Kak Fadel mengalihkan perhatianku dari papa.

"Aku tahu, Kakak tidak sengaja melakukannya," jawabku dengan senyum, "Apakah senyum itu berarti Andrew sudah siap

ngan kami semua?" tanya Papa menggodaku.

"Hah... Papa tahu dari mana?" kerut di wajahku menggambarkan ke-
kagetan plus rasa heran.

"Tadi, dia telepon dan bertanya apa kau sudah tiba di rumah. Kede-
ngarannya dia mengkhawatirkan," ganti Kak Fadel yang menggodaku.

"Betul...nih!"

"Hhmm... sana, telepon dia tapi jangan lama-lama kita mau makan-
makan sama-sama."

Bergegas aku bangkit menuju telepon. Kutekan nomor yang tersim-
pan dengan rapi di memoriku. Kusibak tirai jendela dan memandang sabit
muda yang menyinari pekatnya malam. Aku tahu selalu ada asa di sana
yang terwujud dalam seraut wajah.

"*May I think about you?*" sahutku pelan saat mendengar suaranya di
ujung sana.

"*Sure, and my little princess, don't you know I feed the same. I spend
my time to remember and missing you, I'm waiting you here. Ich liebe
dich! Good night.*"

"*Night! Dreaming me.*"

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Seri Terbitan Sastra Remaja 2002

Kegiatan apresiasi sastra di kalangan remaja dapat dilakukan melalui kegiatan pembacaan sastra, terutama sastra yang ditulis oleh remaja. Melalui kegiatan apresiasi sastra itu diharapkan para remaja mengenal sastra, mencintai sastra, serta merasa memiliki sastra itu. Sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia sangat bermanfaat bagi kegiatan apresiasi sastra para remaja itu. Melalui langkah ini diharapkan akan terjadi suatu dialog budaya antarremaja se-Indonesia pada masa kini dan masa yang akan datang. Tahun 2002 Pusat Bahasa menerbitkan sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia.

*Sas 001 Mimpi yang Terlarang
Antologi Cerpen Remaja II*

*Sas 002 Kupu-Kupu di B
Antologi Cerpen*

*Sas 003 Bola Salju
Antologi Cerpen*

899